diandra

THE Open Door

Dinni Adhiawaty

THE OPEN DOOR

Ucapan Terima Kasih

Akhirnya naskah The Open Door selesai dan bisa dibaca dalam bentuk cetak. Pada mulanya saya tidak pernah mengira cerita ini akan mendapat kepercayaan dari penerbit Diandra Kreatif untuk menjadi salah satu cerita yang akan beredar di toko buku. Dan atas kepercayaannya saya tidak bisa mengungkapkan kata selain bahagia.

Novel ini berkisah tentang masalah yang pada umumnya dialami oleh kita semua. Bukan hanya tentang cinta tetapi juga ikatan dengan keluarga. Di balik kekurangan dalam cerita ini, saya berharap para pembaca dapat mengambil sisi positifnya.

Untuk itu saya ucapkan syukur kepada Allah SWT, tanpa izin dan karunianya cerita ini mungkin tidak akan pernah ada bahkan terlahir dalam sebuah buku.

Terima kasih juga pada Nurmawati Djuhawan (chiko_jubilee), selaku kakak ipar yang selalu memberi dorongan. Pak Don Dkw dan Denise Kaylee Wania, penyemangat sekaligus pemicu untuk terus menjadi lebih baik. Juga Orang tua serta keluarga besar yang selalu mendoakan meski kadang tidak sepaham.

Tidak lupa untuk teman-teman, RatiNatif, Tini Shen, Amel Armelia, RiSau, Younie Bin, Tus Likha, Meifika, Ika Suciningrum,

Lia belanja buku buku dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Pada Diandra Kreatifatas kehormatan dengan memberikan kesempatan The Open Door untuk cetak. Semoga kerjasama dan kepercayaan yang telah terbangun akan terus dapat berjalan dengan lancar. Untuk Mbak Tikah selaku editor, terima kasih atas bantuannya meski saya sering mengirim naskah melewati tengat waktu.

Terakhir namun tak kalah penting, saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya pada pembaca di wattpad yang telah setia menemani cerita-cerita saya hingga berbentuk sebuah buku. Saya menyadari masih memiliki banyak kekurangan dan harus lebih banyak belajar. Oleh karena itu mohon maaf bila ada kesalahan baik kata maupun sikap. Andai bisa, saya ingin menuliskan nama kalian semua tapi tidak memungkinkan. Sekali lagi terima kasih atas perhatian kalian selama ini.

– Dinni Adhiawaty

Part 1

Hujan baru saja berhenti beberapa saat lalu. Menyisakan angin dingin yang menyusup dari balik celah jendela. Keheningan menyapa Nadia di dalam kamar berukuran sedang. Hari sudah lama berganti, tapi mata wanita berkulit putih itu tidak juga mampu terpejam.

Pikiran Nadia terpecah. Belakangan ini masalah demi masalah menghampirinya silih berganti. Pekerjaannya terhenti karena perusahaan tempat dia bekerja mendadak mengurangi jumlah pegawai. Seolah belum cukup, kekasih yang diharapkannya mampu menjadi sandaran dalam keadaan terpuruk, justru memilih berpindah hati. Ketidakberuntungan lain pun menyusul tanpa peringatan, nominal angka dalam buku tabungannya semakin hari menyusut.

Kembali ke rumah orang tuanya bukanlah pilihan pertama yang akan Nadia ambil. Tentu saja tidak akan ditolak, tapi dia menyadari bahwa hal itu hanya menambah beban orang tuanya. Terlebih kedua adiknya masih membutuhkan banyak biaya.

Sejak lulus SMA, Nadia memutuskan hidup mandiri. Dia tidak ikut pindah bersama keluarganya ke kota lain. Bahkan, dia menghabiskan masa kuliahnya di Jakarta sambil mencoba peruntungan dalam dunia model, sebelum kembali menetap di Bandung. Dikiranya, pilihan kuliah di ibu kota akan mampu menghapus rasa bersalah di masa lalu. Tapi takdir membawanya pulang ke kota yang sama saat berseragam putih abu.

Nadia seperti memasuki lorong gelap, terseok-seok hanya ditemani semburan cahaya dari lilin yang hampir menyusut. Putus asa dan kebingungan mencari pintu yang bisa dibuka. Tapi sayang, sejauh kaki melangkah, semua pintu yang terlewati terkunci tanpa meninggalkan celah.

Tubuhnya kini beranjak dari ranjang menuju meja tua, tempat biasa dia mengerjakan tugas kantor. Tangannya meraih ponsel kesayangan, benda pertama yang dibeli dengan uangnya sendiri. Perlahan, dia membuka pesan masuk yang sebenarnya sudah dibacanya berulang kali, sejak kemarin.

"Nad, tawaran tante gue jadi lo terima, nggak? Dia bilang mau cari orang lain lagi kalau lo nggak berminat."

Pesan dari Sava, sahabatnya yang selama ini paling dia percaya, berhasil membuatnya berpikir keras.

Beberapa waktu lalu, Nadia tidak sengaja bertemu dengan Sava dan tantenya di sebuah mal. Pembicaraan yang awalnya hanya percakapan biasa, berubah menjadi serius. Tante Mika yang saat itu tahu kalau Nadia baru saja ditolak pada wawancara kerja terakhirnya, menawari sebuah pekerjaan.

Pekerjaannya mudah, menjadi asisten pribadi yang tugasnya kurang lebih sama seperti seorang sekretaris. Gaji yang ditawarkan sangat menggiurkan, lebih dari cukup untuk membiayai hidup, bahkan masih tersisa banyak untuk ditabung. Semua biaya makan akan ditanggung orang yang mempekerjakannya. Tapi ada satu hal yang masih membuat Nadia ragu, dia diminta untuk tinggal di paviliun selama bekerja dan hanya boleh keluar pada hari libur.

Selama tinggal di sana, Nadia harus mematuhi semua aturan yang berlaku seperti jam malam. Hati kecilnya menolak. Tapi perutnya harus tetap terisi, dia tidak punya cara selain menemukan pekerjaan baru, terlebih kali ini iming-iming gajinya menggiurkan. Hidup butuh pengorbanan dan sudah saatnya keluar dari zona nyaman.

"Va, gue ambil tawaran tante lo. Kapan gue bisa ketemu sama Tante Mika?" Tangannya menulis balasan pesan untuk sahabatnya, sebelum akhirnya memaksa mata terpejam.

"Nad! Nadia, bangun, dong. Ini sudah siang!" Suara memanggil nama wanita yang masih tertidur pulas terdengar bersamaan dengan gedoran di pintu kamar.

Nadia menggerakkan kepala, menyipitkan mata, lalu meraba-raba nakas di samping ranjang. Jam di layar ponselnya ternyata sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Dia segera melempar selimut, bergegas bangkit dengan setengah menyeret kaki menuju pintu.

Sava berdiri di depannya, berkacak pinggang menatap wanita yang penampilannya masih berantakan. Pipi Nadia menjadi sasaran kegemasannya. Dia kesal karena dibiarkan menunggu sejak 5 menit

lalu. "Cepat mandi dan bersiap-siaplah. Tante Lyana nggak suka dengan orang yang suka telat."

"Tante Lyana?" Nadia mengerutkan kening saat meraih handuk di lemari. Dia baru mendengar nama itu disebut.

"Loh, gue belum ngasih tau, ya? Lo nanti akan bekerja untuk Tante Lyana. Tante gue cuma dimintai tolong sama temannya itu." Sava menunjukkan raut bersalah. Dia lupa memberitahu sahabatnya mengenai siapa yang akan mempekerjakan wanita yang pernah mencicipi dunia modeling itu.

Nadia menatap Sava sambil menggigit bibir. Sedikit kesal dan ragu. "Lo sudah pernah bertemu dengan siapa tadi, mm... Tante Lyana?"

Wanita mungil berkacamata itu mengggangguk pelan. "Pernah ketemu sih, beberapa kali. Orangnya tegas tapi baik, kok. Sekarang kamu mandi dulu deh, nggak enak kalau kita sampai telat."

Nadia berbalik ke arah kamar mandi. Dia tidak punya banyak waktu untuk berpikir atau bahkan menolak. Kesempatan seperti ini jarang datang dua kali, terutama setelah wawancara terakhir di perusahaan yang diminatinya berakhir penolakan. Dia tahu bahwa hidup di dunia tidak bisa hanya mengandalkan kecantikan fisik semata.

Motor yang dikendarai Sava melaju melewati jalanan kota. Beberapa kali dia memotong arah memasuki jalan kecil untuk menghindari kemacetan.

"Va, rumahnya yang mana? Nomor berapa?" Nadia mengedarkan pandangan saat keduanya mulai memasuki kompleks perumahan mewah. Mereka sempat bertanya pada satpam, tapi tetap saja sulit mencari di antara sekian banyak rumah. Pandangan Nadia memperhatikan deretan bangunan besar yang mengundang takjub sekaligus iri.

Sava menepikan sepeda motornya di dekat pepohonan. Matanya fokus pada kartu nama yang dia keluarkan. "Hm ... nomor 102."

Kepala Nadia kembali berputar, menghitung nomor setiap rumah yang dilewati tadi. "Va, yakin rumahnya nomor 102?" Ulangnya ragu.

"Iya, tuh lihat sendiri kalau lo nggak percaya." Kartu nama itu beralih ke genggaman Nadia.

"Kenapa memangnya? Ada yang salah?" Sava kebingungan melihat ekspresi wajah sahabatnya.

Nadia menghela napas panjang, menunjuk sebuah rumah di sisi kanan mereka. Rumah tua berarsitektur peninggalan Belanda. Taman di halaman depan tampak kurang terawat. Rerumputan dan tanaman liar seperti sengaja dibiarkan tumbuh. Dedaunan yang berserakan menambah kesan kotor. Pemandangannya sangat sempurna untuk dijadikan *shooting* film horor.

"Gue ke sini bukan mau jadi pekerja rumah hantu, Va," desah Nadia. Tubuhnya bergidik ngeri. Hasrat untuk menerima tawaran pekerjaan perlahan memudar.

Sava menggaruk kepalanya walau tidak gatal. Dia juga kebingungan melihat kenyataan di depan mata. "Sudahlah, kita tanya dulu ini rumah Tante Lyana atau bukan. Mungkin saja kita salah alamat."

Keduanya memberanikan diri mendekati rumah yang terkesan menyeramkan itu. Nyali Nadia semakin menciut, dia sama sekali tidak menyukai hal berbau seram. "Lo mau mundur sekarang?" tanya Sava yang mengenali reaksi sahabatnya jika tidak menyukai sesuatu.

"Nggak tahu." Semua memang serba salah bagi Nadia. Berhenti atau terus melangkah, risikonya sama besar.

Sava menghela napas. Dia cukup mengerti apa yang sedang Nadia pikirkan. "Singkirkan pikiran negatif, lo. Ketakutan yang

ada nggak akan bisa membayar semua pengeluaran lo setiap bulan. Mungkin ini memang bukan pekerjaan yang lo idamkan, tapi setidaknya jangan menyerah sebelum melangkah."

Nadia tidak bisa mengacuhkan begitu saja perkataan sahabatnya. Ego dan ketakutannya memang tidak bisa membayar semua kebutuhan hidup. Dia harus berusaha membuka pikiran. Berpikir positif dan berharap semua berjalan lancar.

Seorang wanita berumur empat puluhan berjalan tergopoh-gopoh ke arah keduanya, setelah Sava menekan bel. Dia menatap kedua wanita yang berdiri di depan pagar bergantian. "Mm... ini Non Sava sama Nadia, ya? Masuk, Non. Nyonya sudah nunggu."

Nadia tersenyum masam. Alamat rumahnya seratus persen tepat. Keduanya berjalan kecil memasuki bangunan yang cocok disebut rumah hantu jika dari luar. Sava menarik tangan Nadia yang sejak tadi hanya memperhatikan keadaan sekeliling dengan kecut. Kesan seram memang semakin terasa ketika keduanya semakin mendekati rumah itu.

"Ugh! Gimana kalau Tante Lyana itu seorang *psyco* yang suka membunuh wanita-wanita muda dengan umpan menawari pekerjaan dengan gaji besar, terus tubuh korbannya dijadikan tumbal pesugihan?" Imajinasi Nadia mulai tidak sehat. Dia benar-benar dilanda rasa takut.

Sava tersenyum masam, wanita cantik bertubuh tinggi di sampingnya berpikir terlalu jauh. "Ngaco. Lo kebanyakan nonton film pembunuhan, sih."

Andai Nadia meneruskan bakatnya di bidang modeling, tentu dia tidak perlu bersusah payah seperti sekarang. Pengalaman tidak mengenakan saat sempat tertipu sebuah *casting* iklan membuat ayahnya marah besar dan melarang keras putri pertamanya melanjutkan bekerja di bidang itu. Tak banyak yang bisa diperbuat, kondisi kesehatan sang ayah yang kurang bagus memaksanya

harus rela mengorbankan hobi yang selama ini menghidupinya. Dia tidak ingin ayahnya tiba-tiba masuk rumah sakit karena pemberontakan putrinya.

Sejenak, keduanya terdiam begitu memasuki ruang tamu. Suasana di dalam rumah ternyata berbanding terbalik dengan keadaan di luar. Kesan hangat dan mewah terlihat dari pemilihan *wallpaper* hingga perabotan. Kesan menyeramkan berganti decak kagum.

"Benarkan kata gue. Jangan menilai terlalu cepat sesuatu yang terlihat buruk dari luar." Sava berbisik pada Nadia yang tengah memperhatikan sekeliling ruangan.

Nadia menganggguk setuju, selama ini penampilan luar selalu menjadi tolak ukur sebelum menilai sesuatu. Keduanya melanjutkan langkah menuju ruangan yang lebih besar. Seorang wanita berumur lima puluhan meletakkan majalah di meja. Kepalanya mendongkak, memperhatikan salah satu dari dua wanita yang tengah berdiri di hadapannya.

"Duduklah," tegur Tante Lyana pada keduanya.

Sava mendelik ke arah sahabatnya yang belum bergerak. Nadia baru menurut setelah tersadar dari lamunan. Penampilan wanita berumur di depannya tampak sangat anggun. Menghipnotis dalam kekaguman.

"Terima kasih, kalian sudah datang. Saya pemilik rumah ini. Tante Mika sudah memberi tahu tentang kedatanganmu, Nadia. Untuk menyingkat waktu, kita tidak perlu berbasa-basi lagi. Kita bicarakan tujuan saya meminta kamu datang ke sini. Saya mempunyai beberapa usaha garmen. Pekerjaanmu merekap semua jadwal kegiatan setiap harinya. Sekretaris di kantor akan berkoordinasi denganmu. Ini kontrak kerjanya, kamu bisa baca sebelum memutuskan untuk menandatanginya." Sebuah map berwarna merah disodorkan ke arah Nadia.

Sava mendekatkan kepalanya ke arah Nadia yang sibuk membaca isi kontrak kerja. Keduanya saling pandang ketika melihat jumlah gaji yang ditawarkan. Tanpa pikir panjang wanita muda itu membubuhkan tanda tangan, bahkan sebelum selesai membaca semua isi kontrak. *Risikonya pikir nanti*, batin Nadia.

"Bagus. Kalau begitu kamu bisa bekerja mulai sekarang. Nanti saya akan minta supir membantu barang-barangmu untuk pindah ke paviliun. Sekarang, kamu ikut dengan saya."

Permintaan Tante Lyana mengharuskan Nadia melangkah tanpa ditemani sahabatnya. Sava sempat memberi pelukan dan ucapan selamat sebelum pergi. Semuanya serba mendadak dan membuat Nadia kikuk sekaligus takut.

"Lo pasti bisa," ucap Sava sambil melepas pelukannya. Sebenarnya, Dia tidak tega meninggalkan Nadia sendirian, tapi sahabatnya harus belajar menghadapi sesuatu di luar kebiasannya.

Nadia kembali ke dalam rumah menghampiri Tante Lyana yang sedang bersiap-siap untuk pergi sepeninggal Sava. "Kita mau pergi ke mana, Bu?"

"Nanti juga kamu tahu. Ini bagian tugas yang harus kamu lakukan setiap hari." Jawaban wanita paruh baya itu membuatnya kebingungan. Dia merasa seharusnya lebih teliti lagi membaca isi kontrak, namun sayang, sudah terlambat untuk menyesali.

Nadia mengikuti langkah Tante Lyana menuju *carport.* Dengan agak sungkan, dia duduk di samping wanita yang tampak tenang membaca majalah. Sepanjang perjalanan, isi kepalanya dipenuhi pertanyaan. Dia sadar akan menghadapi perubahan pola dan gaya hidup karena pekerjaan barunya itu. Perubahan yang tak pernah diduga, entah siap atau tidak.

Keningnya tiba-tiba berkerut menyadari mobil berbelok memasuki sebuah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang jaraknya tidak jauh dari kompleks rumah mewah tadi. "Nadia, kamu tunggu

di mobil saja sama Pak Adi. Saya akan mengenalkanmu dengan seseorang. Kamu akan bekerja menjadi asistennya."

Nadia tersentak, kaget dengan penjelasan Tante Lyana. Dia tidak berpikir akan bekerja selain pada wanita itu, tapi untuk apa dia dibawa ke tempat ini. Perlahan wanita itu mendekatkan tubuhnya ke bangku kemudi.

"Pak, Bu Lyana ke sini mau apa, ya?"

Pak Adi tersenyum kecut. Sorotnya terkesan mengasihani wanita cantik yang baru pertama kali dilihatnya beberapa jam lalu. "Nyonya mau jemput putra tunggalnya. Hari ini Tuan Revian keluar dari penjara."

Matanya terbelalak, membulat sempurna. "Penjara? Serius, Pak?" Dia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

Laki-laki paruh baya itu mengangguk. "Iya, Non. Maaf, Bapak nggak bisa bilang apa alasan Tuan Revian masuk penjara. Mungkin nanti Nyonya yang jelaskan sama Non."

Nadia menghempaskan tubuhnya ke kursi. Dia belum bisa memercayai ucapan supir itu. *Jadi, aku akan bekerja pada laki-laki yang baru keluar dari penjara*. Sedetik kemudian, pikirannya mulai dipenuhi berbagai hal buruk.

Terdorong oleh rasa ingin tahu, dia perlahan mendekati jendela. Tante Lyana tampak berdiri di dekat pintu bangunan yang didominasi warna abu-abu. Senyumnya menyungging dengan raut bahagia, seolah sedang melihat putranya yang lama hilang.

"Putra Bu Lyana yang mana, Pak? Yang badannya agak gemuk, bukan? Atau yang rambutnya botak?" Nadia kembali mendekati Pak Adi. Perasaannya tidak enak saat memperhatikan beberapa orang yang keluar dari pintu masuk.

Laki-laki yang seumuran dengan ayahnya itu mengulum senyum. "Bukan, Non. Tuan Revian yang pakai baju hitam. Yang wajahnya seperti orang Arab."

Nadia menelan ludah sambil terus membuka matanya selebar mungkin. Tubuhnya merinding melihat sosok yang sedang memeluk erat Tante Lyana. Laki-laki yang akan jadi bosnya memiliki penampilan fisik sangat menarik. Sepertinya dia pernah melihat sosok itu, namun entah di mana.

Part 2

Nadia terdiam di tempat. Matanya memperhatikan adegan ibu dan anak yang sedang melepas rindu. Laki-laki bertubuh tinggi besar yang mengingatkannya pada salah satu pangeran dari Timur Tengah itu, mengusap air mata wanita dalam dekapannya.

Napasnya mendesah pelan. Ingatannya berputar membayangkan seseorang yang pernah dikenalnya dengan seraut wajah mirip seperti laki-laki itu, hanya dalam versi kutu buku. Tidak berotot, apalagi memiliki tubuh gagah. Meski begitu, Nadia mencintai semua kekurangannya.

Lamunan Nadia terhenti. Kenangan itu sulit diabaikan meski telah berlalu beberapa tahun. Wajahnya berbalik pada kedua orang itu. Sungguh pemandangan yang mengharukan. Nadia meringis kecil. Dia belum bisa membayangkan apa yang akan terjadi padanya.

Jantungnya berdegub kencang ketika kedua orang yang diperhatikannya tadi berjalan berangkulan menuju mobil. “Pak Adi, gimana kabarnya? Sehat, Pak?” tanya Revian yang memilih duduk di bangku depan.

“Baik. Tuan Revi sendiri bagaimana? Sehat?” jawab Pak Adi dengan suara rendah.

Revian tersenyum. Tidak ada yang lebih baik daripada menghirup udara bebas. Dia harus berpikir ulang sebelum melakukan tindakan bodoh yang membawanya ke terali besi, meski cuma perkelahian konyol. “Yah, Bapak bisa lihat sendiri keadaan saya.” Tawanya lepas tanpa beban.

Tante Lyana melirik ke arah Nadia yang sejak tadi diam saja tanpa melepas pandangan sedikit pun pada putranya. “Kamu baik-baik saja, Nad?” Nadia tersentak, berusaha menyamarkan rasa kikuk sembari mengangguk.

“Mama sedang bicara dengan siapa?” Revian menoleh ke belakang saat menarik *seat belt*. Pandangannya terhenti pada sosok wanita cantik di samping ibunya.

“Ini Nadia. Dia akan menjadi asistenmu mulai sekarang.” Balasan ibunya membuat Revian terkejut. Ini pertama kali ibunya memilihkan asisten seorang wanita, cantik lagi.

“Memangnya Teddy ke mana, Ma? *Resign*?” Revian teringat sahabatnya sejak kuliah yang selama beberapa tahun belakangan dipercaya sebagai tangan kanannya. Tebersit rasa kecewa dengan keputusan sepihak ibunya yang mengganti posisi Teddy tanpa membicarakannya lebih dulu.

Tante Lyana menghela napas. Dia sangat hafal dengan sifat keras kepala putra tunggalnya. Keputusan mengganti asisten yang lama mungkin tidak akan bisa diterima dengan mudah. “Kamu nggak perlu khawatir. Dia akan bekerja untuk Mama. Itu

konsekuensi perbuatanmu yang tidak bisa mengendalikan emosi. Sekarang, suka nggak suka, Nadia akan menggantikan tugas Teddy."

Revian tidak bisa berbuat apa-apa jika sudah berhubungan dengan wanita yang melahirkannya ke dunia. Sebagai anak tunggal, dia sudah cukup menyusahkan. Terakhir, perkelahian konyol yang berujung di penjara, semakin membuatnya merasa bersalah.

"Pak, tolong pinggirkan mobilnya sebentar." Pak Adi menuruti permintaan majikannya.

Revian melepas sabuk pengamannya lalu keluar dari mobil. Dia memutari mobil lalu membuka pintu di samping Nadia. Wanita itu tampak bingung ketika Revian memberinya isyarat untuk menggeser tubuhnya. Kursi belakang memang bisa diduduki satu orang lagi, tapi tubuh laki-laki itu cukup besar.

"Revi!" seru Tante Lyana tertahan. Dia kesal melihat Revian memaksa ketiganya duduk berdesakan.

"Jangan protes, Ma. Revi hanya ingin lebih mengenal asisten yang Mama pilih." Nadia merasa terpojok dan serba salah. Nada suara Revian terdengar seakan meremehkan kemampuannya. *Well*, dia memang belum tahu tugasnya seperti apa, tapi bukan berarti bisa diperlakukan seenaknya.

Kursi yang sebelumnya lapang, kini menjadi sempit. Nadia berusaha merapat ke arah Tante Lyana. Sebenarnya, dia ingin sekali mengomeli laki-laki yang tidak sadar diri dengan tubuhnya itu. Tapi bagaimanapun sulitnya, dia harus menahan diri, laki-laki itu adalah putra bosnya. Dan satu hal yang semakin membuat sisa perjalanan tidak nyaman, Revian tanpa malu memperhatikan dirinya dari jarak dekat. Wajah keduanya bisa saja saling menempel andai mobil berhenti mendadak.

"Pinjam bahumu. Saya capek dan butuh istirahat," ucap Revian. Dia mendekatkan tubuhnya pada Nadia hingga lengan keduanya bersentuhan.

"Bahu? Ini ada bantal leher, Pak. Lebih nyaman pakai ini." Nadia menyodorkan bantal berbentuk hurup U yang kebetulan sempat dia lihat saat memasuki mobil.

Revian meraih bantal tadi dan melemparnya ke arah kursi depan. Pak Adi sempat kaget, beruntung dia cukup cekatan dan kembali berkonsentrasi pada jalanan.

"Apa bahasa Indonesia yang saya katakan nggak bisa kamu pahami? Saya minta bahu, bukan bantal."

Nadia tidak punya pilihan selain menurut. Terlebih Tante Lyana tidak terusik pembicaraan keduanya. Wanita itu asyik membaca majalah tanpa berniat menegur sikap putranya.

Secara fisik maupun status, Revian bukanlah lawan yang sebanding. Nadia terpaksa memberikan bahunya meski setengah hati untuk sandaran kepala laki-laki itu. Dia menganggapnya sebagai bagian dari pekerjaan. Selama tidak berlaku mesum, wanita itu akan mencoba mengabaikan ketidaknyamanannya.

Revian hanya mampu bertahan selama beberapa menit. Tubuhnya lebih tinggi bila dibandingkan bahu wanita itu. Memiringkan leher ke bawah terus-menerus membuatnya terasa sangat pegal.

"Kenapa, Pak?" Nadia berusaha bersikap sopan walau dalam hati dia tertawa melihat laki-laki itu mengusap leher.

Revian tiba-tiba merangkul bahu Nadia. Senyumnya tampak puas, segudang pengalaman dengan wanita membuatnya dengan mudah bisa menebak isi kepala kaum hawa.

"Hentikan, Revi. Bisakah kamu bersikap layaknya orang dewasa. Nadia memang Mama tugaskan sebagai asistenmu, tapi dia tetap bertanggung jawab penuh pada Mama, bukan kamu. Jangan samakan dia dengan sekumpulan wanita bodoh yang mengejarmu seperti layangan putus." Tante Lyana menggelengkan kepala sambil berdecak. Belum ada hitungan jam putranya keluar

dari jeruji besi, ada saja hal yang membuat wanita paruh baya itu harus menahan sabar.

Revian tidak menggubris ucapan ibunya. Sosok Nadia yang terlihat menggemaskan, sayang kalau dilewatkan begitu saja. Terlebih sejak tadi wanita bermata bulat itu berusaha menjaga jarak. Sebagai laki-laki, ego dan harga dirinya tertantang, mengingat selama ini begitu banyak wanita yang lebih dulu menawarkan godaan tanpa syarat. Selain itu, wajah Nadia juga sepertinya tidak asing, namun dia terlalu malas menggali ingatan.

Nadia tidak bisa menggerakkan tubuhnya sedikit pun. Suaranya tercekat di tenggorokan. Revian ternyata lebih kuat dari dia pikirkan. Beruntung Tante Lyana sempat menegur sebelum kembali mengalihkan perhatiannya pada majalah.

Suasana mendadak hening. Nadia memberanikan diri menoleh. Laki-laki itu rupanya sudah memejamkan mata sambil bersandar ke belakang. Dengkuran halusnya terdengar samar.

"Nadia, tolong bangunkan Revian. Suruh dia menemui saya di ruangan kerja. Oh ya, hari ini kamu pulang saja, biar nanti Pak Adi mengantarmu. Siapkan barang-barang selama kamu tinggal di sini. Jangan lupa CV-mu. Besok pagi Pak Adi akan menjemputmu." Perintah Tante Lyana bergaung ketika mobil baru saja berhenti di *carport*.

Nadia menghela napas. Dia melirik Revian yang masih terlelap. Tangannya berulang kali urung terangkat, hingga akhirnya keberanian terkumpul untuk menepuk bahu laki-laki itu tanpa tenaga. "Pak, Pak Revian, bangun. Kita sudah sampai, Pak."

Revian menggeliat pelan dengan mata yang masih setengah tertutup. Dia mengusap wajah, lalu menyisir rambutnya dengan jemari. Rautnya lelah ketika kesadarannya terkumpul.

Wanita muda itu membeku. Dia tidak bisa turun dari mobil dan membiarkan bosnya masih berada di sana. Seolah sadar

sedang diawasi, Revian menggerakkan tubuhnya sambil membuka pintu mobil. Nadia perlahan mengikuti dengan keluar dari pintu yang sama.

"Terima kasih, Pak Revi. Oh iya, Bu Lyana tadi meminta Bapak untuk menemuinya di ruang kerja." Nadia mengingatkan laki-laki itu saat Revian menutup pintu mobil. *Dia mungkin tidak terlalu buruk,* pikir wanita itu.

Revian bersidekap, mengangkat kedua alis sambil menatap lekat asisten barunya. Dia masih belum percaya bahwa ibunya mau mempekerjakan seorang wanita untuk jadi asistennya, hanya karena perkelahian di sebuah klub malam yang membawanya mendekam dalam penjara. Padahal, dia hanya berusaha membela diri ketika seorang laki-laki bertubuh kekar menantang berkelahi karena mengira telah menggoda sang kekasih. Wanita yang disebut sebagai kekasih laki-laki itu lebih dulu datang, memberi rayuan, dan bersikap seolah tidak memiliki ikatan dengan laki-laki mana pun.

Kedatangannya ke tempat sialan itu pun sebatas menerima ajakan teman. Dia hanya ingin bersenang-senang, bukan mencari masalah. Tambahan menenggak minuman keras membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

Kekesalan Revian teralih pada sosok wanita di sampingnya. Penampilan Nadia cukup menarik meskipun bukan tergolong tipe kesukaannya. Ada yang berbeda dengan wanita itu, tapi dia bingung di mana letaknya.

"Bapak? Apa saya terlihat seperti orang tua? Panggil nama saja dan nggak perlu bersikap formal kalau kita hanya berdua. Jangan membantah dan lakukan saja perintah saya," gerutunya. Panggilan Bapak sebenarnya tidak aneh. Dia terbiasa mendengar panggilan itu. Hanya saja, rasanya tidak enak ketika diucapkan oleh Nadia.

"Tap ..." Nadia mengatupkan bibirnya sebelum selesai bicara. Raut Revian yang berubah tajam membuatnya lebih waspada.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Pak, eh Rev," ucap Nadia kaku. Dia merasa sungkan memanggil nama secara langsung pada orang yang mempekerjakannya.

Revian tiba-tiba menahan langkah Nadia. Dia tidak suka diabaikan apalagi oleh seorang wanita. "Kamu mau ke mana? Badan saya pegal gara-gara kamu tadi. Cepat siapkan air panas untuk saya mandi."

"Air panas untuk mandi?" Nadia mengulang kalimat terakhir bosnya. Dia dipekerjakan untuk menjadi asisten, bukan *babysitter*. Lagi pula, kenapa dia harus disalahkan, Revian sendiri yang memilih bersandar di bahunya .

Seorang pembantu berjalan menghampiri kami. "Den Revi, kenapa masih di sini? Nyonya dari tadi sudah nunggu. Ayo cepat masuk, nanti dimarahi lagi."

"Mbok Imah, temani Nadia ke kamar saya. Tadi saya suruh dia siapkan air panas."

Mbok Imah menoleh ke arah Nadia. "Nyonya tadi nyuruh Non Nadia pulang. Mbok aja yang siapin air panasnya. Biasanya juga begitu, kan. Nanti biar Mbok bantuin bersihin punggungnya ya, kayak dulu, pas Den Revian masih kecil."

Nadia mengigit bibirnya kuat. Dia berjuang keras menahan tawa sekaligus memperlihatkan raut sewajar mungkin.

Revian menghela napas pendek tapi tidak sampai mengeluh. Ucapan Mbok Imah bisa membuat *image*-nya jatuh di hadapan asisten barunya. "Saya bukan anak kecil lagi. Bilang sama Mama, saya akan menemuinya setelah mengantar Nadia pulang."

Mbok Imah menarik lengan majikannya. Revian sulit mengelak meski hanya tepisan, Mbok Imah sudah dia anggap sebagai ibu kedua. "Aduh Den Revi, pakai malu segala. Dari kecil, kan Mbok sudah biasa mandiin Den Revi. Non Nadia pulang diantar sama Pak Adi. Nyonya pesan begitu, tadi."

Senyum lega menghias wajah Nadia. Dia memiliki waktu menenangkan diri meski hanya satu malam.

Dia ingin mengawali hari dengan berpikir positif. Selama laki-laki itu menunjukkan sikap baik, tidak ada alasan baginya untuk membiarkan hal negatif menguasai pikirannya. Tapi memang dia harus menjaga jarak. Tidak boleh membiarkan perasaan pribadi mencampuri pekerjaan. Titik.

Sepeninggal Pak Adi yang mengantar hingga indekos, alih-alih membereskan barang untuk dibawa besok, Nadia memilih berbaring di ranjang. Sifatnya yang suka menunda pekerjaan mungkin tidak bisa dilakukan setelah tinggal di rumah Tante Lyana. Jadi, dia memanfaatkan kesempatan terakhir berleha-leha.

Nadia tiduran sembari mengotak-atik ponsel. Berselancar di dunia maya mencari informasi tentang Revian. Berita yang dia dapat tidak terlalu banyak. Hampir sebagian berisi kebiasaan laki-laki itu bergonta-ganti pacar, temperamen yang mudah meledak atau sikapnya yang sering membuat orang salah paham. Laki-laki itu tak ubahnya seperti buku berisi kelakuan buruk.

Kerutan di dahi Nadia bertambah ketika menemukan informasi tentang data pribadi Revian. Keduanya ternyata pernah bersekolah di SMA yang sama. Revian berada dua tingkat di atasnya jika dilihat dari tahun laki-laki itu mulai bersekolah. Nadia memejamkan matanya, mencoba mengingat sosok yang dirasanya mirip dengan laki-laki itu. Mustahil laki-laki setampan Revian tidak masuk dalam memorinya. Aneh.

Deringan ponsel memaksa Nadia membuka mata. Dia baru tertidur menjelang tengah malam, menunda pekerjaan membuatnya harus terjaga untuk membereskan barang-barang yang akan dibawa ke tempat baru.

"Halo," sapanya parau.

"Hei Asisten Baru, cepat bangun! Sampai kapan saya harus menunggumu?" Nadia sontak menjauhkan ponsel dari telinga. Suara di seberang terdengar sangat nyaring.

"Ng ... ini siapa? Ganggu orang pagi-pagi saja, sih." Nada suaranya meninggi. Emosinya terpancing karena merasa istirahatnya terganggu.

"Ganggu pagi-pagi? Hei, cepat bangun dan buka pintu kamarmu!"

Nadia mematikan ponselnya dengan gusar tanpa melihat layar. Dia memang mudah marah jika tidurnya terganggu. Dengan setengah menggerutu, kakinya beranjak menuju pintu, siap memaki siapa pun yang membuatnya terjaga.

Seringai sinis dan tatapan tajam laki-laki yang berdiri di depan pintu mengejutkan Nadia. Revian bergerak masuk, menangkup wajah wanita yang belum sepenuhnya tersadar, lalu memiringkannya ke arah jam dinding. "Menurutmu sekarang masih pagi?"

Ternyata sudah hampir jam sepuluh, pekik Nadia dalam hati.

"Oh itu, jamnya memang rusak." Alasan yang bodoh tapi Nadia tidak bisa memikirkan hal lain untuk mencegahnya dimarahi. Dia lupa, hari itu sudah harus mulai bekerja.

Revian menjauhkan diri. Dia lega Nadia belum sadar sewaktu dirinya spontan menyentuh wajah wanita itu. Kepalanya menggeleng-geleng ketika mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Gudang di rumahnya lebih rapih dibanding kamar itu. Penataannya pun asal-asalan. Tumpukan bungkus mie instan bahkan menggunung di tempat sampah kecil dekat rak televisi.

"Cepat mandi. Ibuku sudah menunggumu. Saya tunggu kamu di sini." Nadia tidak bisa menolak perintah laki-laki yang memasuki kamarnya tanpa izin. Dengan terburu-buru dia mengambil handuk dan pakaian, lalu bergegas masuk ke kamar mandi.

Revian duduk di kursi kayu reyot, satu-satunya tempat duduk di ruangan itu. Kehidupan wanita itu berbeda dengan apa yang dia pikirkan. Dari informasi yang dia dengar dari ibunya, Nadia pernah bekerja sebagai model. Seharusnya wanita itu bisa tinggal di tempat yang lebih layak.

Matanya kembali berkeliling hingga pandangannya terhenti pada foto berbingkai perak di meja. Diraihnya foto itu dan memperhatikan dua orang gadis berseragam abu-abu dengan latar sebuah gedung sekolah.

Foto itu diletakan kembali di tempatnya semula. Seringai licik menyungging. Revian kini mengerti kenapa dia merasa pernah bertemu dengan Nadia. Bagaimana dia bisa tidak sadar bahwa asistennya sekarang adalah orang yang sama dengan wanita yang pernah menghancurkan hatinya. Fisik Nadia banyak berubah, apalagi saat memakai polesan *make up* atau dirinya memang sengaja mengubur masa lalu.

Nadia merupakan cinta pertama Revian. Keduanya menjalin kasih hanya untuk melihat dirinya dimanfaatkan dan mempermalukannya di depan banyak orang. Dia hanya bertahan bersekolah selama tiga bulan di tahun terakhirnya saat SMA. Bahkan, dia sampai memaksa ibunya untuk mengganti nama lahirnya dan melarang siapa pun menyebut nama itu, Raditya

Tubuhnya dulu cukup gemuk. Berkaca mata minus. Pipi dipenuhi jerawat dan terlihat seperti kutu buku. Rasa kurang percaya diri membuatnya tidak mempunyai banyak teman, apalagi wanita. Nadia adalah wanita pertama dalam hidupnya. Ironisnya, kebencian pada Nadialah yang mengubah cara pandang dalam menjalani hidup hingga seperti sekarang.

Karma itu ada dan kamu akan mendapatkannya, Nadia. Aku akan membuatmu merasakan seperti yang pernah kamu lakukan padaku, dulu. Revian menyungging senyum sinis, menatap Nadia yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Part 3

Awal perjalanannya baru akan dimulai. Semua pilihan memiliki risiko, termasuk pekerjaan. Nadia menoleh pada Revian yang sedang mengobrol bersama Pak Adi di bangku depan. Harus diakuinya, secara fisik Revian mendekati salah satu kriteria lelaki idaman. Di luar penampilan, berada di dekatnya justru memberi kesan berbeda. Sesuatu yang memintanya tetap waspada dan berhati-hati.

Revian sesekali memperhatikan kaca spion dalam. Ingatan buruk di masa lalu berusaha keras dia redam. Dia tidak ingin Nadia mengetahui siapa dirinya sekarang, belum saatnya. Di sisi lain, perasaannya pada wanita itu yang belum sepenuhnya hilang, tiba-tiba bergejolak kembali. Laki-laki itu sudah lama menyadari, menjauh dari Nadia tidak serta-merta begitu saja mampu membunuh rasa cintanya.

Pak Adi membantu membawakan beberapa kardus dan tas berisi barang-barang milik Nadia setibanya di tempat tujuan. Mbok Imah muncul dan mengantar wanita muda itu menuju paviliun di bagian belakang rumah. Tempatnya cukup nyaman sebenarnya, kecuali rimbunnya pepohonan dan letaknya yang agak jauh dari bangunan utama.

"Jangan banyak melamun. Cepat bereskan barang-barangmu, lalu temui saya di kamar." Revian melewati Nadia dengan sebuah kardus di tangannya.

"Biar saya saja yang bawa kardusnya, Pak, eh Rev." Nadia menggerutu dalam hati. Lidahnya masih saja belum terbiasa memanggil nama atasannya. Kaki jenjangnya menjajari langkah Revian.

Laki-laki itu terus berjalan menuju paviliun tanpa peduli tawaran Nadia. Dia masih punya empati walau perasaannya luar biasa marah. Revian cukup puas melihat wanita itu sudah direpotkannya sejak awal. Dia tidak akan pernah membiarkan penghancur hatinya dulu itu hidup dengan tenang.

Paviliun yang akan jadi tempat tinggal Nadia tidak terlalu besar, tapi setidaknya nyaman ditinggali. Lantai satu terdiri dari ruangan besar yang merangkap ruang tamu dan ruang makan. Dapur dan kamar mandi berada dekat tangga. Dua kamar tidur saling berseberangan di lantai atas.

Revian menutup pintu kamar yang akan ditempati Nadia. Pemandangan dan warna dindingnya lebih menarik dibanding kamar lainnya. Perabotan tertata rapih. Beberapa boneka tersimpan di ranjang.

"Ini kamar tamu, tempat teman atau pacar saya biasa istirahat. Kamar kamu ada di sebelah. Jangan pernah menginjakan kaki ke sini. Saya nggak suka ada yang masuk ke kamar ini tanpa izin." Nadia mengangguk, merasa tidak enak karena sempat langsung

memasuki kamar itu tanpa bertanya dulu. Harusnya dia bisa membaca keadaan, apalagi kamar itu memang disiapkan untuk seseorang.

Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar yang baru dimasukinya. Suasananya berbanding terbalik dengan kamar sebelumnya. Udaranya pengap dan terkesan muram. Beberapa jaring laba-laba terlihat di sudut langit-langit. Dua kardus berukuran besar bertumpuk dekat jendela. *Kemungkinan, kamar ini tadinya digunakan untuk gudang,* pikir Nadia.

"Kenapa diam saja. Nggak suka?" Revian masih berdiri di ambang pintu. Nadia yang berusaha mengendalikan kekecewaan membuatnya semakin senang.

Nadia menggeleng. Jika boleh jujur, dia tidak menyukai ruangan itu. Kamar kosnya mungkin jauh lebih kecil, tetapi tempat ini terasa dingin. Sekali lagi, akal sehatnya mengetuk. Dia datang untuk bekerja, bukan liburan di hotel. Sudah bagus bosnya menawarkan tempat menginap cuma-cuma hingga bisa memangkas anggaran transportasi. Apa bedanya dia dengan pekerja rumah lainnya, bisa saja keadaan kamar mereka tidak lebih baik dari kamarnya itu.

"Saya suka kok, P... Rev." *Ah, ini menggelikan! Kenapa sih, laki-laki itu memaksa minta dipanggil nama? Panggilan Bapak untuk orang yang mempekerjakanku akan terasa sangat wajar, walau mungkin umur kami tidak terpaut jauh. Menyebut nama langsung tanpa embel-embel, bagiku terdengar kurang sopan. Tapi kalau itu maunya, aku bisa apa*? keluh Nadia. "Nanti saya bersihkan," lanjutnya menghindari omelan sang bos.

"Itu sudah kewajibanmu. Ingat, jangan samakan dengan tempat kosmu yang berantakan. Bersihkan dan rawat seperti tempat tinggalmu sendiri." Tegas Revian sebelum berbalik. Dia harus segera pergi sebelum dirinya mengasihani wanita itu dan

membuatnya lemah seperti dulu. Tapi seharusnya kamar itu sudah dirapihkan sejak kemarin. Mbok Imah pasti lupa.

Nadia berjalan menuju jendela, membuka selot besi berwarna emas, lalu membukanya selebar mungkin. Dihirupnya udara seolah kekurangan oksigen. Dia merasa akan butuh waktu lama beradaptasi dengan pekerjaannya. Tugas utamanya belum diberikan, tetapi dia sudah cukup direpotkan oleh kelakuan bosnya.

Warna hijau mendominasi pemandangan sejauh mata menatap. Rimbunnya pohon, rumput atau deretan rapi tanaman hias. Sejenak, kelelahannya terlupakan demi mengembalikan aura positif.

Ketukan di pintu menghentikan gerakan tangan saat membersihkan sisa debu di tangan. Mbok Imah muncul dengan membawa peralatan untuk membersihkan ruangan. Dia minta maaf karena seharusnya sudah membersihkan kamar itu sejak kemarin.

"Nggak apa-apa, Mbok." Nadia tersenyum mendengar keluhan Mbok Imah. "Sekalian saya bantu ya, Mbok. Tinggal disapu sama pel saja."

"Jangan, Non. Nanti saya diomeli Den Revian lagi. Ada yang bantu saya, kok." Desakan wanita paruh baya itu agar tamunya tidak mengotori diri akhirnya berbalas anggukan.

Ada tempat lain yang harus didatangi Nadia. Tugasnya telah menanti. Revian, laki-laki menyebalkan dan berstatus atasannya itu sedang menunggu di ruangan lain. Dengan gaji lumayan besar, kemungkinan pekerjaannya lebih dari sekadar mengumpulkan berkas atau mengurus file. Tapi kenapa dia tidak diminta datang ke kantor seperti karyawan pada umumnya?

Kepala Nadia mengingat-ingat petunjuk Mbok Imah mengenai letak kamar Revian. Rumah itu tidak terlalu besar. Menemukan tempat yang dia cari bukan hal sulit. Seharusnya begitu andai kakinya mau diajak bekerja sama. Perasaan khawatir menghantui

pikirannya. Kenapa dia harus diminta datang ke kamar laki-laki itu? Tugas macam apa yang menunggunya.

Setelah menghabiskan lima belas menit dalam keraguan, Nadia memberanikan diri mengetuk pintu kayu berwarna cokelat. Kamar Revian berada di lantai dua sementara Tante Lyana di lantai bawah.

"Permisi," ucapnya sembari mengetuk pintu.

"Masuk."

Nadia perlahan membuka pintu. Udara sejuk menyambut kedatangannya. Kulitnya yang lengket bersorak sorai ketika sejuknya AC menghapus keringat. Bola matanya berputar hingga akhirnya mendapati sosok laki-laki tengah duduk di meja kerja.

Godaan untuk melihat seluruh ruangan dia tahan. Nadia tidak ingin mendapat teguran karena dianggap kurang sopan. Bagaimanapun, dia sekarang berada di tempat paling pribadi bagi laki-laki itu. Apakah rumah itu tidak memiliki ruangan khusus untuk bekerja? Sepengetahuannya, sangat jarang ada orang yang menjadikan kamarnya sebagai tempat bekerja, apalagi Revian tidak terlihat baru merintis usaha hingga harus mengurangi *budget* untuk kantor.

Revian menutup laptop. Dia diam-diam mengamati eskpresi kebingungan wanita di hadapannya. Terlepas dari masa lalu keduanya, alasan ibunya mempekerjakan Nadia adalah untuk membantu pekerjaannya. Sebenarnya, dia mempunyai ruangan khusus untuk bekerja. Letaknya masih satu lantai dengan kamarnya. Dulu, dia dan Teddy sering membahas soal pekerjaan di sana.

Dia tidak bodoh dengan memasukan sembarang orang ke kamarnya, bahkan asisten rumah tangga yang boleh membersihkan ruang pribadinya hanya Mbok Imah. Tapi tiba-tiba saja sebuah ide melintas. Dia ingin menguji seberapa besar kesabaran Nadia menghadapi ketidaknyamanan seperti halnya dulu saat dia bertahan karena cinta. Ya, cinta yang begitu besar dan baru pertama kali

dirasanya. Wanita itu hanya memanfaatkannya, mempermainkan seolah dia pantas diperlakukan seperti mainan usang.

Revian menggertakkan giginya lalu mencoba menenangkan gelombang kemarahan yang hampir membuatnya membuka masa lalu keduanya. Terlalu dini. Dia bahkan belum mulai bermain-main dengan asisten barunya. Dari pembicaraan semalam dengan ibunya, dia yakin bahwa Nadia sedang kesulitan keuangan. Menurut ibunya, wanita itu mengambil keputusan sangat cepat tanpa menimbang risikonya.

"Kamu akan bekerja di sana." Revian menunjuk dengan dagunya ke arah meja kerja lain di sudut ruangan. Kamarnya sangat luas dan hanya terisi barang yang dibutuhkan. Tambahan satu meja kerja tidak membuat kamarnya jadi sesak. "Mengingat kamu sudah menandatangani kontrak, saya anggap kamu bersedia ditempatkan di mana pun."

Senyum Nadia mengembang. Dia sadar, ini sebagian risiko dari pekerjaan. Selama Revian bersikap dalam batas wajar, wanita itu tidak perlu berpikir terlalu jauh. Mungkin ruangan yang seharusnya jadi tempatnya bekerja sedang dalam perbaikan, hingga sementara waktu pindah ke kamar ini. Tapi membawa benda untuk melindungi diri tidak ada salahnya, seprai merica misalnya.

"Saya lebih banyak berada di luar. Untuk urusan kantor biasanya dilakukan oleh Teddy, asisten yang lama. Tapi bukan berarti saya nggak mengawasi pekerjaan di kantor. Kamu harus cekatan, jangan sampai jadwal *meeting* terlewat dan harus siap kapan saja kalau saya butuhkan. Ini *file* berisi tugas asisten yang lama. Dia sudah menulis apa saja yang harus kamu kerjakan. Kamu bisa mempelajarinya sambil mulai bekerja. Kamu boleh menelepon Teddy kalau masih bingung. Lakukan apa saja selama nggak mengganggu waktu saya."

Nadia mengambil USB dan sebuah kartu nama di meja Revian. Pikirannya masih sepenuhnya paham. Dia bahkan merasa

pakaiannya tidak cocok untuk bekerja. Kaus longgar dan jeans belel. Bisa saja dia permisi dan mengganti dengan yang lebih pantas, namun sepertinya Revian tidak peduli.

Beberapa menit berlalu, Nadia akhirnya mulai menggunakan otaknya. Dia menelepon Teddy yang dengan ramah menjawab serta memberitahu tugas-tugasnya. Pekerjaannya rupanya tidak terlalu rumit. Nadia hanya perlu mencatat jadwal Revian dan memeriksa berkas atau *file* yang akan Teddy kirimkan. Lelaki di seberang telepon itu mengingatkannya bahwa Revian sering kali meledak-ledak. Tidak mudah tersinggung dan menganggapnya angin lalu akan sangat berguna.

Keheningan menyelimuti ruangan. Suara detak jam dan bunyi tombol *keyboard* terdengar bagai alunan lagu. Sesekali Nadia meregangkan otot leher sambil diam-diam mengamati ruangan tempatnya bekerja. Kamar bercat putih itu sangat bersih. Parket menambah kesan hangat. Barang pengisi hanya benda yang biasa terdapat di kamar tidur. Ranjang berukuran *king size* dengan dua nakas di sisi dan kanan, lemari pakaian dari kayu, televisi layar datar super besar, dan sebuah meja panjang tepat di bawahnya. Jam dinding serta foto laki-laki itu dan Tante Lyana terpasang di dekat lemari pakaian.

Salah satu jendela berada di dekat meja tempatnya berada. Angin bertiup dari sela-sela tirai berwarna putih tanpa corak.

"Saya pergi dulu." Revian tiba-tiba berdiri. Dia berjalan ke meja Nadia. "Simpan nomor saya. Kalau ada masalah kantor yang penting, segera hubungi saya. Di luar itu, jangan ganggu waktu saya, kecuali mendesak. Teddy bilang apa tadi? Hari ini ada klien yang harus saya temui?"

Nadia bergegas melihat kertas tempatnya menulis penjelasan dari Teddy. "Nggak ada, Rev." Tanpa sadar, dia menghela napas panjang setelah Revian pergi. *Selamat*, pikirnya.

Hari itu cukup menegangkan sekaligus melelahkan. Otaknya belum siap menerima perubahan mendadak. Beruntung Revian segera pergi, setidaknya Nadia punya sisa waktu mempelajari tugasnya lebih saksama.

Mbok Imah sempat memintanya makan siang. Tante Lyana tidak banyak bicara. Dia hanya bertanya seperlunya, itu pun bisa dihitung dengan jari. Selesai makan siang, wanita itu pergi ke luar tanpa mengatakan akan ke mana.

Nadia kembali ke kamarnya. Waktu istirahat masih tersisa lima belas menit. Dia menggunakannya untuk memeriksa ruangan yang akan ditinggali. Wangi pinus menguar, menusuk hidung saat membuka pintu.

Mbok Imah dan pembantu yang lain telah selesai membersihkan kamarnya. Seprai telah diganti dengan yang baru. Tas besar berisi barang dan keperluannya tersimpan dekat ranjang. Televisi berada di atas meja di depan ranjang. Tirai telah berganti walau corak dan warnanya serupa, tapi setidaknya lebih bersih.

Dengan sisa tenaga, Nadia membawa tas menuju lemari pakaian. Dia memasukkan pakaian, lalu menaruh peralatan *make up* di meja rias tepat di samping lemari.

Perlahan kakinya menyusuri lantai, lalu menghempas sisi ranjang. Pandangannya menyapu langit-langit. Tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Dia hanya perlu memahami. Terkadang, beginilah cara dunia bekerja. Proses menuju keberhasilan acap kali dimulai dengan situasi tak menyenangkan..

Jam menunjukkan pukul satu. Setengah terburu-buru, Nadia berjalan cepat menuju kamar Revian. Dia khawatir laki-laki itu akan murka melihat asisten barunya tidak berada di tempat. Siapa yang tahu, kapan bosnya akan kembali.

Kekhawatirannya tidak terbukti. Kamar Revian tampak sepi. Nadia mengusap dada. Dia mungkin terlalu cemas. Tanpa
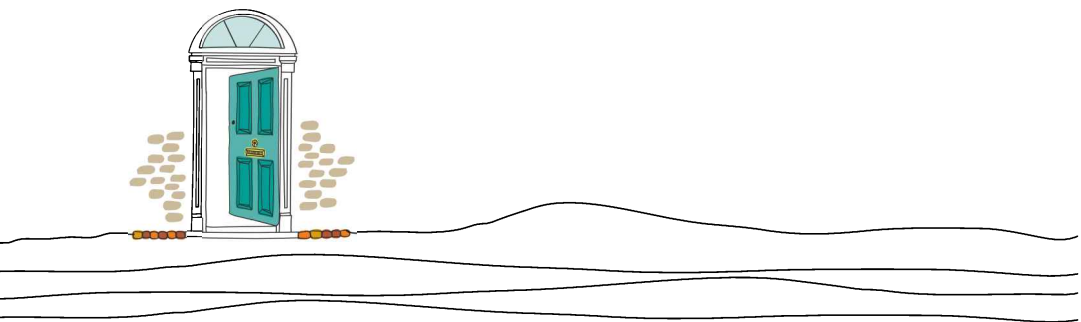
menunggu, konsentrasinya beralih pada pekerjaan. Sesekali menelepon Teddy, memastikan untuk menyusun jadwal untuk esok hari.

Menjelang pukul lima, kepalanya mulai pusing. Antusias dan ketakutan memacu adrenalin. Dia mempertimbangkan antara segera kembali ke kamarnya atau menunggu. Ada beberapa berkas yang dikirim dari kantor melalui *email*. Revian harus memeriksanya, tapi belum ada tanda-tanda kapan laki-laki itu akan pulang.

Kakinya menyeret kursi ke belakang. Bangkit dan berjalan kecil sambil meregangkan otot. Beberapa kali Nadia menguap, menahan serangan kantuk.

Ranjang besar di hadapannya tampak menggoda. Nadia nekat duduk di tepi ranjang karena ingin tahu seperti apa rasanya. Kantuk semakin menyerang, membuat tubuhnya menuntut lebih dari sekadar duduk di ranjang empuk. Perlahan dia melirik ponsel yang dibawanya, menekan ikon alarm dan menyetelnya agar berbunyi sepuluh menit lagi.

Perlahan tubuhnya dibaringkan dengan kedua kaki menjuntai di lantai. Sepuluh menit cukup untuk mengusir lelah dan sepertinya Revian baru akan pulang malam nanti. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tidur bukan kejahatan, toh semua pekerjaan telah dia selesaikan.

Part 4

Cahaya menyusup dari balik tirai. Biasnya mengenai wajah Nadia, mengusik kenyamanannya dalam buaian mimpi. Matanya perlahan bergerak, sedikit terbuka meski tubuhnya nyaman berlindung dibalik selimut tebal. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Butuh waktu beberapa menit hingga dia menyadari apa yang terjadi kemarin.

Oh, sial! Kenapa alarm tidak berbunyi, sih.

Tidak ingin membuang waktu, disingkapnya selimut ke sembarang arah. Dengan cepat dan terburu-buru, kegiatan paginya diselesaikan tanpa melihat jam. Memikirkan kemarahan Revian karena tertidur di kamarnya, membuatnya harus meminta maaf.

Eh, tunggu dulu. Kalau dia hanya tertidur di kamar Revian berarti seharusnya di luar gelap, bukan terang seperti ketika

matahari baru muncul dari peraduan. Isi kepala Nadia seketika kosong. Wajahnya memucat menyadari belum pernah melihat kamar mandi yang dimasukinya. Bila ternyata dia memang ketiduran hingga pagi, semoga saja Revian tidak pulang, kemarin. Jika harapannya meleset, maka hari itu dipastikan akan jadi buruk sekali.

"Pagi, Nadia. Tidurmu nyenyak."

Tubuh Nadia membeku. Tangannya yang memegang kenop pintu saat membuka pintu kamar mandi bergetar.

Revian duduk di kursi kerjanya, menatap tepat ke bola mata bulat wanita di depan pintu kamar mandi. Dia sengaja memamerkan seringai licik sekaligus tatapan tajam. Pertunjukan pagi ini membuatnya luar biasa senang setelah semalam suntuk menyamankan diri tidur di kursi. Nadia tampak ketakutan, persis seperti dugaannya.

Dia baru pulang menjelang tengah malam setelah berkumpul bersama teman-temannya. Perasaannya diliputi kegembiraan layaknya bisa mendapatkan sesuatu yang sangat diinginkan setelah sekian lama mencari. Mereka bersenang-senang di sebuah klub malam terkenal. Kepalanya tidak boleh terisi bayangan Nadia, itu sebabnya dia mencari hiburan yang dapat mengalihkan perhatiannya.

Seharusnya, kesenangan malam itu menjadi penutup hari terbaik. Revian masih cukup sadar walau sempat minum beberapa sloki. Kesadarannya tetap terjaga meski kepalanya agak pusing. Para wanita muda berpakaian seksi tidak berhenti mendekatinya, mengajak berkenalan yang bisa dengan mudah berlanjut ke hotel andai dia mau. Tapi hasratnya menguap. Dia sibuk mengusir bayangan Nadia yang menyela konsentrasinya ketika mengobrol dengan mereka.

Tubuhnya begitu lelah. Mandi, berganti pakaian, dan tidur akan membantunya pulih. Rencana itu pupus sewaktu mendapati sesosok wanita tertidur di ranjangnya.

Wajah Nadia begitu tenang hingga keinginan memarahinya menyusut. Dia justru melepas alas sepatu dan mengangkat tubuh sintal itu ke tengah ranjang, lalu menyelimuti dengan selimut tebal.

Revian mandi dan berganti pakaian di ruangan yang bersebelahan dengan kamarnya. Dia bisa memilih tidur di ranjang lain. Rumah ini memiliki kamar lebih dari dua. Logikanya begitu kalau dia memang tidak berniat membangunkan.

Perasaan lain berkecamuk dalam hatinya. Bayangan masa lalu yang membuatnya tergerak mengamati wanita di ranjangnya. Dia sudah menghabiskan tiga cangkir kopi demi terjaga. Nuraninya tidak bisa dibohongi, rasa itu belum usai. Dan hanya di saat seperti inilah dia bisa tenang tanpa terpikir menyakiti Nadia lewat kata-kata.

Wanita itu semakin cantik. Bulu matanya tebal. Hidung mancung. Belum lagi bibirnya menggoda untuk dicium. Rambut panjangnya terurai berantakan, namun memberi kesan seksi. Igauan lirih membuatnya geram sendiri saat membayangkan wanita itu mengerang memanggil namanya di masa lalu.

Revian berdecak pelan. Lamunannya telah berakhir. Ini waktunya memainkan peran antagonis. Tapi sebelum itu terjadi, dia harus mengistirahatkan tubuhnya.

"Kamu nggak perlu menjelaskan apa-apa. Karena kemarin hari pertamamu bekerja, saya tolerir kecerobohanmu tidur di kamar ini. Ingat posisimu. Saya menerimamu karena terpaksa, bukan karena menganggapmu pantas menggantikan Teddy. Sekarang pergi dan suruh Mbok Imah datang ke kamar saya. Bilang kalau dia harus mengganti seprai dan membersihkan kamar mandi. Sekarang juga!" Revian memutar wajahnya ke arah pintu, memberi isyarat agar

Nadia keluar dari kamarnya. "Tunggu kabar dari saya. Hari ini kamu temani saya pergi."

Nadia mengangguk pelan. Senyumnya berusaha tersungging. Sudut hatinya seolah diremas kuat. Mendapat perlakuan tidak menyenangkan sudah biasa, tapi baru kali ini dia dianggap seperti mengidap penyakit menular.

Langkahnya gontai ketika menyusuri koridor. Mbok Imah yang kebetulan ditemuinya, segera pergi ke lantai dua setelah memberitahu sarapan sudah siap. Nadia bergerak menuju ruang makan. Ruangan itu lengang. Keberadaan Tante Lyana tidak terlihat di mana pun.

Nadia menyeret salah satu kursi. Meraih roti tawar dan mengolesnya dengan selai kacang. Dia tahu telah melakukan kesalahan dan pantas mendapat teguran. Roti isi di tangannya tak bersisa dalam waktu singkat. Untuk menghilangkan dahaga, diraihnya segelas air putih, lalu menghabiskannya dalam sekali teguk. Dia ingin segera kembali ke kamarnya.

Waktu berlalu begitu cepat. Jam menunjukkan jadwal istirahat hampir berakhir, padahal Nadia merasa belum lama menenangkan diri di kamar. Mbok Imah muncul lagi, memberitahunya kalau Revian sudah menunggu di *carport*. Laki-laki itu meminta ditemani pergi ke suatu tempat. Kebetulan, Teddy sudah mengingatkannya kalau Revian ada jadwal makan siang bersama seseorang.

Revian melirik tajam, menunjuk dengan jari agar Nadia duduk di depan bersama Pak Adi ketika wanita itu tiba di *carport*. Pikirannya sudah lebih tenang. Dia telah memikirkan serangkaian aksi balas dendam. Rasanya menyenangkan bisa membalas hal yang dulu tidak bisa dia lakukan.

Entah kenapa Nadia berpikir ini bukan hari terbaiknya. Sesekali sudut matanya memperhatikan Revian di bangku belakang. Laki-laki itu bersikap layaknya raja, mengatur dan menunjuk sesuka

hati. Pantas gaji yang ditawarkan Tante Lyana besar. Butuh ekstra kesabaran mempunyai bos seperti dia. Teddy mungkin sudah hafal tabiatnya hingga bisa bertahan menghadapi laki-laki itu.

Mobil yang mereka tumpangi berhenti di sebuah bangunan berlantai dua, besar, dan megah di kompleks pemukiman mewah. Nadia mengangguk ketika Revian turun dari mobil dan memintanya menunggu. Seorang wanita berambut lurus nan panjang keluar dari rumah itu. Revian menghampirinya dan memberi pelukan singkat.

"Itu Non Ziva. Teman kampusnya Den Revian," kata Pak Adi.

Mulut Nadia membentuk hurup O, lalu mengangguk pelan. Penampilan Ziva sangat menarik. Wanita bertubuh tinggi semampai itu mengenakan *dress peach* bercorak bunga di atas lutut dan cardigan hitam. *High heels* terpasang sempurna di kakinya, sementara tangannya menenteng *tote bag* cokelat keluaran salah satu *brand* terkenal berharga mahal.

"Ziva, kenalkan. Ini asistenku yang baru, Nadia." Nadia menoleh ke belakang, tersenyum ramah saat keduanya memasuki mobil.

Ziva mengulurkan tangan. "Aku Ziva, teman kuliahnya Revian. Senang berkenalan sama kamu." Sambutan hangat wanita cantik itu tidak dibuat-buat. Kulitnya lembut dan harum saat menjabat tangannya.

Sepanjang perjalanan, Nadia hanya diam. Dia pura-pura mengalihkan perhatian ke luar jendela. Obrolan kedua orang di bangku belakang tak urung mengganggu, bahkan mengusik rasa penasaran. Sikap Revian berubah seratus delapan puluh derajat. Senyumnya tidak berhenti mengembang. Sesekali pembicaraan keduanya diselingi derai tawa. Meskipun perlakuan yang dia dapat sebaliknya, Nadia berharap *mood* bosnya tidak berubah. Selama bisa terhindar dari omelan, terlihat seperti pesuruh pun akan dia terima.

Perkiraan Nadia memang tidak meleset. Sejak tiba di mal terbesar di kota itu, dirinya hanya mengekor dua manusia yang

asyik mengobrol. Sesekali Ziva mengajaknya bicara bahkan menarik pergelangan tangannya agar sejajar dengan mereka. Nadia terpaksa menolak. Tatapan tajam Revian memintanya tetap diam di belakang.

Hati kecilnya hanya mampu mengagumi tas maupun pakaian setiap keluar masuk toko. Revian mengajak Ziva khusus untuk membelikan dia hadiah sebagai kado ulang tahun. Keberadaan Nadia tidak lebih sebatas pemberi saran apakah model atau warna barang yang akan Ziva pilih cocok atau tidak.

Revian tampak sangat royal pada sahabatnya. Dalam hitungan jam, tangan Nadia penuh barang-barang belanjaan Ziva. Wanita itu mengangguk pelan ketika tambahan *paper bag* memenuhi genggaman hingga jemarinya memerah.

Ziva kurang setuju dengan cara Revian memperlakukan Nadia. Tapi dia hanya bisa protes karena asisten baru sahabatnya tampak tidak keberatan.

"Ini kamu pakai untuk makan siang." Revian mengambil semua barang belanjaan dan menyodorkan selembar uang kertas berwarna merah. "Nanti saya kabari kalau sudah selesai."

Nadia mengangguk dan menganggap ini kesempatan untuk sejenak melarikan diri dari perintah Revian.

Kepalanya menggeleng membayangkan barang yang jadi hadiah Ziva saat meneruskan langkah menuju *foodcourt*. Setiap orang memiliki rezeki masing-masing. Dia tidak boleh iri hanya karena orang lain lebih beruntung.

Lapar setelah berkeliling terobati dengan sepiring nasi goreng dan es teh manis. Dia menggunakan sisa kembalian untuk membeli buku, lalu mencari tempat duduk sembari meregangkan otot kaki. Tangannya menatap sebuah kartu nama. Kebetulan dia sempat bertemu teman lama saat makan tadi, dan menawarinya menjadi model untuk acara lomba fotografi. Tawaran yang menarik.

Bayarannya lumayan untuk tambahan tabungan, tapi harus berpikir panjang sebelum memutuskan.

Selang satu jam menunggu kabar, Revian tiba-tiba menghubungi dan memintanya pulang dengan taksi. Dia harus ke tempat lain. Teman-temannya mengadakan acara ulang tahun untuk Ziva.

Nadia sadar diri. Statusnya sekadar karyawan biasa, baru beberapa hari kerja pula. Mana mungkin dia berani datang tanpa diajak. Dan jelas, Revian tidak berniat mengikutsertakan dirinya dalam acara itu. Lagi pula kalaupun ikut, dia akan kesulitan berbaur dengan orang-orang yang sama sekali tidak dikenalnya.

Kembali ke kamar adalah pilihan paling aman. Dia bisa beristirahat, melanjutkan membaca buku yang baru dibeli atau mencari kesibukan lain. Setelah memasukan buku dalam tas, Nadia melanjutkan langkahnya keluar dari mal.

Di tempat yang beda, Revian memandangi kemeriahan pesta yang diadakan teman-temannya untuk Ziva di sebuah restoran. Dia baru mengetahui acara itu saat makan siang tadi. Canda tawa, aneka makanan lezat, dan meriahnya pesta terasa datar. Pikirannya tidak berada di tempat meski setengah mati berusaha menikmati suasana.

Entah kenapa wajah sendu Nadia berkelebat. Dengan mudah dia mampu membaca raut wanita itu ketika mereka memasuki toko demi toko. Nadia sempat dipergokinya menghela napas sewaktu melihat label harga sebuah tas. Awalnya perasaannya senang karena niatnya memanasi membuahkan hasil, tetapi tidak berapa lama, dadanya justru sesak oleh rasa bersalah. Terutama ketika ingatan di kepala memutar saat dirinya melihat jemari wanita itu memerah karena terlalu banyak menenteng belanjaan dalam waktu lama.

Dulu, Nadia memang selalu mengomelinya, mudah marah karena masalah kecil atau merengut saat permintaannya ditolak. Wanita itu seperti monster dalam mimpi buruk, namun ada hal lain

yang masih menempel dalam kenangan. Nadia selalu menerima apa pun pemberiannya, meski bukan benda berharga mahal.

"Kok di sini, Rev? Ada masalah?" Ziva menghampiri Revian yang merokok sendirian di luar restoran.

"Biasa, orang rumah," balas Revian. "Aku pulang dulu, ya. Tolong sampaikan sama yang lain. Dan selamat ulang tahun." Dia merangkul bahu Ziva.

"Nanti aku bilang. Terima kasih untuk hari ini. Jangan lupa sampaikan terima kasihku sama Nadia. Hati-hati di jalan."

Revian bergegas pergi meninggalkan restoran. Dia meminta Pak Adi kembali ke mal yang didatangi sebelumnya. Awalnya dia berniat membeli tas biasa, tapi tiba-tiba saja kakinya sudah masuk ke toko tas yang sempat dimasuki bersama Ziva. Tanpa pikir panjang dia menunjuk tas berwarna hitam yang sempat diperhatikan Nadia, pada salah satu karyawan. Rencana membeli barang lain diurungkannya. Perubahan sikapnya bisa ditanggapi lain oleh wanita itu.

Pak Adi kebingungan melihat raut wajah anak majikannya. Beberapa jam lalu, ekspresinya seperti sedang mencari musuh. Galak dan dingin. Tetapi sekarang terlihat tersenyum sendiri sambil memandangi *paper bag* yang dibawanya dari mal.

Setibanya di rumah, Revian meradang mengetahui Nadia pergi ke tempat kosnya.

"Besok jumat kan tanggal merah. Mama sengaja kasih Nadia tambahan libur hari Sabtu supaya dia bisa membereskan sisa barang yang dia butuhkan. Kepindahannya serba mendadak. Lagi pula, pekerjaannya nggak sesibuk Teddy dulu. Biarkan dia mengurus semua keperluan, biar nggak bolak-balik ke tempat kosnya," jelas ibunya saat Revian menanyai keberadaan mantan kekasihnya itu.

"Tapi kenapa dia nggak minta izin dulu sama aku?"

"Mama yang minta jangan mengabari kamu. Nadia bilang kamu sedang menghadiri pesta ulang tahun Ziva. Biasanya kamu sendiri yang nggak suka diganggu kalau sedang bersama teman-temanmu." Tante Lyana melanjutkan menonton berita.

Revian mengacak-acak rambutnya. Dia tidak menyalahkan ucapan ibunya tentang kebiasaannya. Hanya saja, kali ini berbeda. Nadia merupakan pengecualian dan tentu saja ibunya tidak mengetahui itu.

"Sudahlah, Ma. Malam ini aku mau jalan lagi. Mbok Imah atau yang lain nggak perlu menungguku." Revian bergerak menuju tangga.

"Pergi lagi?"

"Mama bilang besok tanggal merah. Bukan hanya Nadia yang boleh libur."

"Tapi kamu punya tanggung jawab besar, Revi. Setidaknya pikirkan nama baik perusahaan sebelum melakukan tindakan apa pun. Mama nggak akan membantumu lagi kalau kamu terlibat masalah."

"Tentu, Mama Sayang," balas Revian dari kejauhan.

Wanita paruh baya yang masih terlihat cantik meski usianya beranjak senja itu menggeleng melihat tingkah laku putranya. Revian jarang mengecewakan setiap diberi tugas. Dia pintar dan bisa diandalkan. Namun keras kepalanya memusingkan. Sering bersikap seenaknya, apalagi kalau disuruh datang ke kantor. Padahal sewaktu kecil, laki-laki itu adalah anak penurut. Semenjak kuliah, jiwa pemberontaknya semakin menjadi seolah baru keluar dari kerangkeng besi.

Semburan air hangat membasahi sekujut tubuh Revian. Mata laki-laki itu terpejam. Kedua tangannya menyentuh dinding keramik dengan kepala menunduk.

Dia kesal setengah mati mendapati kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Seharusnya Nadia berada di kamarnya, menatapnya waspada, dan mengucapkan terima kasih atas hadiah darinya. Kepalan tangan Revian menghentak dinding. Geraman lolos dari bibirnya. Dia harus menemui wanita itu secepatnya.

Di waktu yang sama namun tempat berbeda, Nadia sibuk membersihkan kamar kosnya. Sekembalinya dari rumah Tante Lyana, tangan dan kakinya tidak berhenti bergerak. Setiap sudut ruangan disusuri hingga tak menyisakan debu sedikit pun.

Nadia harus mengapresiasi tindakannya sendiri. Dia belum pernah serajin ini. Ah, dia bersemangat bukan karena sok rajin atau baru menyadari seberantakan apa kamarnya. Nadia cuma sedang berupaya, mencari berbagai cara mengabaikan sesak di dadanya.

Setiap kali mendapat perlakuan kurang menyenangkan, sesosok bayangan lelaki bertubuh gemuk namun memiliki senyum ramah muncul dalam ingatan. Raditya, pacar pertama yang tiba-tiba saja menghilang. Dia pindah sekolah tanpa memberi kabar lebih dulu.

Ya, menghilang seperti tidak pernah ada. Kabar tentang dirinya cukup beragam. Ada informasi bahwa keluarganya pindah rumah, tinggal di luar kota, dan masih banyak lagi. Tapi yang jelas sosok penyayang itu pergi dari hidupnya.

Raditya sering menjadi target *bully* teman-temannya, sesama senior di SMA mereka. Perlakuan buruk tidak pernah membuat laki-laki itu sakit hati. Buktinya, dia bisa bertahan selama dua tahun lebih.

Nadia mengutuk dirinya sendiri. Keduanya mulai menjalin kasih di awal semester, ketika dirinya masih tercatat sebagai siswa baru. Hubungan mereka belum lama, sekitar tiga bulan sebelum Raditya menghilang. Perlakuan wanita itu yang sering memarahinya,

membantak, sarkas, bahkan meremehkan keberadaannya sebagai laki-laki, mungkin jadi salah satu penyebab.

Sesungguhnya, bukan kesan seperti itu yang ingin Nadia berikan. Dia tidak bermaksud melukai perasaan Raditya. Pada waktu itu, keadaan keduanya cukup sulit. Nadia hanya ingin laki-laki itu semakin kuat. Sayang, pemikiran atau mungkin sudut pandangnya terlalu naif hingga perpisahan jadi kado terburuk. Di antara laki-laki yang pernah dia kenal, Raditya adalah sosok yang paling menyayanginya.

Nadia bukannya tidak pernah berusaha mencari. Dia melakukan yang sekiranya bisa membantu, termasuk menjalin hubungan dengan mantan pacar terakhirnya karena laki-laki berengsek itu menjanjikan informasi tentang Raditya. Dan Nadia terlalu bodoh hingga terperangkap bualan picisan. Dia hanya ingin minta maaf pada Raditya, bukan ingin mengusik hidupnya kembali.

Semoga Raditya bahagia, gumannya dalam hati.

Tangan Nadia baru saja meraih tempat sampah ketika pintu kamarnya diketuk. Terpaksa ditaruh kembali benda itu lalu beranjak demi mencari tahu siapa tamunya.

Revian berdiri di depan pintu kamar kos. Tangannya menenteng *paper bag* dan plastik besar berisi *snack* dan makanan. Senyumnya datar, cukup lega karena dari penampilan Nadia, wanita itu tidak sedang bersiap pergi ke suatu tempat. Mengingat ibunya memberi libur tambahan, Revian sempat mengira kedatangannya akan sia-sia.

"Ada apa ya, Rev?" tanya Nadia setelah meredakan keterkejutannya. Bukankah Tante Lyana memberinya libur sampai lusa.

Revian melewati Nadia tanpa diminta. Dia lebih dulu menanggalkan sepatunya di luar pintu.

Nadia mengelus dada memperhatikan laki-laki itu bersikap tak acuh saat duduk di lantai. Beruntung dia sudah membersihkan kamar, kalau tidak, entah apa omelan yang akan terdengar.

"Ini ada hadiah cuma-cuma. Penampilanmu nggak boleh memalukan meski cuma asisten."

Kaki Nadia belum beranjak dari tempatnya. Pandangannya menatap *paper bag* di meja kecil. Meski hanya pemberian ala kadarnya, dia tidak pernah terpikir Revian akan menghadiahinya. Dia justru menilai laki-laki itu bukan hanya sosok angkuh, tetapi juga pelit.

"Terima kasih." Akhirnya Nadia melihat pemberian dari Revian sebagai balasan kemurahan hatinya. Matanya sempat terbelalak ketika mengetahui tas berlabel mahal yang sempat membuatnya menelan ludah berada di dalam. "Ini untuk saya?" ucapnya tak percaya.

"Menurutmu saya pantas pakai tas model begitu?"

"Bukan. Maksud saya, tas ini sangat mahal."

Revian meraih *remote* dan menyalakan televisi. Dia bertingkah seolah pemilik kamar.

"Kenapa memangnya kalau mahal? Kamu pikir saya pelit?"

Kepala Nadia menggeleng walau dia memang memikirkannya. "Sekali lagi, terima kasih."

Keduanya terdiam. Suara televisi memecah kesunyian. Nadia masih bingung kenapa bosnya belum pergi juga? Dan untuk apa repot-repot mengantarkan tas itu? Dia bisa menyuruh Pak Adi atau menunggu hingga Senin depan.
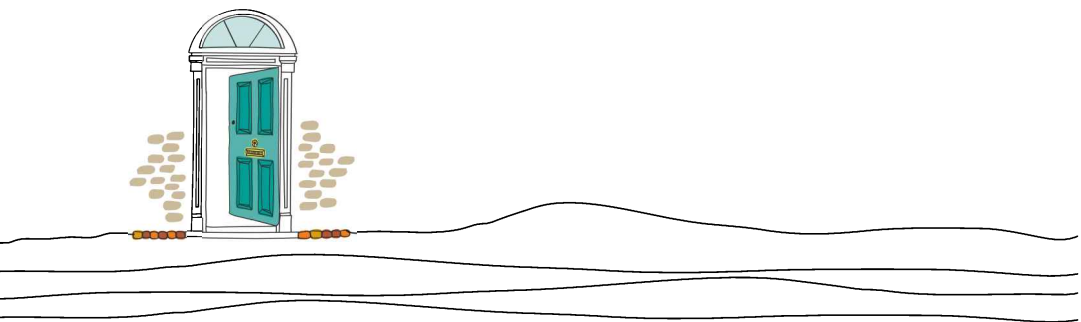
"Ini ada makanan. Saya sudah susah payah membelinya. Jangan sok menolaknya. Pasti kamu belum makan, kan? Seharian ini saya capek berkeliling. Pak Adi juga sudah pulang. Jadi hari ini saya akan jadi tamu kamu."

“Mm... maksudnya gimana, ya?” Nadia kesulitan menangkap jawaban laki-laki di depannya.

“Saya tadi bicara dengan salah seorang penghuni. Dia bilang boleh menginap asal minta izin. Saya bilang padanya kalau kita saudara jauh.” Seringai Revian membuat Nadia bergidik. “Malam ini saya akan bermalam di sini.”

“Eh, apa?”

Nadia terduduk di lantai yang dingin, menatap kesal pada laki-laki yang tengah tertidur pulas di ranjang sempitnya. Dia tidak pernah menyangka, dunianya akan berubah dengan kehadiran Revian. Laki-laki egois, tapi ... ah, dia tidak berhak mengatakan hal itu setelah sikapnya yang sulit dimaafkan pada Raditya di masa lalu.

"Maaf telat, jalanannya macet." Raditya memandang kekasihnya yang memasang raut cemberut. Adik kelas, dua tingkat di bawahnya yang membuat dia rela melakukan apa saja demi sebuah senyuman di paras cantik itu.

Nadia menghentakkan kaki, melempar tas ranselnya pada laki-laki di depannya dengan kasar. “Kalau sudah tahu bakal macet, kenapa nggak datang lebih awal, sih? Aku sudah lama menunggu,” gerutunya sambil naik ke motor laki-laki itu.

Raditya hanya mengulum senyum. Seribu nada dan sikap tak bersahabat tidak serta-merta mampu mengusir rasa cinta. Dia sudah terbiasa mendapat sambutan dengan wajah merengut.

“Diet, dong. Sempit tahu!” Nadia kembali berdecak.

“I ... iya. Aku sudah mulai diet kok, tapi hasilnya nggak bisa instan, Nad.” Raditya mulai menyalakan motor, berharap Nadia bisa melewatkan membahas topik berat badan. Dia sudah berjuang keras mengurangi porsi makan dan berolahraga, namun nyatanya memang tidak mudah.

Gadis cantik kesayangannya tidak lagi membalas. Ekspresi wajah yang tertekuk sudah menjawab apa yang ada di pikirannya. Raditya bertekad untuk bisa mengurangi kebiasaan makan berlebihnya demi membahagiakan Nadia.

Deringan ponsel membuyarkan lamunan Nadia. Dia bergegas mengangkatnya setelah melihat nama di layar. Terbayang sesosok wanita lembut dan penyabar dalam ingatan.

“Halo Nadia. Bagaimana kabarmu? Belakangan ini Ibu sering memimpikanmu. Apa keadaanmu baik-baik saja?” Nada khawatir menghadirkan keharuan.

Nadia tersenyum kecut, ibunya selalu menjadi orang paling peka dibanding keluarganya yang lain. “Ibu nggak perlu khawatir, semua baik-baik saja. Oh ya, Bu. Nadia belum lama bekerja di kantor yang baru.”

Helaan napas lega terdengar lirih. *"Syukurlah, kalau begitu. Ibu memang khawatir karena kamu jarang memberi kabar. Ada yang ingin Ibu bicarakan. Begini Nadia, Ibu tidak ingin membebanimu, tapi ..."*

"Ibu nggak perlu sungkan. Berapa yang Ibu butuhkan?" jawab Nadia. Dia bisa menebak meski hanya lewat suara.

"Maafkan Ibu, Nad. Ayahmu mulai sakit-sakitan, dia menolak dibawa ke rumah sakit karena memikirkan biayanya. Kamu tahu sendiri, kedua adikmu masih sekolah. Ibu khawatir, jika dibiarkan, penyakit ayahmu akan semakin parah."

Nadia menghela napas. Ayahnya memang selalu mendahulukan kepentingan anak-anaknya. Sejak dulu pun begitu. "Ibu tenang saja. Malam ini atau besok Nadia kirim."

"Terima kasih, Sayang. Maaf, Ibu sudah merepotkanmu, padahal kamu tinggal sendiri."

"Nggak apa-apa, Bu. Selama Nadia mampu, apalagi untuk kesehatan ayah." Nadia menggit bibir, menahan rindu pada sosok laki-laki yang menjadi panutannya.

"Baiklah, kalau begitu. Sudah dulu, ya. Kamu jaga diri baik-baik, makan teratur, dan jangan sampai sakit."

Jemari lentik wanita cantik itu mengusap sudut matanya yang mulai berair. Terpisah oleh jarak membuatnya selalu merindukan kehangatan keluarga. Hal yang lama tidak dirasakannya sejak memutuskan tinggal sendiri.

"Ibu juga jaga kesehatan. Salam untuk Ayah dan yang lain," ucapnya setelah mengatur suara agar tidak terdengar serak.

Nadia beralih pada laki-laki yang tengah tertidur pulas. Sekarang dia tidak punya pilihan untuk menyerah. Bagaimanapun sulitnya, dia membutuhkan pekerjaan untuk hidup dan membantu keluarganya.

Tubuhnya merinding, membayangkan akan serumit apa hari-hari yang dilaluinya nanti. Laki-laki menyebalkan itu mungkin

karma, hukuman yang harus dia terima atas sikap kasarnya pada Raditya.

Nadia menatap tayangan berita di televisi. Pemberitaan tentang aksi bunuh diri belakangan ini cukup sering terjadi. Sesekali dia menggerakkan punggung, tangan, dan kakinya karena pegal. Cih! laki-laki macam apa yang tega membiarkan seorang wanita tidur beralas lantai dingin, sementara dia berlindung dalam hangatnya selimut.

Revian tiba-tiba terbangun, wajahnya masam seperti menahan kesal. Dia duduk sambil menggerakkan tubuhnya yang kaku. "Bagaimana kamu bisa tidur di ranjang ini? Badanku rasanya sakit seperti baru saja tidur di atas batu."

Perlahan Nadia bangkit, mengabaikan sumpah serapah dalam kepalanya ketika melirik pada *paper bag* di dekat lemari. "Nyaman atau nggak, saya tetap bersyukur bisa tidur beralaskan kasur, walau kalah empuk dengan ranjang Anda. Itu jauh lebih baik daripada tidur di emperan toko."

Revian tidak menggubris, laki-laki bertubuh tinggi itu memilih bersandar di dekat jendela. Tangannya membuka satu-satunya ventilasi di ruangan itu. "Saya dengar kamu pernah menjadi model. Penampilanmu lumayan menarik. Wanita zaman sekarang pintar memanfaatkan kelebihan fisik demi kenyamanan hidup. Bagaimana bisa hidupmu berakhir di tempat seperti ini?"

Nadia tersenyum. Ucapan Revian ada benarnya. Hidup wanita itu mungkin saja akan berubah bila melanjutkan karier sebagai model. "Anggap saja saya belum menemukan pintu kesempatan yang tepat." Nadia masih sibuk membereskan ranjangnya yang sempat ditiduri Revian.

Pandangan laki-laki itu kembali menajam. "Dengar. Kamu harus melakukan sesuatu untukku. Bukan tugas yang sulit. Aku ingin kamu pura-pura menjadi kekasihku."

Mata Nadia menyipit. Dia hampir tersedak ludahnya sendiri. "Pura-pura jadi kekasih? Kita?" Ulangnya sambil bergantian menunjuk Revian dan dirinya.

"Benar." Revian tersenyum dalam hati. Dia memang sudah gila karena memikirkan ide yang bahkan tidak dipikir lebih dulu. "Saya bosan mendengar pertanyaan seputar jodoh. Kamu hanya perlu bersikap layaknya kekasih saat diperlukan. Tenang saja, saya nggak akan berbuat macam-macam. Kamu boleh menolak, tapi itu sama saja dengan mengundurkan diri. Kontrak kerjannya sudah kamu baca sampai selesai? Termasuk biaya yang harus kamu bayar karena memutuskan perjanjian secara sepihak?"

Wajah Nadia memucat. Dia merasa layak mendapat predikat orang paling bodoh. Seharusnya isi kontrak itu dibacanya sampai selesai. "Tapi kenapa harus saya? Bukannya Anda memiliki banyak teman wanita. Anda bisa memilih orang yang sekiranya sesuai dengan kriteria wanita idaman Anda." Pembicaraan ini lebih nyaman menggunakan bahasa formal. Nadia khawatir bila memanggil nama, lidahnya terpeleset menyebut kalimat tak sopan.

"Karena ibuku sepertinya menyukaimu. Biasanya, dia selalu khawatir menjadikan seorang wanita sebagai asistenku, terlebih seusiamu. Keputusannya mempekerjakanmu adalah keajaiban. Tugasmu nggak sulit. Hubungan kita terjadi hanya ketika berada di antara orang lain, di luar itu status kita bukanlah kekasih." Perubahan raut Nadia membuat Revian berpikir usahanya berhasil. Wanita itu terdiam, kehilangan kata-kata. "Dan sebagai langkah awal. Biasakan memanggil aku, bukannya Anda, supaya mereka percaya. Satu lagi, kamu harus menjawab semua pertanyaanku termasuk tentang latar belakang kehidupanmu."

Nadia mengerutkan keningnya. Dia belum memahami alasan perjanjian tidak masuk akal yang disodorkan Revian. Entah

apa maksud laki-laki itu sebenarnya. Kenapa dia senang sekali membuatnya serba salah.

"Apa aku boleh menimbang perintahmu? Di luar sana, pasti banyak wanita yang bersedia menerima tawaran itu, meski cuma pura-pura."

Revian membalikkan tubuhnya ke arah jendela. Sebungkus rokok dikeluarkan dari celananya. "Nggak ada yang perlu dipertimbangkan. Siapa pun wanita yang kupilih, bukan urusanmu. Aku nggak jadi menginap. Ingat, lusa kamu harus segera kembali." Revian mematikan rokok yang belum sempat dihisapnya. Sosok itu berlalu dari balik pintu sebelum Nadia sempat membalas.

Malam semakin larut tapi Nadia tidak juga bisa memejamkan mata. Dia tidak habis pikir. Sikap laki-laki itu bisa berubah-ubah seperti bunglon. Tawaran? Ah, bukan, tepatnya perintah Revian hanya sebatas kekasih pura-pura. Status di antara keduanya pun sebatas ikatan tanpa rasa. Dia harus membuang harga dirinya selama laki-laki itu tidak meminta lebih. Dalam pandangan Nadia, semenarik apa pun Revian, laki-laki itu adalah mimpi terburuk dalam hidupnya.

Revian berdecak tanpa henti sepanjang jalan di dalam taksi. Sikap keras kepala dan penolakan Nadia menggoreskan luka yang semakin dalam. Ego telah menutup mata hati. Dia bukanlah Raditya yang bisa diperlakukan seenaknya. Semua perjuangan dan pengorbanannya demi mengubah gaya hidup akan sia-sia kalau dirinya kalah saat dihadapkan pada ujian yang sesungguhnya. Ironisnya, wanita itu tidak menunjukkan ketertarikan, meski hanya sedikit. Sial!

Matahari muncul dari peraduan sejak satu jam lalu, tapi Nadia masih enggan keluar dari balik selimut. Dia sibuk memikirkan alasan yang tepat untuk bolos hari itu. Libur selama tiga hari tidak cukup mengendalikan perasaan cemasnya.

Deringan ponsel memaksa Nadia bangkit. Dia sudah menyiapkan diri menerima semua omelan dari Revian. Pandangannya sesaat terhenti melihat nomor di layar.

"Halo, Ayah," sapa Nadia pada laki-laki yang dirindukannya.

"Halo, Nadia. Bagaimana keadaanmu, Sayang?"

Nadia memijit kening, merasa ada sesuatu yang tidak biasa. Ayahnya belum pernah memanggil sebutan sayang sebelumnya. "Aku baik-baik saja. Ada apa, Yah?"

Tawa kecil terdengar. *"Kapan kamu pulang?"*

"Pulang? Ibu nggak bilang sama Ayah, ya? Nadia harus bekerja dan nggak bisa izin begitu saja."

"Ini penting sekali, Nadia. Cutilah selama beberapa hari." Suara yang semakin merendah membuat Nadia curiga. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan ayahnya.

Nadia bangkit dan bersandar ke dinding. Bebannya sudah cukup berat tanpa harus ditambah dengan masalah lain. "Jika memang sepenting itu, sebaiknya Ayah katakan saja sekarang. Nadia baru saja pindah dari perusahaan lama. Nanti bisa diomeli kalau mendadak cuti tanpa alasan jelas."

Perkiraan Nadia tidak berlebihan, sang ayah memintanya pulang karena akan dijodohkan dengan putra salah satu temannya yang baru saja pindah ke kota tempat keluarganya menetap. *"Kamu lihat dulu sebelum menolak. Rico anak dari keluarga baik-baik, pintar, dan mapan. Keluarganya baru saja pindah dan membuat usaha di sini."*

"Aku akan pikirkan nanti, Yah. Sekarang aku mau bersiap berangkat kerja dulu. Sudah telat." Balasan Nadia berhasil membuat ayahnya mengalah. Sepanjang jalan menuju rumah Tante Lyana,

permintaan ayahnya agar dirinya pulang dan menerima perjodohan sangat mengganggu. Apa pun keputusannya, tidaklah mudah, apalagi menikah dengan orang yang belum tentu dicintainya atau mencintainya. Tapi pilihan menikah adalah satu-satunya keputusan yang bisa menjauhkannya dari si bos yang arogan.

"Telat! Kamu tidak punya alarm, ya!" Bentak Revian saat Nadia setengah berlari memasuki pekarangan rumah.

Nadia sejenak terdiam. Dia memang datang terlambat dari waktu yang dijanjikan. "Maaf. Jalannya macet."

"Alasan konyol. Seharusnya kamu berangkat lebih pagi kalau tahu akan macet. Sekarang, ke ruang kerja. Tempatnya di sebelah kamarku dan kerjakan saja pekerjaanmu." Revian berbalik, pergi lebih dulu menuju ruangan kerjanya yang baru.

Wanita muda itu berusaha untuk tidak mengeluh. Dia menerima sikap Revian sebagai bagian dalam pekerjaannya. "Rev, apa kita bisa bicara sebentar?" tanyanya di sela-sela mengerjakan tugas.

"Waktumu lima menit," balas Revian tanpa mengalihkan perhatian dari tumpukan berkas di mejanya.

"Besok aku mau pulang menemui keluargaku. Tadi pagi ayahku menelepon. Dia minta aku pulang karena ada urusan penting, tapi nggak lama, kok. Hanya sekitar dua hari. Apa boleh?"

Revian mendongakkan kepalanya, menelisik wanita yang membuatnya tidak bisa tidur sejak pertemuan pertama mereka. Perasaannya mendadak tidak enak. "Baiklah, kalau urusan keluarga. Tapi hanya dua hari, nggak boleh lebih!"

Nadia menghela napas lega. Dia sedikit lebih tenang. Setidaknya, dalam dua hari telinganya tidak perlu mendengar omelan sang bos. Soal perjodohan itu, dia hanya perlu datang untuk sekadar membahagiakan orang tuanya dan memberi penolakan halus. Sepanjang sisa hari, Nadia sangat berhati-hati dalam

bersikap. Dia tidak ingin suasana hati Revian yang memburuk berdampak pada pembatalan keberangkatannya besok.

Hari pun berlalu. Tanpa persiapan yang berlebihan, Nadia pergi dengan travel yang biasa dia tumpangi. Daripada memperhatikan keadaan di sepanjang jalanan, dia memilih tidur. Semenjak hidupnya semakin rumit, dia tidak peduli lagi dengan indahnya pelangi, langit biru ataupun sensasi mendebarkan saat menyukai seseorang. Semakin mendekati rumah milik keluarganya, semakin berat kakinya untuk melangkah. Nadia berdehem beberapa kali, memasang senyum untuk menyembunyikan lelah.

Matanya menyipit saat melihat sebuah mobil terparkir di depan pagar rumahnya. Jenis dan warnanya tidak asing. Nadia bergegas memasuki bangunan sederhana di depannya.

Tubuhnya mendadak membeku melihat seorang laki-laki yang tengah duduk bersama orang tuanya. Wajah Ibu tampak sembab seperti habis menangis, sementara Ayah terlihat menahan amarah.

"Nadia, duduk." Tanpa protes, Nadia menurut. Sikap tegas Ayah tidak pernah mampu dilawannya.

"Ayah mengerti sekarang, kenapa kamu selalu menolak setiap diminta pulang. Jadi selama ini, diam-diam kamu punya pacar? Nak Revian bilang, kalian sudah lama berhubungan. Apa kamu malu mengatakan keadaan keluargamu yang sebenarnya?"

Kepala Nadia mendadak berat. Kemunculan Revian beserta cerita karangan membuatnya tidak habis pikir. Nadia masih terdiam, kekecewaan yang tergurat di wajah orang tuanya menunjukkan seberapa besar pengaruh cerita Revian.

"Sekali lagi maaf, Bapak dan Ibu, tolong jangan marahi Nadia. Saya yakin dia nggak bermaksud seperti itu. Saya yang terlambat mencari tahu." Nadia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Revian berubah menjadi sosok santun.

“Tapi, Ayah ...” Tatapan tajam ayahnya membungkam mulut Nadia.

“Kamu nggak perlu bicara apa-apa lagi. Revian sudah menjelaskan semuanya. Sekarang, jalani hubunganmu dengannya. Orang tuanya akan segera datang untuk melamarmu.”

Nadia tersedak, bola matanya membelalak dan berputar ke arah Revian. *Gila! Apa yang ada dalam pikiran laki-laki ini. Bukankah sebelumnya dia bilang, aku bukanlah tipe wanita yang ingin dia nikahi? Apa yang sebenarnya laki-laki itu rencanakan.*

“Nadia, Revian sudah menceritakan dan meminta maaf. Dia berniat untuk melamar dan bertanggung jawab dengan kehidupanmu. Terimalah niat baiknya, jangan jadikan perjodohanmu untuk berpisah dengannya.” Ibu mengusap air matanya.

Nadia sulit membela diri. Lidahnya mendadak kelu. Kedua orang tuanya sudah termakan cerita dari mulut Revian. Laki-laki itu kembali meminta maaf, meminta restu orang tuanya.

“Ayah pergi dulu. Kamu temani Revian sebentar.” Ayah bangkit, sementara Ibu pergi menuju dapur.

Revian menyandarkan tubuhnya ke belakang. Sikapnya tenang tanpa terpengaruh keadaan yang menegangkan.

“Apa maksud semua ini? Kamu benar-benar sudah gila, Revian!” Benteng pertahanan Nadia mulai runtuh. Revian sudah bersikap di luar batas kesabarannya.

Senyum sinis Revian menyungging. Sudut bibirnya terangkat, sangat jelas meremehkan pertanyaan Nadia. “Aku nggak akan membiarkanmu pergi begitu saja. Aku belum puas bermain-main denganmu.”

“Kenapa? Apa salahku? Padahal kamu nggak menyukaiku sedikit pun? Kita bahkan baru saja bertemu.”

Revian mendelik tajam. “Kamu benar-benar lupa padaku, heh!”
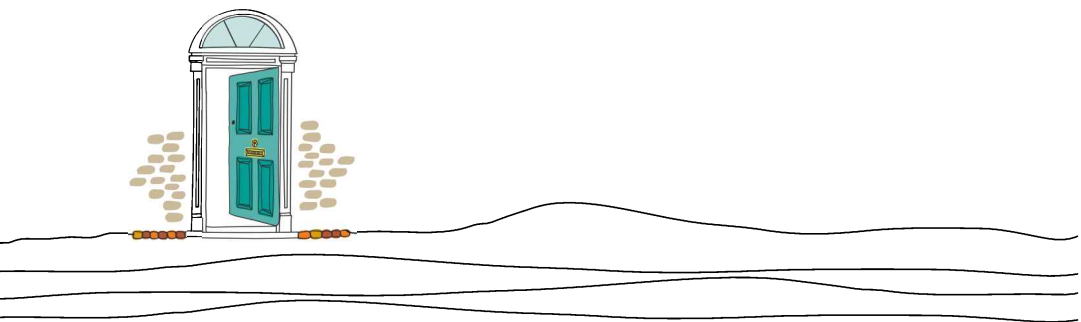
Nadia memperhatikan sosok di sampingnya. Dia kebingungan dengan keanehan yang diperlihatkan Revian. Matanya memberanikan diri menelisik wajah dan penampilan laki-laki angkuh itu.

Revian menggulung kemejanya hingga siku. Sebuah luka gores di bagian dalam lengannya terlihat jelas. Beberapa saat Nadia terdiam, merasa pernah melihat luka itu di suatu tempat.

“Ra ... Raditya? Kamu Raditya?” Ulang Nadia tidak percaya. Sebelah tangannya menutup mulut. Goresan di lengan Revian, bentuk dan letaknya sama persis dengan bekas luka yang dimiliki kekasihnya dulu.

“Sudah ingat, sekarang? Raditya yang dulu sudah mati, tapi sakit yang kamu torehkan masih tersisa. Semua tergambar jelas hingga membuatku muak meski sekadar mendengar suaramu. Aku akan membuatmu membayar semua penghinaan, di mulai dari keluargamu,” desis Revian mempertahankan senyum sinisnya.

Bulu roma Nadia merinding melihat perubahan sikap Revian saat ibunya kembali masuk. Revian bangkit dan membantu membawakan nampan berisi minuman dan kue kering. Raut wajah sinis dan tatapan tajam penuh kebencian itu berubah menjadi lembut. Revian masih sempat tertawa mendengar lelucon ibunya yang terdengar tidak lucu. Benarkah dia Raditya? Sebesar itukah kebencian Revian padanya hingga berubah menjadi pribadi yang sangat jauh berbeda.

Part 6

Nadia memandangi bulan dari teras halaman belakang. Dia belum memercayai, laki-laki yang tengah mengobrol dengan keluarganya di ruang tengah itu adalah mantan kekasih yang selama ini dia cari. Matanya melirik dari balik pintu yang terbuka, penasaran dengan sosok yang tiba-tiba muncul itu.

Sang ayah yang selama ini tidak pernah menyukai laki-laki terdekat putrinya, tampak tidak canggung. Penampilan dan sikap Revian berhasil membuatnya diterima dengan tangan terbuka. Nadia tidak sanggup memberitahu mereka bahwa kedatangan laki-laki itu demi membalas sakit hati.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" Revian tiba-tiba muncul, mengambil tempat di sampingnya tanpa izin.

Nadia menghela napas panjang. Memalingkan wajah pada laki-laki yang pernah mengisi hatinya. Revian melakukan hal serupa,

pandangan keduanya bertemu dengan sorot berbeda. “Berhenti bersikap seolah kamu nggak mengerti. Apa yang harus kulakukan supaya kamu berhenti mempermainkan keluargaku.”

Revian mengusap rambutnya yang berantakan ke belakang. Udara malam ini begitu panas, seperti hatinya. “Aku memang berniat melamarmu. Keluargamu nggak keberatan dan malah mendukung.”

“Hentikan! Aku nggak tertarik menikah denganmu. Sebaiknya kamu cari saja wanita lain.”

Sentakan tangan memaksa Nadia kembali duduk. Penolakan wanita cantik itu mengusik emosi Revian yang susah payah diredam. “Kamu nggak punya pilihan lain,” geramnya yang terbungkus balutan kemarahan.

Dipandanginya Revian. Melawan api dengan api tidak akan pernah ada habisnya. Sosok di sampingnya bukan lagi Raditya yang akan selalu menuruti perintahnya. “Menikah bukan untuk mainan. Ada banyak wanita yang lebih pantas bersamamu.” Suara Nadia merendah berharap dapat melunakkan kerasnya hati laki-laki itu.

Revian bangkit dengan senyuman puas di wajahnya. “Kamu salah paham, rupanya. Berniat menikahimu bukan berarti kamu akan jadi pasangan yang pantas untukku.”

Nadia tersadar, sosok Raditya dalam diri Revian tidak lagi dia temukan. Laki-laki yang ada di hadapannya menatap dengan kebencian, bukan cinta. Semua usaha gilanya semata untuk memuluskan rencana balas dendam.

“Baiklah, jika itu maumu. Tapi jangan sampai keluargaku tahu niatmu yang sebenarnya. Hanya itu permintaanku!”

Senyuman sinis mengiringi kepergian Revian. Berlari dan terus menghindar tidak akan menyelesaikan masalah. Melepaskan diri dari Revian tidak akan mudah. Nadia sudah teramat lelah dengan

masalah tidak berujung ini. Jika memang harus terjadi, dia akan menerima semua risiko terpahit.

Revian bersorak gembira dalam hati. Dia belum sepenuhnya menjalankan rencana membalas sakit hati, tapi cukup puas melihat Nadia tidak berdaya. Belum lagi dengan sambutan keluarga Nadia yang menganggapnya bagai pahlawan.

Keesokan harinya, Nadia memaksa Revian untuk pulang bersama. Dia ingin menjauhkan laki-laki itu dari keluarganya, sebelum niat menikah itu menjadi nyata. Revian tidak terlalu peduli, sikap hangat calon mertuanya menjadi kunci untuk memuluskan rencana.

Sepanjang jalan, keduanya terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Sesekali Nadia melirik laki-laki yang berniat menikahinya karena dendam. Dia tidak pernah menyangka kalau Revian dan Raditya adalah orang yang sama. Laki-laki itu sudah berubah tanpa menyisakan jejak masa lalu.

Bunyi pesan masuk mengalihkan perhatian Nadia. Dia merogoh tas lalu meraih ponsel dengan hati-hati agar tidak mengganggu konsentrasi laki-laki di sebelahnya.

"Nad, ada waktu, nggak? Masih minat jadi model? Ada casting *nih, buat iklan sampo. Rambut lo masih panjang, kan?"* Pesan yang masuk ternyata dari seorang teman yang ditemuinya di *foodcourt,* tempo hari.

"Revi!" seru Nadia tertahan melihat Revian tiba-tiba mengambil ponselnya.

Revian mengotak-atik ponsel. Dia tidak berniat berbagi wanita ini dengan siapa pun. Dulu, dia bisa bersabar melihat Nadia dikelilingi laki-laki yang mengaguminya. Sekarang, hal itu tidak akan pernah terjadi lagi.

"*Sorry*, gue nggak bisa. Pacar gue nggak ngasih izin." Nadia termangu melihat balasan yang ditulis Revian. Dia memilih diam daripada membuat suasana semakin runyam.

Setibanya di rumah, Nadia bergegas menuju kamar. Dia masih penasaran dengan tawaran temannya. Kembali ke dunia model mungkin bisa menjadi salah satu cara terlepas dari masalah yang membelitnya.

"Nadia, buka." Panggilan Revian dari balik pintu memaksanya menunda niat.

"Ada apa? Aku boleh istirahat sebentar, kan?"

Revian menghampiri Nadia, mengangkat tubuh wanita itu dan membaringkannya di ranjang. Emosi dan hasrat menguasai pikirannya. Dia mencium bibir wanita yang selama ini dirindukannya. Mengecap manisnya gelora yang selama ini hanya muncul dalam mimpi. Deru napas keduanya menggema di ruangan yang sepi.

Semburat rona merah menghias wajah Nadia. Tindakan Revian sangat mengejutkan. Dia mengatur napas setelah memaksa melepas ciuman. Keduanya masih terdiam, terduduk di sisi ranjang. Nadia mendongak, mendapati laki-laki itu tengah menatapnya tajam. Dia tidak bisa mengalihkan pandangan walau akal sehat memintanya memaki.

Revian menarik lagi lengan Nadia. Rasa di dada masih tetap sama dan semakin kuat setiap harinya. Berpikir ada laki-laki lain di sekitar Nadia saja sanggup membuatnya hilang kendali. Semua usaha untuk berubah sama sekali sia-sia. Bersama wanita ini, dia merasa kembali menjadi Raditya.

"Jangan pernah mengira bisa bermain di belakangku. Kamu adalah milikku, mengerti?"

Nadia seperti terhipnotis, terdiam tanpa reaksi saat Revian menyesap lehernya berkali-kali. Dia tidak mungkin menerima

tawaran dari temannya dengan tanda merah yang ditinggalkan laki-laki itu.

Semenjak peristiwa ciuman itu, Revian tidak terlalu sering mengomel. Sebaliknya, Nadia menjadi lebih pendiam. Jantungnya semakin sering berdebar jika bertemu bosnya. Dia tidak ingin mengakui kalau hatinya mulai berubah.

"Kita mau ke mana?" tanya Nadia saat Revian mengajaknya pergi makan malam. Ini kali pertama keduanya keluar tanpa paksaan.

"Nanti, kamu lihat sendiri," balas Revian sambil menyalakan mesin mobil.

Saran Ziva tidak terlalu buruk. Dia meminta Revian memberi kesempatan kedua untuk Nadia. Sakit hati belum sepenuhnya hilang, tapi kali ini Revian memegang kendali. Hanya saja sulit memahami, mengapa hatinya selalu tertambat pada Nadia. Padahal selama ini dia tidak pernah kekurangan stok wanita cantik.

"Rev ..." Nadia mengigit bibirnya cukup keras saat turun dari mobil. Dia berusaha tetap tenang meski perasaan bersalah menyesakkan dada. Revian membawanya ke sebuah restoran, tempat dulu laki-laki itu pertama kali mengajaknya kencan.

"Kenapa? Bukannya dulu kamu menyukai tempat ini?"

"Nggak apa-apa."

Pelayan datang memotong pembicaraan keduanya. Perut yang mendadak kenyang membuat Nadia asal memilih menu makanan. Dia ingin segera meninggalkan tempat itu.

"Belajarlah beradaptasi. Anggap saja ini hiburan."

Nadia tidak sanggup membalas. Sikap Revian memang sedikit lebih baik padanya. Dia menopang dagu, memalingkan wajahnya ke arah langit.

"Kamu mau pindah restoran?"

Pandangan keduanya bertemu saat Nadia kembali memutar bola matanya. "Nggak usah, Rev. Selesai makan kita pulang aja."

Dulu, restoran ini salah satu tempat favorit Nadia. Harga setiap makanannya cukup mahal. Revian tidak pernah mempermasalahkan selama tujuannya tercapai, tapi sepertinya dia salah memilih tempat.

Makanan yang mereka pesan, datang. Revian memperhatikan sikap Nadia yang seperti tidak berselera. "Aku mengajakmu ke sini bukan untuk mengungkit kenangan lama. Makanlah, atau kita cari tempat lain."

Nadia melanjutkan menyantap makanan yang masih penuh. Revian banyak berubah, tidak lagi penakut dan lebih percaya diri. Posisi keduanya sekarang berbalik, dirinyalah yang merasa tidak pantas berada di sisi Revian.

"Hei, Rev," sapa seorang wanita berpakaian minim. Tanpa canggung wanita itu mencium pipi Revian.

Raut laki-laki yang datang bersama wanita seksi tadi tampak bingung. Revian tersenyum pada keduanya. "Nadia, kenalkan. Ini Rere dan Aldi."

Wanita bernama Rere melirik pada Nadia sambil menyeret kursi di sebelah Revian. "Oh, ini pacar barumu?"

"Dia calon istriku," balas Revian setengah nada bercanda. Rere tampak puas dan bersikap seolah Revian miliknya.

Ketiganya mengobrol, membahas topik yang tidak mengerti Nadia. Dia menjadi pendengar dan tidak berniat bergabung dalam pembicaraan mereka. Revian pun mengabaikan, memperlakukan dirinya seperti angin.

"Nadia, sejauh apa hubunganmu dengan Revian? Asal kamu tahu, akulah yang jadi pengalaman pertamanya," ucap Rere tanpa pikir panjang. Dibanding Revian yang terkesan cuek, Aldi merasa bersalah pada Nadia.

Nadia tersenyum kecut, dadanya terasa sakit. Hal seperti itu bukan sesuatu yang pantas jadi bahan candaan. "Oh, gitu."

Rere mendelik sebal. "Kamu nggak marah?"

"Biasa saja."

"Kenapa?"

Nadia menoleh ke arah Revian sekilas. "Karena aku tahu, bukan kamu yang sedang dibayangkan Revian saat kalian berdua."

Aldi setengah terburu-buru menyeret kursinya, menarik Rere untuk pergi sebelum keadaan semakin panas. Rere mencoba untuk menepis, tapi tenaga Aldi lebih kuat. "Maaf, Nad. Rere memang suka bercanda. Kamu tidak perlu memikirkan kata-katanya. Itu bohong, kok. Tolong jangan dimasukkan dalam hati, ya. Rev, jelaskan baik-baik sama Nadia. Kami pergi dulu."

Revian bersikap normal setelah kepergian dua sahabatnya itu. "Rere cuma bercanda. Kalau pun benar, itu terjadi setelah kita putus."

"Tenang saja. Aku juga pernah punya pacar, kok. Kalau pun benar, itu terjadi setelah kita putus."

"Apa!"

Part 7

Hampir satu jam Revian mendiamkan Nadia. Dia sulit memercayai bahwa wanita ini pernah disentuh oleh laki-laki lain. Matanya terpejam sesaat. Kemarahan sudah di ubun-ubun. Beruntung, akal sehatnya tidak hilang.

"Ayo, pulang." Revian menaruh beberapa lembar uang kertas di meja.

Nadia bersusah payah menyembunyikan kekecewaan di balik ketenangan yang dia tunjukan. Revian bukanlah Raditya yang dulu pernah memujanya. Sosok Revian adalah sosok lelaki yang mampu menarik wanita untuk mendekat. Terlepas benar atau tidaknya perkataan Rere, berita itu tetap saja mengejutkan. Dia menghela napas dalam-dalam, tidak sanggup membayangkan Raditya bersama wanita lain dalam adegan dewasa.

Keduanya keluar dari restoran dan bersikap layaknya musuh. Nadia memilih berjalan di belakang Revian. Dadanya terasa sakit bagai dihantam batu. Tahun demi tahun berlalu sejak perpisahan keduanya. Ada kekosongan yang dia tinggalkan dan pernah terisi oleh hati yang lain.

Revian menjalankan mobil layaknya seorang pembalap di arena balap. Sumpah serapah terdengar saat menghadapi kemacetan. Dia memang butuh pelampiasan, obat penenang atau apa pun yang bisa membawanya lupa dengan keadaan saat itu.

"Turun. Cepat!" Bentakan Revian tidak membuat Nadia bergeming. Wanita itu memandang ke sekeliling dengan pandangan ngeri.

"Yang benar saja. Apa nggak ada tempat lain!" balasnya tidak mau kalah. Revian tiba-tiba marah tanpa alasan, menyuruhnya pulang dengan taksi.

"Kamu ..." Geraman memaksa Nadia mengalah. Dia keluar dari mobil dengan keraguan.

Nadia memandangi mobil Revian yang semakin menjauh. Perasaannya semakin kacau, tidak menentu menyadari jalanan sangat sepi. Kakinya mulai melangkah, menyusuri trotoar yang ditumbuhi pepohonan besar. Dia merapatkan cardigan tipis yang tidak mampu mengusir dinginnya angin. Bola matanya berputar, tetap waspada di tempat yang nama jalannya saja dia tidak tahu. Sesekali diseka air mata yang mengalir tanpa izin. Terlalu banyak hal menyedihkan yang dia sendiri tidak yakin mampu menghadapinya.

Sebuah mobil berhenti di sampingnya, berdecit cukup keras dan mengejutkannya. Nadia terdiam, menatap sosok yang baru saja membanting pintu kemudi. Revian memutari mobil lalu menghampiri wanita yang terpaku di tempatnya.

Dia menyumpahi dirinya sendiri yang tidak bisa menahan emosi. Beruntung, akal sehat dengan cepat mengambil alih pikiran.

Dia seperti orang gila yang memacu kecepatan kembali ke tempat Nadia turun. Revian tidak akan pernah bisa menerima jika sesuatu terjadi pada kekasih pura-pura itu karena kelalaiannya.

“Masuklah. Aku nggak ingin pekerjaan besok terganggu karena kamu telat pulang.”

Nadia memandang takjub pada Revian. Raditya tidak pernah ragu mengatakan maaf lebih dulu meski kesalahan bukan padanya. Lelaki itu sekarang lebih rumit dari permainan kubik. Nadia menaiki mobil tanpa menjawab, dia tidak ingin berdebat di tempat sepi itu.

“Kenapa kembali lagi?” tanya Nadia. “Aku bisa pulang naik taksi.”

“Kamu nggak dengar penjelasanku tadi? Apalagi kalau bukan pekerjaan.”

Nadia mengalihkan pandangan keluar jendela. “Sepertinya aku harus mempertimbangkan untuk mencari pekerjaan lain.”

Mobil kembali menepi. Revian memejamkan mata sesaat sebelum akhirnya menatap pemilik sepasang mata indah yang membuatnya pernah merasakan cinta untuk pertama kali. “Aku minta maaf. Bukan maksudku menurunkanmu di sembarang tempat. Isi kepalaku sedang nggak sejalan dengan akal sehat. Menjauhkanmu dariku adalah pilihan terbaik.”

Keduanya berpandangan cukup lama. Nadia menilai kesungguhan di balik ucapan Revian, setidaknya dia bisa melihat kejujuran di bola matanya. “Apa ucapanku di restoran tadi mengganggumu?”

“Sekalipun terganggu, aku nggak berhak protes.” Nadia menyentuh dadanya yang terasa sakit. “Benar. Dengan penampilanmu sekarang, tentunya mudah bagimu mendapatkan wanita mana pun.”

“Kamu menyindirku?” Revian mulai menjalankan mobil.

"Kenyataannya memang seperti itu, bukan? Kamu melakukannya pertama kali dengan pacarmu saat kuliah?" Suara Nadia tetap tenang. Dia tidak ingin terlihat cemburu di waktu yang salah.

Pandangan Revian tertuju pada jalanan. "Rere dan aku nggak punya hubungan romantis. Hubungan kami sebatas teman. Tapi ada wanita lain dan keberadaannya lebih dari pacar, dia lebih berharga dari itu. Dia yang menyelamatkanku dari keterpurukan, menjadikan sosokku seperti sekarang. Hal itu terjadi karena suasana yang ..."

"Kenapa berhenti? Seperti yang kamu bilang, aku nggak berhak marah." Susah payah Nadia menghalau bulir di pelupuk matanya.

"Aku nggak lupa caramu memojokkanku. Kamu sendiri sudah melakukannya, bukan?"

Nadia tersenyum kecut, pandangannya kembali menatap kemacetan di luar jendela. "Aku cuma bilang pernah punya pacar, bukan mengakui pernah melakukan 'itu'. Meski jauh dari orang tua dan pekerjaan sebagai model, bukan berarti aku mudah tidur dengan setiap laki-laki, Tuan Revian. Aku nggak semurah itu."

Keduanya terdiam dalam keheningan. Nadia memejamkan matanya yang perih. Dia tidak ingin terlihat lemah untuk saat ini.

Setibanya di rumah, Revian memilih berniat ke kamarnya tanpa menunggu Nadia. Wanita itu mengejarnya, ada sesuatu yang harus dia katakan. "Tunggu, Rev. Beri aku waktu lima menit saja untuk bicara."

Revian menghentikan langkahnya tanpa membalikkan badan. "Ada apa lagi? Aku mau istirahat."

Nadia mengigit bibirnya cukup keras lalu menghela napas dalam-dalam. Dipejamkan matanya sesaat mencari ketegaran di antara puing-puing hatinya yang hancur. "Aku nggak marah sekalipun kamu melakukannya setelah pertemuan kita. Aku ... nggak punya alasan membencimu setelah semua hal buruk yang

pernah kulakukan padamu, dulu. Semua adalah ... balasan yang pantas kudapatkan."

"Bagus kalau kamu menyadarinya." Laki-laki itu melanjutkan langkahnya, meninggalkan Nadia.

Semenjak kejadian itu, hubungan keduanya menjadi kaku dan berjarak. Nadia memilih menghindari pembicaraan di luar pekerjaan. Revian bukannya tidak menyadari perubahan wanita itu, tapi peristiwa malam itu sedikit menyisakan 'trauma rasa'.

Awalnya dia puas, misi balas dendamnya berhasil telak. Setelah bertahun-tahun membayangkan kejadian ini akan tiba, akhirnya dia bisa membuat Nadia merasakan sakit hatinya. Tapi melihat mata kosong wanita itu saat bertatapan membuatnya tersiksa. Dia tidak bisa mengacuhkan, meskipun lebih sering menampakkan wajah tidak peduli saat Nadia tampak muram.

Pada akhirnya, sikap itu justru berbuah luka baru. Kekhawatiran suatu saat Nadia akan meninggalkannya tidak mudah hilang dari pikiran. Satu hal yang baru saja Revian pahami, lebih mudah baginya menerima sakit hati daripada harus melihat Nadia terluka karena dirinya.

"Nadia, makan dulu." Revian menaruh plastik berisi makanan di meja, tempat Nadia biasa mengerjakan tugasnya. Dia sengaja keluar, berkeliling kota mencari makanan yang sekiranya disukai wanita itu demi mengurai sedikit rasa bersalah.

"Terima kasih. Aku akan memakanannya setelah mengerjakan laporan." Nadia mendongak sebentar, lalu kembali menatap lembaran demi lembaran kertas.

Revian mendesah pelan, lalu dengan cepat membawa tumpukan kertas itu ke mejanya. "Apa kamu nggak mengerti bahasa yang kuucapkan?"

“Kamu sendiri nggak makan?” Nadia mencoba berbasa-basi. Pandangan Revian yang sejak tadi tidak beralih darinya membuat risih.

“Sudah makan, tadi,” balas Revian sambil menyeret kursi mendekati Nadia. Kedua tangannya bersidekap, menatap lekat sosok yang tengah menyuap.

“Aku minta maaf soal pembicaraan terakhir kita tempo hari. Aku nggak bermaksud bangga sudah melakukan ‘itu’.”

Nadia menghentikan suapannya. Sejujurnya dia belum sanggup, tapi menahan sesak di dada semakin menyakitkan. “Untuk apa minta maaf padaku?”

Revian menatap sosok di depannya tanpa ekspresi. “Aku tahu yang kulakukan itu salah.”

Pertahanan Nadia seketika hancur, air matanya sulit dibendung. Jawaban Revian secara tidak langsung mengisyaratkan tak ada penyesalan. Wanita yang berhasil mendapatkan laki-laki di hadapannya itu seperti mempunyai tempat tersendiri dan lebih berarti dari dirinya.

Dia menyeka air mata yang terus mengalir tanpa isakan. Bagaimanapun, semua memang salahnya. Revian bersama wanita lain pun tidak lepas dari perbuatannya dulu. Seharusnya dia tidak perlu bersikap seperti itu, tapi hatinya sukar menyangkal kalau rasa cinta masih begitu besar.

Revian terpaku sepersekian detik, lalu bangkit. Tatapannya datar seolah Nadia memang pantas merasakan sakit hati seperti dirinya dulu. “Hentikan air matamu. Aku nggak butuh drama. Selesaikan makanmu, sebentar lagi kita pergi.”

Nadia menghela napas saat menyeka sisa air mata. Sorotnya nanar menatap pintu yang baru saja tertutup. Radityanya telah pergi, menghilang, dan tidak mungkin kembali.

Sava menggeram, kesal mendengar cerita sahabatnya saat kebetulan menelepon. Sava terlalu mengenalnya untuk dibohongi, sehingga Nadia tak mungkin menyembunyikan masalahnya. *"Gue sudah merasa ada yang aneh sama sikap lo belakangan ini. Gila, si Raditya operasi plastik ya, sampai berubah gitu. Dan semua hanya karena dendam sama lo?"*

"Sudahlah. Gue nggak mau bahas dia lagi."

"Nggak bisa begitu, Nad. Kenapa lo nggak jelaskan alasan yang sebenarnya. Revian nggak berhak menghakimi tanpa mendengar posisi lo saat itu."

Nadia memijit kepalanya, pusing dengan permasalahannya dengan Revian. "Biar saja, Va. Posisi gue serba salah, sekarang. Berhenti kerja pun nggak mungkin, gue nggak punya penghasilan lain."

"Tenang saja, nanti gue kabari kalau ada lowongan kerja di kantor. Tapi baiknya lo punya rencana cadangan. Gue nggak rela dia ngerendahin lo kayak gini."

"Gue juga lagi cari cara lain. Sudah dulu ya, nanti kita cerita lagi kalau ketemu. *Bye.*" Nadia menutup telepon.

Semua semakin memusingkan. Nadia sempat berpikir ada secercah harapan saat laki-laki itu berniat memperbaiki keadaan. Dan sekarang, dirinya bagai menghantam tembok besar yang sulit dihancurkan. Terkadang dia ingin mundur, tapi keluarganya terlanjur banyak berharap pada Revian..

"Kamu sudah siap?" Revian muncul dari balik pintu.

Nadia mengangguk pelan. Makanannya masih banyak tersisa. Selera makan menguap entah ke mana, padahal sejak pagi perutnya belum terisi. Dia berdiri, meraih tasnya, lalu berjalan tanpa semangat.

Siang itu jalanan tidak terlalu macet. Nadia tidak terlalu memperhatikan keadaan sekitar. Dia sibuk memikirkan rencananya ke depan. Begitu pula dengan Revian yang tetap fokus pada jalanan.

Nadia mengamati sebuah ruko saat mobil yang ditumpanginya menepi. "Kita mau ketemu klien di sini?"

Revian terus berjalan memasuki ruko yang didominasi warna merah dan hitam. Sekali melihat, Nadia tahu toko apa yang baru saja dimasukinya, tempat untuk menato. Tapi suaranya berakhir di tenggorokan, ingin tahu apa yang ingin dilakukan bosnya itu.

Dia menurut saat Revian memintanya duduk. Matanya mengawasi keakraban antara Revian dan seorang laki-laki bertubuh besar yang dia tebak sebagai pemilik toko.

"Rev, kamu ..."

Laki-laki bertubuh besar itu menoleh padaku dengan senyuman. "Pacarnya cakep ya, Bang Rev."

"Berisik, Dri," gerutu Revian masam.

Laki-laki itu terkekeh lalu kembali fokus dengan apa diminta Revian. Tanpa sadar Nadia berdiri, menghampiri keduanya yang tampak serius. Dia mengigit bibir, menyipitkan mata saat pemandangan di depannya membuat ngilu.

"Sakit ya, Rev?" tanyanya penasaran.

"Lebih sakit patah hati, Mbak," seloroh Andri, laki-laki berperawakan besar itu.

Revian tersenyum simpul. Dia meraih jemari Nadia yang tidak sengaja menyentuh pahanya. Mereka berpandangan sebelum akhirnya Revian memejamkan mata. Nadia memilih diam, menemani bosnya tanpa banyak bertanya saat jemari keduanya tidak terlepas.
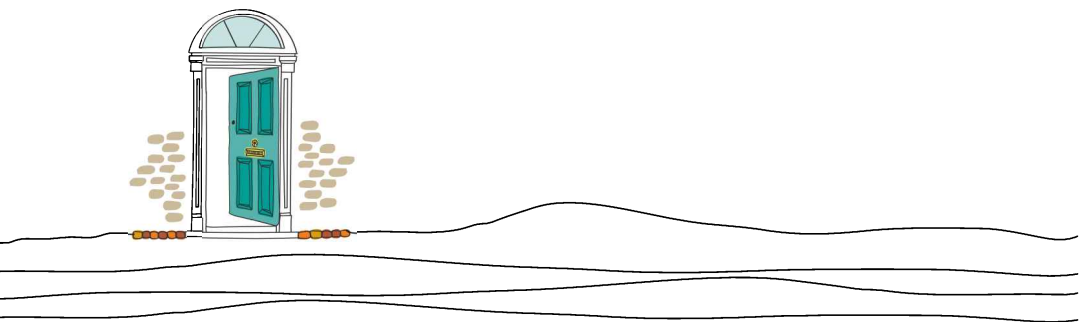
"Sip, sudah selesai. Dicek dulu, Rev." Selang beberapa jam menunggu, akhirnya selesai juga.

"Bagus, Dri. Mirip aslinya," ucap Revian saat berkaca di cermin. Sebuah wajah wanita terlukis di dadanya. Sebuah untaian kata bertuliskan nama wanita di bawah wajah itu terlihat sangat jelas.

Nadia menghampiri Revian yang memberi isyarat padanya untuk mendekat. Jantungnya belum bisa berdegub normal sejak Revian menggenggam jemarinya, sekarang dikejutkan dengan tato bergambar wajahnya di dada Revian. Ukurannya cukup besar dan mirip dengannya.

Revian memakai kembali kemejanya setelah Andri menempelkan plastik di tato itu. Nadia sempat memalingkan wajah, menyadari kalau tubuh bertato itu menggoda imajinasinya.

"Menyesal atau menangis darah sekalipun, aku nggak bisa mengubah masa lalu. Tapi aku mampu membangun rencana masa depan dengan wanita yang gambarnya akan tetap ada di dada ini, sampai saat menutup mata."

Part 8

Revian mengusap rambutnya yang berantakan, semilir angin mendinginkan kulitnya. Sesekali dia memperhatikan Nadia yang tengah makan di sampingnya. Sepulang dari tempat tato keduanya mampir ke sebuah kafe untuk mengisi perut.

"Nggak makan, Rev?" Nadia mencoba berbasa-basi setelah mengumpulkan keberanian untuk menoleh.

"Sebenarnya apa yang mau kamu tanyakan?" Revian menyeruput kopi pesanannya. Dia bisa membaca nada penasaran di balik suara wanita itu.

"Untuk apa kamu melakukan hal tadi? Gambar itu nggak mudah dihapus tanpa meninggalkan bekas."

Laki-laki tampan itu menyandarkan tubuhnya ke belakang, kedua tangannya menyusup di balik saku celana. "Aku sudah bilang nggak berniat menghapusnya."

“Kenapa? Bukankah kamu mendekatiku nggak lebih dari sekadar balas dendam? Itu bisa menyulitkanmu di kemudian hari.” Nadia mulai frustrasi sendiri.

“Jawaban seperti apa yang bisa memuaskanmu? Sebutkan dan aku akan mengatakannya untukmu.”

Nadia mendadak gugup. Tidak mungkin dia ingin mengatakan alasan di balik gambar itu karena cinta, bukan sebatas rasa bersalah. Dia tidak ingin terlalu berharap, jika akhirnya akan semakin terluka. “Sudahlah, lupakan saja pertanyaanku tadi.”

Lengan kokoh Revian mengalung di bahu Nadia, mendekatkan wajah ke wajah hingga berjarak satu ruas jari. Wanita itu tersentak, usahanya untuk menjauh terhalang lingkaran lengan. “Aku melakukan semua ini karena rasa yang tertinggal dulu belum hilang. Bahkan kebencian nggak bisa mengubahnya.”

Nadia berusaha tidak terbuai. Jalan pikiran Revian tidak bisa ditebak begitu saja. “Apa ini juga bagian dari permainanmu?”

“Aku serius.” Nadanya merendah namun dalam. Jemari Revian yang meraih pisau kecil di meja.

“Jangan konyol, Rev.” Nadia menatap ngeri.

“Aku memang bisa gila jika menyangkut soal dirimu.” Revian meletakan pisau itu dekat keranjang berisi apel. Rautnya tetap tenang saat menatap Nadia yang salah tingkah.

“Ah sudahlah, lupakan pertanyaanku tadi.” Nadia memalingkan wajahnya, kembali menghabiskan makanan yang tersisa. Dia tidak ingin kegugupannya menjadi bahan ejekan baru.

Tanpa aba-aba, Revian mencium pipi Nadia, nyaris menyentuh sudut bibirnya. Wanita cantik itu tersedak. Bola matanya berputar, mendelik kesal pada Revian. Laki-laki itu tersenyum tanpa beban seolah dia terbiasa melakukannya.

Sejak itu, hubungan keduanya sedikit membaik meskipun perdebatan tidak pernah absen. Revian berusaha membuktikan

kesungguhannya. Dia belajar mengendalikan emosi agar Nadia merasa nyaman. Hanya saja, amarahnya sulit dikendalikan jika nama Raditya terucap..

"Rev, ibumu ke mana? Aku jarang melihatnya." Nadia membereskan tumpukan *file* yang baru selesai dia kerjakan.

"Di rumah kami yang lain, di pinggiran kota. Ibuku lebih suka tinggal di tempat yang dipenuhi nuansa hijau dan tenang. Gunung, misalnya." Revian mendongak, menatap Nadia yang memasang raut serius.

"Jadi selama ini kamu tinggal hanya dengan pembantu?"

"Sekarang bertambah satu, kamu." Nadia memalingkan wajah.

Revian beranjak dari kursinya, gemas dengan sikap tak acuh yang diperlihatkan asistennya. Wanita itu masih saja keras kepala dan berpura-pura tidak peduli. "Ada yang salah dengan ucapanku? Bukankah kita sekarang resmi jadi sepasang kekasih?"

"Bukan begitu. Hanya saja, kalau kita tinggal bersama dengan status mm ... uh ... yang kamu sebut tadi, bisa membuat salah paham yang mendengar. Orang tuaku pasti marah jika tahu kita tinggal satu atap tanpa ikatan."

Dengan santai Revian duduk di sisi meja Nadia. Kedua tangannya bersidekap dengan mata menyipit. "Kamu nggak perlu khawatir. Lingkungan di sini cukup sepi. Kebanyakan rumah hanya jadi tempat istirahat. Nggak ada yang akan mempermasalahkan keberadaanmu. Tapi berhubung kamu merasa kurang nyaman, aku harus segera menikahimu."

"Nggak bisa." Nadia sontak bangkit dari duduknya. Tatapan tajam Revian menyiutkan nyalinya. "Maksudku, sekarang bukan saat yang tepat. Menikah bukan seperti membeli barang, lalu dibuang jika bosan. Kita butuh waktu untuk lebih saling mengenal."

Laki-laki itu beranjak dari tempatnya. Berbalik keluar dari ruangan. Nadia menjadi serba salah dan bergegas menyusul bosnya. "Revi ..."

Revian tidak berniat menghentikan langkahnya. Amarahnya tidak mudah untuk dipadamkan. Dia cukup memahami alasan kekasihnya. Hubungan keduanya memang kembali dimulai dari titik nol. Tapi reaksi Nadia yang menolak tanpa pikir panjang memancing kekesalannya.

"Revi, tunggu! Dengarkan penjelasanku dulu." Setengah berlari Nadia mendahului Revian. Dia berdiri tepat di depan pintu, menghalangi langkah lelaki yang tampak semakin dingin.

Nadia mengembuskan napas, berjuang menenangkan perasaan yang tak menentu. Berupaya tampak tenang, tidak lemah seperti waktu dia menangis tempo hari. Jemarinya saling meremas akibat gelisah.

"Aku ... Aku nggak ... oh, itu maksudku ..."

Nadia masuk ke pelukan Revian dalam sekali sentakan. Lengan kokohnya melingkar di pinggang, sangat kuat tanpa menyisakan ruang untuk bergerak. Kepalanya menunduk, disandarkan pada lekukan leher Nadia.

"Aku pergi sebentar untuk menenangkan diri. Aku nggak ingin menyakitimu karena emosi." Suaranya berat dan serak.

Bukan hanya tubuh, suaranya pun terdengar begitu menggoda, pikir Nadia. "Kamu mau ke mana?"

Revian mengangkat kepalanya, menyejajarkan pandangan. Jemarinya terulur, mengusap lembut pipi kekasihnya yang merona. Nadia terpaku di tempat, jantungnya berdegub kencang. Darahnya berdesir ketika dengan sengaja ibu jari Revian mengusap bibirnya.

Wajah Revian semakin mendekat dengan posisi agak miring. Perlahan dia menempelkan bibir ke bibir, memberi kecupan-kecupan kecil. Nadia tidak lagi sekaku batu, dia membalas kecupan itu dengan sepenuh hati. Kabut gairah berpendar saat keduanya saling memandang.

"Aku selalu sayang kamu, Nad," bisik Revian setelah melepas ciuman. Dia menahan diri untuk tidak tergoda berbuat yang

lebih jauh. Baginya, Nadia terlalu berharga untuk dikotori karena nafsu sesaat.

Dia mencium kening wanita yang bersandar dalam di dadanya. Nadia tanpa sadar mengigit ibu jarinya, menyembunyikan gugup dan malu. Debaran jantungnya berdebar kencang. Perutnya terasa seperti terlilit. Rasanya seperti jatuh cinta lagi.

Rona di pipi semakin memerah saat Revian memberi tatapan lembut. "Aku pergi dulu," bisik laki-laki tampan itu setelah mengusap kepalanya.

Nadia menenangkan debaran yang masih berlomba. Mengisi paru-parunya dengan oksigen untuk bernapas. Jemarinya menyentuh bibir yang masih menyisakan kelembutan sikap Revian. Dia belum sepenuhnya percaya dengan apa yang telah terjadi.

Tumpukan berkas yang masih harus dikerjakan mengalihkan perhatian Nadia. Ditepisnya bayangan Revian yang berkali-kali masuk dalam pikiran, membuainya dalam lamunan.

"Nad, temui aku di taman belakang. Sekarang juga." Keningnya berkerut ketika membaca pesan masuk dari Revian.

Tidak ingin diomeli, Nadia bergegas pergi menuju bagian belakang rumah. Dia jarang berkeliling rumah meski saat libur sekalipun. Kamar menjadi tempat favoritnya menghabiskan waktu setelah bekerja. Dia mencari-cari sosok Revian setibanya di halaman belakang. Kakinya menyusuri jalan kecil di samping taman hingga melihat laki-laki itu tengah berada di lapangan pribadi berukuran setengah lapangan basket.

Debaran jantungnya berpacu ketika menyadari sosok itu bertelanjang dada. Otot perutnya tampak sempurna, menggoda siapa pun untuk melirik. Revian menoleh ke arah pagar penghubung taman dengan lapangan basket. Dia mengangkat tangannya, memberi isyarat agar Nadia mendekat.

"Ada apa memanggilku?" Pandangan Nadia berputar ke segala arah, pura-pura tidak acuh.

"Temani aku main basket. Kamu duduk saja di sana." Revian menunjuk sebuah bangku kayu di pinggir lapangan.

Kaos , handuk kecil dan botol berisi air minum sudah tersimpan di sana. Nadia duduk, memperhatikan laki-laki yang mengambil bola dari sisi lapangan. Dia ingat kalau Raditya memang menyukai basket, hanya saja berat badan menyulitkannya untuk berlari. Tapi dia tidak pernah mengeluh meski hanya bisa menatap teman-temannya asik bermain dari pinggir lapangan.

Revian cukup andal memainkan bola, lemparannya jarang meleset. *Siapa pun tidak akan membantah pesona laki-laki ini*, desah Nadia lirih. Dadanya terasa sakit setiap membayangkan kehadiran wanita lain dalam hidup Revian. Ada rentang waktu yang tidak terisi oleh dirinya. Tidak bisa dipungkiri, Revian berubah menjadi lebih baik setelah perpisahan keduanya.

"Revi ... " Pekik seseorang dari arah pagar kecil yang terbuka.

Seorang wanita bertubuh tinggi dan ramping setengah berlari ke arah Revian yang terkejut. Nadia terdiam melihatnya memeluk erat laki-laki itu tanpa ragu seakan ini bukan yang pertama kali. Dia tidak tahu harus menempatkan diri sebagai apa. Suaranya mendadak hilang ketika melihat Revian tampak begitu bahagia dan membalas pelukan.

Dari sorot lembut dan senyuman, mungkin wanita inilah sosok yang telah mengisi kekosongan hatinya. Sinar matahari sore yang menyinari keduanya cukup menyilaukan. Keduanya tampak sangat serasi layaknya pasangan kekasih. Perlahan Nadia bangkit, meninggalkan lapangan tanpa suara. Hatinya memang sakit, tapi dia masih menggenggam setengah jiwanya agar tidak rapuh. Untuk apa tetap kuat bila pada akhirnya melepas Revian adalah pilihan terbaik.

Part 9

Nadia kembali ke kamar. Jam kerjanya memang sudah selesai, sebelum Revian memintanya datang ke halaman belakang tadi. Berulang kali mulut mungilnya menghela napas, menenangkan diri sambil duduk di tepi ranjang. Jemarinya saling meremas, gelisah sekaligus kesal. Membayangkan kedua sosok itu tengah berpelukan dalam ingatan.

"Hei! Kenapa kamu pergi tanpa bilang dulu! Siera sudah pulang karena terlalu lama menunggu. Ponselmu juga tidak aktif. " Pintu kamar tiba-tiba dibanting cukup keras. Revian berdiri di ambang pintu. Rautnya mengeras karena amarah. Ekspresi yang menyiutkan nyali siapa pun yang melihatnya.

Nadia menoleh sesaat, lalu memalingkan wajah ke arah pangkuannya. Dia berpura-pura membongkar isi tas untuk

menutupi ketakutan yang semakin besar. Ternyata ponselnya dalam keadaan tidak menyala.

"Aku nggak mau mengganggu acara kalian." Kepalanya masih menunduk, mencari-cari sesuatu yang dia tidak tahu apa itu.

Revian berjalan cepat dengan kedua tangan mengepal di sisi tubuh. Dia menghempaskan tubuhnya tepat di samping Nadia. "Nggak perlu banyak alasan, aku justru berniat mengenalkanmu padanya. Dia temanku saat kuliah."

"Teman tapi mesra, maksudnya?" Guman Nadia yang sekilas terdengar cemburu. Perasaannya sulit dikendalikan. "Apa dia wanita yang kamu maksud tempo hari?"

Revian tersenyum lebar. Nadia belum pernah menunjukkan sikap cemburu padanya, hanya egois dan gengsi yang diingat laki-laki itu. Justru dirinyalah yang selalu merasakan sakit hati setiap Nadia berdekatan dengan laki-laki lain.

"Hubungan kami hanya sebatas teman. Jangan salah paham dengan kedekatan kami. Bagaimanapun, dialah yang membantuku melewati masa-masa sulit. Jadi mengertilah, aku nggak berharap mendengar permintaanmu agar aku menjauhinya." Tegas Revian.

Nadia tersenyum getir. Ini adalah pilihan yang harus dia jalani. "Tenang saja, hubungan kita masih sebatas pacaran. Aku mengerti ada batasan yang harus kita hargai, termasuk soal kehidupan di luar hubungan ini. Kita bukan lagi anak SMA, jadi nggak perlu mendramatisir masalah kecil. Begitu, kan?"

Revian memandangi Nadia yang tidak lagi duduk di sampingnya. Dihelanya napas dalam-dalam lalu membuang semua ego yang dibalut kemarahan. Usahanya untuk memperbaiki keadaan akan berujung kegagalan jika dia tidak pintar menahan diri. Dan tentunya, perpisahan bukanlah akhir yang dia inginkan.

Bayangan masa lalu berusaha dia tepis. Dia harus mampu mengalahkan kebencian yang terkadang muncul saat Nadia

memperlihatkan sikap menantang. “Kalau begitu kita selesaikan ini tanpa emosi. Sekarang duduklah, kita bicara dengan kepala dingin. Aku pikir kamu sudah cukup dewasa.”

Nadia memejamkan mata, mencari kekuatan agar tidak kalah pada perasaan. Setitik harapan terlanjur tumbuh dalam hatinya. Hasrat untuk mencintai jiwa yang sama meskipun sosoknya jauh berbeda.

“Mau bicara apalagi, bukankah aku sudah bilang nggak akan mempermasalahkan pertemananmu.” Dia memilih untuk tetap berdiri di tempatnya.

Perlahan Revian bangkit. Membalas sikap keras kepala Nadia hanya akan memperbesar jarak keduanya. “Kalau memang begitu, kenapa sikapmu menunjukkan sebaliknya.”

Mulut Nadia tiba-tiba terkunci. Kepalanya menunduk ketika langkah Revian semakin mendekat. “Apa yang salah dengan sikapku?”

Revian merengkuh tubuh Nadia dalam dadanya. Dia harus membiasakan diri, mengimbangi sikap wanita itu tanpa membalas dengan cara kasar. “Aku memilihmu, bukan dia atau wanita lain. Tapi kita nggak bisa membuang begitu saja kehidupan sebelum pertemuan ini. Aku ingin kita saling beradaptasi dengan keadaan yang baru, termasuk kehadiran orang-orang di sekeliling.”

Sejenak, Nadia merasakan hangatnya berada dalam pelukan Revian tanpa penolakan. Menghirup aroma tubuh yang membuat degub jantungnya berlomba. Gelenyar di perut terasa kuat begitu kepalanya mendongak, menatap laki-laki yang memberinya tatapan lembut. Revian memiringkan wajah saat kepalanya semakin menunduk. Pelukannya semakin erat namun lembut agar Nadia merasa terlindungi. Hasrat semakin meluap dan menggelora ketika bibir keduanya saling bersentuhan. Getaran yang terasa membuktikan bahwa rasa itu masih begitu kuat untuk ditolak.

Kepala Nadia mendadak kosong ketika ciuman dan cumbuan Revian membuatnya melayang. Terlebih Revian cukup piawai hingga setiap sentuhan di bibirnya terasa memabukan. *"I love you.* Mengertilah."

Revian tertawa kecil melihat wanita dalam pelukannya salah tingkah. Dia mencium kening Nadia dan membiarkan wanita itu bersandar nyaman di dadanya. Keduanya berpelukan tanpa suara, menikmati momen yang jarang terjadi, mengingat sering kali pertemuan berakhir dengan pertengkaran.

Suara benda jatuh tiba-tiba terdengar di luar kamar. Revian bergegas keluar setelah melepas pelukannya. Nadia mengikutinya karena penasaran dengan bunyi tadi.

"Siera? Kamu belum pulang?" Revian menatap wanita yang tersenyum ke arahnya.

Siera memperhatikan sosok yang berada di belakang Revian. "Iya, ada yang mau kutanyakan. Pembantu bilang kamu sedang di paviliun jadi aku menyusulmu ke sini. Itu pacarmu?"

Revian menarik Nadia ke sampingnya. Nadia berusaha bersikap normal meski agak canggung. "Iya, dia calon istriku. Nadia, kenalkan ini Siera." Kedua wanita itu berjabat tangan dan saling memperkenalkan diri.

"Maaf, sudah mengganggu kalian. Senang berkenalan denganmu, Nad. Kalau begitu aku pulang dulu, ya."

"Bukannya tadi kamu bilang ada yang mau ditanyakan?"

Siera mengulum senyum. "Lain kali saja, lagian aku sudah lupa. Aku pulang dulu, ya. Nggak usah diantar. *Bye.*"

Nadia terdiam, keningnya berkerut memperhatikan sosok yang menghilang di ujung koridor. Sebagai sesama wanita, dia bisa merasakan ada sesuatu yang disembunyikan Siera. Sorotnya seolah menutupi kesedihan. Dia tidak mungkin salah menilai, apalagi melihat binar mata Siera di lapangan tadi.

Cubitan di pipi menyadarkan lamunan. Revian menyerahkan sebuah kotak beledu hitam berukuran kecil dengan pita di bagian luar. Dia membukanya dengan hati-hati. Sebuah cincin perak berhiaskan kupu-kupu di atasnya. Benda yang pernah diidamkannya saat SMA.

"Aku memintamu datang tadi untuk menyerahkan itu. Benda yang sangat kamu inginkan sampai merengek setiap bertemu dan mengancam akan putus. Sebenarnya aku berniat membuang setelah membelinya, tapi entah kenapa malah tersimpan di laci."

Nadia masih mengingat dengan jelas saat dia merajuk pada Raditya. Berulang kali mengancam akan berpisah jika tidak dibelikan. "Tapi pada akhirnya, kamulah yang meninggalkanku."

Revian mendadak kehilangan kata. Saat itu dirinya memang pengecut, memilih pergi tanpa kabar. Dia terlalu takut mendengar kata putus.

"Nggak muat. Apa aku makin gemuk, ya?" Suara Nadia bergetar dan parau. Dia mengusap matanya yang mulai berair dengan punggung tangan, setiap kali gagal memasukan cincin itu di jari manis.

Laki-laki itu terenyuh. Perasaannya seperti tertusuk melihat Nadia menahan tangis. "Jangan dipaksa. Aku akan beli yang lebih bagus lagi nanti."

"Aku ... aku nggak mau yang lain." Nadia tetap berusaha memasukan cincin itu hingga jarinya memerah, bahkan kulitnya lecet.

"Nadia." Revian mengambil cincin dari tangan Nadia. Dia tidak ingin wanita yang disayanginya menyakiti diri sendiri.

Nadia terisak, pertahanannya perlahan hancur. Perasaan bersalah pada Raditya membuatnya lemah. Dengan cepat Revian menangkap tubuh kekasihnya yang hampir meluruh. Dia tidak pernah menduga akan melihat Nadia dalam keadaan seperti ini.

Nadia yang dikenalnya adalah sosok egois, keras kepala, dan pemberani. Ini pertama kali dia melihat wanita itu tampak begitu rapuh.

Revian membawa Nadia dalam pangkuannya. Sesekali diciumi wajah yang bersembunyi di lehernya, menenangkan isak tangis yang mulai mereda. Tidak butuh waktu lama, suara tangis berubah menjadi dengkuran halus.

Diciumnya sekali lagi bibir mungil setelah meletakan Nadia di ranjang. Darahnya menghangat melihat wajah polos yang mencuri perhatian sejak pertama kali bertemu. Dia tidak akan pergi kali ini. *"Good night, Baby. Sleep tight."*

Hubungan keduanya masih jalan di tempat,. Hanya saja, Revian lebih banyak menahan diri agar tidak terpancing. Dia memilih tidak mendengarkan ucapan Nadia jika suasana hatinya mulai buruk.

Revian semakin sering membawa sang kekasih ke lingkungan teman-temannya. Tidak semuanya bisa menerima, terutama orang-orang yang mengetahui masa lalu keduanya. Tatapan sinis, cibiran, bahkan sindiran harus ditelan Nadia. Beberapa teman memang menunjukkan ketidaksukaan saat laki-laki itu tidak berada didekat wanitanya. Mereka beranggapan bahwa hartalah yang menjadi motivasi kedekatan keduanya.

Tentang Siera, wanita itu sebenarnya bersikap cukup baik dibanding teman Revian yang lain. Dia, Ziva dan tunangannya tidak pernah melakukan atau mengatakan hal yang buruk. Hanya saja, perlakuan Siera pada Revian selalu menggelitik rasa penasaran. Apakah dia, wanita yang Revian maksud mempunyai arti lebih dari pacar?

Nadia memijit kening di sela pekerjaannya. Sejak pagi, tubuhnya terasa kurang nyaman dan lemas. Belakangan, hampir setiap malam selepas kerja, dia menemani bosnya pergi. Terpaksa

dituruti, jika tidak agenda akan dibatalkan. Berbeda dengan maksud Revian, dia khawatir meninggalkan kekasihnya di rumah karena beberapa peristiwa perampokan terjadi di lingkungan kompleks.

“Badanmu panas. Istirahatlah.” Revian menyentuh kening Nadia..

“Eh, kamu nggak jadi pergi? Bukannya hari ini temanmu ada yang ulang tahun?” Nadia kebingungan saat Revian membuka blazer dan melemparnya ke kursi.

“Bagaimana mungkin aku bisa bersenang-senang sementara kamu sakit.”

“Tapi Rev, nggak enak sama temanmu. Pergilah, aku nggak mau dibilang membatasi pergaulanmu.”

Revian menghela napas, merasa bersalah pada Nadia. Ziva pernah memberitahunya tentang sindiran yang diterima wanita itu. Sahabatnya itu mengingatkan agar dia menahan diri supaya posisi Nadia tidak semakin terpojok karena terus-menerus dibela. Dia berusaha agar teman-temannya menerima kehadiran Nadia, tapi sepertinya tidak akan mudah.

Setelah menolak, Nadia hanya bisa merengut ketika Revian memintanya tidur di kamar laki-laki itu. “Kamarmu harus diperbaiki dulu dan kamar tamu juga ada rembesan air. Di sini jauh lebih hangat. Jika kamu tetap menolak, aku akan membatalkan datang ke acara itu.”

Revian tersenyum lega melihat Nadia mengalah. Dia mendekatkan wajahnya, mengecup lembut bibir yang selalu dia rindukan. “Aku pergi nggak akan lama. Tidurlah,” bisiknya setelah memberi ciuman di kening.

Sepanjang acara, Revian tidak bisa berhenti memikirkan Nadia. Dia mencoba untuk menikmati suasana meskipun pikirannya terpecah. Beruntung, temannya hanya mengadakan acara makan

malam bersama. Itu artinya dia bisa pulang lebih cepat. "Sendirian saja, Rev?" Teguran Siera mengejutkan lamunannya.

"Di dalam terlalu ramai."

Siera tersenyum lirih, menyandarkan tubuhnya ke dinding sambil menatap laki-laki di sampingnya. " Nadia nggak ikut?"

"Dia sedang sakit. Aku menyuruhnya istirahat di rumah," ucap Revian.

"Kamu benar-benar sudah memaafkannya setelah semua perbuatannya dulu? Siap dengan risikonya?"

"Semua orang berhak mendapat kesempatan kedua. Aku sendiri punya andil dengan meninggalkannya tanpa kabar. Sekalipun dia menolak, itu nggak akan membuatku berhenti berusaha mendapatkannya lagi." Revian melirik jam tangannya, sudah satu jam berlalu sejak dia datang.

Siera menyentuh jemari Revian hingga laki-laki itu menoleh. Wajah wanita itu memucat seperti tidak dialiri darah. "Kamu sakit, Ra?"

"Hariku sedang buruk, bisakah kita bicara sebentar. Aku nggak ingin Nadia berpikiran buruk tentang kita, itu sebabnya aku berusaha menjaga jarak denganmu. Tapi untuk hari ini, bisakah kamu menemaniku seperti dulu? Sebentar saja, Rev," pinta Siera dengan suara bergetar.

Part 10

Nadia mengerang pelan. Kepalanya semakin terasa berat. Dia membuka mata, sedikit demi sedikit. Obat yang dia minum semalam tidak memberi efek seperti yang diharapkan. Suhu tubuh yang semakin tinggi, membuatnya ingin berendam dalam air es.

"Rev, Revi ..." Pandangannya berkeliling, mencari laki-laki yang berjanji tidak akan pergi lama. Waktu hampir menunjukkan pukul empat pagi dan belum ada tanda Revian telah pulang.

Dengan tenaga yang tersisa, Nadia mencoba bangkit. Tangannya berpegangan pada sisi ranjang untuk memastikan dirinya tidak terjatuh. Dia memaksakan diri terus berjalan meskipun kepalanya seperti mau pecah. Tidak ada pilihan lain, tamu bulanan yang datang lebih awal mengharuskan dia kembali ke kamarnya.

Koridor yang temaram dan sunyi menghadirkan kegelisahan. Memacu adrenalin layaknya saat berada di lokasi uji nyali. Nadia heran, kenapa Revian betah tinggal di rumah ini. Betapa sepinya bila semua pembantu pulang kampung. Konsentrasinya terpecah begitu mendengar jam antik yang tiba-tiba berdentang. Suaranya menggema ke seluruh ruangan, membuat bulu roma berdiri. Perasaan takut semakin menjadi hingga dia kurang hati-hati. Pegangan tangannya terlepas ketika akan menuruni tiga anak tangga terakhir.

Nadia mengumpat dalam hati. Demam, datang bulan, dan sekarang tubuhnya terkulai lemas di lantai. Ini cara paling buruk untuk memulai hari. Dia mengigit bibir sangat keras agar tidak menjerit bahkan menangis setiap akan menggerakkan pergelangan tangan kanan. Posisi tubuhnya menindih tangan kanan saat jatuh tadi.

Pada waktu yang sama tapi di tempat yang berbeda, Revian baru saja mengantar Siera pulang. Ziva dan tunangannya, Reza ikut menemani. “Maaf sudah merepotkan kalian. Bagaimana keadaanmu, Rev?” Siera menyentuh luka lebam di lengan Revian.

Ziva dan Reza saling pandang. Keadaan membuat pasangan kekasih itu menjadi canggung. Revian tersenyum kecil, menepis pelan jemari sahabatnya. “Kamu nggak perlu mengkhawatirkan keadaanku. Sebaiknya kamu istirahat saja. Aku pulang dulu.”

“Ini sudah larut malam, apa tidak sebaiknya kamu istirahat di sini saja. Kamu bisa pulang pagi nanti. Aku akan menjelaskan pada Nadia agar nggak cemburu.” Siera tidak tega membiarkan Revian pergi setelah apa yang dilakukan laki-laki ini untuk melindunginya.

“Terima kasih, tapi aku harus segera pulang,” balas Revian hampir tanpa ekspresi. Dia merasa bersalah karena meninggalkan Nadia terlalu lama.

Siera mengulum senyum, helaan napasnya terasa berat. "Nadia," gumannya pelan, mengingat sosok wanita cantik yang kembali muncul dalam kehidupan Revian.

Laki-laki tegap itu tersenyum tapi rautnya sudah cukup memberi jawaban. Di mata Seira, Revian menjadi sosok yang berbeda dan semua karena Nadia. Dia tidak pernah berpikir bahwa hari itu akan tiba, hari di mana keberadaannya tidak lagi istimewa.

Ketiganya pamit setelah berbasa-basi sebentar dengan orang tua Siera yang terbangun. Ziva sempat melirik Siera yang masih mematung di depan pintu. Dia merasa kasihan, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Sejak awal, perasaan Revian memang tertambat pada Nadia, seberapa pun keras usahanya untuk melupakan.

Ziva menatap sahabatnya sebelum membuka pintu. "Aku nggak ingin ikut campur dengan siapa pun kamu berhubungan, tapi berhati-hatilah dalam bersikap. Jangan sampai kebaikanmu disalahartikan orang lain."

"Iya, bawel, cepat pulang." Revian bukannya tidak menyadari sikap aneh Siera belakangan ini. Dia hanya sedang berusaha mencari cara terbaik tanpa menyakiti perasaan wanita itu sekaligus tidak mengusik hubungannya dengan Nadia.

Dua jam perjalanan berlalu dengan cepat, Revian memacu kendaraannya seperti pembalap yang memiliki banyak nyawa cadangan. Beruntung, di pagi buta itu jalanan cukup sepi hingga tidak banyak hambatan. Setengah berlari, Revian bergerak menuju kamarnya begitu tiba rumah. Perasaannya campur aduk antara khawatir dan rindu.

"Nadia?" Keningnya berkerut bingung mendapati kamar dalam keadaan kosong.

Revian bergegas pergi ke paviliun dengan menahan kesal. Kenapa dia harus menyukai wanita yang sulit diatur, gerutunya sambil terus berdecak.

Suara rintihan menahan sakit terdengar dari kamar Nadia di lantai dua. Revian mempercepat langkahnya. "Nadia!" Geramnya saat menemukan sosok yang dicarinya tengah meringkuk di ranjang .

"Rev ..." Nadia memaksa membuka mata demi melihat sosok yang tengah berdiri di depan pintu.

"Ya Tuhan, kamu kenapa? Tanganmu sampai bengkak begini. Badanmu juga makin panas."

"Tadi jatuh dari tangga," balas Nadia terbata-bata. Dia tidak ingin dikasihani, tapi tubuhnya membutuhkan bantuan.

Revian menghela napas panjang. Seharusnya dia mengikuti kata hati untuk pulang lebih cepat. Nadia bukanlah wanita yang akan menurut begitu saja dengan perintahnya. Kemarahannya meluruh. Dia tidak tega melihat keadaan Nadia yang jauh dari kata baik-baik saja.

"Rev, kita mau ke mana?"

"Ke mana lagi kalau bukan ke rumah sakit." Sulit bagi Revian untuk tidak mengomel. Suasana hatinya sangat buruk hingga siapa pun akan terkena getahnya, termasuk pembantu yang diperintah untuk membangunkan supir.

Nadia tidak bisa membalas seperti biasa. Sakit di pergelangan tangan membuatnya hanya mampu terdiam dalam pelukan Revian. Dia harus puas mendengar gerutuan sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. "Sudah dong, Rev. Marah sama orang sakit itu dosa," ucap Nadia asal. Dia capek diingatkan mengenai kecerobohannya.

Revian memperhatikan pergelangan tangan Nadia. "Bengkak begini, apa beda tanganmu dengan sarung tinju."

"Apa katamu!" Nadia mendongak dengan sisa tenaga. Tangan kanannya yang semakin membengkak refleks meninju dada Revian. Perbuatan bodoh yang seharusnya bisa dihindari jika dia bisa mengendalikan emosi.

Revian tersenyum kecut. Dia tidak tahu harus merasa kesal atau kasihan melihat wanita yang demam itu masih saja mengomel di sela isak tangis. “Sakit.” Nadia meniup pergelangan tangannya seperti anak kecil.

“Sabar dulu, sebentar lagi kita sampai. Tangannya jangan dilihat terus nanti makin bengkak kayak balon,” ejekan Revian semakin membuat Nadia meradang. Alih-alih menenangkan, Revian memilih menciumi kepala kekasihnya. Dia tidak perduli dengan umpatan yang keluar dari mulut wanita itu.

Tidak lama, suasana kembali tenang. Nadia yang kelelahan dan akhirnya tertidur. Revian menyandarkan tubuhnya ke belakang, mencari posisi paling nyaman. Lengannya tidak banyak bergerak karena khawatir membuat Nadia terbangun. Dikecupnya kening sang kekasih tanpa terusik perhatian supir yang pura-pura tidak melihat sikap majikannya.

Dengan sangat hati-hati Revian menggangkat pergelangan tangan Nadia dari dada. Dikecupnya dengan penuh perasaan. “Cepat sembuh, Sayang. Biar bengkaknya pergi jauh,” bisiknya pelan, seperti seorang ayah pada putrinya. Nadia meringis, lalu kembali tenggelam dalam hangatnya pelukan.

Revian mengusap sudut pipinya yang agak ngilu. Beruntung Nadia tidak terlalu memperhatikan penampilannya yang berantakan. Setelah acara ulang tahun selesai, Siera mengajaknya pergi ke kafe yang sering mereka datangi. Dia bercerita tentang laki-laki yang sering mengganggunya. Siera meminta tolong Revian supaya mau berpura-pura menjadi kekasihnya agar tidak lagi diusik. Tidak tega, Revian mencoba membantu dengan mendatangi laki-laki yang dimaksud.

Dia meminta Ziva dan Reza menemani untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Perdebatan tidak bisa dihindari karena laki-laki itu tidak terima dengan keputusan Seira yang tetap menolak.

Sebagai laki-laki sekaligus sahabat, Revian merasa tergerak untuk melindungi Seira. Perkelahian tidak bisa dihindari. Walaupun kemenangan ada di pihaknya, tetap saja beberapa bagian tubuhnya terasa sakit karena terkena bogem mentah.

Seira memang cantik dan pintar. Dia mempunyai banyak kelebihan yang mampu menarik perhatian laki-laki mana pun. Revian mengakui hal itu, setidaknya dulu dia pernah mencoba untuk membuka hati pada wanita itu. Sayangnya, Siera menolak dengan halus. Dia dianggap tidak lebih dari sahabat.

Dan kemunculan Nadia yang tiba-tiba menghantui setiap langkah. Isi kepalanya dipenuhi Nadia meski banyak wanita cantik di luar sana rela mengorbankan harga diri hanya demi bersamanya. Rasa tidak bisa berbohong, sekuat apa pun dia mengingkari. Nadia adalah harga mati, tulang rusuk yang telah kembali.

Setibanya di rumah sakit, Nadia kembali merajuk. Dia tidak ingin di rawat meskipun hanya untuk satu hari. Berada di kamarnya yang dingin jauh lebih nyaman dibanding harus mencium aroma khas rumah sakit.

“Nadia, jangan keras kepala. Semua demi kebaikanmu, supaya kamu cepat pulih.” Bujuk Revian sambil mengusap rambut kekasihnya yang menunduk.

“Tapi Rev ...”

Dokter yang menangani Nadia tersenyum melihat pasangan di hadapannya. Dia menuliskan beberapa resep obat. “Tidak apa, sakitnya nggak berbahaya. Tapi jika demamnya tidak turun selama dua hari ke depan, sebaiknya Nona datang lagi untuk diperiksa. Nona juga sebaiknya jangan dulu banyak bergerak, terutama menggunakan tangan kanan. Obatnya jangan lupa diminum supaya cepat sembuh.”

Revian mengulum senyum meskipun kurang puas. Entah kenapa, sejak pertemuannya kembali dengan Nadia, dia perlahan

merasa menjadi Raditya. Laki-laki pengecut yang tidak mampu melindungi dirinya sendiri dari keegoisan kekasihnya. Sosok menyedihkan yang tidak pernah ingin dia ingat.

"Kalau demammu belum turun, suka nggak suka kamu harus mau dirawat." Revian tidak tega menghapus rona bahagia di wajah Nadia mendengar diperbolehkan pulang.

Sepanjang jalan pulang hingga sampai di rumah, Nadia masih tertidur setelah meminum obat. Revian memberi isyarat agar pembantunya tidak berisik ketika keluar dari mobil.

"Maaf Tuan, ada Non Siera di ruang tamu."

Siera terdiam melihat laki-laki yang baru saja memasuki ruangan. Dia tidak pernah tahu kalau Revian bisa bersikap selembut ini selain padanya.

"Halo, Ra. Tunggu sebentar, ya." Sapa Revian. Dia tidak bisa menolak meski sebenarnya tubuhnya cukup lelah untuk menerima tamu.

"Aku bantu, ya." Tawar Siera.

Revian tidak membalas dan membiarkan Siera menjajari langkahnya. Nadia tertidur cukup pulas ketika tubuhnya terbaring di ranjang milik Revian. Kecupan hangat diberikan laki-laki itu setelah memastikan Nadia nyaman dalam balutan selimut.

"Aku bukannya nggak suka dengan kedatanganmu, tapi hari ini aku lelah sekali, Ra." Revian kembali mengajak Seira ke ruang tamu. Dia harap sahabatnya dapat menangkap maksud ucapannya.

"Maaf, aku hanya khawatir dengan keadaanmu." Seira menatap laki-laki di depannya. "Apa kamu benar-benar serius dengan Nadia?"

"Apa keberadaan Nadia mengganggumu?" Revian tetap tenang.

"Oh, bukan begitu. Aku hanya bingung dan penasaran, betapa mudahnya kamu melupakan sikap buruk yang pernah lakukannya dulu."

Senyuman Revian kembali menyungging. Nadia memang sosok ajaib, wanita yang dia benci sekaligus cintai dalam satu waktu. "Mungkin karena aku masih menyayanginya."

"Jadi, rasa yang pernah kamu ungkapkan padaku itu bohong? Nggak lebih dari sekadar pelarian?"

Revian menghela napas panjang. Tubuhnya agak membungkuk dengan kedua lengan bertumpu pada lutut. Tatapannya menajam, membuat risih wanita yang dipandanginya. "Dulu, aku pernah berharap lebih padamu. Mencoba memulai awal baru, tapi kita berdua sudah tahu jawabannya. Kamu menganggapku sebagai sahabat karena otakku yang nggak seberapa pintar. Aku menghargai pilihanmu."

Siera gelagapan, ingatannya kembali pada saat awal kuliah. Revian masih bertubuh tambun ketika keduanya mulai saling mengenal. Dia tidak bisa mengelak, alasannya mendekati Revian memang demi nilai bagus saat ujian. Ketenangan Revian menampar kesalahannya di masa lalu. Seharusnya dia tidak melihat seseorang hanya dari penampilan fisik semata. Semua memang salahnya, tapi apakah dia tidak bisa mendapatkan kesempatan kedua?

"Pulanglah, Ra. Masih banyak laki-laki yang lebih pantas mendampingmu."

Siera bangkit. Dia tidak ingin lagi mendengar hal yang menyakitkan perasaannya. "Kenapa kamu nggak bisa memberiku kesempatan yang sama seperti pada Nadia? Aku yang membantumu bangkit, sementara dia membuatmu terpuruk!" serunya tertahan.

"Maaf, tapi aku nggak bisa!" tegas Revian. Siera meraih tas miliknya, lalu pergi tanpa sepatah kata.

Sepeninggal sahabatnya, Revian mempertanyakan keteguhannya. Dia bersyukur waktu itu ditolak. Keadaan tentu akan lebih rumit jika keduanya menjalin kasih. Revian berharap, Siera bisa menerima keputusannya dengan baik.

Tiga hari berlalu, kondisi Nadia semakin membaik. Demamnya mulai turun meskipun tangannya masih bengkak. Revian mengizinkannya kembali bekerja dengan berbagai syarat.

"Nadia." Tegur Revian.

"Hm ... " Nadia tidak mengalihkan perhatiannya dari layar laptop. Kondisi tangan kanan membuatnya kesulitan untuk mengerjakan tugas yang diminta Revian.

"Dulu, apa alasanmu menerimaku jadi kekasihmu? Padahal banyak laki-laki yang menyukaimu. Mereka jauh lebih tampan dan menarik dibanding diriku." Revian bangkit dari tempatnya lalu dengan santai duduk di tepi meja kerja Nadia.

"Karena hanya kamu yang tetap tersenyum tulus, seegois atau sekasar apa pun sikapku. Mendengarkan keluh kesahku dengan sabar. Memercayai tanpa batas di saat semua orang meragukan kemampuanku. Ya, aku mencintaimu yang tembem, kuno, dan kikuk, meskipun pada akhirnya kamu memilih menyerah dan meninggalkanku. Semua orang mempunyai pilihan, aku menghargai keputusanmu jika berada di sisiku nggak lagi membuatmu nyaman." Nadia menahan napas. Bukan hal mudah membicarakan perasaannya.

Revian menarik lembut lengan Nadia. Dibawanya wanita yang memasang wajah datar itu dalam pelukannya. Kenyataan bahwa dia meninggalkan Nadia tanpa kabar menghunjaminya rasa bersalah. "Banyak laki-laki yang mampu berbuat serupa untuk menyenangkanmu."

"Tuhan menggerakkan hatiku hanya untuk satu orang, tapi sayangnya laki-laki itu ternyata jauh lebih baik tanpa kehadiranku di sisinya." Suara Nadia berubah lirih. Momen saat dia mengetahui sosok Revian adalah Raditya yang selama ini dicarinya tidak bisa terhapus dalam ingatan.

"Laki-laki itu memang pengecut, tapi dia mempunyai alasan sendiri. Semua perubahan yang ada pada dirinya semata-mata untuk membuktikan bahwa suatu saat dia pantas menjadi pendampingmu. Seseorang yang mampu menjaga dan melindungi layaknya seorang kekasih."

Nadia menunduk, sengaja tidak membalas. Setengah hatinya masih meragu. Dia masih membutuhkan waktu untuk percaya. Dengan gelisah, jemarinya bermain-main di kancing kemeja kekasihnya.

"Sayang." Revian mendekatkan wajahnya.

Pandangan Nadia kembali pada laki-laki yang tengah menatap tanpa kedip. Debaran jantungnya berdegub kencang mendengar panggilan yang masih asing di telinga. "Ngg ..."

"Kamu mau membuka semua kancing kemejaku?" Pertanyaan bernada menggoda menyentak kesadaran Nadia. Wajah merah padam. Ternyata dia sudah membuka tiga kancing kemeja Revian.

"Bukan. Ah, sudah bicaranya, aku mau me ..." Sentakan di pinggang Nadia menariknya lebih dekat dalam pelukan. Revian menyentuh bibir wanita yang membuatnya tergila-gila tanpa aba-aba. Sikap lembut Revian dibalas Nadia dengan cara yang sama. Kabut asmara berpendar saat keduanya saling berpandangan tanpa melepas ciuman.

"I love you," ucap Revian setelah mengakhiri kemesraan keduanya. Jemarinya mengusap gemas pipi Nadia yang merona.

Ketukan pelan mengejutkan pasangan kekasih yang masih saling berpandangan. Dua wanita cantik tampak berdiri di depan pintu yang memang sengaja tidak dikunci. "Maaf mengganggu kalian berdua. Aku dan Seira sengaja datang untuk menjenguk Nadia." Ziva merasa tidak enak hati dengan kedatangannya yang tanpa memberitahu lebih dulu.

Kedua tangan Seira tanpa sadar mengepal begitu kuat. Pandangannya tertuju pada lengan Revian yang berada di pinggang Nadia. Ada ketidaksukaan merambat di hatinya. Dia mendekati pasangan yang masih berdekatan itu tanpa ragu. “Kamu nggak keberatan kan, Rev? Sebagai sahabat, aku hanya ingin mengenal Nadia lebih dekat. Dulu kamu pernah bilang, kekasihmu adalah sahabatku juga.”

Part 11

Dunia dipenuhi manusia yang pintar bersandiwara. Berbagai alasan terucap demi mencapai tujuan meskipun berisi kebohongan. Pengalaman hidup itulah yang mengajari Nadia belajar membaca karakter orang-orang . Dia memandang sesuatu tidak hanya dari satu sisi.

Kali ini pun begitu, keceriaan dan keramahan Siera terlihat menyedihkan di matanya. Wanita cantik itu berusaha bersikap sewajar mungkin. Senyuman penuh kepura-puraan itu disadari Nadia sebagai bentuk dari ketidakrelaan. Terlebih ketika bola mata Siera hampir keluar melihat sikap santai Revian yang tengah mengancingkan kembali kemejanya yang terbuka.

“Bagaimana kalau kita makan siang bersama? Kamu belum mentraktirku dan teman-teman yang lain untuk merayakan resminya hubungan kalian.” Usul Siera.

Revian menoleh pada Nadia, mencari tanda persetujuan. “Kamu mau ikut, Nad?” Nadanya mengambang dan terkesan ragu.

Siera meraih bahu Nadia, menjauhkannya dari jangkauan Revian. “Ikut ya, Nad. Aku dan teman-teman yang lain juga ingin lebih mengenalmu.” Entah kenapa Nadia merasa ada yang disembunyikan Siera.

Pilihan yang sulit, tapi Nadia tidak ingin terlihat menutup diri pada teman-teman Revian. Dia menyadari ada kemungkinan keadaan tidak berpihak padanya bahkan cenderung memojokkan, jika dia menyanggupi tawaran Siera. Ini adalah risiko menjadi kekasih Revian, bersikap pengecut hanya akan membuat posisinya mengenaskan.

“Kalian pergi saja lebih dulu. Aku masih ada pekerjaan yang belum selesai. Jangan menunggu kami. Kalau memang sempat, aku dan Nadia akan datang.” Revian kembali ke duduk di kursinya.

Ziva menghampiri dan menepuk bahu Siera. Dia khawatir keadaan akan buruk jika membiarkan sahabatnya tetap berada di ruangan itu. “Benar kata Revian, kita masih punya banyak waktu untuk sekadar makan bersama. Ayo pergi, mereka masih ada pekerjaan.”

“Tapi ...” Siera masih belum menyerah. Semburat kekesalan terpancar di matanya melihat Revian begitu sulit dibujuk.

“Kami akan datang setelah pekerjaan selesai, nanti.” Nadia memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan. Dia tahu, Siera akan terus memaksa, sementara Revian bersikap setengah hati untuk menolak.

Kedua wanita itu pun akhirnya berlalu tanpa banyak kata. “Tenang saja, mereka akan kukabari kalau kita nggak bisa datang. Percuma membantah, aku tahu hatimu sedang bersorak-sorai gembira,” ejek Revian.

Nadia berjalan ke arah pintu sambil melirik jam dinding. Dia memang enggan datang, tapi jawaban Revian cukup mengesalkan. “Sudah waktunya makan siang, Bos,” balasnya mengalihkan pembicaraan.

“Kita makan di rumah saja.”

“Kenapa? Kamu khawatir kalau kita mungkin bertemu teman-temanmu?” Pandangan Nadia berhenti pada laki-laki tampan yang berubah dingin. Revian mendongak lalu menutup map yang sempat dibacanya. Dia menyandarkan tubuhnya sambil bersidekap.

“Kenapa diam saja?” Desak Nadia tidak sabar.

“Sebagian besar orang-orang terdekatku saat ini mengetahui apa yang terjadi pada kita, dulu. Aku hanya khawatir jika ada perlakuan mereka yang membuatmu sakit hati.”

“Tapi kamu bisa menjadi pembelaku atau kamu memang ingin melarikan diri lagi?”

“Nadia, jaga kata-katamu. Kita sama-sama tahu apa yang terjadi pada waktu itu. Satu hal lagi, berhenti mengingatkan aku pada lelaki pengecut itu!” Tanpa sadar Revian mengebrak meja cukup keras. Tangannya mengepal kuat menahan emosi.

Nadia mendengus kesal. Mata indahnya membulat. Kemarahan Revian tidak membuatnya gentar. “Penampilanmu yang jauh berbeda bukan berarti membuatku berpikir kalian sosok yang berbeda. Satu hal yang harus kamu ingat, salah satu alasanku menerima hubungan ini nggak lain karena ada bagian Raditya yang tersisa pada dirimu!”

Revian menatap tajam wanita yang menantangnya. Dia hampir berteriak, mengucapkan rentetan kalimat kasar. Sejenak matanya terpejam, mengendalikan emosi yang berada di ujung lidah.

“Nad ...” Laki-laki itu menadak tertegun ketika membuka mata. Dia mengurut keningnya yang tiba-tiba pusing sambil menggeleng. Sialan. Wanita itu ternyata sudah pergi..

Nadia mengomel sendiri di tepi kolam renang. Dia masih sangat kesal dengan pertengkaran tadi. Hubungannya dengan Revian berjalan bak *roller coaster,* naik turun dan berputar tanpa akhir. Di sisi lain, Nadia kesal pada diri sendiri yang masih saja menyeret nama Raditya.

"Sedang apa di sini? Ayo, makan." Teguran Revian menyentak lamunan wanita cantik itu.

"Belum lapar. Kamu makan sendiri saja." Nadia memalingkan wajahnya kembali.

Revian menggeram pelan. Bukan Nadia jika sehari saja tidak membuatnya jengkel. Dia menggulung celananya hingga lutut lalu merendam kakinya di air kolam renang. Keinginan untuk mengomel hilang, berganti senyum. Ekspresi Nadia yang merengut sambil mengigit bibir terlihat menggemaskan.

"Beri aku waktu untuk menjelaskan hubungan kita pada teman-temanku. Seperti yang sudah aku katakan, mereka mengetahui seperti apa hubungan kita saat SMA. Cerita itu terlanjur membentuk ketidaksukaan, menggambarkan dirimu seperti wanita licik. Aku tentu akan membelamu, tapi bagaimanapun diriku memiliki andil hingga keadaan seperti ini."

Nadia mendelik sesaat lalu mengatupkan bibirnya. Tatapan lembut Revian berhasil melunakkan keras kepalanya. "Aku tahu, mereka nggak bisa disalahkan jika berpikir seperti itu. Siapa juga yang suka melihat sahabatnya disakiti."

"Bukan maksudku menyudutkanmu. Percayalah, cepat atau lambat, mereka akan mengerti dan menerima pilihanku. Ralat, harus mengerti tepatnya," ucap Revian sangat percaya diri.

Nadia menarik kakinya dari kolam. Dia kehilangan *mood* dan kata untuk terus berdebat. "Maaf, sepertinya aku selalu memberimu banyak masalah."

"Masalah adalah ujian dari Tuhan untuk mengingatkan kita tentang arti bersyukur. Kehilangan dirimu lebih sulit dihadapi daripada harus membencimu." Revian membantu kekasihnya berdiri. Dia mengucapkannya seolah mudah menghadapinya.

Nadia memutuskan untuk tidak memperpanjang perdebatan mereka. Revian bukanlah Raditya yang akan dengan mudah menuruti permintaannya. Sosok pemalu itu sudah bermetamorfosa menjadi laki-laki tampan nan gagah meskipun sifatnya bertolak belakang dengan sosok yang dia kenal dulu.

Keduanya berjalan beriringan menuju ruang makan. Revian berencana pergi menemui teman-temannya tanpa wanita keras kepala itu. Dia merasa wajib memberi pengertian kepada orang-orang di sekelilingnya tentang pilihan yang diambilnya. Semua umpatan atau cibiran siap dia terima selama itu tidak ditujukan untuk kekasihnya.

"Sudah lama aku nggak pulang ke kos. Keadaan kamarku pasti kotor dan banyak debu. Jadi ..." Nadia urung menyeleseikan kalimatnya saat bola matanya bertatapan dengan Revian.

"Aku akan minta pembantu membereskan kamar kosmu. Selesaikan pekerjaanmu, aku akan memeriksanya setelah pulang." Di luar hubungan keduanya yang tidak romantis, Nadia sadar ada kewajiban sebagai bawahan yang harus dia jalani.

Waktu makan siang berlalu begitu saja. Revian sempat mendaratkan kecupan hangat di pipi kekasihnya sebelum pamit. Perintah setengah memaksa tidak lupa dia bisikkan agar Nadia tetap berada di rumah.

Tumpukan kertas berisi angka-angka menjadi pemandangan menjemukan. Detak jam dan suara *keyboard* seperti lagu pengantar tidur. Dalam kesendirian, Nadia membuka mata lebar-lebar demi menahan kantuk. Sesekali diliriknya meja Revian. Ketiadaan laki-laki itu menghadirkan perasaan takut akan kehilangan.

Sekitar pukul 5 sore, menjelang selesai akhir jam kerja, Revian muncul. Sikap tak acuh bos sekaligus kekasih membuatnya segan untuk menyapa. Sejak mencoba berdamai, Revian tak pernah sedingin itu. Nadia merasa ada sesuatu yang telah terjadi hingga sikapnya berubah.

Sejak hari itu, keduanya semakin jarang bicara. Revian mendadak super sibuk dan menghabiskan sebagian besar waktunya di luar. Terkadang dia tidak pulang, sama sekali tanpa kabar dan sulit dihubungi. Sekalipun ada kesempatan untuk bicara, Revian hanya menanggapi dengan jawaban singkat.

Hampir tiga minggu berlalu, keadaan tidak juga berubah. Nadia mulai jengah dengan cara Revian menghindarinya. Dia memutuskan untuk pergi setelah selesai jam kerja. Mbok Imah agak ragu mengiyakan ketika asisten juragannya pamit beralasan sudah lama tidak menengok kamar kosnya.

Sava tersenyum lebar melihat kemunculan sahabatnya. Keduanya sudah lama tidak bertemu karena kesibukan masing-masing. Sebelum berangkat, Nadia memang sengaja menelepon Sava. Dia butuh seseorang yang bisa diajak bicara.

"*Sorry,* Va. Lo jadi ikut repot." Nadia melirik sahabatnya yang tengah membersihkan jendela.

"Cih! Alasan aja. Bukannya lo memang sengaja nyuruh gue datang buat bantu bersih-bersih," canda Sava.

Nadia mencibir, hatinya lega dengan kehadiran Sava. Setidaknya, hari itu dia tidak sendiri. Sejak dulu Nadia tidak pintar bergaul, terutama dengan wanita. Sava termasuk pengecualian, sifatnya yang tidak mudah sakit hati membuatnya nyaman.

Satu jam lebih berkutat dengan debu, keduanya akhirnya bisa beristirahat. Sava mengusap sisa keringat di keningnya. Dia memperhatikan sorot mata Nadia yang tampak layu, seolah ada

beban berat yang dihadapinya. "Lo kenapa? Ribut lagi sama Radit, eh Revian?"

"Ganti topik!"

"Oke, deh. Oh ya, hari ini lo tidur di sini, kan?" Nadia mengangguk tanpa semangat.

"Iya. Kenapa, memangnya? Lo mau menginap?"

Sava mengeluarkan sebuah kertas dari tas miliknya. Brosur tentang acara *live* musik yang diadakan nanti malam. "Bagaimana kalau kita datang ke acara ini? Ayolah, daripada diam di kamar sempit ini dan galau tanpa akhir pada si manusia dua kepribadian itu."

Nadia mengulum senyum mendengar sebutan untuk Revian. "Bukan begitu, Va. Gue datang ke sini saja tanpa mengabari Revian. Bagaimana kalau dia juga datang ke tempat itu. Gue lagi males ribut, nih." Nadia mengacak-acak rambutnya. Sebenarnya dia juga ingin pergi, sekadar melepas penat, tapi khawatir ketahuan membuatnya ragu.

"Lo ke sana bukan mau selingkuh, jadi kenapa juga harus takut? Lagi pula tempatnya luas dan acara pasti ramai, apalagi ini *weekend*. Sekalipun bertemu, jelaskan saja dengan baik-baik, toh dia juga datang tanpa memberi kabar. Kalian bukan lagi anak SMA, jadi seharusnya bisa berpikir dengan jernih tanpa emosi."

Setelah berpikir berulang kali, Nadia menyerah pada bujukan sahabatnya. Dia pasrah ketika Sava mengatur pakaian dan *makeup* yang akan dipakai. Membayangkan akan ada banyak laki-laki membuatnya sedikit risih jika harus memakai *mini dress* berwarna biru dengan model *casual*.

"Va, nggak terlalu seksi, nih? Kependekan, kayaknya." Nadia mematut, menatap bayangannya berkali-kali di cermin. Percuma saja menarik *dress* agar menutupi kaki jenjangnya.

"Bukannya dulu kamu terbiasa memakai pakaian sependek ini waktu masih jadi model?"

"Itu tuntuntan pekerjaan, bukan karena aku suka. Ah, kenapa juga harus pakai *high hells,* lebih nyaman pakai sepatu *flat*. Kita mau menikmati acara musik, bukan menghadiri pesta," sahut Nadia masih mematut di kaca.

"Baiklah, Tuan Putri. Pakai sepatu *flat* sepertinya pilihan terbaik. Siapa tahu di sana kita akan dapat masalah."

Keduanya pergi setelah menghabiskan waktu beberapa menit untuk merapikan penampilan. Nadia perlahan mulai lupa dengan permasalahannya. Dia cukup antusias mengingat belakangan ini sulit keluar dari rumah tanpa sepengetahuan Revian.

Setibanya di tempat acara, suasana sangat ramai oleh pengunjung yang didominasi anak muda. Nadia berusaha mengabaikan pasangan mata yang tertarik padanya. Dia datang untuk menikmati musik, bukan tebar pesona.

Sava menarik Nadia, memastikannya tetap berada di barisan paling belakang. Dia tidak ingin tangan-tangan jahil memanfaatkan kesempatan dalam keramaian. Alunan musik sang DJ membuat semua larut dalam kegembiraan. Senyum dan tawa tidak hilang dari wajah kedua sahabat itu.

"Nad, lo haus, nggak? Gue beli minum dulu, ya," ucap Sava setengah berteriak.

Nadia mengangguk, tenggorokannya memang terasa kering. "Boleh. Eh, tapi jangan lama, ya."

"Ok. Lo tunggu di sini aja. Jangan pindah tempat, nanti gue pusing nyariin lo." Wanita manis itu bergegas pergi, meninggalkan Nadia yang kembali fokus ke arah panggung.

Sekian lama menunggu, sosok Sava tidak kunjung datang. Nadia menggigit bibir, cemas jika terjadi sesuatu pada sahabatnya. Sava bukanlah seseorang yang tega meninggalkannya di tempat seramai itu.

"Hai, Nona Cantik. Sendirian saja?" Beberapa laki-laki mendekat dengan senyuman genit.

Nadia melirik sekilas lalu bersikap tak acuh. “Maaf, saya sedang menunggu seseorang.” Dia berusaha mengelak dan terpaksa pergi untuk menghindar.

Suasana yang cukup ramai menguntungkan hingga ketiga laki-laki itu kehilangan jejaknya. Nadia berjalan cepat menuju pintu masuk, mencari tempat yang tenang untuk menelepon Sava. Keadaan tidak lagi terasa nyaman.

Langkahnya mendadak tertahan dan refleks bersembunyi di antara kerumunan orang. Revian dan teman-temannya baru saja datang. Mereka berjalan menuju arah berlawanan, tetapi tetap saja Nadia belum tenang. Ditambah Siera yang berada di samping Revian, semakin membuatnya jengkel. Dia harus bersembunyi sebelum ketahuan “Mau ke mana?” Nadia hampir pingsan mendengar teguran dari belakang. Dia tidak menyangka Revian bisa mengetahui tempat persembunyiannya.

“Pu ... lang.”

Revian melepas jaket dan mengikatnya di pinggang Nadia yang masih membeku. “Pulang? Temanmu bilang kalian baru datang.”

“Rev, aku ...” Nadia kesulitan mengatur nada bicara yang semakin gugup. Dia bingung harus bersikap seperti apa.

Revian sekilas menatap penampilan Nadia, lalu membawanya ke tempat yang tidak terlalu ramai. Dia tidak bisa mengalihkan pandangan meskipun malam itu cukup banyak wanita berpenampilan menarik. Hati tidak bisa dibohongi sekalipun hubungan itu menyakitkan.

Kabar yang didengarnya beberapa minggu lalu tentang Nadia, sempat membuatnya kecewa. Dia memilih menjauh, tak peduli sebagai pelampiasan. Berkumpul bersama sahabat menjadi obat di saat perasaan tidak tega berbalut rindu muncul.

Sekarang pertahanannya hancur total. Revian tidak bisa menyembunyikan rasa cemburu. Kenyataan wanita itu berdandan

begitu cantik bukan untuknya, membuat dirinya ingin menghajar satu per satu setiap laki-laki yang memandangi dengan tatapan liar. Sekali lagi dia harus menahan diri, tidak ingin Nadia ketakutan melihat sisi gelapnya.

"Aku sudah pamit pada yang lain. Sekarang tugasku hanya menjagamu. Nikmati malam ini, nggak ada seorang pun yang berani mengganggumu," ucap Revian sambil mengusap lembut pipi Nadia. Dia memang tidak akan segan memberi pelajaran jika ada yang berani menggoda kekasihnya.

Nadia mengerjap, dia belum sepenuhnya yakin Revian dalam kondisi normal. Dia bahkan sudah berburuk sangka kalau laki-laki itu akan menyeretnya pergi dan memarahinya. "Kamu ... kamu nggak marah?"

"Kamu mau aku marah?"

"Bukan, begitu. Belakangan ini kamu sering menghindar tanpa alasan. Kita juga nggak punya banyak waktu untuk bicara karena kesibukanmu di luar rumah. Jadi ..."

"Kita akan bicara soal itu lain waktu. Sekarang nikmatilah acaranya, bukankah kamu tadi bilang kita sudah lama tidak menghabiskan waktu bersama. Aku sudah bilang sama teman-temanku akan menemanimu." Revian menarik Nadia mendekat, memeluk dan memberi kecupan hangat di kening. Dia menyerah daripada berdebat panjang.

Nadia membalas pelukan tidak kalah erat. Berada dalam rengkuhan Revian menjadi sesuatu yang paling dia inginkan saat itu. "Sava mana, ya?" Gumamnya setelah menyadari sahabatnya tidak kunjung datang.

"Kami tadi bertemu di luar. Dia kesal saat kusuruh pulang. Kalian bisa menghabiskan waktu bersama besok dan mentraktirnya makan. Jadi malam ini, kamu sepenuhnya milikku." Semburat rona merah menghias wajah Nadia. Dia menyusup malu dalam dekapan kekasihnya.

Revian tertawa kecil melihat Nadia bersikap seperti anak kecil yang menempel pada ibunya. Semua keraguan yang pernah menghampiri, perlahan memudar. Seburuk apa pun cerita di masa lalu, dia tidak punya kuasa mengubahnya. Sekalipun harus merasakan sakit, ini sudah menjadi risiko pilihannya sendiri.

Keduanya larut dalam kebahagiaan layaknya pasangan yang tengah dimabuk asmara. Genggaman tangan, pelukan bahkan kecupan hangat mengisi kebersamaan tanpa kata-kata. Tidak ada perdebatan, saling adu keras kepala yang merusak kebersamaan. Revian bersyukur bisa mengendalikan emosi yang sempat meluap saat mengetahui kekasihnya berada di tempat yang sama. Matanya cukup jeli seperti elang jika berhubungan dengan Nadia. Dia tersenyum masam melihat kekasihnya bersembunyi seperti pencuri.

Nadia diam-diam mencuri pandang, memperhatikan laki-laki yang tengah menghadap ke arah panggung. Debaran jantungnya tidak bisa berdegub dengan normal saat kulit keduanya bersentuhan. Perasaannya sulit dikendalikan. Tanpa sadar, kedua kakinya berjinjit dengan jemari menarik wajah Revian ke arahnya.

Laki-laki itu membeku mendapatkan ciuman di sudut bibir. Nadia tersenyum, dia tidak lagi menahan rasa yang sebenarnya. "Revi, aku ..." Suaranya tercekat ketika tidak sengaja beradu pandang dengan seseorang dari kejauhan.

Revian memutar wajahnya, mengikuti pandangan Nadia yang tiba-tiba menghentikan ucapannya. Kedua tangannya sontak mengepal kuat. Bayangan kelam masa lalu tidak hanya diisi oleh sosok Nadia. Ada seseorang yang tidak pernah absen mengganggu dirinya.

"Bagus, kebetulan sekali dia muncul.." Seringai licik Revian mengembang. Nadia menatap ngeri, berharap tidak ada adegan kekerasan yang mungkin terjadi.

Part 12

Keheningan menemani perjalanan pulang sepasang kekasih yang sibuk dengan pikiran masing-masing. Revian memacu mobil dengan cepat, menembus jalanan yang semakin lengang. Waktu hampir menunjukkan tengah malam bersamaan dengan rintik hujan yang mulai turun.

Nadia melirik untuk kesekian kali karena cemas dan takut. Dia memaksa Revian untuk pergi dari acara sebelum Dimas mengetahui keberadaannya. Bayangan kekasihnya akan kehilangan kendali membuatnya tidak memiliki pilihan selain meninggalkan tempat itu meskipun harus merengek. Dimas, senior sekaligus teman satu angkatan Revian, pernah memberi keduanya banyak kesulitan saat SMA. Nadia masih mengingat dengan jelas ejekan dan ancaman yang diucapkan Dimas pada keduanya.

Revian membanting pintu mobil cukup keras setiba keduanya di rumah. Kaki panjangnya melangkah lebar, meninggalkan Nadia yang harus setengah berlari menyusulnya. Kemarahan masih begitu kental hingga hanya ada sekumpulan kata-kata kasar dalam kepalanya yang siap meluap.

"Rev, Revi, tunggu dulu, dong." Pinta Nadia dengan nada memohon. Wanita itu sudah kehilangan cara membujuk.

"Ini sudah malam, Nad. Kita bicarakan lagi besok. Sekarang, kembalilah ke kamarmu." Ketenangan Revian tidak serta-merta menunjukkan tanda akan mengalah. Tatapan sedingin es disimpulkan Nadia sebagai bentuk kemarahan.

Tapi menunda sama artinya dengan memperburuk keadaan atau bahkan lebih rumit. Hal itu tidak bisa dibiarkan, terutama dengan kehadiran orang-orang yang mungkin menjauhkan keduanya. Nadia harus berpikir keras, mencari akal agar dirinya bisa tidur tenang malam itu.

"Sayang, tolong sebentar saja. Biar aku jelaskan kesalahpahaman ini," bujuk Nadia. Mulutnya terasa gatal ketika mengucapkan panggilan yang membuat tubuhnya merinding sendiri.

Revian mengerutkan keningnya mendengar panggilan yang kemungkinannya sangat kecil diucapkan wanita itu. "Simpan rayuanmu. Aku sangat lelah hari ini," balasnya sambil menutup pintu dan menguncinya. Dia tidak ingin memulai pertengkaran saat akal sehatnya berada di ujung tanduk.

Air mata Nadia hampir tumpah. Ketidakpedulian Revian menampar harga dirinya yang mencoba berusaha memperbaiki keadaan. Dia marah pada diri sendiri yang terlanjur menyukai semakin dalam. "Keluarlah pengecut. Berhenti menghindar setiap kita menghadapi masalah. Buktikan kalau kamu memang sudah berubah! Bukankah kamu sendiri yang bilang, masalah itu bagian dari kehidupan yang harus disyukuri? Berengsek!"

Keheningan semakin membuat Nadia meradang. Entah Revian benar-benar tertidur atau pura-pura tuli. Dengan tenaga tersisa, dia menendang pintu berwarna cokelat di hadapannya. Sakit di kaki belum seberapa dibanding perasaannya yang bagaikan ditusuk ribuan pisau. “Lihat saja besok. Jangan salahkan diriku jika aku benar-benar pergi dari kehidupanmu!”

Pintu terbuka sebelum Nadia bersiap menendang untuk terakhir kali. Revian berdiri tegak. Pakaiannya sudah berganti dengan kaus dan celana piama. Wajah dan sorot matanya menunjukkan kelelahan. “Masuk.”

Revian menyentuh jemari kekasihnya yang masih membeku. Sebenarnya, dia membutuhkan waktu untuk sendiri demi menjaga sikap dan kata yang mungkin bisa menyakiti. Revian harus mengalah sebelum sumpah serapah meluncur semakin bebas dari mulut kekasihnya. “Kenapa diam saja? Bukannya tadi kamu sendiri yang bilang ingin bicara?”

Dia melangkah menuju kulkas kecil di sudut kamar, sementara Nadia duduk di tepi ranjang. Raut sedih dan jejak tangis di wajah wanita itu menghadirkan rasa bersalah. Dadanya terasa sesak luar biasa. Diraihnya sebuah air mineral, lalu kembali mendekati Nadia.

“Kamu pasti haus. Minum dulu.”

Nadia memperhatikan Revian yang tengah membuka tutup botol. Dia mengutuk dalam hati sikap kekanakannya. Malam itu, semua akal sehat dan logika tersisih oleh amarah. “Kita harus bicara,” sahutnya memberanikan diri membuka pembicaraan.

“Iya, tapi minum dulu. Tenangkan dirimu.” Revian menyodorkan air mineral.

Dengan canggung dan malu, Nadia meraih air mineral itu. Haus membuatnya tidak sadar hampir menghabiskan setengah botol. Sejak datang ke acara musik, dia memang belum minum apa pun hingga tenggorokannya terasa kering.

Perlahan Revian duduk menghadap Nadia. Pandangannya tajam namun senyuman tetap menyungging. Dia sendiri heran, betapa mudahnya mengendalikan amarah yang sudah berada di ujung lidah. "Baik. Aku akan menceritan alasan kenapa belakangan ini menjauh darimu dan kaitannya dengan Dimas. Laki-laki sialan itu," gerutunya di akhir kalimat.

Pandangan Nadia beralih pada Revian. Matanya tidak berkedip demi mendengar penjelasan yang dia tunggu. Debaran jantung sekaligus gelenyar di perutnya berusaha ditepis. Ini bukan waktu yang tepat untuk bermesraan.

"Beberapa waktu lalu, saat aku bertemu dengan teman-teman. Secara tidak sengaja aku bertemu beberapa teman saat SMA. Ziva sengaja mengajak mereka berkenalan dan bergabung dengan kami. Tanpa menyadari keberadaanku, mereka terpancing ketika Siera menanyakan tentang dirimu."

"Lalu," potong Nadia tidak sabar .

Rahang Revian mengeras. Kemarahan terlihat meski tidak begitu kentara. "Mereka bilang, kamu berhubungan denganku hanya untuk menuruti permintaan senior agar tidak di-*bully*. Benarkah hubungan kita dulu hanya sekadar permainan bagimu?"

Nadia menelan ludah. Dia sadar, sedalam apa pun rahasia yang terkubur, pada akhirnya akan terkuak. Terlebih dia tidak sanggup menatap sorot sedih sekaligus kecewa di balik ketenangan Revian. Matanya terpejam sesaat, mengingat kilasan masa lalu yang kembali berputar.

"Masa SMA bukanlah bagian paling menyenangkan dalam hidupku. Kamu tahu bagaimana para senior cewek memberi banyak julukan aneh untukku. Naomi dan teman-temannya memang memintaku untuk menjalin hubungan denganmu, jika tidak ingin mendapatkan *bully*-an lagi. Dia melakukannya hanya karena cemburu pada Dimas yang selalu berusaha mendekatiku."

Helaan napas Nadia terasa berat. Ada ketidaknyamanan saat harus menggali kepedihan yang selama ini tersimpan rapat.

Tangan kokoh Revian menyentuh jemari kekasihnya. Dia menyadari kabut kepedihan yang kini berpedar di bola mata indah itu. Kasih sayang yang dirasakannya jauh lebih besar dari keingintahuan. Sekalipun Nadia memang membohonginya dulu, dia bisa mewajarkan, terlebih sosoknya saat itu begitu lemah.

Diusapnya kepala Nadia dengan lembut. "Kamu tidak perlu menjelaskan apa-apa lagi. Aku anggap semua cerita di masa lalu sudah selesai. Kita bisa memulai dari awal. Kali ini dengan kejujuran."

Nadia menggeleng pelan. Perasaannya terlanjur tumpah ruah. Dia harus menceritakan yang sebenarnya terjadi meskipun itu sama saja dengan menusuk jantungnya sendiri. "Awalnya, aku berpikir untuk menolak permintaan mereka, tapi ternyata kamu mampu mencuri perhatianku. Kamu ingat saat pertama kali kita bicara?"

"Saat aku menawarimu payung karena nggak tega melihatmu menunggu hujan sendirian ketika hari mulai sore. Sekolah sudah sepi, tinggal beberapa anak OSIS yang kebetulan sedang rapat. Aku nggak berharap banyak akan mendapat perhatianmu. Tapi kamu malah mengejar dan memaksa menggunakan payung berdua. Kamu nggak takut, meskipun tahu, Dimas dan teman-temannya sering mengerjaiku."

"Kamu baik, Rev. Alasan klise, tapi memang begitu kenyataannya. Semakin mengenalmu, semakin dalam pula perasaan ini. Tapi aku sulit bersikap layaknya pacar pada umumnya. Dimas dan teman-temannya mengancam akan melakukan hal buruk padamu jika aku tidak mendengar permintaan mereka. Dengan status keluarga mereka, aku nggak punya pilihan selain bersikap angkuh. Ma ... af ..." Butiran bening lolos dari sudut mata Nadia.

Dia meremas jemarinya, menahan sesak yang menyentak ketika isi kepala memutar memori masa lalu.

Revian termenung. Dia tidak heran jika Dimas tidak menyukainya. Tapi mengetahui sikap angkuh Nadia ternyata untuk melindunginya membuat laki-laki itu luar biasa marah. Bagaimana tidak, selama ini dia memupuk kebencian pada wanita yang salah. “Kenapa kamu nggak pernah cerita?”

“Bagaimana bisa? Kamu bahkan sulit untuk membela diri sendiri. Terpaksa aku harus mengomel, memarahi agar mereka percaya. Di saat aku menemukan keberanian untuk melawan, kamu justru menghilang.” Nadia mengusap air mata yang terus mengalir. Tenaganya terkuras habis oleh emosi.

Revian merengkuh bahu wanita yang bergetar hebat. Tidak salah jika Nadia mengatakannya pengecut. Seharusnya dia menyadari sikap Nadia yang kala itu sering melamun. Seharusnya dia bisa membaca sorot getir. Seharusnya dia bertahan, bukannya pergi dan membiarkan sang kekasih menghadapi mereka sendirian.

Pelukan tidak meredakan isakan tangis Nadia. Dia meluapkan kesedihan dan ketakutannya yang tertahan selama bertahun-tahun. Revian hanya mampu memberi kehangatan dan perlindungan tanpa kata. Dia sibuk meredam penyesalan atas sikap pengecutnya.

Tidak berapa lama, dengkuran halus terdengar samar. Dengan sangat hati-hati, Revian membaringkan kekasihnya di ranjang. Darah mudanya sempat berdesir menatap pemilik tubuh seksi ketika akan menyelimuti. Kepalanya menggeleng, menepis bayangan yang menggoda naluri laki-lakinya. Ini bukan waktu yang tepat.

Revian kembali duduk di tepi ranjang. Sejak pertama kali dia mengenal kata suka, hanya Nadia yang sanggup membuat gairahnya meletup, meskipun wanita itu tidak melakukan apa-apa. Secantik atau semenarik apa pun lawan jenis yang berusaha menggoda, tidak mampu dibandingkan dengan Nadia.

Di kecupnya kening sang kekasih sebelum beranjak menuju meja kerja. Apa yang baru saja diceritakan Nadia, kembali mengganggu pikiran. Dia semakin murka, membayangkan hal buruk yang terjadi sepeninggalannya, dulu. Sialan!

"Ngg ..." Sinar matahari menyelinap dari balik tirai. Biasnya menyilaukan sepasang mata yang baru saja terbuka.

Pandangan Nadia menyapu ke semua penjuru ruangan. Tatapannya tiba-tiba terhenti pada seseorang yang tengah duduk di meja kerja. Sontak, perut Nadia menegang, menyadari masalah besar yang akan dihadapinya.

"Oh, maafkan saya, Bu. Saya ..." Tatapan tajam Tante Lyana membuat suara Nadia menghilang. Dengan posisinya sekarang, sudah tentu sulit untuk membela diri.

"Bangunlah. Bersihkan dirimu dan temui saya di meja makan." Wanita itu beranjak tanpa menoleh, meninggalkan Nadia yang masih terdiam. Jemarinya bergetar membayangkan risiko terburuk yang mungkin terjadi.

Setengah terburu-buru Nadia kembali ke kamarnya, mandi, dan berpakaian dengan cepat. Langkahnya semakin terasa berat ketika menyusuri koridor menuju ruang makan. Dia tidak bisa menepis pikiran buruk yang menciutkan nyali.

"Duduklah, Nadia." Perintah Tante Lyana saat Nadia memasuki ruang makan. Debaran jantung memukul dadanya keras ketika mendapati Revian duduk di sebelah ibunya.

"Mama, jangan memarahi Nadia. Aku sudah jelaskan bahwa kami nggak melakukan hal aneh, semalam. Aku tidur di kamar yang lain."

Tante Lyana menyuap makanan dengan tenang. Pandangannya sesekali melirik Revian dan Nadia bergantian. Siapa pun akan berpikir putra tunggalnya bersikap berlebihan pada asistennya.

“Bukankah hal itu memang aneh? Kenapa Nadia harus tidur di kamarmu, sementara dia mempunyai kamar sendiri. Ada hubungan apa di antara kalian berdua?”

Revian mengacuhkan keingintahuan wanita yang melahirkannya. Dia tidak ingin membuat suasana pagi semakin suram. Kedatangan ibunya sudah cukup mengejutkan, meskipun hal itu wajar. Hanya saja, keberadaan Nadia berada di tempat yang salah menimbulkan dugaan buruk.

Tante Lyana kembali memandangi putra tunggalnya dan Nadia. *Chemistry* keduanya terlihat seperti layaknya pasangan kekasih. Revian memasang wajah serius demi melindungi wanita yang dari tadi menundukkan kepala.

“. Mama nggak suka dibohongi. Jadi katakan hubungan apa yang kalian bangun sekarang ini? Kakak adik, teman tapi mesra atau cinta terlarang?”

“Cinta lama bersemi kembali tepatnya,” ucap Revian

Nadia mengeratkan genggaman kedua tangannya di bawah meja. Berbagai kekhawatiran melintas. Seharusnya dia tidak lupa kalau bos besar bisa datang kapan saja.

Suasana mendadak hening. Selama lima menit, hanya dentingan piring yang terdengar. “Apa alasanmu memilih Revian, Nadia? Uang, posisi atau kedekatan fisik semata?”

Nadia memberi isyarat agat Revian diam. Dia tidak ingin pembelaan laki-laki itu semakin merendahkan posisinya. Lagi pula, sampai kapan kisah asmara keduanya akan disembunyikan?

“Revian mempunyai cara tersendiri untuk membuat saya menyukainya. Dia tulus dan tidak melibatkan ketiga hal yang Tante sebut untuk mendekati saya.” Nadia mengangkat wajahnya. Dia berusaha jujur dengan perasaannya.

“Kalian berdua sepertinya cukup keras kepala. Kita luruskan hal ini. Jadi, kalian berdua sepasang kekasih?” tanya Tante Lyana lagi.

Revian melirik Nadia sesaat, lalu kembali menatap sang ibu. “Ralat, Ma. Kami bukan sepasang kekasih, tapi calon suami istri.”

Nadia tersedak meski belum menyentuh minuman atau makanan. Dia tidak mengira Revian akan seberani itu. Kepalanya mendadak pusing, tidak tahu harus mengucapkan pembelaan seperti apa lagi.

“Kamu bercanda?” Tante Lyana bergeming. Dia menganggap perkataan putranya tidak lebih dari sekadar angin lalu.

“Aku serius. Bukankah Mama selalu memintaku lebih bertanggung jawab pada setiap pilihan. Sebagai laki-laki dewasa, aku ingin menjaganya, termasuk dari nafsu diri sendiri,” jawab Revian tegas. Dia mengenal karakter ibunya yang memang tidak mudah dibujuk.

“Kalau begitu, mulai detik ini, Mama akan tinggal di sini. Ada aturan yang harus kalian patuhi. Sepasang kekasih tinggal dalam satu rumah bisa menimbulkan fitnah dan rumor tidak jelas. Sekalipun kalian nggak melanggar norma, orang lain belum tentu memandang dari sisi yang sama. Satu lagi, jika kamu seyakin itu untuk bersama Nadia, kembalilah ke kantor dan bekerjalah dengan baik. Nadia tetap bekerja di sini. Baru Mama merestui. Kamu sanggup?”

Revian mengangguk sambil menghela napas lega. Terlepas keengganannya kembali ke kantor, setidaknya kekhawatiran bahwa ibunya akan memberi reaksi negatif, perlahan memudar. Restu dari wanita yang sangat disayanginya lebih penting dari apa pun.

Nadia mengigit bibir bawah, menenangkan perasaan yang belum sepenuhnya normal. Ketenangan Tante Lyana agak mengherankan. Sekalipun awalnya mempertanyakan, tapi dia tidak terlalu terkejut mendengar hubungan keduanya.

“Kamu nggak perlu heran. Tante sudah mengetahui hubungan kalian dari Siera. Dia memberi tahu Tante karena khawatir kalian

jadi gunjingan karena tinggal satu rumah. Dia memberi saran agar Revian tinggal terpisah. Tante akan tinggal di sini untuk mengawasi kalian berdua." Penjelasan Tante Lyana sebenarnya biasa saja. Tapi mendengar nama Siera disebut, sepertinya bukan pertanda bagus. Siera jauh lebih mengenal Tante Lyana daripada dirinya. Nadia belum bisa memperkirakan apalagi yang akan terjadi di kemudian hari, tapi satu hal yang jelas, Siera belum menyerah.

Part 13

Keberadaan Tante Lyana tidak terlalu berpengaruh pada hubungan Nadia dengan Revian. Dia terkesan tidak terlalu peduli dengan pilihan putra tunggalnya. Selama itu bisa menyeret Revian duduk manis di meja kantor, apa pun bukan masalah. Nadia belum bisa memastikan apa-apa tentang masa depan hubungan keduanya.

Tante Lyana tidak pernah memperlakukan putra tunggalnya secara berlebihan. Revian bahkan tidak segan menyanggah atau menolak permintaan ibunya dalam berpendapat. Begitu juga Tante Lyana, dia bukanlah sosok ibu yang mendominasi kehidupan atau tindakan putranya.

Dan Siera, sepanjang yang Nadia lihat, dia sangat memanfaatkan kedekatannya dengan Tante Lyana. Nadia tidak bisa menampik kalau wanita itu bersikap sangat luwes. Dia tidak

canggung saat ikut memasak atau mengobrol di saat Revian berada di kantor. Secara tidak langsung, dia ingin menunjukkan bahwa dirinya lebih pantas mendapat sebutan calon menantu. Bahkan, sikapnya pada Nadia tidak kalah manis. Tipe musuh dalam selimut atau serigala berbulu domba.

Sepulang dari kantor, Revian bergabung dengan mereka yang tengah makan malam. Siera tampak berbinar begitu melihat laki-laki yang baru memasuki ruang makan. Dia tidak menyadari sepasang mata tengah memperhatikan gerak-geriknya dengan jengkel. Revian menyapa sang Mama dan Siera, memutari meja makan sebelum akhirnya menyeret kursi di sebelah Nadia.

"Oh ya, Rev. Malam minggu nanti anak-anak mau kumpul di kafe favorit kita. Kamu mau ikut? Sekalian saja ajak Nadia."

"*Sorry*. Aku terlanjur punya janji dengan Nadia. Kami sudah punya rencana sendiri minggu ini. Sampaikan saja salamku sama yang lain."

"Memangnya kalian mau ke mana?"

"Belum tahu. Bisa jalan-jalan, nonton atau makan," balas Revian sebelum Nadia sempat membuka mulut. "Makanya, kamu cari pacar biar ada yang nemenin," lanjutnya dengan nada bercanda.

Siera menghembuskan napas pendek. Kekesalan kentara sekali di wajahnya yang menekuk. "Percuma. Orang yang aku suka sudah punya pacar."

"Memangnya siapa laki-laki yang beruntung itu?" Nadia mengulum senyum, mempertahankan akting pura-puranya.

Suasana mendadak hening, bahkan Tante Lyana sengaja menghentikan suapan demi mendengar jawaban sahabat putranya. Posisi Siera semakin terpojok, dia tidak mungkin mengungkap jati diri laki-laki yang disukainya. Itu namanya mempermalukan diri sendiri, meskipun ingin sekali dia meneriakkan nama Revian di hadapan Nadia.

“Nggak perlu dijawab kalau kamu canggung. Tante yakin, wanita sepertimu akan memilih lelaki yang baik dan bukan milik orang lain. Benar kan, Ra?”

“Iya, Tante. Saya masih punya hati nurani.” Siera berusaha keras tidak menunjukkan kegugupan yang menyerang bagai gelombang ombak tanpa henti.

“Bagus, kalau begitu. Sekarang, selesaikan makanmu, terus pulang,” sahut Revian yang kembali melanjutkan makannya.

“Kamu mengusirku?” tanya Siera tidak senang.

“Bukan begitu, tapi ini sudah malam. Terserah kamu sih, kalau masih mau di sini. Tapi, maaf. Aku nggak bisa menemanin.” Nadia benar-benar tidak mengerti dengan cara berpikir Siera. Sikap wanita itu masih mengesankan dominasi di balik ikatan persahabatan. Sikap yang tidak pada tempatnya jika memang ditujukan pada Revian.

Kepala Siera terangkat. Pengusiran secara halus yang dilakukan Revian memperburuk suasana hatinya. “Kamu mau istirahat?”

Revian mengerling nakal pada Nadia. “Iya, istirahat sambil pacaran. Soalnya Nona di sebelah paling pinter buat capek aku hilang. Benar kan, Sayang?”

“Jangan diambil hati ya, Ra. Kamu tahu sendiri, Revian sifatnya seperti apa. Daripada jadi gosip yang berujung pada fitnah, Revian berniat mau melamar Nadia.” Wajah Siera mendadak sepucat mayat. Jemarinya saling meremas kuat.

Nadia tidak pernah bermaksud memamerkan kemesraan berlebihan di atas luka wanita lain. Dia masih punya hati untuk menahan diri. Tinggal dalam satu atap tidak membuat Nadia melupakan norma dan Revian menghormatinya.

“Saya pulang dulu, Tante. Sudah malam, takut ganggu.”

“Nanti Tante suruh supir mengantar. Kamu nggak bawa mobil, kan?”

Revian menyeret bangkunya lalu bangkit. "Biar Revian yang antar, Ma. Kasihan, tadi Pak Adi lagi kurang enak badan. Kamu mau ikut, Nad?"

"Aku tunggu di rumah aja. Antarkan Siera. Hati-hati, jangan ngebut." Sekali ini Nadia harus mengalah, memilih percaya pada Revian akan jauh lebih baik daripada memikirkan hal buruk tentang kedua sahabat itu selama beberapa jam ke depan.

"Oke. Nanti kita bicara lagi, ya." Kecupan di puncak kepala Nadia menjadi pengantar sebelum dirinya menyusul Siera yang sudah lebih dulu berada di mobilnya.

Sepanjang jalan, Revian memilih banyak diam. Begitu pula dengan wanita di sampingnya. Matanya melirik Siera yang memalingkan wajah ke arah jendela. Keadaan seperti sekarang jauh dari harapannya, tapi dia tidak ingin semakin memperbesar jurang kesalahpahaman di antara keduanya.

"Maaf, aku nggak bisa menawarkan apa-apa untuk membuatmu lega. Aku tahu, belakangan ini kamu mencoba mendekati Mama. Sesuatu yang belum pernah kamu lakukan sebelumnya. Berhentilah sebelum kamu menyakiti dirimu lebih dalam."

"Apa hakmu mengatur perasaanku?" Geraman terdengar bercampur tangis.

"Sebagai sahabat, aku hanya memberimu saran. Terserah, kamu dengarkan atau nggak. Tapi ingatlah baik-baik, aku sayang padamu seperti menyayangi Ziva dan teman-teman kita lainnya," ucapan Revian cukup tegas dan lugas. Siera harus mengerti batasan di antara keduanya.

"Ziva sudah mengatakan semuanya padaku. Dia bilang, kamu memercayai alasan sikap Nadia, dulu. Bagaimana kalau wanita itu mengatakan kebohongan hanya untuk menarik simpatimu. Ayolah, Rev. Kamu nggak akan senaif itu dan melupakan perasaan sakitmu,

dulu. Mungkin saja Nadia menyesali perbuatannya begitu melihat penampilanmu yang sekarang."

"Aku percaya padanya." Revian tidak menampik kemungkinan Nadia berbohong, tapi dia juga tidak bodoh. Beberapa teman semasa SMA dihubunginya beberapa waktu lalu. Tidak sulit mengorek informasi soal Nadia. Rumor Nadia pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari kakak kelasnya beredar dari mulut ke mulut, setelah dia pindah sekolah. Sesuatu yang dia sesali sampai detik ini.

Sebagai laki-laki, Revian bisa membaca ketidaknyamanan setiap sahabatnya datang berkunjung. Tapi Nadia tidak pernah memintanya untuk menjauh, apalagi memutuskan tali silaturahim. Nadia mencoba mengerti dan sekarang gilirannya untuk memperjelas hubungan keduanya pada Siera.

"Kita sudah sampai."

"Kamu mau mampir? Ayah dan ibuku ingin bertemu."

"Lain waktu, Ra. Sampaikan salamku pada orang tuamu."

"Sampaikan saja sendiri," ucap Siera sambil membanting pintu.

Revian menggeleng, kedua alisnya terangkat, sebelum akhirnya kembali menjalankan mobil. Dia berharap sahabatnya itu suatu hari bisa menerima kenyataan tanpa melakukan hal aneh.

Semenjak itu, Siera semakin sering menghubungi Nadia. Menjengkelkan sebenarnya, tapi menghadapi wanita seperti dia memang butuh kesabaran. Terutama saat menceritakan hubungan keduanya sebelum Nadia muncul. Pura-pura kelepasan bicara tentang bagaimana perhatian dan sayangnya kepada Revian.

"Kamu nggak marah, kan?" Siera memasang mimik bersalah seakan takut menyinggung karena keceplosan yang menurutnya tidak disengaja.

"Semua orang punya masa lalu. Bagaimana atau dengan siapa pun Revian dulu, itu bukan masalah." Nadia berusaha

bijak mendengar kalimat tanya yang entah ke berapa kali dilontarkan Siera.

"Sekalipun kamu tahu kalau kami pernah ..." Suara Siera menggantung melihat delikan Ziva.

"Nggak ada manusia yang sempurna. Revian sudah menceritakan soal itu dengan jujur. Kami memilih memikirkan masa depan daripada membahas masa lalu yang nggak akan mungkin bisa diulang."

"Yakin kamu nggak sakit hati?"

"Sesekali teringat sih wajar, tapi masa lalu nggak bisa diubah lagi. Toh pada akhirnya, Revian sudah menentukan pilihan." Balasan Nadia berhasil membuat Siera bungkam. Andai dia tidak punya hati, tentu saja jawabannya akan sedikit lebih kasar.

Revian serius mendengar cerita Nadia saat keduanya menghabiskan malam minggu di rumah. Ketegaran wanita itu membuatnya semakin takjub, mengingatkannya pada sosok ibunya. Dia memang nggak ingin mengulang luka yang pernah ditorehkan sang ayah yang dianggapnya sudah mati.

Gerak-gerik Nadia menghentikan lamunan singkatnya. Decakan atau gerutuan yang mengalir dari bibirnya terdengar bagai alunan musik. Keberadaan Nadia sudah menjadi bagian terpenting dalam hidupnya yang selama ini selalu disangkalnya.

"Aku nggak pernah tahu kalau menghabiskan waktu berdua denganmu, meskipun hanya berada di rumah, ternyata lumayan menyenangkan," desah Nadia menutup pembicaraan.

Jemari besar Revian menangkup wajah yang hadir dalam mimpinya. "Kuanggap itu pujian dan kamu layak mendapatkan hadiah."

Bulu roma Nadia berdiri menatap sorot mata di hadapannya. Bisikan Revian menghipnotis, membuatnya seperti orang bodoh yang terpukau melihat idolanya. Isi kepalanya mendadak kosong

ketika dalam gerakan cepat bibir keduanya saling bersentuhan. Tubuhnya merespon dengan baik, bahkan tanpa sadar, kedua tangannya melingkar erat di leher laki-laki itu.

Cumbuan semakin intens. Memancarkan gairah yang sulit dikendalikan akal sehat. Nadia meleleh dan larut pada kelembutan yang diberikan Revian. Rindu membuatnya lupa diri, menyeretnya dalam hasrat lebih dari yang pernah diketahuinya.

Nadia merebahkan kepalanya di bahu tegap sang pencuri hati. Menikmati debaran jantung yang berlomba. Dibiarkannya Revian yang sesekali mengecup sayang di kening tanpa protes. Remasan jemari menguat setiap dia berniat melepas genggaman.

Rencana untuk melamar ternyata bukan sekadar wacana. Tante Lyana membicarakan lagi hal itu keesokan harinya. Sulit untuk membantah ketika dihadapkan pada kenyataan kalau keberadaan dirinya di rumah itu bisa menimbulkan fitnah. Sebenarnya, bisa saja Nadia kembali ke kos tapi, Revian tidak setuju.

Topik yang serius itu menjadi pembicaraan mereka selama beberapa hari. Banyak hal harus Nadia pikirkan. Baik dirinya maupun Revian, bukanlah sosok yang sama seperti saat SMA dulu. Terkadang masih ada sedikit keraguan tentang kesungguhan perasaan laki-laki itu.

“Kita lanjutkan nanti soal pembicaraan ini. Kamu tolong ambilkan map yang kubawa dari kantor di ruangan kerja, ya. Warnanya cokelat, ada di meja.” Pinta Revian memotong pertanyaan berulang Nadia tentang kesungguhan perasaannya. Dia mulai jengah mendengar kalimat tanya yang sama, meragukan kesungguhan dirinya setiap memulai membicarakan masa depan hubungan mereka.

Wajar memang, jika Nadia belum sepenuhnya percaya. Keduanya belum lama di pertemukan setelah mengalami perpisahan

yang menyakitkan. Bayangan masa lalu terlalu pahit untuk diingat, tapi tidak mudah untuk dilupakan. "Kenapa diam?"

Nadia mengalah. Ego sering kali mengambil alih hingga membuatnya sulit percaya pada sosok Revian. Memasuki ruangan kerja, pandangannya tertuju pada meja kerja. Benda yang diminta tidak terlihat di mana pun. Dia berdecak kesal sambil membuka deretan laci.

"Serius sekali." Rangkulan dari belakang menghentikan gerakan tangannya. Dia sulit bergerak mengingat tenaga Revian jauh lebih kuat.

"Lepas. Aku sedang melakukan permintaanmu, Bos."

Revian terkekeh geli, ekspresi kesal Nadia sayang untuk dilewatkan. Dia bisa merasakan tubuh dalam pelukannya bergetar pelan ketika mendaratkan ciuman kecil di leher. Butuh usaha keras untuk meredam gejolak laki-lakinya. Mengenyampingkan imajinasi liar yang selalu bermunculan setiap keduanya bersama.

"Nggak perlu dicari. Aku lupa, kalau mapnya masih ada di dalam tas." Dengan raut tanpa dosa, laki-laki itu melepas pelukannya. Nadia mengerucutkan bibirnya, menyadari kalau sedang dipermainkan.

Nadia mendelik lalu berbalik menuju sofa, sementara Revian beranjak ke meja kerjanya. Suasana kembali hening ketika keduanya sibuk dengan kegiatan masing-masing. Nadia asik berselancar di dunia maya. Sesekali jemarinya berhenti bergerak, tergelitik memperhatikan kesibukan Revian.

Part 14

Bahasan mengenai lamaran berhasil mengalihkan perhatian Nadia seperti saat sarapan pagi itu. "Sebelum kamu nanti pulang, aku akan lebih dulu memberi tahu orang tuamu soal kedatangan keluargaku nanti. Mereka nggak perlu repot menyiapkan banyak hal. Selama acaranya berjalan lancar itu, sudah lebih dari cukup."

Nadia mendesah pelan. Perutnya tegang setiap membayangkan lamaran nanti. "Apakah kamu sudah benar-benar yakin? Ikatan kita berdua baru saja terjalin lagi. Jarak dan rentang waktu dapat mengubah kebiasaan seseorang. Apa kamu merasa kita sudah cukup saling mengenal hingga merasa yakin untuk naik ke pelaminan?"

"Berapa lama waktu yang kamu butuhkan hingga merasa cukup mengenalku? Setahun, dua tahun atau lima tahun? Aku ingin mengenalmu tanpa terhalang kata dosa."

“Kamu sama sekali nggak memiliki keraguan?”

“Nggak.”

“Mm … lalu kamu nggak tertarik menanyakan hal yang sama padaku?

Revian menghabiskan sisa air di gelas. Dia tertawa kecil sambil menyeret kursinya. “Buat apa? Aku yakin kamu akan setuju. Sudah dulu ya, aku berangkat kerja dulu.” Nadia merengut, sedikit sebal melihat kepercayaan diri laki-laki yang memberinya kecupan lembut di kening sebelum pergi.

“Tunggu.”

“Ada apa lagi?”

Nadia mendekat sambil mengigit bibir. Sorot lembut Revian seolah sedang menggodanya. “Aku mau mengantar sampai halaman, belajar sebelum resmi jadi nyonya.”

“Coba kamu bersikap manis setiap hari seperti ini, bukannya galak setiap kita bicara.”

“Sudah ah, kamu kebiasaan. Dikasih hati, minta jantung.” Nadia mendorong tubuh Revian. Tentu saja usahanya sia-sia karena kalah tenaga. Revian tidak bergerak sedikit pun dari tempatnya.

Revian tertawa memperhatikan kegugupan Nadia. Wanita itu sengaja memalingkan wajah untuk menghindari tatapan laki-lakinya. Baginya, pernikahan adalah tanggung jawab besar. Pembuktian sekaligus ujian yang sebenarnya atas nama cinta. Wajar jika kekhawatiran atau keraguan melintas, mengingat banyak ketidakpastian di masa depan.

Sebelum meninggalkan rumah, Revian tidak lupa menyiapkan beberapa laporan di meja kerjanya. Memastikan Nadia mengerjakan tugas seperti biasa. Dia tidak ingin ibunya berpikir ulang memindahkan kekasihnya ke tempat lain dengan alasan pekerjaannya di rumah kurang efektif.

Kesunyian menemani Nadia yang larut dalam tumpukan laporan. Terkadang, rasa bosan muncul di sela-sela kesibukannya. Waktu makan siang menjadi satu-satunya hiburan saat Revian menyempatkan pulang. Tapi lebih sering dia menghabiskan makan sendirian karena laki-laki itu terlalu sibuk.

Derit kursi memecah suasana sepi. Nadia menggerakkan tubuh setelah menyelesaikan laporan terakhir. Dia sengaja mempercepat pekerjaan dan berniat menemui Sava. Keduanya sudah cukup lama tidak bertemu. Jemari lentik Nadia mulai menekan nomor yang dia hafal di luar kepala.

"Halo, Va." Sapa Nadia begitu mendengar nada terangkat.

"Hallo, Nad. Tumben telepon. Lo ke mana saja, sibuk kerja apa sibuk pacaran?" Canda Sava .

"Bawel. Lo sendiri gimana?"

"Kenapa? Kangen ya, sama gue?"

"Suntuk, Va. Lo di mana? Masih di kantor?"

"Lagi di rumah. Datang aja, kebetulan ada yang mau gue ceritakan."

"Oke. Sebentar lagi gue berangkat. Sampai ketemu, ya." Raut senang Nadia tidak berlangsung lama. Panggilan masuk ke nomor Revian berakhir ke kotak suara. Pesan yang terkirim belum ada satu pun yang dibalas. Dia mencoba berpikir positif kalau kondisi Revian mungkin sedang tidak memungkinkan menerima panggilan atau membalas pesan. Setidaknya, panggilan dan pesan yang terkirim menjadi bukti kalau dia berusaha memberi kabar.

Sekitar pukul dua siang, Nadia tiba di kediaman sahabatnya. Sava menyambut dengan senyum lebar sekaligus pelukan hangat. Tidak butuh waktu lama bagi keduanya terlibat dalam obrolan seru. Sava lebih banyak menanyai Nadia. Dia sangat penasaran dengan hubungan sahabatnya itu dan Revian. Keduanya memiliki masa lalu yang cenderung pahit sekaligus menarik.

"Ceritakan dulu, apa yang lo bilang tadi di telepon." Protes Nadia. Dia agak sebal mendengar berondongan pertanyaan Sava tentang kehidupannya.

Sava terdiam sesaat. Dia menghela napas panjang sebelum akhirnya membuka mulut. Sahabatnya berhak tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi. Nadia cukup dewasa untuk mampu berpikir tanpa mendahulukan emosi.

Sebenarnya, sejak awal pertemuan Nadia dan Revian sudah direncanakan oleh Tante Lyana. Selama ini, Tante Lyana berpikir negatif pada Nadia, apalagi alasannya kalau bukan depresi yang dialami putra satu-satunya. Kedekatannya dengan keluarga Sava yang tidak lain adalah sahabat Nadia, memberinya kabar cukup mengejutkan. Nadia tidak bisa sepenuhnya disalahkan, terutama pada saat itu posisinya juga sulit.

Tante Lyana ingin memperbaiki keadaan, mengembalikan kebahagiaan di wajah Revian. Terlebih putranya itu sering bersikap menjengkelkan dan sulit diatur. Revian selalu mempunyai banyak alasan untuk menolak bekerja di kantor. Sekalipun berada di rumah, bukan berarti dia tidak bertanggung jawab dengan tugasnya. Belum lagi temperamennya yang mudah terbakar emosi. Tahun ini saja, sudah dua kali Revian masuk ke terali besi karena perkengkaran konyol dan berakhir dengan perkelahian.

Untuk kali kedua, Tante Lyana sengaja tidak segera mengeluarkan Revian untuk efek jera. Tapi, sepertinya itu tidak terlalu berpengaruh. Laki-laki itu masih cengengesan tanpa rasa bersalah saat terakhir dijenguk. Membawa kembali dan melibatkan Nadia menjadi salah satu cara untuk mengubah kebiasaan buruk Revian. Sejauh ini, semua berjalan baik terutama perubahan yang ditunjukkan Revian.

"Jadi, selama ini lo sudah tahu kalau semua ini bagian dari rencana Tante Lyana?" Nadia tidak berhenti memijat pelipisnya. Penjelasan Sava membuatnya bingung, harus marah atau sebaliknya.

"*Sorry,* Nad. Gue nggak bermaksud menutupi hal ini, tapi Ibu dan Tante Lyana meminta untuk tutup mulut. Mereka bilang, kalau memang dengan mempertemukan kalian berdua, lo dan Revian bisa melanjutkan hidup, Tante Lyana nggak keberatan jika akhirnya Revian kembali memilih lo jadi pasangannya. Dia hanya ingin yang terbaik untuk putranya, sekaligus memberi lo waktu untuk menjelaskan kesalahpahaman. Sekalipun dia tinggal di rumah yang berbeda, gerak-gerik kalian berdua selalu diawasi. Itu sebabnya, Tante Lyana meminta hubungan kalian diresmikan. Dia khawatir hubungan kalian terlalu jauh."

Butuh waktu beberapa saat bagi Nadia untuk mencerna setiap kata yang terucap. Dia salah menilai sikap tak acuh Tante Lyana selama mengenalnya. Pilihan terbaik adalah melihat dari sisi positif. Setidaknya, dia tidak lagi ragu dengan restu dari calon ibu mertuanya. Begitu pula dengan Sava, sebagai sahabat, dia hanya berniat memberi kesempatan bertemu dengan laki-laki yang dirindukan itu.

"Ada satu hal lagi yang harus lo tau. Ayah Revian sebenarnya masih hidup. Kedua orangnya bercerai karena terganjal restu keluarga ayahnya Revian. Tante Lyana memilih berpisah dibanding harus dimadu. Revian sangat membenci ayahnya karena merasa sang ibu dan dirinya diabaikan sejak dia kecil. Itu sebabnya, lo nggak akan melihat satu pun foto keluarga yang melibatkan kehadiran ayahnya di rumah itu. Demi kebaikan lo, sebaiknya hindari membicarakan masalah ini. Tante Lyana bilang, Revian terlalu sensitif jika membahas soal ayahnya. Revian pernah marah besar saat mencuri dengar beberapa kerabat ibundanya membicarakan soal sang Ayah."

Penjelasan Sava masih terngiang sepanjang jalan pulang. Pertemuan dengan sahabatnya menjadi ajang tanya jawab untuk menuntaskan penasaran. Sava tidak menjelaskan lebih detail tentang keluarga Revian. Dia bersumpah hanya mengetahui garis besar kehidupan Revian dari ibunya, selebihnya masih menjadi rahasia.

"Sudah pulang?"

Nadia terkejut melihat sosok Revian berada di ruang tamu. Laki-laki itu tidak melakukan apa-apa selain duduk diam seolah sedang menunggunya. "Iya. Kamu baru pulang?"

Revian menepuk lututnya lalu berdiri. "Aku tadi pulang untuk makan siang, tapi ternyata kamu sedang pergi."

Entah kenapa perasaan bersalah menyelimuti dada Nadia. Pembicaraan mengenai ayah sang kekasih membuatnya berempati. "Maaf, tadi aku sudah coba menghubungimu, tapi nggak diangkat. Apa kamu nggak baca pesanku?"

Revian berjalan mendekat, menatap dua bola mata indah di hadapannya. "Tadi ada rapat, jadi ponsel aku *silent*. Pesanmu juga sudah kubaca."

"Terus kalau kamu tahu aku pergi, untuk apa tetap pulang?"

"Memangnya aku butuh alasan untuk datang ke rumah sendiri?" Kedua tangan Revian terangkat dan merentang lebar. Dia mengedipkan mata sambil tersenyum. "Hei, kemarilah. Rasanya aku pantas mendapat balasan setelah berjam-jam menunggumu pulang."Debaran jantung berdegub kencang tanpa irama. Gugup dan canggung menggelitik perut. Sekuat tenaga, Nadia memastikan dirinya bersikap wajar. Memasang raut sedatar mungkin untuk menyembunyikan kebahagiaan. Sesekali dia berdeham agar tetap tenang andai harus bersuara. Tapi bahasa tubuh yang dibuat-buat membuatnya malah terlihat konyol. Apalagi tangannya gemetaran tanpa bisa dicegah.

Revian menarik lembut bahu Nadia. Beban hidup seolah terangkat hanya dengan merengkuh wanita itu. Rona merah dan sikap malu-malu membuatnya berjuang keras agar tidak membiarkan pikiran kotor menguasai isi kepala.

"Kamu nggak kembali ke kantor?" Nadia mengutuk dirinya karena terlena.

Revian mengecup puncak kepala Nadia. "Aku sudah bilang sama sekretaris nggak akan kembali ke kantor setelah makan siang." Dengan mudah dia memangku tubuh kekasihnya. "Kenapa? Kamu nggak suka melihatku."

"Rev, turunkan aku. Bagaimana kalau ibumu atau pekerja rumah melihat kita?" Seru Nadia semakin gugup. Dia bahkan tidak berani membalas tatapan laki-laki itu.

Revian bersorak dalam hati. Dia tidak menggubris keengganan Nadia. Tanpa aba-aba wajahnya semakin dekat, lalu memberi ciuman-ciuman singkat di bibir mungil. Tawa geli mengakhiri sentuhan bibir keduanya. Entah kenapa, Nadia ikut tertawa sebelum menyembunyikan wajah di leher kekasihnya. Tangan kokoh Revian memastikan aksi nekatnya tadi tidak sampai membuat Nadia terjatuh. Keduanya menghabiskan sisa waktu dengan mengobrol sambil menonton DVD. Nadia membiarkan Revian lebih banyak bercerita, begitu pula sebaliknya.

Keadaan mulai tenang hingga kepulangan Nadia tinggal menghitung hari. Hari itu Revian mengajaknya pergi ke toko perhiasan untuk membeli cincin dan beberapa barang untuk keperluan lamaran, setelah makan siang. Nadia sudah bersiap sebelum jam makan siang tiba. Dia tidak ingin membiarkan waktu berlalu karena sibuk mempersiapkan diri. Jam menunjukkan pukul dua belas tepat saat suara bel terdengar. Nadia bergegas penuh semangat menuju ruang tamu. Sebelum berangkat ke kantor, Revian memang sempat mengatakan akan makan siang di rumah.

“Halo. Selamat siang.” Sapa ramah seorang laki-laki paruh baya ketika pintu terbuka.

Nadia tertegun, memperhatikan dengan saksama sosok tinggi dan tegap di depannya. Wajah yang mulai dihiasi kerutan mengingatkannya pada seseorang. “Selamat siang. Maaf, Bapak siapa, ya?”

Laki-laki itu tersenyum, lalu mengulurkan tangan tanpa ragu. “Saya ayahnya Revian. Kamu Nadia, bukan?”

“I ... iya, tapi Revian masih di kantor.”

“Saya tahu. Kedatangan saya kemari untuk bertemu denganmu. Bisa kita bicara di dalam?” Nadia menelan ludah karena bingung..

Part 15

Ketegangan menyelimuti kedua manusia yang sejak lima menit lalu masih terdiam. Aura mengintimidasi terpancar dari sosok lelaki yang mengingatkan Nadia pada Revian. Informasi tentang tamu itu hanya sedikit diperolehnya.

Mbok Imah sangat gugup saat membawakan minuman ke ruang tamu. Pembantu rumah tangga yang paling lama bekerja untuk keluarga Revian itu tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya. Cangkir yang akan ditaruh bahkan sempat terjatuh. Padahal dia selalu tersenyum atau mengeluarkan kalimat candaan ketika berada di sekitar Tante Lyana.

"Revian dan ibunya pasti belum pernah bercerita tentang Om. Kenalkan, nama Om, Danu."

Nadia bergeming menutupi rasa gugup campur penasaran. Terlepas dari masalah dalam keluarga, laki-laki ini tetap ayah

kandung Revian. Nadia diajari untuk selalu hormat pada orang yang lebih tua.

"Om maklum kalau kamu bingung. Oh ya, Om dengar kamu bekerja sekaligus tinggal di sini?"

"Iya, Om. Saya bekerja sama Tante Lyana dan ditugaskan menjadi asisten Revian. Saya juga diminta tinggal di paviliun," balas Nadia semakin bingung. Om Danu seolah mengetahui kehidupannya.

Om Danu manggut-manggut. Sesekali pandangannya berputar, mengelilingi ruangan tempat menyambut tamu. "Kalau boleh Om tahu, ada hubungan apa antara kamu sama Revian? Sepengetahuan Om, Lyana bukan orang yang mudah menerima kehadiran seseorang, apalagi wanita muda di rumahnya. Tentu keberadaanmu sangat penting hingga diizinkan tinggal di sini."Suara Nadia tercekat. Dia bingung memosisikan diri mengingat jawabannya mungkin bisa saja membuat orang salah persepsi. "Mm ... begini, Om. Sebenarnya saya dan Revian pernah pacaran saat SMA. Kami sempat berpisah dan kembali menjalin hubungan setelah bekerja."

Tatapan Om Danu berubah serius. Ekspresi wajahnya tidak bisa terbaca. Dia menelisik Nadia tanpa berkedip hingga wanita cantik itu malu sendiri. "Om mempunyai banyak harapan untuk Revian, tapi semua keputusan ada di tangannya. Anak itu sama keras kepalanya dengan ibunya." Nadia coba menguraikan jawaban Om Danu. Sekalipun tidak ada sepatah kata berisi penolakan, akan tetapi tersirat ketidaksetujuan.

Laki-laki bertubuh tinggi itu melirik jam dinding. "Baiklah, kalau begitu. Om pamit dulu." Kelegaan menyeruak, Nadia memang berharap calon mertuanya tidak berlama-lama. Dia khawatir, Revian atau Tanye Lyana tiba-tiba datang.

Demi alasan kesopanan, Nadia mengantar Om Danu menuju *carport*. "Oh ya, satu pertanyaan terakhir. Apakah kamu tulus

mencintai Revian? Bukan karena ada alasan lain? Harta, misalnya?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Sejak awal mengenal Revian, saya hanya melihat kepribadiannya. Jika ternyata Revian berasal dari keluarga berada, saya anggap itu anugerah, tapi itu bukan hal terpenting dari hubungan kami. Saya yakin, Tante Lyana selama ini mendidik putranya dengan baik untuk bisa menghargai seorang wanita, terlepas dari apa pun latar belakang keluarga, harta atau bibit, bebet, dan bobotnya. Itulah alasan saya memilihnya."

"Kamu sangat memercayai Revian sebesar itu? Meskipun pada dasarnya, dia hanya laki-laki biasa yang bisa saja melakukan kesalahan."

Nadia tersenyum. "Revian lebih dari mampu untuk mempunyai kekasih lebih dari satu. Tapi saya yakin, dia bukan laki-laki tanpa hati yang memperlakukan kaum hawa tanpa nurani. Dia memiliki tekad kuat sama seperti ibunya untuk mempertahankan pilihan, selama itu baik. Itu sebabnya, saya masih bersamanya. Jika hanya demi harta, Revian bukan satu-satunya laki-laki yang memiliki kemampuan itu."

Ketegangan terasa di sekitar keduanya. Sikap defensif Nadia tadi mungkin mengusik ketenangan Om Danu. Tapi wanita itu tidak menyesal dengan perkataannya. Dia tidak habis pikir, bukannya membanggakan, Om Danu malah memberi pertanyaan yang memojokkan posisi putranya.

"Bagaimana jika dia menyukai wanita lain? Apakah pendirianmu masih akan tetap sama."

"Saya hanya menjalankan yang terbaik semampunya. Apa pun yang terjadi di masa depan, saya serahkan semua pada Tuhan. Revian pun akan sependapat. Tapi dari caranya bersikap pada Tante Lyana, saya pikir dia akan berpikir lebih bijak sebelum bertindak." Om Danu menatap tajam mendengar jawaban Nadia. Dia tidak

menduga, gadis muda yang mulanya tampak pemalu itu mampu terlihat sangat percaya diri.

Sepeninggal Om Danu, Nadia mencari Mbok Imah untuk menggali informasi. Dia sadar, belum banyak mengetahui informasi tentang Revian dan keluarganya. Tante Lyana hampir tidak pernah membahas tentang laki-laki yang mengaku sebagai ayah putra tunggalnya. Begitu pula dengan Revian, bahasan mengenai sosok ayah tidak pernah terucap sejak keduanya masih SMA.

Mbok Imah awalnya ragu untuk bercerita. Dia terlihat berat setiap akan membuka mulut. Nadia tidak kehilangan ide, dia memohon terus agar wanita itu memberinya infomasi meski sedikit.

"Ayolah, Mbok. Aku harus bilang apa sama Ayah Ibu, jika ditanya tentang keluarga Revian. Apa pun yang terjadi di masa lalu, nggak akan mengubah hubungan kami. Tolong cerita, sedikit saja. *Please.*" Pinta Nadia setengah merajuk.

Melihat tekad kuat Nadia, akhirnya Mbok Imah menyerah. Keduanya bicara di gazebo yang berada halaman belakang. Mbok Imah bersikap hati-hati seolah khawatir ada yang mendengar.

Pernikahan Tante Lyana dan suaminya yang bernama Danu, tidak berjalan lancar. Campur tangan keluarga sekaligus tidak adanya restu, jadi bom waktu yang akhirnya menghancurkan kebahagiaan keluarga kecil itu. Selain itu, belum munculnya buah hati menambah panjang deretan pertengkaran. Om Danu akhirnya memilih mengikuti permintaan keluarga dengan menikahi wanita lain, tanpa mempedulikan posisi istrinya.

Perih dan merasa terhina, Tante Lyana meminta berpisah. Siapa sangka, dua minggu setelah melayangkan gugatan ke pengadilan, kabar kehamilan akhirnya datang. Tapi perasaan yang hancur tidak mungkin bisa diperbaiki tanpa menyisakan retak. Om Danu pasrah melihat kekerasan hati Tante Lyana. Keduanya berpisah setelah Revian lahir.

Tante Lyana memulai usaha dari nol dengan harta gono gini yang tidak seberapa. Kehidupan keras yang dialami wanita itu mengubah sifat lembutnya menjadi tegas. Pernah tertipu bahkan nyaris bangkrut, bukan lagi hal baru hingga akhirnya berbagai pengalaman membawanya pada tangga kesuksesan. Semua dilakukan untuk masa depan Revian. Demi Revian pula, Tante Lyana rela mengabaikan kebahagiaan dirinya sendiri.

"Selama ini, Om Danu nggak pernah menemui Revian?"

Mbok Imah menatap sedih ke arah pepohonan. "Pernah, tapi jarang sekali. Itu pun ketika Den Revi sebelum masuk SD."

Nadia tidak pernah membayangkan Tante Lyana dan Revian pernah mengalami masa sesulit itu. Berbanding terbalik dengan dirinya yang mendapat perhatian dari keluarga lengkap. Rasa bersalah menyusup, mengingat bagaimana buruk sikapnya memperlakukan Revian.

"Apa Tante Lyana nggak punya keluarga lagi?"

Mbok Imah kembali menghela napas. "Ada, tapi semuanya menutup pintu saat Nyonya memaksa menikah sama Tuan. Satu-satunya yang setuju hanya almarhum ayah Nyonya. Mereka nggak peduli lagi dengan keadaan Nyonya, jika terjadi hal buruk di kemudian hari."

Cerita tentang keluarga Revian mengganggu sepanjang sisa hari. Sesekali Nadia melamun di sela pekerjaannya. Semua orang memang memiliki masalah hidup, tetapi yang dialami keluarga Revian ikut menyakitinya.

"Pekerjaanmu belum selesai?" Suara Revian sontak membuyarkan lamunannya. Laki-laki itu tengah berdiri di ambang pintu yang terbuka.

"Apa yang sedang kamu lamunkan?" Tebak Revian memperhatikan keterkejutan di wajah wanita itu. Dia berjalan untuk memeriksa pekerjaan Nadia.

"Cuma pekerjaan. Ini sudah selesai, kok," ucap Nadia begitu kesadarannya pulih.

Laporan yang disodorkan Nadia memang sudah selesai. Sekelebat rasa cemburu hadir dalam benak Revian. Emosinya selalu mudah tersulut hanya dengan memikirkan ada laki-laki lain, dan itu bukan dirinya.

Tubuhnya agak membungkuk dengan kedua tangan menumpu pada tepi meja kerja. Tatapannya tepat menuju dua bola mata indah yang tampak malu-malu. "Yakin?"

Kegugupan Nadia semakin menjadi, tapi justru membuat laki-laki yang memandanginya menjadi gemas. Semburat rona merah di pipi terlihat alami. Sebelum akal sehat mengambil alih, Revian menghadiahi kecupan lembut di kening Nadia.

"A ... apa yang kamu lakukan? Kalau ada yang melihat nanti bisa salah pah ..." Seolah tidak peduli, Revian membungkam bibir mungil itu dengan ciuman.

Belum sempat protes, Revian melepas ciumannya dengan senyum puas. "Sejak kapan kamu peduli dengan pendapat orang?"

" Ah, sudahlah. Aku mau ke kamar dulu," gerutu Nadia. Pertemuan dengan Om Danu cukup mengganggu. Dia harus menyembunyikannya dari Revian

Langkah Nadia tiba-tiba terhenti saat berniat menutup pintu. Sosok Revian yang membelakanginya membuat irama jantungnya berdegub kencang. Bukan hanya sekadar bentuk kekaguman, tetapi kesedihan yang tidak pernah diketahuinya.

"Kamu kenapa? Katanya mau ke kamar?" Revian terkejut merasakan ada yang memeluknya dari belakang.

Nadia menggeleng pelan. Alih-alih bersuara, justru air matanya yang keluar. Mengingat sosok Revian yang dikenalnya saat SMA menyesakkan dada. Diabaikan oleh ayah kandung sudah

pasti menyakitkan dan Nadia menambah kepedihan itu dengan bersikap kasar.

Revian melepas pelukan dan membalikkan tubuh. Dia kebingungan melihat Nadia tiba-tiba menangis tanpa suara. "Kamu kenapa?" Revian merasa jantungnya diremas kuat ketika menarik lembut dagu Nadia.Wanita itu menangis. Hidungnya memerah. "Nggak ... apa-apa."

"Kalau nggak apa-apa, kenapa sampai nangis? Jangan bohong." Diseka air mata Nadia yang masih saja mengalir. Dia menahan kesal dan geram karena tidak berhasil membuat kekasihnya tersenyum.

Nadia menutup matanya sesaat, mengumpulkan ketenangan setelah melakukan hal di luar kendali. Tatapan teduh yang memancarkan kepanikan masih terlihat saat bola matanya terbuka. "Cuma kangen aja." Hanya kalimat itu yang terpikir.

Kedua alis Revian terangkat, entah harus senang atau kesal dibohongi. Tapi dia tidak ingin memaksa, memilih menunggu waktu yang tepat. Tangan kanannya merangkul pinggang Nadia semakin erat. Diusapnya sisa air mata wanita dalam pelukannya.

Tanpa dikomandoi, Nadia berjinjit meski tetap tidak bisa sejajar dengan Revian. Bahagia dan kesedihan bercampur menjadi satu. Revian menundukkan wajahnya, diciuminya pipi Nadia hingga kekasihnya tertawa geli.

Keduanya saling berpandangan, merasakan gelora dari setiap sentuhan kulit. Perlahan, bibir keduanya saling menempel, mencumbu dengan luapan sayang.

Revian kembali melepas bibirnya setelah bersusah payah mengenyahkan pikiran-pikiran buruk di kepala. "Sisanya tunggu setelah kita nikah, ya. Bisa salah paham kalau ada yang lihat," godanya.

Rona merah di wajah Nadia belum menghilang. Dia baru tersadar sudah bertindak konyol. Dilepasnya pelukan Revian dan

memasang raut pura-pura kesal, lalu pergi tanpa pamit. Laki-laki itu segera menyusul, menjajari langkah sambil merangkul bahunya. Nadia tidak bisa menahan senyum. Dia berharap mampu membayar kesedihan yang pernah dia torehkan.

Semenjak itu, Om Danu tidak menunjukkan batang hidungnya lagi. Mbok Imah juga tidak bercerita sesuai permintaan Nadia. Tapi bukan berarti Nadia bisa melupakan begitu saja pertemuannya dengan calon mertuanya itu.

Suatu siang, Tante Lyana mengajak Nadia makan di luar. Dia sengaja mencari waktu demi mendapat kesempatan berdua saja dengan calon menantunya. Revian selalu protes dan khawatir, berpikir ibunya akan meminta Nadia mengurungkan niat untuk menikahinya. Pemikiran yang berlebihan mengingat Tante Lyana jarang sekali ikut campur, kecuali mengingatkan gaya pacaran keduanya agar tidak melewati batas.

Rupanya, kedatangan Om Danu tempo hari sudah diketahuinya. “Dengarkan Tante, Nad. Mungkin kamu belum bisa mengerti, tapi sementara waktu, cobalah untuk nggak mengusik Revian dengan bertanya tentang ayahnya. Mbok Imah pasti sudah menceritakan semuanya, jadi Tante nggak perlu mengulang semua.”

“Saya mengerti, Tante,” balas Nadia canggung.

Tante Lyana tersenyum. Senyuman tulus dan tanpa beban yang pertama kali diperlihatkannya. “Syukurlah. Latar belakang keluarga kami cukup rumit. Tapi kamu nggak perlu khawatir, Tante akan datang pada keluarga besar dan meminta kesediaan mereka untuk menghadiri acara lamaran nanti.”

Nadia terkesiap. Setahu dia, hubungan Tante Lyana dan keluarganya tidak harmonis. “Maaf, Tante ...” Dia mendadak kehilangan kata-kata karena bingung.

“Kamu nggak perlu sungkan. Cepat atau lambat, Tante memang harus menemui mereka. Lagi pula, semua ini memang salah Tante

yang memaksakan kehendak, hingga melukai perasaan keluarga besar. Sebagai orang tua, kebahagiaan Revian adalah yang terpenting. Tante hanya berharap kamu bisa mengisi kekosongan hatinya." Pembicaraan berlanjut dengan membahas soal rencana lamaran. Orang tua Nadia tidak pernah menilai karakter seseorang hanya karena berasal dari keluarga *broken home*.

Keduanya pulang menjelang sore, setelah Tante Lyana mengajak berjalan-jalan dan membeli beberapa barang. Kebahagiaan berubah tegang setibanya di rumah. Mbok Imah tergopoh-gopoh menghampiri keduanya dengan wajah pucat.

"Ada apa, Mbok?"

"Itu, Nyonya. Den Revian ngamuk. Kaca jendela kamarnya sampai pecah."

"Memangnya kenapa dia bisa begitu? Apa yang membuatnya semarah itu."

Mbok Imah melirik padaku, ketakutannya terbayang jelas. "Itu Nyonya, soal Tuan Danu. Den Revi sudah tahu."

"Tante, boleh Nadia bicara sama Revian?" Tante Lyana sempat menahan langkah Nadia. Dia mengenal bagaimana karakter putranya, terutama jika dalam kondisi emosi.

Belum sempat membalas, Revian muncul dari ruang tengah. Dia tidak sendiri, Siera berjalan bersamanya. Tatapannya tajam dan terkesan tidak ramah. Aura kemarahan terasa dari bahasa tubuhnya..

Nadia berusaha meredam semua pertanyaan karena cemburu. Bersama Revian, dia banyak belajar untuk pintar membaca keadaan, kapan harus marah atau sebaliknya. Semua harus dijalani, jika ingin masa depan pernikahannya kelak jauh dari kata pisah.

"Revi, kendalikan dirimu. Bicarakan baik-baik kalau ada masalah. Jangan selalu pergi dengan alasan ingin sendiri. Mama tahu, apa yang kamu lakukan bersama teman-temanmu setiap

kamu punya masalah. Tapi kali ini ada Nadia, wanita pilihanmu yang harus dijaga perasaannya," tegur Tante Lyana lembut.

Nadia mengikuti langkah Revian dan Siera menuju *carport*. Wanita itu sempat melirik, memperlihatkan ekspresi kepuasan. Semua bentuk emosi yang ditahan mulai merembes dari celah hati. "Tunggu, Rev. Berikan aku waktu untuk bicara. Sebentar saja, nggak akan lebih dari satu menit."

Revian menekan kunci mobil, meminta Siera lebih dulu masuk. Langkahnya yang tiba-tiba terhenti menjadi jawaban tersirat kalau dia mengabulkan permintaan Nadia.

Perlahan Nadia mendekat dan berhenti beberapa langkah dari tempat Revian. Dia menghela napas panjang lalu membuangnya. "Ada seseorang yang pernah bertanya padaku, bagaimana aku akan bersikap, jika kamu jatuh cinta pada wanita lain. Aku bilang semua kembali pada takdir Tuhan. Aku percaya dari caramu menyayangi ibumu akan membuatmu mengerti kata setia. Tapi suatu hubungan bukan hanya peran satu pihak. Aku ingin membuktikan, apakah kamu akan melakukan seperti yang orang itu katakan, bermain api di belakangku. Sekarang pergilah, aku mengatakan semua ini bukan untuk melarangmu. Lakukan apa yang kamu anggap benar. Tapi ingat satu hal, nggak semua kesalahan layak mendapat kesempatan kedua."

Nadia membalikkan badan. Sesungguhnya perasaan cemburu dan sedih memorak porandakan pertahanannya. Dia bisa saja menahan kepergiaan Revian dengan tangisan atau kemarahan. Sebagai kekasih, dia mempunyai hak untuk itu. Tapi tidak, dia harus menjaga harga dirinya, terutama di hadapan pengganggu yang akan dengan senang hati menertawakan kekalahannya. Sudut mata Nadia bisa melihat sedikit sosok Siera dalam mobil tersenyum puas.

Hanya karena Revian dikelilingi wanita, dia tidak harus mengusir para penggoda dengan sikap atau kalimat kasar atau

menggikuti ke mana pun laki-laki itu pergi untuk memastikan kesetiaannya, bukanlah kebiasaannya. Nadia punya cara sendiri untuk menghadapi Revian. Kali ini, dia akan memastikan Siera melihat dengan mata kepala sendiri, siapa yang dipilih Revian.

"NADIA!" Geraman Revian memanggil namanya terdengar nyaring. Nadia tetap berjalan, tidak lupa sebelah tangannya terangkat, lalu melambai tanpa menoleh. *Bye*.

Part 16

Aura kemarahan menyeruak dari tubuh laki-laki di hadapan Nadia. Butuh tekad kuat untuk memberanikan diri menatap sorot tajam itu. Revian bukan sekadar emosi, wajah yang memerah menjadi tanda perasaannya jauh dari kata baik-baik saja.

Dia menahan langkah Nadia sebelum wanita itu memasuki rumah. Revian tak membutuhkan drama, dia hanya ingin menjernihkan isi kepalanya yang sekusut lilitan benang.

Nadia tetap menyungging senyuman meskipun cengkeraman tangan laki-laki itu menyakitinya. "Ada apa lagi, Rev?"

"Aku butuh waktu sendiri, bukan selingkuh. Bisakah kamu mengerti?" Suara Revian terdengar hampir seperti geraman.

Pembicaraan keduanya terpotong dengan kehadiran Siera. Wanita itu mulai gusar setelah Revian tak juga muncul. Ia merasa sudah berada di atas angin. Kabar yang diberitahukannya pada laki-

laki itu tentang kedatangan ayahnya menjadi pemicu kemarahan Revian. Tentu saja, Nadia terkena imbasnya karena tidak berkata jujur. Dan rencananya bisa berantakan kalau Revian tetap berada di sini.

"Ayo, Rev. Kita pergi."

Nadia menyipitkan matanya demi memperhatikan ekspresi Siera. Wanita itu berdiri tidak jauh dari tempat keduanya bicara, bersidekap, dan bersikap layaknya kekasih yang cemburu.

"Bisa beri kami ruang untuk bicara berdua? Revian akan menyusulmu setelah kami selesai. Benarkan, Rev?"

Revian melepas cengkeraman tangannya. Ketenangan Nadia sepertinya terusik dengan kedatangan Siera. Suasana akan memburuk jika ketegangan di antara keduanya dibiarkan.

"Siera, tunggu di mobil atau kamu bisa pulang naik taksi." Dengan berdecak, wanita itu memilih opsi pertama. Dia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan agar Revian kembali berpaling padanya.

"Dengar, Rev. Aku hanya mengingatkan, bukan menuduh, meskipun berpikir positif saat kamu dan Siera berdua, bukan hal mudah." Senyuman Nadia berubah kecut setiap membayangkan kemesraan kedua orang itu. "Di saat harapanku padamu belum memudar bahkan menempatkan posisimu di atas laki-laki lain, dia lebih dulu memilikimu. Aku nggak menyesalinya karena bersamamu adalah pilihanku. Jadi tolong pahami ketidaknyamanan perasaanku saat kalian bersama, terlebih Siera sepertinya masih menyimpan rasa. Aku nggak akan melarangmu pergi, hanya memintamu berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu yang bisa menghancurkan kepercayaanku. Itu saja."

Revian mengusap kasar wajahnya. "Kita akan bicara setelah aku pulang nanti."

Nadia berjalan satu langkah, memperpendek jarak antara keduanya. Kedua tangannya terangkat, mengusap, dan mengacak-acak rambut Revian. Ia tidak peduli dengan tatapan tajam laki-laki itu.

"Aku sedikit merindukan dirimu yang dulu, tapi perasaan sayang ini tak berkurang padamu yang sekarang." Setengah berjinjit Nadia memberanikan diri mengecup pipi kekasihnya. "Pergilah," bisiknya.

Perlahan Nadia melepas rangkulannya, membalikkan badan, dan mulai berjalan. Dia mengigit bibir bawahnya sangat keras, berusaha mengendalikan luapan kesedihan yang merangsek masuk.

"Sial." Dalam sekali tarikan, Revian meraih pergelangan tangan Nadia dengan tangannya yang kokoh, membuat tubuh kekasihnya kembali berbalik dan mengurungnya dalam pelukan. "Aku tak akan meminta banyak, tapi percayalah, nggak ada seorang wanita pun yang mampu mengganti keberadaanmu, termasuk Siera."

Kecupan hangat di kening menjadi penutup pembicaraan keduanya. Nadia melepas kepergian Revian dengan perasaan lebih tenang. Dia cukup lega mampu melewatinya tanpa perlu menggunakan nada tinggi. Laki-laki itu akan membuktikan kesetiannya di luar sana dan Nadia harus belajar untuk percaya.

Selang beberapa menit, giliran Tante Lyana pamit dengan alasan ada keperluan mendadak. Nadia tidak perlu menjadi peramal untuk menyadari kepedihan di sorot wanita itu. Sikap keras kepala putra tunggalnya pasti membuatnya terluka. Tapi semua tak menyurutkan kasih sayang sebagai ibu.

Tinggallah Nadia sendiri, merenung dalam keheningan. Tubuhnya bersandar di kepala ranjang. Menatap ke sekeliling ruangan berukuran tiga kali tiga yang ditinggalinya selama beberapa bulan terakhir.

Dia harus tetap tenang dan membuang jauh pikiran buruk. Terdengar klise memang. Jemarinya sudah gatal ingin menekan nomor ponsel Revian. Perlahan Nadia mengubah posisinya, merebahkan diri dan mencoba untuk tidur.

Di sebuah sudut kafe, dalam penerangan yang temaram, Revian tengah menyesap kopi favoritnya. Dia sering menyempatkan datang ke tempat itu saat membutuhkan ketenangan. Kabar yang Siera beri tahu sangat mengejutkannya. Amarahnya meledak mengetahui laki-laki yang di panggil Ayah muncul kembali.

"Singkirkan dulu masalah yang ada di kepalamu. Kita datang ke sini untuk melepaskan ketegangan, bukan sebaliknya," bisik Siera.

"Sejak awal sudah kubilang, nggak butuh hiburan dari siapa pun. Kamu yang ingat janjimu sendiri untuk diam jika tetap ingin ikut. Sebaiknya kamu pulang." Tubuh wanita itu agak mundur ke belakang, bergidik ngeri melihat balasan tatapan laki-laki di sampingnya.

"Kenapa kamu melampiaskan kemarahanmu padaku? Aku hanya berusaha membantu," gerutunya sambil bangkit.

Revian kembali meneguk sisa minuman di cangkir. "Sebenci itukah dirimu pada Nadia? Dia bahkan nggak melarang kita tetap bersahabat, sekalipun ada bagian masa laluku yang melukainya."

Siera meraih tas miliknya dengan kasar. Mulutnya bungkam seribu bahasa. Dia akui tak sedikit pun mempunyai simpati pada wanita saingannya itu. Andai keberadaan Nadia hanya selingan sesaat untuk Revian, mungkin keadaan akan berbeda. Setengah tidak rela, dirinya terpaksa pergi meninggalkan laki-laki yang tengah bersandar sambil memejamkan mata.

Sayup-sayup derap langkah mengusik istirahat Nadia. Sudah sejak setengah jam lalu dia terbangun, namun malas beranjak. Memikirkan Revian membuatnya terjaga beberapa kali. Meski

begitu, matanya tetap terpejam, mencari cara agar bisa kembali merajut mimpi.

"Mimpi buruk?" Usapan lembut di pipi memaksa Nadia membuka mata lebar-lebar.

"Kenapa terkejut? Apa aku terlihat seperti hantu?" Kelakar Revian. Laki-laki itu duduk di tepi ranjang.

Nadia menahan diri untuk tidak menghambur dalam pelukan. Selain gengsi, suasana hati Revian masih menjadi tanda tanya. Setelah pembicaraan keduanya yang menyerempet emosi, kini tiba-tiba saja dia muncul lengkap bersama senyuman.

Nadia mengubah posisi tubuhnya menjadi duduk. "Sudah pulang? Aku pikir kamu akan pulang malam."

Jemari Revian terulur, merapikan anak rambut Nadia yang berantakan. Hasratnya sempat tergoda memperhatikan gerakan tubuh wanita itu saat bangun. Tampak natural, namun membangunkan sisi dirin liarnya.

"Terus kenapa ke sini, bukan ke kamarmu?" tanya Nadia lagi.

"Kamu tempat paling nyaman untuk pulang."

Revian hampir terjatuh jika tidak menahan tubuh Nadia yang tiba-tiba melompat, memeluknya tanpa aba-aba. Diusapnya penuh sayang punggung wanita dalam pelukannya.

"Kamu laki-laki paling menyebalkan."

"Ralat, laki-laki paling menyebalkan yang paling kamu cintai." Revian tidak memberi reaksi pada cubitan-cubitan yang dilakukan Nadia pada tubuhnya. Dia justru menahan tawa melihat wanita itu melakukannya dengan tetap menyorongkan wajah di lehernya. "Mau menemaniku main basket?"

Nadia mendongkak bingung. "Basket?"

"Benar, masih ada waktu sebelum langit gelap." Tanpa butuh kekuatan berarti, Revian mengangkat Nadia saat akan berdiri. Dia

melepas rangkulannya, lalu menyatukan genggaman keduanya dan pergi.

Sebelum menuju halaman belakang, Revian menyempatkan diri berganti pakaian olahraga. Nadia tidak protes saat diminta menunggu di dapur. Pandangan matanya tertuju pada deretan toples plastik berukuran besar berwarna hitam yang memenuhi salah satu rak di sudut ruangan.

Revian muncul beberapa menit kemudian. Kaus polos putih dan celana basket membalut dada bidangnya. Keduanya segera pergi menuju halaman belakang. Hembusan angin terasa pas dengan cuaca sore itu. Nadia memilih duduk pada kursi besi di sisi lapangan, memperhatikan Revian yang asyik melakukan *drible* dan memasukan bola dalam ring.Dirinya bagai ditarik kembali ke masa lalu, saat dia hanya bisa menjadi penonton. Bersama teman-temannya menyoraki anak laki-laki yang tengah bermain basket. Tidak sekalipun tebersit membayangkan Revian berada di lapangan. Laki-laki itu menganggap olahraga sebagai musuh terbesarnya. Dia lebih suka berada di perpustakaan, tenggelam dalam lautan buku.

"*Wanna play?*"

Nadia menggeleng pelan. "Aku nggak bisa. Kamu aja, deh."

"Ayolah, sekali ini saja. Aku janji nggak akan tertawa kalau kamu membuat kesalahan, tersandung bola, misalnya." Nada mengejek begitu kentara dan Nadia kesal karenanya. Dia meladeni permintaan Revian meski ragu bisa fokus.

Revian mengulum senyum melihat Nadia menggerutu setiap kehilangan bola. Dia tak menyangka, niatnya berolahraga untuk menurunkan sisa ketegangan ternyata cukup menyenangkan. Sekalipun dia bermain asal-asalan, tetap saja kekasihnya kesulitan mengimbangi.

"Kamu niat main basket atau mau jualan roti sobek, sih?"

"Jualan apa? Roti sobek?" tanya Revian setelah melepas kausnya yang lengket karena keringat. Butuh beberapa menit hingga dia menyadari yang dimaksud Nadia adalah otot di perutnya.

Dia mengedipkan mata, menggoda sang kekasih yang langsung memalingkan wajah ke arah lain. "Tenang saja, aku jualannya cuma sama kamu kok, roti sobek spesial rasa cokelat."

Wajah Nadia memerah mendengar godaan Revian. "Sudah malam, kamu lanjutkan saja sendiri mainnya."

Kali ini ada kelegaan dalam setiap langkah Nadia. Masih terlalu dini mengatakan keadaannya akan berjalan seperti harapan. Tapi keberadaan Revian sedikit mencerahkan harinya yang terlanjur muram. Di luar kebiasaan, laki-laki itu memilih pulang ke rumah sebelum larut malam. Untuk itu, Nadia akan terus bersabar hingga Revian menceritakan kemarahannya tanpa paksaan.

Waktu berlalu, hari demi hari dan belum ada pembicaraan tentang Om Danu. Revian hanya mengatakan sambil lalu kalau ia sudah meminta maaf pada ibunya. Selebihnya, topik yang dibahas hanya masalah pekerjaan dan persiapan lamaran.

Sampai detik itu pula, Nadia menekan rasa ingin tahu tentang Om Danu. Dia harus mempunyai gambaran jelas andai nanti orang tuanya bertanya saat pulang nanti. Keluarganya hanya tahu kalau orang tua Revian berpisah sejak dirinya kecil.

"Rev, kita harus bicara." Nadia terpaksa memulai langkah. Seminggu ini dia sudah cukup menunggu. Kebetulan Tante Lyana sedang pergi, dia tak perlu khawatir andai arah pembicaraan mulai memanas.

Revian melipat koran yang dibacanya. Ia bukannya tidak sadar arti sorot penuh tanya yang diperlihatkan Nadia belakangan ini. Wanita itu memberi isyarat keingintahuan tentang permasalahan keluarganya. Hanya saja membicarakan ayahnya bukan hal mudah. Dia tidak ingin mengungkit meski sekadar nama.

"Baiklah," ucapnya mengalah. "Kamu ingin bertanya soal ayahku, bukan? Tapi tolong jangan memotong penjelasanku nanti."

Dengan penuh antusias, Nadia menutup mulutnya. Dia bergeser dari tempatnya, memperpendek jarak di antara keduanya agar indera pendengarannya tidak melewatkan sedikit pun informasi. Kedua kakinya ditekuk di atas sofa sambil memeluk bantal, menunggu dengan tidak sabar.

Reaksi yang diperlihatkan Nadia terlihat berlebihan, tapi entah kenapa membuat Revian lebih rileks. Sebelum membuka mulut, dia mencondongkan tubuhnya, lalu mengecup singkat bibir kekasihnya. Tangannya bergerak cepat meraih jemari Nadia yang siap mencubit, menggenggamnya sangat erat.

"Orang tuaku bercerai saat aku kecil. Waktu itu aku belum terlalu paham arti perpisahan Mama. Menjelang SMP, aku mulai mengerti dan belum bisa menerima. Ketakutan, rendah diri, dan semua bentuk ketidaknyamanan semakin membuatku lemah. Menginjak masa kuliah aku mulai berontak, melakukan berbagai hal yang akhirnya menyakiti perasaan Mama." Ia menghela napas panjang, lalu kembali bicara. "Aku bahkan sempat menyalahkan Mama karena perpisahan keduanya. Tapi sekarang, aku sudah bisa menerima. Jalan setiap manusia memang berbeda-beda. Hanya saja, melupakan nggak semudah mengucapkan kata maaf."

Kepedihan terpancar dari sorot mata Revian. Wajahnya mendadak muram, seolah dinaungi awan gelap. Nadia terdiam, memberi kekuatan melalui genggaman tangan keduanya.

Pernikahan tanpa restu yang dijalani orang tua Revian timpang sejak awal. Perbedaan pendapat, seringnya terjadi pertengkaran mewarnai jalan panjang keduanya. Puncaknya, Tante Lyana menyerah, merasa semua cara tak mampu mengubah keadaan. Ia tidak sanggup lagi hidup dengan laki-laki yang melakukan pengkhianatan, apa pun alasannya.

"Nadia."

"Ya."

"Sebelum aku bicara lebih jauh tentang ayahku, berjanjilah satu hal."

"Apa itu?"

"Jangan pernah menemui ayahku sendirian, sekalipun ia memaksa."

Nadia menyorongkan kepalanya di leher Revian. Menghirup aroma *cologne* lelaki itu demi menenangkan kegelisahan. "Baiklah. Aku nggak akan menyembunyikan apa pun lagi soal ayahmu."

Revian membalas pelukan dengan sangat protektif. Ia bersungguh-sungguh ketika meminta Nadia berjanji. Kedatangan ayahnya bukan tanpa maksud. Beberapa tahun belakangan, keduanya beberapa kali bertemu tanpa sepengetahuan ibunya. Kemungkinan ayahnya sudah mengetahui rencana lamaran itu. Sekalipun lama terpisah, entah kenapa ayahnya selalu merasa berhak mengatur soal pasangan hidupnya. Padahal Revian tak pernah peduli dengan kehidupan ayahnya.

Ibunya tidak pernah mengajari untuk membenci, itu sebabnya Revian mencoba tetap hormat pada ayahnya. Bagaimanapun buruknya hubungan mereka, ayahnya adalah potongan kehidupan yang tak mungkin bisa terhapus.

Di antara sekian wanita yang pernah dekat, ayahnya paling akrab dengan Siera. Sahabatnya itu mengetahui kedatangan ayahnya tempo hari. Revian yakin, ayahnya bisa menebak sifat keras kepala wanita di pelukannya itu saat datang ke rumah. Sifat yang mengingatkannya pada karakter mantan istrinya.

Seharusnya Revian menyadari dari mana ayahnya mendapatkan infomasi tentang kehidupannya. Selama ini dia terlalu menutup mata, masa bodoh dengan sekeliling. Dan pengalaman di masa lalu membuat Nadia semakin terlihat buruk di mata ayahnya

Dia harus mengambil langkah. Sebelum sang ayah menghacurkan kehidupannya untuk kedua kali, demi dua wanita yang rela mengorbankan kebahagiaan untuk dirinya. Jalan di hadapan mungkin tak mudah, tapi dia tidak akan lagi membiarkan Nadia bertahan sendirian. Cara yang seharusnya ia tempuh, dulu.

Perasaan sayang terlanjur memenuhi relung hati, tumpah ruah dan memberi keyakinan lebih pada hubungan mereka.

"Love you, Nad."

Part 17

Cahaya bulan menyinari gelapnya langit, tanpa dihiasi bintang satu pun. Semilir angin yang berhembus, menggerakkan rimbunnya pepohonan. Udara dingin mulai mengigit, menggoda untuk berada di peraduan.

Sayang, Nadia memilih tidak beranjak dari tempatnya duduk. Punggungnya bersandar pada sandaran sofa, sementara kakinya ditopang paha Revian. Laki-laki itu sengaja membiarkan kekasihnya bermanja, mengingat gerak-gerik dibatasi aturan setelah hubungan keduanya diketahui ibunya.

Nadia menggeram pelan, tak sabar dengan kediaman keduanya. Sejak selesai bermain basket hingga makan malam, Revian masih bungkam. Sebenarnya dia tidak ingin memaksa, tetapi sampai kapan harus menunggu. Revian akan memilih diam jika tidak terdesak.

Perlahan, Nadia menggeser tubuhnya hingga lututnya tertekuk. Menyisakan jarak hanya sejangkauan lengan. Gemeriak geli merambat di perut ketika Revian memalingkan wajahnya, menatap tepat pada bola mata yang bulat sempurna. "Sakit," keluh Nadia merajuk seperti anak kecil .

"Sakitnya sebelah mana, Sayang?" Revian membalas dengan lembut. Menyikapi sandiwara kekasihnya dengan cara yang sama.

"Itu." Tunjuk Nadia ke arah kakinya. "Pijit," ucapnya lagi.

Revian tersenyum penuh arti. Dia meraih pinggang Nadia, mengangkatnya dan membawa tubuh wanita itu bersandar di dadanya. Sedikit banyak keberadaan Nadia menenangkan kegelisahannya. Perasaan tak nyaman setiap dipaksa menggali ingatan tentang sang ayah.

Revian memijit tungkai kaki seperti yang diminta Nadia. Jemari besarnya mengusap permukaan kulit yang halus, memberi tekanan dengan gerakan memutar. Sesekali dia melirik pemilik kaki indah di sampingnya, menahan tawa melihat reaksi Nadia yang berubah-ubah. Terkadang geli atau meringis.

"Sudah." Perintah Nadia sambil menarik kakinya menjauhi lengan Revian. Setiap sentuhan membuatnya harus mati-matian menahan diri untuk tidak terlena pada godaan.

"Apa ada yang sakit lagi? Bibir, misalnya," goda Revian belum puas. Dia menarik dagu Nadia dan mengecupnya singkat.

Nadia refleks mendorong tubuh laki-laki yang mengedip nakal itu dan menjauhnya. Semburat merah bersemu di kedua pipi. "Kamu lupa dengan apa yang akan kita bicarakan?" Ingatnya, kali ini tangannya bersidekap tanda bersungguh-sungguh.

"Tentu, tidak. Kamu tahu aku sedang melakukan pemanasan. Menikmati sesuatu yang manis sebelum menyantap pil pahit. *Something wrong with that, Honey?*"

"*Well*, aku akan memberikanmu sesuatu yang manis, tapi selesaikan dulu penjelasanmu. *Easy, heh.*"

"Seperti ciuman tadi?"

Nadia mengangguk. Tangan kanannya terangkat, membentuk huruf V. "Kamu bisa pegang janjiku."

Revian menyandarkan tubuhnya ke belakang. Dia tidak mungkin mengulur waktu dan terus menghindar. Cepat atau lambat, hari saat dirinya harus memberi penjelasan tentang latar belakang keluarga akan tiba.

"Stop!"

"Ada apa lagi, Nad?"

"Ini diminum dulu, biar sekalipun cerita kamu pahit, lidah kamu masih merasakan sesuatu yang manis."

Revian melirik, merasa ada yang aneh tapi meraih cangkir yang disodorkan. Perlahan diseruputnya cairan berwarna cokelat muda pelan-pelan.

"Enak?" Revian mengangguk tanpa menghentikannya menikmati kopi hangat itu.

"Bagus deh, soalnya tadi ada cicak jatuh ke cangkir kamu kayaknya."

Ucapan Nadia mengejutkan Revian. Kopi yang diminumnya menyembur saat dia terbatuk. "Nadia, kamu ..."

Reaksi Revian membuat Nadia tergelak. Ia tahu konsekuensi dari perbuatan jahilnya. "Maaf, tadi cuma bercanda, kok. Habis kamu tegang terus kayak mau ngajak berantem. Ayo dong senyum, biar gantengnya nggak hilang. Tuh, aku sudah baik hati, bersihin bekas kopi di wajah kamu." Nadia meraih tisyu, mengelap bagian wajah Revian yang basah karena semburan.

Makhluk bernama wanita memang tidak mudah ditebak. Revian mempelajari itu selama bertahun-tahun. Setelah mengalami perubahan pada bentuk badan, sekalipun perangainya berubah-

ubah, sebagian besar kaum hawa lebih memilih mengikuti keinginannya daripada ditinggalkan. Ia tidak perlu repot mikirkan perasaan karena mereka dengan rela mementingkan dirinya atas nama cinta.

Alasan yang membuatnya geli. Bagi mereka, cinta adalah ketika dia membawa mobil Eropa keluaran terbaru. Cinta ada saat mengajak menghabiskan waktu dari satu toko ke toko yang lain dan keluar dengan banyak tentengan. Cinta mengalir hanya untuk memamerkan agar mendapat pujian karena penampilan fisiknya. Bagi mereka, dirinya tak lebih dari sekadar mesin uang berjalan. Maneken yang bisa dibanggakan.

Memang tidak semuanya begitu. Beberapa berhati tulus, tetapi tidak pernah bertahan lama. Revian selalu menjadi pihak pertama yang menyudahi. Hati kecilnya tak bisa menerima cinta selain milik wanita cinta pertamanya.

Jemari besar dan kokoh menyentuh kepala Nadia. Wanita itu bergeming, sibuk membersihkan sisa kekacauan yang dilakukannya.

Revian bergerak mendekat, mencium puncak kepala Nadia. Mengurai rasa bersalah yang menghantamnya. Menyalahkan semua hal buruk yang terjadi padanya.

"Revi, lepas, dong. Malu kalau ada yang lihat." Nadia menyikut perut laki-laki yang memeluknya dari belakang.

"Mama sedang pergi, pembantu juga tidak akan datang kecuali kita panggil. Siapa yang mau lihat?"

"Tuhan."

Revian tersenyum masam, lalu melepas pelukannya. "Kalau begitu, kita cari tempat ramai."

"Untuk apa?"

"Aku sulit mengendalikan pikiran bila hanya berdua denganmu. Bawaannya pasti ingin ciu ...." Dia meringis karena sikutan Nadia kembali mengincar dadanya. "Dulu kita jarang pergi bersama.

Untuk itu, sebelum menikah, aku ingin kamu memiliki banyak kenangan sebagai pengganti waktu yang hilang."

"Kita masih punya banyak waktu untuk membuat kenangan setelah menikah nanti. Berada di tempat ini atau di luar sana sama saja selama kamu ada di dalamnya."

"Terima kasih," balas Revian menahan haru.

Nadia bergegas bangkit. "Ayo, pergi."

"Ke mana?"

"Tadi kamu bilang mau ke tempat ramai. Ayo cepat, selagi mal masih buka. Lagi ada *midnight sale,* nih."

Revian mengeleng. Nadia selalu membuatnya takjub. Dia bangkit, lalu mengacak-acak rambutnya. "Kalau begitu, aku ralat ucapan terima kasih tadi."

"Oh, jadi tadi tidak ikhlas. Ya sudah, aku pilih tidur saja."

"Yakin mau tidur? Padahal aku sudah niat mau traktir kamu di sana," goda Revian. Kedua alisnya turun naik.

"Ya sudah, tapi aku mau karena kamu yang maksa, ya."

"Iya, Tuan Putri." Sepertinya Nadia lupa dengan permintaannya. Biarlah, setidaknya Revian memiliki sedikit waktu untuk menenangkan diri sebelum melucuti pertahanan tentang masa lalu. Dia memang tak pernah siap, bahkan andai bisa, dia memilih amnesia agar lupa keberadaan ayahnya.

Keadaan semalam tidak semua berjalan sesuai harapan. Di luar pesta belanja yang Revian janjikan, laki-laki itu sering bersikap menjengkelkan. Da selalu bereaksi berlebihan bila ada laki-laki lain yang menunjukkan ketertarikan pada Nadia. Keduanya lebih cocok di sebut artis dan *bodyguard* dibanding pasangan. Nadia tidak mengerti dengan kecemburuan Revian. Kaus dan jeans yang melekat di tubuhnya tampak biasa, tetapi laki-laki itu bersikap seolah dia mengenakan pakaian seksi. Ada saja protes yang keluar dari bibirnya.

Di akhir malam, Revian melirik wajah Nadia. Wanita itu tertidur setelah kelelahan mengelilingi mal. Dia hanya bisa berdecak setiap Nadia memutuskan membeli suatu barang. Bukan karena harga, tetapi setelah memasuki lima atau enam toko di lantai yang berbeda, dia diseret kembali ke toko pertama. Padahal, Nadia menghabiskan waktu cukup lama di toko pertama sebelum beralih ke toko lain. Dan itu terjadi berulang kali pada jenis barang yang berbeda.

Bola matanya berputar ke luar jendela. Menikmati jalanan yang mulai sepi. Sekalipun diberi seribu kesempatan mengulang masa lalu, dia rela kembali menderita selama bisa dipertemukan kembali dengan Nadia. Konyol memang, tapi hati kecil tak bisa berbohong.

Bunyi alarm mengembalikan kesadaran Nadia. Dia sedikit kesal, terganggu karena terbangun tepat saat akan menyantap kue kesukaannya dalam mimpi. Tangannya meraba-raba nakas, menghentikan bunyi semakin mengganggu indera pendengaran.

Perlahan, matanya terbuka lebar dan menyadari sudah berada di kamarnya. Terbaring dalam balutan selimut. Tumpukan *paper bag* hasil buruannya semalam berderet rapi di sofa.

Dengan cepat dia menyingkap selimut. Pakaiannya masih sama seperti yang diingatnya sebelum tertidur. Kemungkinan, Revian membawanya ke kamar tanpa mengusik alam bawah sadarnya. Semoga saja dia tidak mengigau, melakukan atau mengucapkan kata-kata bodoh yang bisa dijadikan senjata oleh Revian untuk mengejek.

Tanpa membuang waktu, Nadia segera membersihkan diri. Dia membiasakan bangun pagi meski hari libur. Pandangannya menyapu seluruh ruangan makan. Ia hanya menemukan Revian yang sedang membaca koran. “Pagi, Rev. Tante Lyana tidak ikut sarapan?””Mama ke luar kota dari kemarin.” Revian menyeret kursi di sebelahnya.

"Kamu nggak makan?"

"Sengaja nunggu kamu. Aku sedang malas makan sendiri."

Nadia mengulum senyum mendengarnya. Kata-kata yang sangat wajar, tetapi kali ini terdengar menyedihkan. "Kamu mau makan apa? Roti, nasi goreng atau sereal?"

"Roti saja."

Jemari lentik Nadia meraih selembar roti tawar dan mengolesnya dengan selai kesukaan Revian. Dia tidak lupa menuang air putih pada gelas kosong di hadapan keduanya. "Ingat, kamu masih berutang penjelasan tentang ayahmu," ucapnya saat meletakan roti dalam piring kecil.

Revian mendesah pelan. Dia sebenarnya enggan membahasnya dan berharap Nadia lupa. "Oke, Sayang. Selesaikan sarapanmu dulu."

Di halaman belakang, keduanya duduk di sofa setelah mengisi perut. Revian tidak lagi bisa mengulur waktu. Dia merasa sudah saatnya membuka masa lalu.

Sejak mengenal dunia, keluarga yang Revian kenal hanya ibunya. Kehadiran sosok ayah sangat jarang ditemuinya. Beralasan kesibukan kerja, Revian kecil harus belajar arti bersabar.

Beranjak dewasa, jiwa polosnya tak lagi bisa dibohongi. Dia mulai mengerti alasan ketidakberadaan ayahnya. Pada masa itu, tekanan di pundak membentuk karakternya menjadi sosok kikuk dan rendah diri. Dia melampiaskan ketidaknyamanan dengan belajar dan makan.

Ibunya selalu menyemangati, memuji, dan membanggakan sosoknya, tetapi itu tidak cukup membuatnya berani. Hingga gejolak muda menggusik dirinya keluar dari cangkang. Dia memberanikan diri untuk mencintai seorang Nadia. Adik kelas yang jadi pembicaraan anak laki-laki, karena selain cantik, juga bersikap cuek. Menolak siapa pun yang berusaha mendekat.

Revian menghentikan penjelasannya, menghirup udara dalam-dalam. “Kamu ingat saat kita pergi dengan teman-temanmu untuk nonton? Kamu membentak dan pergi dengan mereka karena motorku tiba-tiba mogok. Sementara salah satu temanmu yang motor pacarnya juga rusak, justru memilih ikut menunggui. Aku masih mengingat peristiwa itu, sejelas melihatmu saat ini.”

Ingatan Nadia dipaksa menggali kenangan pahit saat SMA. Dia menyadari semua itu akan terus terukir sekalipun telah ditutup dengan kalimat penyesalan. Dipandanginya Revian yang sejak membuka mulut memperhatikan taman. Suaranya mendadak tercekat, hilang dalam balutan gelisah.

“Tapi aku nggak menyesali semua itu. Kebencian dan kemarahan pada dirimu mulai memberi semangat untuk berubah. Dengan ketulusan dari dorongan orang-orang di sekitar, perlahan aku mengubah kebiasan tak sehat.” Senyum Revian mengembang, seolah pikirannya terisi kebahagiaan.

Ketika itu, ayahnya kembali muncul setelah bertahun-tahun menghilang. Siera membantu Revian dan memberi alasan untuk memaafkan ayahnya. Pertemuan itu tidak diketahui ibunya karena khawatir akan mengorek luka lama. Sebab itulah, Siera cukup dekat dengan ayah Revian.

“Aku masih beradaptasi dengan kehadiran Ayah, hingga saat ini. Apalagi Mama mengajari untuk tetap hormat padanya. Mungkin jika nggak ada Siera, sikapku pada Ayah masih sama seperti saat pertama kali membencinya. Hanya saja aku nggak menyukai sikapnya yang tiba-tiba datang menemuimu tanpa mengabariku lebih dulu.” Senyuman masih mengembang meski berubah getir. Setidaknya dia merasa lega setelah mengeluarkan isi hatinya.

Suasana sesaat menjadi hening, terlalu hening, hingga Revian menyadari ada yang salah. Kepalanya berpaling pada Nadia,

matanya menatap meja dengan kedua lutut ditekuk, menjadi alas untuk menopang kepala.

"Lalu bagaimana dengan kisahmu?" tanya Revian hati-hati. Reaksi wanita itu yang menghindarkan kepala saat hendak diusap kepalanya, memberi tanda bahaya.

Nadia mengulum senyum. Dia berusaha keras menyikapi cerita Revian dengan dewasa. Tapi entah kenapa, akal sehatnya sulit menerima. Dia merasa terluka karena bukan dirinya yang membawa perubahan besar pada laki-laki itu. Sejauh ini, keberadaannya hanya mengingatkan kepedihan.

"Hidupku biasa saja. Nggak ada yang istimewa. Bisakah kamu bawakan aku minum?

"Tunggu sebentar." Revian bergegas bangkit.

Bulir panas yang menggumpal di sudut mata akhirnya lolos. Sekeras apa pun Nadia berusaha menahan dan mengusapnya, air mata itu terus mengalir. Dia merasa kalah dan hanya meninggalkan jejak luka pada kehidupan Revian. Kepalanya semakin menunduk, terbenam dalam kesedihan.

Revian berdiri di depan pintu. Dia tidak beranjak untuk mengambil air minum. Pandangannya tertuju pada sosok rapuh yang tengah menangis. Hatinya tercabik-cabik melihat wanita yang dicintainya terluka karena dirinya. Seharusnya dia berpikir panjang sebelum bicara, sekalipun itu bentuk dari kejujuran.

"Hei, minumannya habis. Kita pergi keluar saja, ya? Kamu boleh pilih tempatnya."

Nadia menggeleng lemah. Dia tahu Revian berusaha menghiburnya. "Nggak perlu, aku sedang malas keluar. Kenapa kamu nggak ketemu teman-temanmu? Kalian sudah lama nggak berkumpul, kan?" Suara seraknya tidak bisa dihindari.

"Maafkan kalau kata-kataku tadi bila melukaimu. Percayalah nggak ada wanita lain yang kucintai selain dirimu. Siera hanya

teman, nggak lebih. Jangan menangis lagi. *Please*." Revian berdehem, luapan emosional membuat bola matanya terasa panas. Lebih baik melihat Nadia marah besar daripada terluka seperti sekarang.

"Siapa yang nangis. Kelilipan gajah tahu. Kamu sendiri, kenapa matamu berair?"

"Habis pakai obat tetes mata," balas Revian tak kalah sewot.

Tawa Nadia diiringi suara serak. Dia mengusap sisa air mata. "Ayo, pergi."

"Ke mana? Katanya tadi malas keluar."

"Huh, kalau nggak mau, ya udah," ucap Nadia setengah mengancam.

Revian segera membujuk. Ia sadar Nadia hanya butuh dimengerti dan dimanjakan. Tidak sulit baginya untuk menyadari ada luka saat nama Siera disebut.

Keduanya bersiap meninggalkan halaman belakang. "Oh, ya. Aku tahu kalau sikapku dulu sering menyusahkanmu. Tapi melihat kamu bahagia saat menceritakan masa lalu setelah kita berpisah, berbeda ketika bercerita tentang hubungan kita. Apakah kamu semenderita itu saat bersamaku?"

Revian menarik pergelangan tangan Nadia. Memaksa wanita itu bersandar dalam pelukannya. "Sebagai laki-laki, seharusnya aku yang menjagamu, bukan sebaliknya. Melindungi, bukannya meninggalkanmu berjuang sendirian." Suaranya semakin berat dan serak.

Dia melepas pelukannya, mendorong Nadia menjauh agar bisa menatap wajah yang selalu dirindukannya. "Jangan pernah berpikir kamu nggak berarti untukku. Aku berubah sejauh ini awalnya memang karena dendam. Agar bisa menjadi laki-laki yang bisa kamu banggakan saat kita bertemu lagi. Tapi ternyata yang mampu berubah hanya penampilan luar saja, karena sejak awal, aku nggak pernah sanggup berhenti mencintaimu."

Nadia merengkuh wajah kekasihnya. Dorongan kasih sayang membuatnya lupa dengan situasi. Revian hanya diam, menurut ketika kecupan-kecupan singkat mendarat di wajahnya. Matanya terpejam, merasakan bibir keduanya beradu.

Bunyi ponsel milik Revian memaksa Nadia mengakhiri ciuman keduanya. Sedikit sulit mengingat Revian seperti tidak rela menjauh dari bibirnya. "Angkat, Rev. Siapa tahu penting."

Revian meraih ponsel dari balik saku jaket. Nama yang tertera cukup familier. Dia mengangkat tangan, memberi isyarat agar Nadia menunggu. Perlahan tubuhnya menjauh, bersandar pada ujung pintu yang berhadapan dengan taman belakang.

"Halo, Ted. Apa kabar? Sudah lama kamu nggak mengabariku."

"Maaf, sudah mengganggu waktumu. Ada sedikit masalah di kantor dan sebenarnya aku dilarang ibumu memberitahu soal ini. Tapi aku khawatir dengan kesehatannya, jika masalah ini semakin membebaninya."

"Tunggu sebentar. Jelaskan satu per satu. Sebenarnya ada masalah apa?"

"Ini tentang ayahmu. Ada beberapa investor yang ingin mengevaluasi kerja sama dengan perusahaan kita. Salah satu informasi yang masuk ke telingaku, ayahmu kemungkinan besar membujuk mereka untuk memutuskan kerja sama dan memberi penawaran yang lebih menarik, agar mereka beralih menanamkan modalnya ke perusahaan ayahmu."

"Apa informasimu akurat? Bisa dipercaya?"

"Sembilan puluh lima persen akurat, sisa 5 persen lagi harus kamu tanyakan langsung. Ini dugaan sementaraku, tapi sepertinya ayahmu berniat berinvestasi di perusahaan ibumu, mengambil posisi yang ditinggalkan para investor. Hanya saja, aku belum bisa memastikan apa tujuan dan alasannya. Aneh saja, setelah sekian lama, kenapa ayahmu baru bereaksi sekarang."

Pandangan Revian beralih pada Nadia. Wanita itu menatapnya penuh rasa ingin tahu. "Kamu kumpulkan semua data dan bukti. Kita akan bicarakan besok, di kantor. Satu lagi, jangan beritahu ibuku kalau aku sudah tahu kabar ini."

"*Baiklah. Sampai besok, Bos.*" Ia menekan tombol *end*, lalu menaruh kembali ponsel dalam saku jaket.

"Ada masalah, Rev?" Nadia mencium gelagat tidak beres.

"*Nope*. Semua baik-baik saja. Kita pergi sekarang, ya." Revian berjalan mendekat, mengelus pipi halus yang merona alami tanpa sentuhan *blush on*.

"Serius? Benar, nggak ada apa-apa?" tanya Nadia kembali, masih belum sepenuhnya yakin.

"Tadi telepon dari Teddy. Bukan masalah penting, hanya urusan kantor. Kamu nggak perlu khawatir."

"Baiklah, kalau begitu. Aku ambil tas dulu, ya. Tunggu sebentar." Bersamaan dengan sosok Nadia yang semakin menjauh, Revian menggertakkan giginya. Senyumannya berganti geraman. Kedua tangan terkepal di sisi tubuh. Ekspresi kemarahannya membuat Mbok Imah urung melintas dan memilih memutar arah.

Part 18

Menghabiskan waktu bersama orang yang kita sayangi, dua puluh empat jam rasanya tidak cukup. Kalimat itu sering Nadia didengungkan kepada teman-temannya. Apalagi jika tengah jatuh cinta.

Kerutan di kening Revian muncul saat memperhatikan wanita yang asyik malahap *ice cream*. Setelah menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan dan menonton di mal, keduanya mengistirahatkan kaki sejenak di sebuah kafe. Dia memilih menikmati secangkir kopi hangat.

"Apa *ice cream*-nya seenak itu, sampai kamu memakannya sedikit demi sedikit? Kamu bisa tambah lagi kalau masih belum kenyang," tanya Revian.

Pipi Nadia merona, dia tidak sadar Revian akan memperhatikannya sejelas itu. Sejak keluar dari rumah, ada yang

berbeda dengan sikap Revian. Lelaki itu tersenyum sepanjang perjalanan dan bercerita seperti biasa saat keduanya sedang akur. Nadia tak berharap tercipta momen romatis, tapi setidaknya bisa pulang tanpa memasang wajah cemberut.

"Jangan mengganggu kesenanganku. Kita jarang punya kesempatan layaknya pasangan kekasih pada umumnya, dulu. Lagian *ice cream*-nya memang enak, kok," ucap Nadia seraya menyuap kembali.

Rambut panjangnya dibiarkan diusap Revian. Nadia agak beringsut, menyadari Revian ingin merangkul bahunya. Kadang dia merasa risih bila mempertontonkan kemesraan di tempat umum, apalagi suasana kafe sebagian besar diisi oleh orang tua dan anak-anak.

"Semoga kamu nggak menyesal di kemudian hari."

"Menyesal? Kenapa?"

Dengan gerakan tenang, Revian menyeruput sisa kopi di cangkir. "Karena setelah menikah, aku akan lebih sering membuatmu jengkel sampai kamu bosan."

"Bagaimana mungkin aku akan bosan bila disuguhi pemandangan badan berotot setiap hari," goda Nadia kalem.

Revian tersedak dan terbatuk. Suara yang ditumbulkanya agak keras hingga membuat beberapa orang di meja sebelah menoleh karena kaget. "Dari mana asal kata-kata itu? Siapa yang mengajarimu, heh?"

Nadia menahan tawa, dia tidak berpikir Revian akan bereaksi seperti itu. "Siapa lagi kalau bukan dirimu, *Mister*. Kamu yang meracuni kepolosanku."

"Bukan meracuni, tapi menambah wawasan," elak Revian. "Berhenti membicarakan hal itu. Kamu membuatku merasa seperti guru genit saja," lanjutnya sambil misuh. Nadia terkekeh, menikmati sisi lain Revian yang membuatnya ingin terus menggoda.

Keduanya mengakhiri jalan-jalan setelah membeli beberapa potong pakaian. Niat Nadia melanjutkan mencari-cari barang untuk acara lamaran terpaksa diurungkan. Kaki dan tubuhnya terasa pegal.

Sepanjang perjalanan pulang, Revian sengaja tidak menyalakan radio. Dia tidak ingin mengganggu istirahat wanita yang masih setengah terjaga. Tangan kirinya menggenggam erat jemari putih dan halus itu. Sesekali Nadia menoleh, ketika merasakan sentuhan hangat di punggung tangannya. Perasaannya membuncah dipenuhi bahagia ketika Revian mengerling nakal saat mencium jemarinya.

"Rev ..." ucap Nadia di sela-sela melawan kantuk.

"Hm."

"Di luar sana ada banyak wanita yang jauh lebih baik dariku. Tapi kamu nggak perlu khawatir, di saat usiamu tak lagi muda, dipenuhi keriput dan tubuhmu kembali didominasi oleh lemak, aku nggak akan meninggalkanmu."

Revian mempererat genggamannya. "Ya, aku tahu itu."

"Tanya dong, kenapa," protes Nadia.

"Iya, kenapa?"

"Karena pada saat itu, mungkin aku pun akan memiliki keriput dan sama gemuknya dengan dirimu." Tawa Nadia berderai lemah. Senyum Revian berubah masam tapi tak membuatnya marah. "Aku bermimpi kita akan tua bersama. Sampai saat itu, kuharap kamu akan memperlakukan diriku dengan baik. Menganggapku sebagai pendamping, bukan beban. Mungkin kamu yang akan menyesal." Suara Nadia semakin menghilang. Kantuk mengambil alih kesadarannya.

Mobil yang dikemudikan Revian berhenti di pertigaan jalan. Laki-laki itu mengawasi keadaan di luar yang mulai sepi. Dia menunggu lampu hijau kembali menyala. Perasaan sayang menghangatkan tubuhnya, mendorongnya mencondongkan tubuh ke arah Nadia. Diciumnya kening wanita yang sudah terlelap itu dengan sangat hati-hati.

"Aku nggak bisa berjanji perjalanan ini akan jauh dari kata pahit, tetapi aku akan berusaha hingga detik terakhir, selalu bersamamu menghadapinya. Dan, satu-satunya hal yang pernah kusesali adalah pernah meninggalkanmu. Semoga mimpimu indah, Sayang," bisiknya lembut di telinga Nadia. Wanita itu hanya mengguman tidak jelas hingga suasana hening kembali.

Kehidupan keduanya tak lantas bebas hambatan. Setiap kata yang terucap akan terbukti melalui tindakan. Baik Nadia maupun Revian, mencoba menyatukan setiap perbedaan tanpa mengedepankan ego. Keduanya sadar, mempertahankan sikap saling keras kepala akan membawa hubungan mereka pada jurang perpisahan. Setidaknya sekarang mereka harus lebih bijak dan dewasa agar kejadian di masa SMA tidak lagi terulang.

Suatu siang, Nadia kedatangan salah satu sahabat dekat Revian. "Hai, Nad." Ziva segera berdiri dari tempatnya. Dia sengaja mendatangi Nadia pada saat Revian tidak berada di rumah.

"Hai, Zi." Keduanya saling mencium pipi lalu duduk bersebelahan.

"Maaf kalau kedatanganku mengangu. Aku ke sini untuk bicara tentang Revian. Tenang saja aku mendukung hubungan kalian, kok. Sebagai sahabat yang sudah cukup lama mengenalnya,

aku ikut bahagia dengan pilihan hidupnya. Perubahannya cukup banyak sejak kalian berpisah, tapi perasaannya padamu tetap sama. Sekarang aku sadar, kalau wanita-wanita yang pernah dikencaninya rata-rata mirip denganmu. Eh, kamu nggak cemburu, kan?" Ziva menutup mulutnya.

"Tenang saja. Aku sudah kebal, kok."

Dia tersenyum lega. "Revian laki-laki yang baik, hanya saja perjalanan hidup dan permasalahan keluarga membentuknya menjadi pribadi yang sulit diatur. Sering kali emosinya mudah meledak bila terusik. Aku yakin, kamu sudah mengetahui hal itu, jadi kuharap keberadaanmu bisa mengubah sedikit sifat buruknya. Soal Siera, mungkin permintaanku nggak enak didengar, tapi aku harap kamu nggak menaruh dendam. Dia sepertinya baru menyadari bahwa Revian sulit dia kendalikan. Seiring waktu, Siera akan memahami bahwa laki-laki itu bukan miliknya."

Nadia menghela napas. Bayangan Siera yang sedang tersenyum sinis, melintas. "Aku berusaha mengerti perasaannya. Sekalipun nggak ingin mengakui, Siera pernah menemani Revian melewati masa sulit, merupakan kenyataan yang tak terbantahkan. Perubahan Revian sekarang merupakan salah satu bukti keberhasilannya membawa laki-laki itu menjadi lebih baik. Aku harus berterima kasih untuk itu."

Ziva menyentuh jemari Nadia. Senyumnya sangat lembut dan tulus. "Tapi kehadiranmu membawa dampak cukup besar. Revian jadi lebih serius dan mengurangi waktu bermain. Beberapa teman memang merasa kehilangan sosoknya, tapi syukurlah, Revian bisa lebih menata hidup. Kabar dia akan menikah juga mengagetkan kami. Banyak orang berpikir dirinya akan menikah setelah stok wanita di dunia tinggal menyisakan nenek-nenek." Kedua wanita cantik itu tertawa ketika membayangkan hal itu terjadi.

Sikap ramah Ziva menenangkan rasa canggung yang sempat menyelimuti keduanya. Nadia bahkan tidak menolak tawaran sahabat dekat Revian itu untuk melanjutkan pembicaraan di luar rumah. Kebetulan, tugas yang diminta Revian sudah rampung sebelum waktu makan siang.

Keduanya menghabiskan waktu layaknya sahabat yang sudah lama kenal. Setelah puas mengelilingi mal, Ziva mengajak Nadia ke sebuah restoran sebelum mengakhiri perjalanan mereka. Keakraban keduanya sempat terganggu dengan deringan dari nomor Revian. Laki-laki itu mengomel karena Nadia keluar cukup lama.

"Kita pulang saja, Nad. Aku malas mendengar omelannya kalau kita terlalu lama di sini."

Nadia mengangguk. Dia tidak ingin kekesalan Revian ikut memengaruhi *mood*-nya saat tiba di rumah. Ziva melarang Nadia membayar makanan yang dipesannya. Dia bersikeras ingin mentraktir Nadia sebagai hadiah pertemanan. Tawa keduanya masih mengiringi hingga tiba di tempat parkir.

"Halo, Nadia. Sebuah kebetulan yang tidak terduga. Lama tidak jumpa." Sapa seseorang tepat ketika Nadia hendak membuka pintu mobil.

Ziva melirik Nadia yang masih tepekur, memandangi laki-laki yang berdiri tidak jauh dari mobilnya. "Kamu kenal dia, Nad?"

"Halo, Dim. Maaf, aku pergi dulu." Nadia mengabaikan pertanyaan Ziva. Berharap wanita bisa membaca keadaan yang membuatnya ingin segera menyingkir dari tempat itu.

"Bagaimana kabar Raditya? Kamu sudah bertemu dengannya?" Ada kesan meremehkan di balik pertanyaan Dimas. Laki-laki itu mungkin masih menyimpan kekesalan karena perasaannya selalu berbalas penolakan dari Nadia.

"Aku rasa itu bukan urusanmu. Apakah kamu nggak diajari untuk berhenti mencampuri kehidupan orang lain?"

Selang beberapa menit, dua buah mobil berhenti tepat di samping keduanya. Ziva memucat ketika melihat siapa yang keluar dari balik kemudi. “Revian,” desis Nadia kebingungan. Dia pikir laki-laki itu sedang berada di rumah.

“*Sorry*, Nad. Aku yang akan bilang kalau kita makan di sini,” desis Ziva.

Pandangan Dimas beralih pada Revian dan teman-temannya. Dan tentu saja, Siera berada di antara mereka. Dia berdiri di samping Revian dan memperlihatkan kekesalannya pada Nadia. Seolah ingin mengatakan suasana runyam ini karena dirinya.

“Oh, ternyata kamu sudah mendapatkan pengganti Raditya? Aku sudah menduga kalau rumor hubunganmu dengan dia nggak benar. Pada akhirnya kamu memilih laki-laki yang penampilannya bertolak belakang dengan perkataanmu saat menolakku. Jangan-jangan kamu hanya memanfaatkan Raditya demi memperoleh nilai bagus.”

Revian berjalan cepat mendekati Dimas. Teman-teman berusaha mencegahnya, tetapi emosi terlanjur meluap. Nadia semakin cemas, dia kesulitan mencari cara agar situasi kembali tenang.

“Tarik kembali ucapanmu. Sekali lagi kamu mendekatinya, aku janji akan membuatmu menyesal setiap mengingat hari ini.”

Dimas tersenyum sinis. “Menurutmu aku harus takut hanya karena sendirian berhadapan denganmu dan teman-temanmu. Oh, tindakan yang sangat berani sekali,” ucapnya sambil bertepuk tangan.

“Bagaimana dengan dirimu sendiri? Bukankah kamu sering merasa superior bila sedang bersama teman-temanmu.”

Gerakan tangan Dimas terhenti, dia menatap Revian cukup lama hingga geraman terdengar dari bibirnya. “Ah, ternyata kamu Raditya. Aku sampai nggak mengenalimu. Berapa uang yang kamu

habiskan untuk mengubah penampilan seperti ini. Jangan-jangan bagian wajah juga kamu permak."

"Apa peduliku dengan pendapat orang yang hanya berlindung di balik punggung nama keluarga."

"Tapi kamu peduli dengan kata-kata Nadia, bukan? Buktinya, kamu berubah untuk bisa memenuhi mimpi wanita itu. Kamu tahu, dia pernah mengatakan kalau dirimu yang dulu bukanlah tipenya. Itu sebabnya kamu mengubah penampilanmu, kan?"

Revian meradang, amarahnya sudah hampir mencapai ubun-ubun. Di antara orang-orang yang memperlakukannya dengan tidak baik, dia paling membenci sosok Dimas. Laki-laki itu sering membawa nama keluarganya yang merupakan salah satu donatur terbesar saat SMA, bila terkena masalah. Dimas dan teman-temannya sering mengganggu anak-anak yang dianggap kurang memiliki kemampuan untuk melawan.

Tapi bukan itu yang membuat emosinya berada di ujung tanduk. Perkataan yang menyinggung Nadia tidak bisa ia abaikan begitu saja. Sudut matanya melihat Nadia berdiri bersama Ziva. Dia tahu, kekasihnya berusaha tegar, menguatkan diri, tapi kesedihan membayang di bola matanya yang mulai berair.

"Berengsek!"

Kekacauan tidak terelakkan ketika amarah membutakan hati Revian. Dia bergerak cepat mendekati Dimas. Teman-temannya berusaha menahan, tapi tatapan tajam Revian membuat mereka saling pandang. "Jangan ganggu, aku nggak suka main keroyokan."

Siera tidak peduli, dia berusaha menarik lengan Revian agar berhenti melangkah. Sementara Ziva menahan Nadia, memintanya tetap tenang dan mengatakan kalau teman-temannya tidak akan membiarkan Revian terluka.

"Siera, lepas. Kalian bawa Siera pergi!" Bentak Revian pada teman-temannya yang merasa terganggu dengan sikap

Siera. Melihat perhatian Revian teralihkan, Dimas mengambil kesempatan dengan bersiap mengarahkan kepalan tangannya pada tubuh Revian.

"Revi, awas," pekik Nadia dan Ziva berbarengan.

Revian terlambat menyadari, dia melindungi tubuh Siera yang berdiri di hadapannya. Pukulan Dimas cukup keras mengenai punggungnya. Laki-laki itu sempat kehilangan keseimbangan hingga rangkulan Siera terlepas. Tubuh Siera menyentuh tanah, meski benturan tidak keras. Wanita itu mengaduh kesakitan.

Nadia melepaskan genggaman tangan Ziva. Dia tidak ingin sesuatu yang lebih buruk terjadi bila keadaan semakin memanas. Terlebih, Revian kini menatap Dimas dengan pandangan ingin membunuh. "Hentikan, Rev. Sebaiknya kamu bawa Siera ke rumah sakit. *Please,*" bujuk Nadia.

"Diam kamu, Nad." Perasaan Nadia tercabik melihat sikap dingin Revian. "Cepat pergi dari tempat sialan ini. Jangan menungguku. Kita bicarakan hal ini besok pagi."

"Aku nggak apa-apa kok, Rev," erang Siera. Sebelah tangannya masih melingkar di lengan Revian. Laki-laki itu dengan hati-hati membopong Siera, merangkulnya sangat erat ke dadanya.

Salah seorang penjaga keamanan restoran menghampiri mereka. Dia tidak berada di tempat saat keributan berlangsung. Keadaan restoran juga sedang sepi sehingga tidak menjadi tontonan pengunjung lain. Penjaga keamanan itu meminta kami untuk segera pergi bila tidak ada keperluan. Dimas rupanya tidak menerima sikap penjaga keamanan yang mengusirnya secara halus.

Pandangannya kembali beralih pada Revian. Laki-laki itu terlihat tidak sabar menunggu salah satu temannya membuka pintu mobil, sementara Siera terus mengerang kesakitan. Entah di bagian mana yang sakit.

“Perubahan penampilanmu ternyata juga mengubah sifatmu,” sindir Dimas seolah masih belum puas. “Apa dia juga sudah menidurimu, Nad?”

Emosi Nadia terpecut, sikap arogan Dimas membuat ingatan buruk saat SMA kembali berputar di kepalanya. Bagaimana dia harus menjalani hari-hari yang diwarnai sindiran dan ejekan. Pura-pura tegar ketika berbagai fitnah menghampiri dan memojokkan posisinya. Pangkal semua kesedihannya adalah Dimas dan teman-temannnya.

Ziva tak kuasa menahan langkah Nadia. Wanita itu terlanjur dikuasai amarah hingga logika tidak lagi memegang kendali. Dimas masih tersenyum sinis, mengejek Nadia yang memandangnya dengan tatapan benci.

“Kamu ...” Getaran di balik suara Nadia terdengar jelas. “ Kamu masih menyedihkan seperti dulu. Bahkan meski sudah mengeluarkan segala kesombonganmu, tetap saja kalah dari orang yang kamu anggap lebih rendah. Di saat Raditya berubah semakin baik, dirimu justru terlihat sama pengecutnya darinya sejak lulus SMA. Oh, menyedihkan!”

“Apa katamu?!” Geram Dimas, tangannya siap melayang ke arah Nadia.

“Sudah kubilang, jangan mengganggunya. Pergi sebelum aku berubah pikiran.” Revian tiba-tiba sudah berada di depan Nadia. Menjadi tameng ketika tamparan itu berhasil mengenai wajahnya.

Siera berjalan mendekat, dia kesal karena perhatian Revian kembali beralih pada Nadia. “Hentikan. Sudah, Rev, kita pulang saja. Dan kamu Nadia, berhentilah mencari gara-gara.”

Revian bergeming, sudut hatinya teriris merasakan kemejanya basah oleh air mata. Nadia menyandarkan kepalanya di punggung tegap laki-laki itu. Dia bisa menangkap getaran emosi yang tertahan dari bahasa tubuh kekasihnya.

Untuk itu, Revian berusaha keras mengenyampingkan semua amarah. Berpikir jernih agar tidak lagi melukai Nadia lebih dalam. Dia hampir saja lepas kendali. Menggunakan kekerasan hanya akan membuat Dimas merasa di atas angin. Laki-laki itu akan merasakan yang jauh lebih menyakitkan dari sekadar pukulan di perut.

Dimas beranjak pergi ke mobilnya sambil tertawa. Meninggalkan orang-orang yang menatap kesal padanya.

Siera terpaku ketika Revian membalikkan tubuhnya dan merengkuh Nadia dalam pelukan. Tidak ada sepatah kata yang terucap. Nadia butuh lebih dari sekadar kalimat gombal. Dia membutuhkan rasa aman dari Revian.

"Aku sudah lebih baik. Kamu antar Siera saja. Aku khawatir dia terluka." Perlahan Nadia mengurai pelukannya. Sekalipun Siera memang pura-pura terluka, dia harus berterima kasih karena aksinya mampu mengalihkan perhatian Revian.

Revian tidak lantas melepas Nadia dari hadapannya. Dengan sengaja, ia menundukkan kepalanya dan mencium bibir kekasihnya dalam hitungan detik. Dia tak peduli dengan decakan dan helaan napas teman-temannya yang melihat aksi nekatnya.

"Ziva, antar Nadia pulang." Pinta Revian tanpa mengalihkan pandangan dari wajah yang tengah merona malu. "Maafkan sikap kasarku tadi," ucapnya lirih.

"Nanti saja bicaranya, cepat antar Siera. Kasihan dia menunggumu dari tadi," gerutu Nadia menahan malu.

Pandangan Revian beralih pada Siera. Dia lupa dengan keberadaan wanita yang di bopongnya tadi. "Kamu bisa jalan, Ra?" tanyanya bingung. Siera tidak terlihat seperti kesakitan.

"Sudah lebih baik. Aku mau pulang saja."

Nadia mengangguk pelan saat Revian mengamit pergelangan tangan Siera. Suasana kembali tenang sepeninggal mereka.

Sebelum pulang, Revian sempat meminta maaf pada penjaga keamanan restoran.

Ini bukan waktu yang tepat untuk merasa cemburu. Nadia masih terus belajar memercayai bahwa Revian mampu memberi batasan pada wanita-wanita di sekelingnya. Tanpa itu, dia bisa cepat tua hanya dengan memikirkan Revian tengah berselingkuh.

"Nad, ayo masuk." Panggil Ziva.

"Sebentar, ada pesan masuk," sahut Nadia ketika mendengar ponselnya berbunyi.

"Ngapain senyum-senyum sendiri, cepat pulang!" Nadia tersenyum geli melihat pesan masuk di layar. Ah, sifat menyebalkan Revian sepertinya sulit berubah.

Part 19

Revian sibuk memikiran berbagai masalah yang mengisi ruang kosong di kepalanya. Sekalipun mencoba memusatkan konsentrasi pada wanita berambut panjang yang tengah asyik memilih pernak-pernik di toko aksesoris, bayangan sang ayah terus menghantui. Dia bukannya tak terluka dengan masa kecil tanpa orang tua lengkap, namun ibunya jarang membicarakan lelaki itu demi menghindari luka.

Sebagai anak, dia berusaha keras berdamai dengan masa lalu. Berbesar hati membuka pintu maaf. Tapi rupanya, sang ayah mempunyai cara tersendiri menghadapi anak laki-lakinya yang beranjak dewasa, termasuk dengan mencampuri masalah pribadi.

Semua mampu Revian terima, sepahit apa pun akan dia pertimbangkan, kecuali jika berkaitan dengan ibunya dan Nadia. Kedua wanita itu segalanya. Sumber kehidupan tak terganti.

Selain itu, kemunculan Dimas tempo hari juga menyulut emosinya. Nadia tidak sering membahas, mungkin malas akan memicu pertengkaran. Wanita itu menganggap kejadian itu hanya sebuah kebetulan. Tapi keberadaan Siera sangat mengganggunnya. Demi menyenangkan hati kekasihnya, Revian meluangkan waktu untuk menemani Nadia seharian ini.

"Kita pulang saja." Tegur Nadia kesal. Dia merasa diabaikan.

Revian tersentak, bergegas bangkit lalu menghampiri. "Sudah selesai belanjanya?" tanyanya menahan geli.

Kedua alis Nadia hampir menyatu ketika menyipitkan mata. Sejak 5 menit yang lalu, dia diam-diam mencuri pandang dari etalase pada laki-laki yang duduk di bangku luar toko. Mal itu menempatkan beberapa kursi untuk pengunjung, mengingat tempat perbelanjaan itu memang cukup luas.

"Bagaimana aku bisa menikmati kebersamaan kita, kalau dirimu sepertinya sibuk memikirkan hal lain."

Lengkungan garis bibir Revian melebar. Kekhawatiran yang sempat menggumpal, mencair tanpa jejak. Wajah cemberut itu memberi ruang baginya untuk bernapas.

"Maaf. Ada sedikit masalah di kantor." Penuh sayang, Revian mengusap lembut puncak kepala Nadia. "Tapi sekarang, waktuku sepenuhnya milikmu. Bagaimana, ada tempat lain yang ingin kamu datangi?"

Nadia terdiam. Dia tidak ingin mengacaukan kebersamaan keduanya. Untuk itu, semua bentuk rasa penasaran harus diabaikan. "*Well*, aku masih butuh beberapa baju, sepertinya."

"Siap, Nyonya. Aku ikut apa katamu saja."

"Dasar!"

Setiap permulaan pasti ada akhir, terlepas hal itu sesuatu yang membahagiakan atau sebaliknya. Nadia menekankan kalimat itu di kepalanya. Hubungannya dengan Revian diwarnai banyak masalah. Jika hanya dipandang dari sisi negatif, rasa pahit hanya dimaknai kata sakit. Tapi dilihat dari sudut positif, ada banyak pelajaran yang mengubah sosok keduanya. Pembelajaran tentang kedewasaan dalam hidup.

Kini, dia berhadapan dengan salah satu ujian tersulit. Masalah semakin rumit tatkala ayah kandung Revian muncul dan keberadaannya tidak bisa dipandang sebelah mata. Restu calon ibu mertua menjadi tambahan penyemangat, meski Nadia ragu rencananya akan lancar tanpa hambatan.

Sejauh ini, keadaan berangsur membaik. Revian mengatur kesibukannya sedemikian rupa, memisahkan urusan kantor dan pribadi dengan baik. Laki-laki itu berusaha menyempatkan bertemu sepulang kerja, setiap harinya. Dia tetap pada komitmennya untuk tinggal terpisah sebelum menikah.

Tinggal seorang diri meski ditemani beberapa asisten rumah tangga, sedikit membuat Nadia kesepian. Tante Lyana memilih tinggal bersama Revian di rumahnya yang lain dengan alasan jaraknya lebih dekat dengan rumah sakit. Mungkin itu hanya alasan agar keberadaannya tak diusik oleh mantan suaminya.

Sejak sore, Nadia betah berlama-lama duduk di sofa ruang tamu. Menghabiskan waktu dengan setumpuk majalah yang sebagian besar bertema pernikahan. Terkadang, Nadia merasa geli sendiri melihat dirinya bersikap tak ubahnya seperti sedang menunggu kedatangan suami.

“Malam, Nad.” Sapaan hangat di depan pintu ruang tamu berhasil mengejutkan Nadia.

Revian terkekeh, melanjutkan langkah menuju wanita yang bangkit dari sofa. Senyuman di wajah itu menghadirkan kelegaan.

Setidaknya, hari itu kebahagiaan terpancar di bola mata yang selalu dia rindukan.

Sedapat mungkin Revian berusaha menutupi ketidakharmonisan dirinya dan sang ayah. Sementara Nadia harus memikirkan rencana pernikahan keduanya. Merancang masa depan bersama keluarga kecil mereka kelak. Urusan mengenai konflik keluarganya biarlah menjadi urusan Revian.

"Sudah makan?" tanya Revian setelah mengecup singkat kening Nadia.

"Jangan meledek. Kamu pasti tahu alasanku menunggu di sini?"

Pandangan Revian berputar sesaat ke arah tumpukan majalah. "Hm ... begitu, ya." Dia beralih kembali pada Nadia, lalu merangkul bahu sang kekasih. "Kebetulan aku sudah lapar. Kita bicarakan tentang lamaran sambil makan, ya."

Keduanya berjalan bersisian menuju ruang makan. Ada banyak hal yang harus mereka bicarakan mengenai rencana lamaran nanti. Tanpa terasa, waktu menuju hari penting itu semakin mendekat. Orang tua Nadia pun mulai ikut sibuk, mengurusi berbagai keperluan untuk acara. Tanpa sepengetahuan Nadia, Revian sering berkunjung, bersilaturahim agar lebih dekat dengan keluarga calon istrinya. *Pantas saja orang tuanya jarang mengeluh atau protes bila bicara tentang laki-laki itu*, pikir Nadia

Revian tersenyum lebar memperhatikan begitu luwesnya Nadia meraih piring dan mengambil beberapa makanan, sebelum akhirnya menaruh di hadapan sang calon suami. Gerakannya begitu tenang karena memang sudah terbiasa menyiapkan makanan untuk diri Revian.

"Kami sedang berpikir untuk mempersingkat acara pernikahan kita? Terkadang aku khawatir meninggalkanmu di sini. Dan bukan sekali dua kali, aku nggak bisa datang karena pekerjaan."

Nadia menghempaskan tubuhnya di kursi, tepat di samping Revian. Perutnya masih terasa kenyang dan memilih hanya menemani saja. Kepalanya menoleh, memperlihatkan raut bingung. "Mempersingkat? Maksud kamu apa?"

Gelas berisi air putih tersisa tinggal sedikit setelah Revian meminumnya bagai orang yang belum menemukan air selama beberapa hari. Dia membutuhkan ketenangan untuk memperlancar ucapannya. "Begini. Aku rasa, kita sudah siap untuk menikah. Ada beberapa pihak yang membantu mengurusi, jadi masalah teknis bukan hambatan. Oleh karena itu, aku berpikir untuk mempercepat hari pernikahan jadi satu atau dua hari setelah acara lamaran."

Nadia terbatuk, sekalipun pernah terpikir hal yang sama, pernyataan Revian tetap mengejutkan. "Kenapa mendadak? Apa alasannya?"

Helaan napas terdengar ketika Revian menghentikan suapannya. Dia memutar tubuhnya hingga menghadap ke arah Nadia. Diperhatikannya setiap jengkal keindahan ciptaan Tuhan yang dia kagumi sejak pertama kali bertemu. "Menurut adat, pernikahan akan berlangsung di tempat keluargamu tinggal. Meskipun ada yang membantu, sedikit banyak keluargamu tentu akan repot juga. Jadi kupikir melangsungkan pernikahan setelah lamaran akan mengurangi kerepotan."

"Serius? Jujur saja, apa ada sesuatu yang mengharuskan pernikahan kita dipercepat?"

"Aku hanya nggak mau membuat keluargamu khawatir. Ayahmu memang nggak terus terang mengatakannya, tetapi sebagai orang tua, dia tentu ingin status putrinya jelas. Apalagi kalian nggak memungkinkan setiap hari saling bertemu. Selain itu, rasanya lebih menenangkan bila aku bisa menjaga Mama dan dirimu dalam satu atap yang sama. Kamu nggak keberatan kan, kalau nanti Mama ikut tinggal bersama kita?"

Anggukan mengiringi kediaman Nadia. Dia mengulang setiap kata Revian yang terucap dalam kepalanya. Menatap penuh selidik, mencari-cari kebohongan tentang alasan sebenarnya. "Aku nggak mempermasalahkannya. Lagi pula, aku jadi ada yang menemani jika kamu harus pergi keluar kota atau lembur. Tapi yakin, hanya itu alasannya?"

"Memangnya ada alasan lain?"

"Hm ... mungkin munculnya ayahmu? Kita sama-sama tahu kalau sepertinya ayahmu kurang setuju denganku."

"Ada atau nggaknya Ayah, pernikahan kita akan tetap dipercepat. Lagi pula ..." Senyuman genit kali ini menghias raut yang tidak lagi serius.

"Lagi pula apa?" Tuntut Nadia semakin tidak sabar.

Revian bangkit, lalu mengacak-acak rambut Nadia. Tawanya penuh makna sebelum buka mulut. "Lagi pula, sebagai laki-laki normal dan sudah memenuhi kriteria untuk menikah, berdekatan dengan dirimu kurang baik untuk kesehatan jantung dan tubuh. Kita bisa melanjutkan pacaran setelah menikah nanti, tanpa takut berbuat dosa. Aku ke kamar dulu, ya."

Wajah Nadia memerah seperti kepiting rebus. Dia tidak memungkiri memiliki hasrat untuk beromansa, terlebih bila rindu. Meski begitu, berbagai pikiran yang menjurus ke kontak fisik selalu disikapinya tanpa memperlihatkan hasrat berlebih. Ia mempunyai batasan dan tak ingin melanggarnya sekalipun setan menari-nari menggoda iman. Dan mendengar Revian dengan mudah mengucapkan kalimat itu, membuatnya malu sendiri.

"Ma ... mau apa lagi?" Susah payah Nadia menenangkan debaran jantung ketika Revian kembali lagi mendekat.

"Mau ambil tas, ketinggalan. Hei, kenapa wajahmu merah begitu? Jangan-jangan sedang memikirkan adegan tak senonoh?" Godanya sambil mencuri ciuman di pipi.

"Revi!" Pekik Nadia tertahan.

Revian masih tertawa keras sambil berlalu. Momen menggoda kekasihnya selalu menarik untuk di ulang, meskipun lengannya merah-merah akibat dicubiti. Dia ingin memastikan, hari-hari seperti sekarang mereka mampu bertahan hingga terikat dalam status yang sah. Nadia tidak sepenuhnya salah menduga, alasan lain diajukannya tanggal pernikahan, tidak lain untuk menghindari perselisihan dengan sang ayah.

Tidak terasa, hari lamaran tinggal menunggu waktu. Nadia sudah pulang dua minggu sebelum tanggal yang ditentukan. Dia menghabiskan hari dengan berkumpul bersama keluarga. Orang tuanya, terutama sang ayah lebih banyak mengajaknya bicara. Mencari tahu kegiatan sehari-hari putrinya hingga seputar hubungannya dengan Revian. Seperti hari itu, tatkala keduanya menikmati langit senja di halaman belakang. Duduk di kursi kayu ditemani secangkir teh manis hangat.

"Apa kamu sudah sangat yakin dengan keputusanmu menjadi istri Revian?"

"Nadia nggak akan mengambil keputusan seandainya masih ragu. Terlepas bahwa masa depan kami akan banyak hambatan atau sebaliknya, Nadia yakin, Revian laki-laki yang baik," ucap Nadia tenang.

Ayah Nadia tersenyum sambil menatap langit yang menguning. "Revian memang cukup gigih. Padahal, Ayah awalnya tidak memberi respon positif."

"Mm ... soal keluarganya. Apa Ayah nggak ingin tahu? Maksud Nadia, selama ini keluarga kita jarang melakukan pertemuan dengan keluarga Revian."

"Ayah sudah mengetahui latar belakang keluarga calon suamimu."

"Maksud Ayah, Revian sudah cerita tentang keluarganya?"

Laki-laki paruh baya di samping Nadia meraih cangkir, meminumnya perlahan, lalu meletakan kembali di meja dengan hati-hati. "Nadia, dengarkan apa yang Ayah katakan, tetapi simpan hal ini dari Revian. Selain dia, ibu dan ayahnya pernah datang dalam waktu yang berbeda. Ayah sadar, ada masalah di keluarga mereka. Tapi Ayah yakin, calon mertua wanitamu menyayangimu seperti anak sendiri. Dengan status sosial dan posisinya yang lebih dari keluarga kita, dia sama sekali tidak angkuh. Dia hanya berusaha menjaga *image* putranya agar terlihat baik di mata keluarga kita."

Nadia tertegun, belum sepenuhnya memercayai apa yang dia dengar barusan. Kedatangan Tante Lyana tentu saja mengejutkan. Calon mertuanya itu bisa dibilang irit bicara. Selalu saja canggung ketika keadaan memaksa dirinya harus berada di tempat yang sama, hanya berdua saja.

"Tetapi ayahnya Revian," lanjut ayah Nadia pelan. "Bagaimana menggambarkannya, ya? Sosoknya yang berbanding terbalik dengan calon mertua wanitamu. Setiap nada pada ucapannya mengesankan status sosial kelas atas dan terkesan menyepelekan. Tapi Ayah nggak tersinggung dan justru kasihan, baik pada Revian maupun ibunya."

Suasana menjadi hening sesaat. Gesekan angin di rimbunnya dedaunan menjadi musik pengiring yang menenangkan. "Nadia, bila kamu sudah yakin, maka jalani pilihanmu dengan penuh tanggung jawab. Kamu harus menyadari, kalian berdua lahir dalam keluarga yang berbeda. Dirimu tumbuh dengan limpahan kasih sayang orang

tua utuh, sementara Revian nggak seberuntung itu. Bila masa sulit datang dan terpikir untuk berpisah, cobalah renungkan dengan kepala dingin. Ingatkah kebaikan suamimu. Renungkan alasanmu memilih dia menjadi imam keluarga. Jangan mengambil keputusan hanya karena emosi sesaat. Sesungguhnya, nggak ada rumah tangga yang luput dari masalah. Godaan dan cobaan pasti datang, tanpa peduli secinta atau sesayang apa pun kita pada pasangan."

Nadia mengangguk pelan, ada keharuan di pelupuk matanya. Laki-laki yang sepanjang hidup selalu menjadi rival setiap kali bertengkar, kini tampak rapuh dan menyedihkan. Sebagai anak, ia merasa belum mampu membahagiakannya.

"Jangan sedih. Ayah bangga padamu, mandiri di usia yang masih muda dan bertanggung jawab pada diri sendiri. Kamu tetap putri kecil Ayah yang super cerewet. Itu nggak akan berubah sampai Tuhan mengambil Ayah kembali."

Dengan tangis tertahan, Nadia memeluk tubuh sang ayah. Dia mengomeli diri sendiri karena selalu membuat tekanan darah ayahnya naik, setiap mengingat kenakalan sepanjang masa remaja. Kesehatan yang kurang baik, membuat laki-laki yang memeluknya terasa lebih kurus. Nadia berjanji untuk tidak lagi menyusahkan keluarganya bila ternyata masa depan tak sesuai harapan.

Berbicara tentang hubungan Revian dan ayahnya yang kurang baik. Rasanya agak aneh bila calon ayah mertuanya tidak berbuat apa-apa, apalagi dia mengetahui tentang acara lamaran, bahkan pernah datang menemui keluarga Nadia. Sempat terpikir bahwa Om Danu akan memintanya berpisah dari putranya. Tapi hingga dua hari menjelang lamaran, gangguan semacam itu tidak ada.

Rencananya, pernikahan akan diadakan sehari seusai lamaran. Acaranya tidak terlalu besar, lebih ke syukuran. Untuk pesta sendiri akan diadakan beberapa bulan setelah ijab kabul, sesuai rencana

semula. Tamu yang datang hanya keluarga, itu pun hanya yang dekat saja. Dan nama ayah maupun teman-teman Revian tidak termasuk di dalamnya.

Nadia ingin bertanya setelah selama ini menuruti kata hati untuk tetap diam. Ia menduga, ada kekhawatiran dari pihak Revian, ayahnya akan mencoba mengagalkan bila sampai tahu pernikahan dipercepat. Tapi itu hanya asumsi, meski beberapa fakta mengarah ke sana.

Di dalam kamar, setelah menyelesaikan makan malam dan pamit lebih dulu, Nadia berniat menelepon Revian. Pikiran buruk mengganggunya sepanjang hari.

Nadia berulang kali menghela napas panjang sambil memikirkan kata-kata yang tepat tanpa memancing keributan. Seperti halnya pasangan lain, intensitas emosi sedikit banyak berpengaruh menjelang detik-detik hari bersejarah keduanya.

"Halo," sapa Nadia ketika panggilan teleponnya terdengar diangkat.

"*Halo*," balasan ketus suara wanita membuatnya bingung. Dia segera menebak dengan mudah pemilik suara itu.

"Halo, Siera. Aku mau bicara dengan Revian. Bisa kamu berikan ponsel itu padanya?" Ucap Nadia setenang mungkin. Menghadapi Siera memang harus pintar mengendalikan emosi agar tidak mempermalukan diri sendiri.

"*Kamu telepon lagi saja nanti. Dia sedang menikmati waktu bersama teman-temannya.*"

"Oh, baiklah kalau begitu. Tapi bisakah kamu menyampaikan kalau aku meneleponnya? Aku rasa nggak sulit bagimu untuk memberitahunya."

"*Baiklah, nanti aku akan memberi tahu dia,*" gerutunya sebelum menutup telepon.

Dua jam berlalu tanpa ada tanda-tanda Revian akan balik menelepon. Nadia mulai jengah, sementara dugaan yang melibatkan Siera sulit dibendung. Dengan gerakan tak sabar, jemari lentiknya mulai menekan nomor telepon kekasihnya.

"Halo," sapanya tenang.

"Halo." Ah suara ini lagi, keluh Nadia dalam hati.

"Siera, tolong berikan ponselnya pada Revian. Aku ada perlu penting."

"Dia sedang sibuk, telepon lagi nanti."

"Baik, aku akan menelepon Ziva. Sepertinya dia juga bersama kalian, bukan."

Helaan kasar terdengar jelas. *"Kamu nggak percaya padaku? Khawatir aku akan merebutnya dari pelukanmu?"*

"Khawatir tentu ada, itu bagian tak terpisahkan bila menyayangi seseorang. Aku masih terus belajar memercayainya hingga detik ini, termasuk berpikir positif dengan orang-orang di sekitarnya," Nadia memejamkan mata sesaat. "Aku mengerti sakit yang kamu rasa, tetapi jangan berpikir kehadiranku merebut perhatiannya darimu. Kami saling mengenal hanya dalam waktu beberapa bulan, sementara kamu mempunyai kesempatan memilikinya bertahun-tahun lamanya. Revian sudah cerita tentang hubungan kalian di masa lalu, dia pernah membuka pintu, namun kamu sendiri yang mengabaikannya. Bila pintu itu kini tertutup, apakah ini kesalahannya? Salahku?"

"Kamu ..."

"Aku selalu mendoakan yang terbaik untuk Revian. Bila pada waktu perjumpaan kami kembali, dia sudah bersama dirimu, aku pasti merelakannya. Tujuanku ingin bertemu lagi dengannya hanya ingin minta maaf, nggak lebih."

Suara hening menyelimuti kami berdua hingga orang mengobrol perlahan menjadi latar belakang suara di seberang . "*Halo*?" Kali ini sapaan dari laki-laki yang terdengar.

"Revi?" balas Nadia bingung.

"*Nadia? Kamu bertengkar dengan Siera?*"

"Hm ... nggak. Hanya tanya jawab biasa. Memangnya kenapa?"

"*Nggak apa-apa. Maaf, aku belum sempat mengabarimu hari ini. Besok pagi, aku dan keluarga baru berangkat. Kami akan tinggal di hotel untuk mempersingkat jarak. Jadi, hari ini aku menerima tawaran teman untuk berkumpul. Kamu nggak keberatan, kan?*"

"Baiklah, tapi jangan terlalu malam. Apa teman-temanmu nggak ada yang kamu undang?"

"*Hanya Ziva. Mereka belum tahu. Aku punya alasan sendiri kenapa melakukannya. Yang jelas, semua untuk kebaikan kita. Masalah ini akan kita bicarakan saat bertemu nanti. Aku paham kamu pasti bertanya-tanya dengan sikapku, tapi bisakah itu disimpan dulu?*"

"Baik. Jangan pulang malam. Oke?"

"*Siap. Tidurlah. Miss you so much, Babe.*"

"*Miss you too.*"

Pembicaraan berakhir lebih dari lima menit yang lalu. Seharusnya Nadia sudah terpejam, terlelap dalam mimpi. Kenyataannya, dia masih tepekur sambil duduk bersila dengan menopang dagu. Argh! Betapa sulitnya mengenyahkan prasangka buruk dari kepala. Kekhawatiran pada Revian yang akan bertindak bodoh membuatnya sewot sendiri.

Bunyi pesan di ponselnya terdengar nyaring. Senyuman di bibirnya tiba-tiba mengerucut.

"Pasti belum tidur, ya? Aku langsung pulang setelah kamu telepon dan sedang di jalan menuju rumah. Nanti aku kirim pesan kalau sudah sampai, tapi sebaiknya, sekarang kamu tidur. Aku nggak mau pas lamaran nanti mata kamu lebih mirip panda daripada manusia."

Part 20

Nadia meremas jemarinya yang basah. Dadanya begitu sesak oleh harap dan cemas. Berulang kali dia mencoba menenangkan kegelisahan. Menghela napas panjang untuk kesekian kali. Semuanya sia-sia, kekhawatiran justru merangsek semakin dalam, mengusik sisa-sisa ketenangan di hari yang cerah.

Pandangannya beralih pada cermin di meja rias. Dengan memikirkan hal lain, dia berharap bisa mengendurkan sedikit ketegangan. Bayangan satu-satunya wanita dalam kamarnya memantul dalam cermin. Nadia memang meminta agar ditinggal sendiri setelah wajah dan penampilannya selesai dirias. Dia tidak ingin keluarganya terkena imbas kekesalannya.

Dalam suasana yang tidak sepenuhnya bisa dikatakan sepi, bayangan dalam cermin terlihat memamerkan senyum masam.

Balutan kebaya bergaya modern berwarna merah marun dan rok lilit membentuk siluet tubuhnya yang sintal. Polesan *make up* natural tidak mengurangi kesan anggun. Rambut dengan model sanggul dan sentuhan kepang pinggir mempercantik penampilannya.

Degub jantung berpacu lebih kencang dari biasanya. Penyebabnya tidak lain ponsel yang berada di meja rias tiba-tiba saja bergetar. Syaraf di sekujur tubuh Nadia seolah menjadi sangat sensitif saat membaca nama seseorang terlihat di layar. Ribuan kalimat tanya membuatnya ragu untuk segera menjawab. *Bagaimana bila Revian menelepon hanya untuk mengabari bahwa acara ini batal?* keluhnya dalam hati.

"Ha ... halo ..." Nadia mengeluh dalam hati, menyadari getaran suaranya tidak bisa ia sembunyikan.

"Halo. Ada yang gugup, rupanya?" Tebak pemilik suara berat dari seberang.

"Ge er. Siapa yang gugup. Kamu di mana, sekarang?"

Revian tersenyum geli namun hanya sesaat. Niat untuk melanjutkan candaan terhenti. Keberadaan ibunya mengharuskan dirinya menahan diri. Kepalanya perlahan berputar ke luar jendela, mengamati keadaan jalan dan bangunan. Pandangannya mencari-cari petunjuk nama jalan yang telah terlewati.

"Sepertinya sebentar lagi sampai."

"Di mana tepatnya?"

"Kita bicara nanti, ya." Reihan menutup pembicaraan saat merasa ada yang memperhatikan.

Wanita berkebaya merah di sampingnya tampak serius membaca majalah sejak keluar dari hotel. Dia dan keluarganya memilih menginap di kota yang sama dengan Nadia untuk mempersingkat waktu dan jarak.

"Kamu sudah yakin dengan pilihanmu, Rev?" Suasana tenangan berubah menjadi lebih tegang.

“Tentu saja, Ma. Terlalu konyol bila aku mengambil keputusan sebesar ini untuk sekadar main-main. Lagi pula secara finasial dan umur, aku sudah pantas untuk berkeluarga. Bukankah Mama ingin segera menimang cucu?”

“Jangan mengalihkan pembicaraan. Pertunangan kalian melibatkan banyak perasaan, terutama keluarga Nadia. Sebaiknya kamu bertanggung jawab dengan keputusanmu.”

Revian mendekatkan posisinya lalu menggenggam jemari ibunya. “Mama tak perlu khawatir. Aku akui, dulu sering membuat ulah. Lebih banyak menggunakan emosi dibanding akal sehat. Tapi nggak untuk kali ini. Pertemuan kembali dengan Nadia merupakan kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu. Setelah apa yang terjadi di antara kami, aku pasti akan sangat menyesal kalau melepaskan wanita itu. Dan tentu saja, aku sangat berterima kasih sama Mama karena bersedia menerimanya.”

Pandangan ibunya melirik sekilas, lalu melanjutkan membaca. “Jaga sikapmu nanti. Kendalikan perasaanmu. Jangan sampai membuat malu nama keluarga.”

“Membuat malu bagaimana, Ma?”

“Jangan pura-pura nggak mengerti. Sepupumu memberitahu Mama kalau kamu mengomel sepanjang hari, hanya karena dilarang menemui Nadia sebelum acara pertunangan.”

Revian terkekeh lalu mencium pipi ibunya. Dia tidak membantah, belakangan ini emosinya mudah tersulut. Sedikit saja merasa kesal, kobaran amarah siap membuat orang-orang di sekeliling enggan mendekat. Fakta bahwa dia begitu merindukan Nadia menjadi salah satu penyebabnya. Hampir saja dia nekat kabur dari hotel demi mendatangi rumah kekasihnya bila tidak ingat ancaman ibunya akan membatalkan lamaran ini, seandainya sekali saja dia bertindak bodoh.

Di tempat yang berbeda, detik demi detik berjalan lambat. Begitu menyiksa Nadia dalam penantian. Dia berjalan mondar-mandir, setengah menyeret kaki seraya berdoa. Pembicaraan singkat dengan Revian tadi tidak membantunya merasa lebih tenang.

"Nadia." Ketukan di pintu menyadarkannya untuk mampu mengendalikan perasaan. Dia merasa tidak seperti dirinya yang biasanya.

Ibu muncul dari balik pintu dengan senyum mengembang. Keharuan sekaligus bahagia terpancar dari bola mata saat mendekati Nadia. "Calon suamimu sudah datang. Dia sudah menunggumu. Kamu sudah siap?"

Degub jantung berdetak semakin tak karuan. Nadia sampai khawatir ibunya bisa mendengarnya. Selama ini dia dikenal cukup percaya diri. Jarang sekali memperlihatkan perasaan gugup. Tapi sekarang perutnya mulas saking tegangnya.

Nadia bangkit. Senyumnya sangat kaku. Ibunya memutari dirinya untuk memeriksa apakah penampilan sang putri sudah sempurna.

Keduanya segera berjalan menuju ruangan tengah yang diubah sedemikian rupa hingga terkesan lebih besar. Kain berwarna merah muda melapisi salah satu dinding yang menghadap deretan tempat duduk keluarga Revian. Meja panjang menjadi pembatas antara kedua belah keluarga.

Sepanjang langkah, sesekali Nadia menghela napas panjang. Dia tidak ingin bertindak bodoh karena gugup. Kesan pertama di mata keluarga Revian cukup penting.

Semua pandangan tertuju padanya ketika memasuki ruang tengah. Ibunya menuntun Nadia duduk pada salah satu kursi pada deretan keluarganya. Tepat di hadapannya, keluarga Revian memandanginya penuh arti. Beberapa dari mereka berbisik sambil melirik penasaran.

Nadia tak terlalu peduli. Seseorang telah mencuri perhatiannya. Pandangannya sulit teralihkan selain pada laki-laki yang mengenakan batik dan celana panjang hitam. Sesekali dia menunduk malu karena tatapan intens Revian.

Rangkaian acara yang kental dengan tradisi adat Sunda mengalir dalam suasana hangat. Pertemuan itu merupakan pertama kalinya untuk kedua keluarga besar, namun semua tampak nyaman tanpa merasa canggung satu sama lain.

Acara puncak, yaitu saling menyemat cincin, selesai. Sempat terjadi insiden menggelikan. Revian mendadak bersikap gugup sekaligus tidak sabar. Hampir saja dia menjatuhkan cincinnya. Bukan hanya itu, dia juga mengecup pipi Nada saat wanita itu mencium tangannya, sebelum acara berakhir.

Menjelang makan siang, Revian meminta waktu untuk berbicara dengan tunangannya itu. Keduanya sulit bicara dengan leluasa saat menghadapi rasa penasaran keluarga besar mereka.

“Kita bicara di halaman belakang,” bisik Nadia ketika kesempatan bagi keduanya datang. Revian berjalan santai, mengikuti langkah sang kekasih.

Semilir angin menghembus sisa bulir keringat di dahi Nadia. Keadaan agak sedikit panas di dalam rumah meskipun sudah menggunakan bantuan kipas angin.

“Melegakan, bukan?” Desah Revian, ikut duduk bersama Nadia di kursi kayu.

“Semua masih belum bisa kupercaya. Hubungan kita rasanya berjalan terlalu cepat. Tapi seperti katamu, lega rasanya sudah melalui tahap ini.”

Revian merentangkan lengannya pada punggung kursi. Melepas sebagian keinginan untuk melindungi. Nadia memiliki hasrat serupa. Dia menyandarkan kepalanya di bahu laki-laki tegap itu.

"Kamu kapan pulang?"

"Paling lambat lusa. Aku sudah minta izin pada ibumu. Kenapa? Jangan bilang kamu mau memotong gajiku."

Rencana untuk mempercepat pernikahan akhirnya batal. Keluarga Revian kurang setuju terutama, Tante Lyana. Revian terpaksa menyetujui. Keinginan ibunya sulit dibantah, begitu juga protes dari keluarga besarnya.

Cubitan gemas mendarat di pipi Nadia. Sekalipun sering menjengkelkan, namun kehadiran wanita itu perlahan menjadi keharusan baginya. "Nggak ada apa-apa. Aku mengerti kalau kamu masih ingin bersama keluargamu."

"Tapi?" lanjut Nadia. Dia tahu penyataan Revian belum selesai.

"Itu artinya aku harus bersabar menanggung rindu."

"Jangan berlebihan. Kita bisa bertatap muka lewat sosial media. Lagi pula, lusa aku sudah kembali. Kita akan bertemu lagi sebelum jarimu berakhir di angka lima."

"Melihat dan menyentuh langsung itu beda, Sayang. Tapi aku nggak akan memaksa. Kamu jarang berkumpul dengan keluargamu, bukan?" Nada perih saat sorot mata Revian menyiratkan kemarahan. Tentu ketidaksukaan itu bukan ditujukan untuk Nadia. Ada seseorang yang telah lama pergi, namun tak sepenuhnya menghilang dan masih memberi rasa sakit.

"Kamu lapar, nggak?" Dengan gerakan tangan mengelus perut, Nadia berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Kamu?"

"Perutku perih. Tadi pagi sarapan cuma sedikit."

Revian menarik tangan Nadia. Tubuhnya bangkit seraya mengulurkan jemari. Sorot benci di matanya berganti cemas. "Kenapa nggak bilang dari tadi."

Senyuman yang menyungging di wajah Nadia berupa buah kelegaan. Sebenarnya, pertengkaran dengan Revian bukan lagi

hitungan jari. Tangis maupun cemburu menjadi pelengkap cerita. Dia sudah menyiapkan hati, termasuk bila keadaan membawa keduanya menyusuri jalan terjal.

Seharusnya begitu, setidaknya seperti itulah pikiran yang ada dalam benak Nadia. Tapi ia mampu membaca alasan di balik ketegangan yang menguar dari aura tubuh laki-laki di hadapannya. Sosok sang ayah diyakini menjadi penyebabnya.

Langkah keduanya tertahan ketika seorang wanita muncul. Sava memekik senang dan berjalan cepat untuk memeluk sahabatnya. Dia dan tantenya ikut diundang oleh ibu Revian.

Ada sedikit kegelisahan dalam dirinya karena merahasiakan momen berharganya dari orang-orang yang ia anggap teman, kecuali Ziva. Sayang, wanita itu berhalangan hadir. Tapi dia sempat berjanji untuk tidak menyebarluaskan berita itu sebelum Revian memberi lampu hijau.

Selain jarak, permintaan ibunya agar hanya membawa keluarga besar menjadi salah satu pertimbangan lain. Revian sempat dibuat terkejut ketika salah satu kerabat ibunya menemuinya. Demi dirinya, wanita yang melahirkannya itu rela membuang gengsi dan harga diri. Meminta maaf untuk kesekian kali pada keluarga besar sebagai jalan pembuka agar rencana pernikahan putra tunggalnya tidak menemui jalan cerita yang sama dengannya.

Revian sengaja memberitahu keluarga tanggal pasti lamaran beberapa hari menjelang acara. Dia harus melakukannya walau mendapat protes agar hari bersejarah dalam hidupnya tidak sampai di telinga sang ayah. Itu juga yang memaksanya merahasiakan hari bahagia itu pada teman-temannya, terutama Siera .

"Revi, awas ya lo, kalau sampai buat Nadia menangis lagi kayak dulu." Sava mendelik sambil mengacungkan kepalan tangannya setelah melepas pelukan. Nadia tersenyum geli. Revian merengutkan bibirnya. Rautnya masam bila diingatkan pada tindakannya dulu.

Menjelang sore, keluarga besar Revian maupun tamu undangan mulai meninggalkan kediaman Nadia. Sava dan tantenya pamit lima menit lalu. Orang tua Nadia sendiri masih mengobrol dengan Tante Lyana di ruang tengah.

"Aku pulang dulu, Sayang."

Nadia berdebar mendengar bisikan di telinganya. "Hati-hati," balasnya setengah tak rela.

"Kenapa wajahmu begitu?" Revian menahan diri untuk tidak tertawa. Nadia memajukan bibir bawahnya seperti anak kecil yang memandangi *ice cream* miliknya jatuh sebelum dimakan.

"Kita akan bertemu lagi secepatnya. Kamu mungkin akan terganggu dengan kerewelanku. Jadi nikmati kebersamaan dengan keluargamu." Tanpa tahu siapa yang memulai, jemari keduanya saling bertaut erat. "*Can't wait to see you soon*." Kecupan hangat di kening Nadia mengakhiri pembicaraan sore itu.

Liburan singkat dihabiskan Nadia dengan mengajak keluarganya mengunjungi tempat wisata. Dia menikmati waktu yang tidak mungkin bisa dilakukan setiap hari. Orang tuanya selalu menyempatkan memberinya nasihat. Perjalanan hubungan keduanya memang sudah pada tahap serius, tapi bukan berarti boleh melanggar aturan. Revian berjanji menempatkan kepercayaan orang tua Nadia pada puncak tertinggi hubungan keduanya. Beberapa jam menjelang kepulangan Nadia ke kota tempatnya bekerja, ayahnya masih mengingatkan kembali untuk tetap menjaga nama baik. Dia tahu ke mana arah pembicaraan laki-laki yang selalu menjadi panutannya itu.

Tanpa memberi kabar pada Revian, Nadia memilih pulang sendiri menggunakan moda travel. Dia terbiasa mandiri. Sebagian penumpang travel memilih tidur. Tapi dirinya tetap terjaga dalam lamunan. Bayangan yang terbentuk dari kerinduan membuncah setiap teringat Revian. Laki-laki itu mungkin akan mengomel kalau

tahu dirinya pulang tanpa mengabari.Bola matanya sesekali beralih pada seorang ibu yang tengah menggendong bayi. Makhluk mungil berpipi kemerahan itu tertidur sangat pulas. Seketika angannya melambung, mencipta senyum saat membayangkan sesuatu yang manis di masa depan. Potongan adegan demi adegan sebuah keluarga kecil dirinya dan Revian.

Senyum itu tidak memudar meski kini matanya terpejam. Mengabaikan kemungkinan berbagai tantangan, Nadia memilih sejenak bermimpi dalam balutan kebahagiaan. Dia tidak ingin pikiran negatif menggerogoti keyakinan dan mengubahnya menjadi ragu.

Menjelang sore, tubuh lelah Nadia baru saja tiba di rumah Tante Lyana. Mbok Imah menyambut dengan antusias. Wanita paruh baya itu menceritakan bagaimana menyebalkannya sikap Revian selama dirinya tidak ada.

“Mbok bukannya sudah biasa dengan sifat Revian?”

“Memang, cuma kadang sebal juga, Non. Kemarin waktu makan siang di rumah, Mbok tanya mau dibuatkan apa, bilangnya terserah. Eh pas makanan kesukaan Den Revi selesai, Mbok malah diomelin.”

“Revian ngomel kenapa, Mbok?”

“Itu, Non. Pengin dibuatin ayam sambal hijau sama telur dadar kesukaan, Non Nadia,” Mbok Imah menghela napas. “Tapi cuma sebentar ngomelnya. Makanan yang Mbok buat juga tetap dimakan, lalu selang setengah jam lebih pergi lagi.”

Nadia hanya tersenyum. Masih banyak sisi Revian yang belum dia tahu, tapi laki-laki bermata tajam itu tidak pernah berlaku kurang ajar pada Mbok Imah atau pekerja rumah tangga yang lain.

Mbok Imah permisi saat terdengar deringan ponsel. Dia bersikeras membawakan tas berisi pakaian dan barang milik Nadia. Setelah tarik ulur selama beberapa saat, tas hitam itu akhirnya

beralih tangan. Nadia tidak tega membiarkan wanita yang lebih tua dari ibunya itu harus menjinjing tas miliknya ke kamar.

"Halo, Ziva?"

"Halo, Nad. Kamu sedang di mana?"

"Di rumah, baru sampai. Ada apa?"

"Kamu capek, nggak? Hari ini aku rencananya mau bertemu dengan sepupuku yang masih SMA di sekolahnya, tapi nggak ada yang bisa menemani. Kamu bisa menolongku? Aku malu kalau datang sendiri." Suara penuh harap di seberang sulit diabaikan.

"Boleh. Kapan?"

"Sekarang aku jemput, ya. Nanti aku traktir, deh."

Dalam waktu sepuluh menit, Ziva muncul dengan senyuman lebar. Dia menarik tangan Nadia dan mengabaikan kebingungan wanita itu. Kedatangannya ternyata jauh lebih cepat dari yang diduga.

Sepanjang jalan, Ziva tidak berhenti bicara. Dia banyak bertanya terutama tentang hubungannya dengan Revian. Satu kalimat pendek akan berbalas untaian jawaban panjang. Sesekali Nadia mengerutkan kening, takjub melihat Ziva yang mampu bicara tanpa banyak jeda.

"Sepupu kamu sekolah di sini?"

"Iya. Maaf, aku lupa memberitahumu kalau sepupuku sekolah di SMA yang sama denganmu dan Revian dulu," Ziva mengigit bibirnya. "Kamu nggak keberatan, bukan?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu kita keluar dulu. Kamu tunggu di kantin. Sebentar, kok."

Pandangan Nadia menyusuri kantin yang berada di halaman depan sekolah. Letaknya bersebelahan dengan tempat parkir guru. Tempat yang biasanya selalu ramai saat jam istirahat, tidak banyak

berubah. Sejumlah kios menawarkan beraneka jenis makanan, dari cemilan ringan sampai nasi, bahkan pasta.

Nadia memilih sebuah kursi kayu panjang di samping kios bakso langganannya dulu. Jam di tangannya menunjukkan pukul dua belas tepat. Waktu di mana biasanya kantin dipenuhi siswa, tapi tidak dengan hari itu. Suasananya sepi. Semua kios dalam keadaan tutup.

Di lapangan parkir hanya ada tiga buah mobil. Dia juga sempat memperhatikan parkiran motor yang bersisian dengan gerbang sekolah nyaris kosong. Apa hari Senin ini libur?

Lima belas menit berlalu ditemani sepi. Ziva belum menunjukkan batang hidungnya sejak memasuki bangunan utama. Nadia bisa saja menyusulnya. Toh dia masih hafal semua letak ruangan di sekolah itu. Tapi keengganan memaksanya menunggu.

"Hai, cewek." Sapaan bernada genit tiba-tiba terdengar jelas. Sudut mata Nadia menangkap seseorang laki-laki duduk di sampingnya.

Dia memilih diam, berusaha tak acuh dan memusatkan perhatian pada ponsel. Kemarahan hanya akan membuatnya terlihat bodoh. Namun, perasaan tak nyaman semakin membesar begitu menyadari laki-laki itu tidak beranjak dari tempatnya.

"Bisa ..." Nadia tertegun. Jemarinya sontak menutup mulut. Laki-laki sok genit itu tidak lain Revian. "Revi! Kamu ..."

Nadia kehilangan kata-kata. Penampilan Revian sangat mengejutkan. Bagaimana tidak, laki-laki itu mengenakan seragam SMA. Dari warna dan ukuran, tampak jelas bahwa pakaiannya masih baru.

Kaus putih tampak di balik kemeja sekolah yang sengaja terlepas dari ikatan celana. Dua buah kancing paling atas dibiarkan tidak terkait. Sebuah topi bisbol polos berwarna hitam melekat di kepalanya. Penampilan itu jauh berbeda pada saat Revian remaja.

Nadia menggeleng pelan. Dia merasa sedang bersama dengan siswa paling nakal di sekolah. "Kenapa kamu berpakaian seperti ini?" tanyanya bingung.

Revian mendekatkan tubuh keduanya. Pandangan matanya disejajarkan dengan wajah wanita yang menahan gugup. "Untuk membuat kenangan baru. Aku sudah dapat izin untuk melakukan pemotretan di sekolah ini. Kebetulan, hari ini sekolah libur."

"Kapan kamu merencanakannya? Bagaimana kalau aku belum pulang?"

"Keluargamu sudah mengetahui rencana ini, jadi mereka nggak akan keberatan aku menjemputmu paksa."

"Lalu, kenapa harus di tempat ini?" Tanpa sadar suara Nadia melemah. Di antara semua tempat yang pernah keduanya kunjungi, sekolah memberi keduanya masa sulit.

Revian meraih jemari Nadia yang sedingin es. Ada sepercik kekhawatiran bila niat baiknya justru akan menggali ingatan buruk. "Maaf, aku nggak memberitahumu lebih dulu. Kamu tahu, kita nggak punya banyak momen saat SMA. Sekadar foto berdua pun nggak ada. Untuk itu, aku ingin membayar kenangan yang hilang. Mengulang kebersamaan kita dulu dalam sebuah potret. Kamu keberatan?"

"Potret apa?"

"Satu lagi, teman-temanku sudah mengetahui kabar pertunangan kita. Mereka protes nggak akan datang ke pernikahan kita kalau nggak dilibatkan dalam pemotretan ini. Jadi bersiaplah untuk tutup kuping. Tapi aku jamin, mereka nggak akan berani berkata kasar." Revian sengaja mengabaikan pertanyaan Nadia.

Pandangan Nadia beralih ke arah tempat Ziva menghilang tadi. Wanita itu dan beberapa teman Revian muncul dari bangunan utama. Mereka semua memakai seragam SMA, bagai sekelompok remaja yang baru saja pulang sekolah.

“Ziva akan membantu menyiapkan penampilanmu.” Revian mengecup puncak kepala Nadia sebelum bangkit dan menghampiri beberapa orang laki-laki yang mengeluarkan alat-alat untuk pemotretan dari salah satu mobil yang terparkir.

Butuh beberapa menit hingga Nadia mendesah pelan dalam senyum. Tindakan Revian di luar perkiraan. Kembali berada di tempat itu pun jauh dalam angannya. Tempat yang mengajarinya tentang arti cinta dan patah hati.

“Melamunnya nanti saja. Ayo, kita ganti pakaianmu dulu.” Nadia terpekik saat Ziva menepuk bahunya dari belakang. Dia merutuk sebal karena selalu saja lupa dengan sekeliling saat ingatannya tidak berada di tempat. Dengan terburu-buru, langkahnya menjajari Ziva dan tak menyadari getaran ponselnya dalam tas. Sebuah pesan masuk menunggu untuk dibuka.

Part 21

Acara *pre wedding* dadakan berjalan lancar. Teman-teman Revian sama antusiasnya dengan calon pengantin. Mereka bergaya bak anak remaja berseragam putih abu.

Revian dan Nadia bagai diingatkan kembali pada masa remaja mereka. Masa di mana aroma kesedihan seolah enggan menjauh dari keduanya. Dalam hitungan sepuluh, Nadia hanya mampu mengingat satu momen saat dia memperlakukan Revian layaknya pasangan kekasih. Sisanya hanya terisi kenangan buruk.

"Jangan menangis. Kita bukan sedang menghadiri acara bela sungkawa," tegur Revian sambil menarik bahu kekasihnya. "Ingatlah ketika pertama kali kamu jatuh cinta padaku."

Wajah Nadia bersemu saat terpaksa menatap Revian. Debaran jantungnya berlomba. Degub yang sama seperti detik pertama dia menyadari perasaannya pada laki-laki bertubuh tinggi itu dulu.

Kecanggungan dan sikap malu-malu Revian waktu itu justru mengelitik hatinya.

Sejenak, Nadia larut dalam bahagia. Tawa dan senyum menghias kembali bibir mungilnya. Dia tidak pernah membayangkan akan mempunyai kesempatan mengenakan seragam SMA kembali bersama Revian.

Dalam rangkulan kekasihnya, wanita itu tak berhenti bersyukur dalam hati. Dulu, ada perasaan khawatir setiap kali ingin menunjukkan perhatian pada Revian layaknya pasangan biasa. Batinnya memberontak, namun yang muncul ke permukaan justru kata-kata sinis. Kini dia bebas mengekspresikan kasih sayang tanpa perlu merasa takut.

Ah, bukankah cinta bukan hanya milik orang-orang dengan fisik menarik? Di mana letak salahnya tertambat pada laki-laki berperawakan besar dan kutu buku.

Pemotretan berakhir sebelum langit gelap. Semua orang kembali mengganti pakaian dan bersiap pulang. Hari itu memang melelahkan. Entah berapa foto yang dihasilkan. Nadia harus menahan malu melihat Revian berpose dengannya. Pelukan dan tatapan lelaki itu menyiratkan kesan posesif.

"Melamun lagi?" Revian mengusap lembut jemari Nadia. Hari beranjak malam ketika keduanya dalam perjalanan pulang.

"Nggak boleh?"

"Bukan masalah, kecuali lamunan itu berakhir dengan wajah cemberut." Dia meremas jemari Nadia. "Sekarang katakan apa yang membuatmu muram?"

Nadia mendesah pelan. Tubuhnya bersandar di bahu Revian. Kedua tangannya melingkari otot tangan laki-laki itu. Dia menyesap sebanyak mungkin aroma parfum samar yang menggelitik hidungnya. "Terima kasih. Hari ini mungkin salah satu momen

langka yang membahagiakanku. Semua berjalan sempurna. Aku hanya sedikit teringat kisah kita, dulu."

"Kita nggak bisa hidup tanpa masa lalu, Nad. Beratnya jalan hidup membawa kita berada di sini, sekarang. Aku ingin sekali memperbaiki seandainya ada kesempatan mengulang waktu. Tapi itu mustahil, bukan? Yang bisa kulakukan sekarang hanya berusaha meneruskan langkah. Mengisi lubang penyesalan yang terlewati."

"Aku tahu. Sejauh ini kamu melakukannya dengan baik. Terima kasih, Sayang." Nadia mengecup singkat pipi Revian.

Suasana menjadi hening. Mobil terus melaju, menembus kemacetan bersama pengendara lain. Nadia kembali pada posisinya semula. Dia tidak sadar, kediaman lelaki di sampingnya bukan tanpa alasan. Kecupan beberapa detik itu berhasil mengguncang Revian. Ya, Revian tengah berusaha keras menutupi perasaan bahagianya.

Setelah tiba di rumah, Revian segera pamit. Dia terpaksa menolak tawaran Mbok Imah dibuatkan kopi. Sepanjang jalan tadi, godaan dan akal sehat saling berteriak di kepalanya. Sebagai laki-laki dewasa, nalurinya terpecut setiap kali berhadapan dengan Nadia. Tatapan wanita itu selalu mampu membangkitkan naluri terdalamnya. Menyebalkan!

Nadia menghempaskan tubuh lelahnya di ranjang setibanya di kamar. Sesekali matanya tertutup lalu terbuka selebar mungkin. Dia mengangkat jemari, memperhatikan kilauan pada cincin di jari manis. Sulit dipercaya, apa yang dialaminya bukan sekadar mimpi. Separuh dirinya telah terikat dan tidak lama lagi semua akan menjadi milik Revian.

Dia perlahan bangun, meraih tas di nakas, lalu duduk di tepi ranjang. Tangannya sibuk mencari-cari ponsel. Nadia mengerutkan dahi setelah menemukan benda yang dicarinya. Sebuah panggilan tak terjawab dan pesan masuk dari nomor yang sama terlihat di layar.

Perasaan tak enak, muncul. Ada keraguan saat akan membaca pesan. Firasatnya tak sepenuhnya meleset. Om Danu meminta waktu bertemu. Demi kesopanan dan kebaikan bersama, terpaksa Nadia menyanggupinya walau harus menyembunyikan kabar ini. Revian pasti marah besar bila tahu dia melanggar janjinya.

Keesokan malam, setelah menyelesaikan makan malam, Nadia pergi menemui Om Danu di sebuah kafe. Tempatnya berada di belakang kompleks dan tidak terlalu ramai. Nadia sudah memastikan sebelumnya bahwa Revian belum pernah pergi ke sana. Kebetulan, kekasihnya juga sedang ada urusan lain. Dari pembicaraan terakhir di telepon tadi sore, Revian tampaknya super sibuk hari itu.

Pada Mbok Imah, Nadia beralasan mau pergi ke mini market. Dia khawatir Revian tiba-tiba datang dan tak mendapatinya di rumah. Ponselnya pun sengaja dia matikan.

Pengunjung kafe bisa dihitung dengan jari, saat Nadia tiba. Entah karena pemilihan tempat kurang strategis atau hujan yang baru saja reda.

Aroma kopi menguar di udara ketika mulai menjejakkan kaki. Kesan hangat kental terasa dari berbagai perabotan dan dekor berwarna cokelat atau abu. Alunan musik jazz menambah kenyamanan. Cocok untuk pasangan di mabuk asmara. Sayang, kedatangannya jauh dari kata itu.

Pandangan Nadia berkeliling setelah menolak halus seorang pelayan yang menghampirinya. Orang yang ia cari sudah duduk di salah satu meja dekat jendela. Laki-laki versi Revian di masa tua itu tengah serius membaca koran.

"Selamat malam, Om," sapa Nadia seramah mungkin.

Om Danu melipat koran lalu menaruhnya di meja. "Malam. Silahkan duduk," balasan dingin membuat Nadia hampir menyesali keputusannya untuk datang.

Nadia menurut. Jalan mundur telah tertutup. Lagi pula, di luar hujan turun kembali. Tambahan dia lupa membawa payung, memaksanya harus rela menikmati keadaan. Lima menit selanjutnya, dia masih terdiam selain menyebut pesanan kopi saat pelayan datang.

"Revian sama keras kepalanya dengan ibunya. Om sudah tahu dia tidak akan mundur dengan keputusannya," Om Danu menyesap cangkir kopinya. "Tapi bukan itu alasan Om memanggilmu. Apa Revian pernah bercerita tentang kondisi perusahaannya?"

Nadia diam sesaat, lalu menggeleng. Pekerjaan Nadia tidak sampai menyentuh rahasia perusahaan. Tante Lyana bahkan jarang menyingung mengenai masalah kantor saat ketiganya berkumpul.

"Apa ada sesuatu yang buruk?" Tebak Nadia.

Om Danu mengulum senyum penuh misteri. "Katakan saja begitu. Anak itu mungkin saja bisa menyelesaikan, tapi kerugian perusahaan sulit dihindari. Sebagai Ayah, Om hanya berusaha membantunya. Tapi dia menolak, bahkan sebelum mendengar tawaran yang diajukan."

"Revian memang sudah dewasa, tapi bukan berarti luka di masa kecilnya hilang begitu saja. Melupakan tak semudah memaafkan. Semua butuh proses, Om."

Tatapan Om Danu menajam. Ketidaksukaan membayang di pelupuk mata. Nadia tak peduli. Dia berpikir pada posisi Revian dan Tante Lyana yang selama ini lebih menyedihkan.

"Om nggak akan berbasa-basi lagi. Om akan merestui hubungan kalian berdua bila kamu mampu meyakinkan Revian untuk menerima bantuan dari ayah kandungnya sendiri." Meski samar, Nadia dapat menangkap gurat perih laki-laki di hadapannya.

"Revian bukan orang yang mudah dipaksa, apalagi ini berhubungan dengan perasaan ibunya. Kenapa Om nggak berusaha bicara dengannya, bukan sebagai partner kerja tapi orang tua

dan anak. Saya yakin, baik Revian maupun Tante Lyana bukan manusia tanpa hati. Mereka hanya butuh kesungguhan permintaan maaf dari Om."

"Jangan menggurui. Perjalananmu belum seberapa untuk bicara tentang pengalaman hidup," geram Om Danu.

Nadia mulai kehilangan sabar. Dia terjebak dalam kekacauan hubungan keluarga calon suaminya. Posisinya serba salah. Dia selalu berpikir setiap masalah mempunyai jalan keluar termasuk masalah keluarga. Tapi ego Om Danu terlalu besar untuk menyadari kesalahan yang pernah dilakukannya.

"Kamu cuma harus ban ..." Om Danu tiba-tiba terbatuk. Tangan kanannya dengan cepat menutup mulut dengan sapu tangan.

"Om sakit?" Bola mata Nadia terbelalak melihat noda semerah darah pada sapu tangan.

Om Danu tidak segera menjawab. Dia memanggil pelayan dan memberikan selembar uang kertas tanpa menunggu bon. Setelah pelayan pergi, dia bangkit dengan ekspresi dingin. "Kalau kamu nggak mau usaha kekasihmu semakin hancur, jangan pernah berani mengatakan apa yang baru kamu lihat tadi. Lakukan saja permintaan Om agar Revian menerima bantuan," ucapnya lalu pergi begitu saja.

Detik demi detik telah berlalu, tapi Nadia masih tepekur di tempatnya. Tubuhnya menegang. Dia sempat memperhatikan sosok Om Danu dari jendela kaca. Laki-laki paruh baya itu berusaha menahan sakit saat menaiki mobil.

Tepat di seberang kafe, sepasang mata tengah memperhatikan gerak-geriknya dari dalam mobil. Revian menggertakkan gigi, meredam emosi sedalam mungkin. Indera penglihatannya belum sepenuhnya memercayai pemandangan yang baru saja terjadi. Kenyataan bahwa Nadia diam-diam bertemu dengan ayahnya tanpa izin.

Revian mendapat kabar pertemuan keduanya dari Siera. Sahabatnya itu beralasan awalnya berniat ingin menemui Nadia untuk meminta maaf sekaligus memperbaiki hubungan, meski tahu tidak dilibatkan dalam pemotretan. Menurut kesaksiannya, begitu mendekati rumah, dia melihat Nadia pergi naik ojek *online*. Penasaran membawanya mengikuti hingga tiba di kafe.

"Aku nggak bohong, Rev. Kamu datang saja ke sini dan nilai sendiri. Aku memang kenal dekat dengan ayahmu. Tapi sekarang sepertinya bukan aku yang percayai ayahmu. Siapa tahu, ayahmu menawarkan sesuatu padanya untuk memperbaiki hubungan dengan ibumu."

Kata-kata berdegung di telinga Revian. Ingin sekali dia berpikir sebaliknya. Nadia tidak akan mengkhianatinya. Namun semakin disangkal, semakin besar pula kemarahan di dadanya. Terlebih ketika pandangannya terkunci pada ayahnya. Andai tidak ingat tempat, dia mungkin sudah mendatangi keduanya.

Selang beberapa menit, sosok Nadia keluar dari kafe. Dia berlari kecil menuju trotoar. Revian masih mengintai. Beruntung, cahaya yang minim dan derasnya hujan menyembunyikan keberadaannya dari pandangan Nadia.

Dalam keadaan normal, Revian akan bergerak cepat melindungi kekasihnya dari dinginnya hujan. Membawanya pergi kembali ke rumah dan membuatkan secangkir susu cokelat hangat. Sayang, emosi terlanjur memenuhi isi kepala. Tanpa berpikir panjang, ia menyalakan mesin mobil. Ditinggalkannya Nadia yang masih berlindung di bawah pohon.

Hujan belum memberi tanda akan berhenti. Dinginnya angin menusuk kulit. Nadia mengusap lengan agar lebih hangat. Sejak keluar dari kafe, belum ada satu pun transportasi *online* yang mau mengantarnya.

Di tengah kekalutan, sebuah mobil tiba-tiba berhenti di depannya. Laki-laki keluar dari pintu depan sambil membawa payung. "Cepat masuk!"

Nadia tidak segera merespon hingga menyadari sosok itu Revian. Dari mana dia tahu keberadaannya?

Setelah memutuskan untuk pergi dari tempat pengintaiannya, Revian didera rasa bersalah. Penyesalan menyakitinya setiap kali mengingat Nadia yang sendirian di tengah hujan. Tanpa disadari, dia kembali ke tempat tadi. Dia berharap kekasihnya sudah berada di rumah, namun itu tak terjadi. Nadia masih berlindung di bawah pohon, kedinginan, dan menatap cemas pada ponselnya.

Amarahnya sedikit memudar. Dia mencoba mengenyampingkan berbagai tanya.

Revian menoleh. Raut terkejut karena terbuai lamunan tersembunyi di balik senyuman. Garis melengkung pada bibirnya menghilang seiring menyadari penampilan wanita di sampingnya.

Nadia tampak berantakan. Pakaian maupun rambut sebagian besar. Kulitnya yang putih semakin pucat. Sesekali jemarinya saling menggosok lalu diusap pada kedua lengan.

"Mau pakai jas?" Nalarnya memaksa untuk bertindak.

Nadia menggeleng pelan. Kepalanya mulai pusing, mungkin efek kehujanan. "Kamu sedang apa di sini?"

"Aku tadi menghubungimu tapi nggak ada balasan. Mbok Imah bilang kamu sedang pergi ke mini market jadi sekalian saja mencarimu. Di ujung jalan menuju mini market banjir jadi aku cari rute lain. Siapa sangka akan melihatmu di sini."

Wajah Nadia berpaling pada Revian. Telinganya menangkap kesan sinis. Sikap kekasihnya pun agak berbeda.

"Kamu marah?"

"Atas apa?"

"Jangan berbelat-belit. Ini bukan waktu yang tepat main teka teki. Katakan saja sejujurnya daripada harus menebak-nebak," keluh Nadia.

Dering ponsel menyela pembicaraan keduanya. Revian menjawab panggilan masuk dengan malas-malasan.

"Siapa?" tanya Nadia penasaran. Dia mendengar suara wanita.

"Mama," balas Revian singkat.

Aneh, Revian selalu menjaga bahasa dan sopan santun bila bicara dengan ibunya sekalipun melalui sambungan telepon, pikir Nadia. Sikap kekasihnya memang agak berbeda malam itu. Kesan dingin begitu terasa. Ada jarak membentang.

Revian akhirnya mengungkapkan kalau ia mengawasi Nadia dan ayahnya sejak di kafe tanpa menyebut dari mana informasi itu didapat. Nadia terdiam, menunggu tiba di rumah untuk menjelaskan kesalahpahaman. Dia menutup mulut meski posisinya terpojok.

"Masuk dulu, Rev. Kita bicarakan dengan kepala dingin. Hanya karena diam bukan berarti aku nggak sakit hati dengan perlakuanmu. Setidaknya, kalau kamu memang peduli, berhentilah bersikap seolah semua baik-baik saja. Dengarkan dulu penjelasanku, setelah itu kamu boleh ambil kesimpulan. Jangan jadi pengecut untuk kedua kalinya," ucap Nadia setelah mobil yang ditumpanginya berhenti di *carport* rumah Revian.

"Jaga kata-katamu, Nad."

"*I dont care.*"

"Nadia!"

Nadia mengangkat bahunya sambil membuka *seat bealt*. "*By the way*, apakah kamu akan bersikap seperti ini setiap merasa diriku membuatmu kesal ketika kita sudah menikah nanti? Sengaja mengabaikanku di tengah hujan, bukannya mengajak pulang lalu mencari penyelesaian. Bila memang begitu, aku pikir nggak ada gunanya merasa berat hati melepas cincin di jari."

Rasa bersalah kembali mendera Revian. Sindiran Nadia menohok ulu hatinya. Kekasihnya mungkin hanya menggertak, tapi cukup membuatnya waswas. Kemarahan menutup akal sehat dan dia sangat menyesalinya. Balasan apa pun akan diterima selain perpisahan. Dia tidak akan pernah membiarkan cintanya hilang lagi. Untuk itu, pilihannya hanya satu, mengakui kesalahan.

"Aku akui sempat mengabaikanmu tadi. Terserah dirimu menilaiku seperti apa. Maaf, karena telah menjadi laki-laki berengsek. Tapi melepaskanmu adalah paling kubenci, jadi bagian itu nggak akan kusetujui."

Dalam situasi penuh ketegangan Nadia berjuang keras meredam egonya. Dia tak menampik Revian hanya salah paham dan butuh penjelasan. Sebagai pihak yang disudutkan, pembelaan bahwa pertemuan itu bukan bentuk dari pengkhiatan pun sebenarnya mudah diselesaikan. Toh pada kenyataannya, tindakan menemui Om Danu semata-mata untuk kebaikan bersama. Seharusnya begitu, andai Nadia melewatkan informasi tambahan bahwa kekasihnya sengaja membiarkannya kedinginan. Dan, lihatlah sekarang, seolah kekesalannya belum cukup, dia kini mengigit bibir cukup keras demi menahan tawa. Bagaimana tidak, Revian berusaha keras menyembunyikan kepanikannya. Ekspresi laki-laki itu campuran antara marah sekaligus cemas.

"Baik, karena kamu kembali menjemputku, aku akan menjadikannya pengecualian. Ada satu hal lagi yang masih mengganggguku. Siapa yang memberitahumu keberadaanku di kafe itu. Penelepon tadi bukan ibumu, kan?"

"Memang bukan. Keduanya Siera."

Kepala Nadia manggut-manggut sambil berdecak. Bukan sesuatu yang mengejutkan mendengar nama itu disebut. "Panggil dia sekarang. Kita selesaikan semuanya malam ini juga."

"Apa maksudmu, Nad?"

Nadia membuka pintu mobil. Perlahan dia segera turun dan berbalik menghadap Revian. Senyumannya mengembang disertai tatapan tajam. "Katakan padanya aku ingin bertemu. Bilang juga dia boleh datang bersama teman-temannya kalau takut. Aku akan bicara padanya dengan atau tanpa dirimu. Temanmu itu telah melewati batas toleransi dan mengusik kesabaranku terlalu jauh. Sebagai teman, seharusnya dia mencari tahu kebenarannya dulu sebelum menyebarkan informasi yang belum tentu pasti kebenarannya. *Ups, sorry*, kalian pernah jadi teman tapi mesra sih ya, jadi dirimu serasa masih milik bersama. Salam jari tengah!"

Part 22

Nadia tepekur di tepi ranjang. Pembicaraannya dengan Revian tadi berulang dalam adegan lambat. Dia mengingat kembali semua kata yang terucap. Sebagian dari dirinya terkadang tak percaya mampu bersikap begitu percaya diri. Bagaimanapun, Revian bukanlah laki-laki kutu buku nan pemalu. Begitu juga dengan Siera, penampilan wanita itu tidak bisa diremehkan.

Dia mungkin sudah gila. Sering kali bertindak di luar dugaan, termasuk melontarkan kalimat terakhir saat mengakhiri pembicaraan dengan Revian.

Revian sangat marah mendengar salam berkonotasi kasar dan tentunya tidak nyaman didengar. Raut wajahnya memerah. Permintaan Nadia memaksa menunda kepulangannya tapi sebelum meninggalkan ruangan, dia sempat meninggalkan pukulan pada

tembok. Kemarahan membuatnya mengabaikan rasa sakit di tangan dan meninggalkan Nadia yang memasang raut ngeri. Dia sangat menghindari menggunakan kekerasan secara fisik karena itu melampiaskannya pada benda mati dianggapnya pelarian terbaik saat emosi berada di ubun-ubun.

Sekelebat perasaan cemas muncul. Satu per satu ketakutan di bawah sadar mempertanyakan keberaniannya. Di depan matanya, saat akan menutup pintu mobil, Revian menghubungi Siera. Kemungkinan besar wanita itu akan datang. Tidak ada lagi jalan mundur. Hari itu waktu paling tepat untuk mendengar kejujuran, baik dari Siera maupun Revian. Dalam persahabatan antara laki-laki dan wanita, ada batasan yang harus dihormati, terutama ketika salah satu atau keduanya telah memiliki pasangan.

Nadia beranjak menuju lemari. Dia belum menemukan ketenangan, namun waktu terus berjalan. Di atas kertas, dia pemenangnya. Cincin di jari manis menjadi bukti tak terbantahkan. Seharusnya dia merasa lega, tapi ada yang belum selesai. Masalah perasaan tidak semudah membuang sampah. Sekalipun kemarahan berada di ujung lidah, dia berusaha keras memandang dengan objektif. Sebagai wanita, perasaannya terluka, tapi di sisi lain dia memahami apa yang berkecamuk dalam pikiran Siera.

Masa lalu tidak mungkin bisa berubah. Catatan perjalanan kehidupan romansa antara Revian dan Siera telah tertulis. Nadia harus berbesar hati menerima kenyataan bahwa bukan dirinya yang menemani saat Revian terpuruk. Mata wanita berambut panjang itu memanas. Sebagian darinya terluka semakin dalam ketika membayangkan hubungan antara Revian dan Siera.

"Aku baik-baik saja," ucap Nadia menyakinkan dirinya. Kepalanya menggeleng kuat. "Ah nggak, bukan begitu. Aku harus baik-baik saja."

Di ruangan yang berbeda, Revian telah menunggu. Dari caranya duduk, dia bukan sedang bersantai. Kakinya mengetuk-ngetuk lantai dengan tidak sabar. Kedua tangan bersidekap. Goresan luka melukis di jemari kanannya. Tatapannya lurus, tertuju pada layar televisi, tapi pikirannya melayang pada seseorang. Siapa lagi kalau bukan Nadia. Entah kenapa kekasihnya itu selalu mampu memutarbalikkan situasi. Seharusnya dia berhak marah karena Nadia diam-diam melakukan pertemuan dengan ayahnya. Kenyataannya, justru dia mendapat omelan plus salam tak mengenakkan. Sial.

Mbok Imah tiba-tiba muncul, memberitahu ada dua orang wanita menunggu di ruang tamu. Revian segera bangkit untuk menemui keduanya. Selain masalah ayahnya, persahabatan dengan Siera menjadi boomerang dalam kisah percintaannya. Dia tidak buta kalau Siera masih menyimpan rasa sekaligus terlalu keras kepala mengakui kenyataan. Sudah sekian lama dia mengabaikan keberadaan wanita itu. Mengerjakan urusan kantor terasa lebih mudah dibanding harus menghadapi Nadia. Parahnya, Revian sendiri sulit menolak dan hanya bisa menggerutu dalam hati. Nadia melangkahkan kakinya, menyusuri setiap ruangan dalam diam. Suara samar orang berbicara menuntunnya menuju ruangan tempat menyambut tamu. Selain Revian, Siera dan Ziva tengah mengobrol. Senyuman Nadia menyungging. Hati boleh panas, tapi kepala harus tetap dingin.

Ziva bangkit saat Nadia mendekat dan memberi pelukan. Siera terkesan terpaksa ikut berdiri setelah mendapat delikan sahabatnya. Revian beranjak dari tempat duduknya menuju sofa berukuran sedang, sementara kedua sahabatnya duduk di sofa panjang. Aura kecanggungan merebak, menghadirkan ketidaknyamanan di sekitar mereka.

“Revian sudah menjelaskan permintaanmu memintaku datang. Sebagai sahabat aku hanya menyampaikan apa yang kulihat dan nggak melebih-lebihkan. Bila memang hanya sekadar pertemuan biasa, kenapa kamu pergi tanpa memberitahunya?” Siera bicara dengan lantang.

Suasana hening sesaat.

“Aku punya alasan sendiri. Satu sisi, hubungan Revian dan ayahnya memang kurang baik. Di sisi lain, aku memposisikan sebagai calon menantu di hadapan orang tua. Terlepas dari peliknya permasalahan dalam keluarga mereka, posisi Om Danu sebagai ayah kandung Revian harus tetap kuhormati. Dan nggak ada sedikit pun niat buruk untuk mengambil keuntungan dari permasalah keluarga ini. Justru sebagai orang terdekat, aku ingin melihat keluarga Revian bisa menyelesaikan masalah secara baik-baik. Sayang sekali, kabar darimu mencuri kesempatanku untuk menjelaskan semuanya pada Revian.” Nadia menghela napas. “Kesalahanku adalah pergi tanpa meminta izin, tapi seharusnya kamu pun mampu berpikir panjang saat akan mengabarinya. “

Revian menepuk lututnya pelan. “Kalau begitu kita anggap masalahnya selesai. Nggak perlu diperpanjang lagi. Ini hanya salah paham.”

“Ini belum selesai. Permintaanku agar Siera datang ke sini bukan hanya mengenai masalah ayahmu. Aku ingin menjernihkan semua agar nggak ada lagi masalah di antara kita di kemudian hari.” Mulut Nadia rasanya berat untuk melanjutkan pembicaraan. “Apa kamu masih menyimpan rasa sama Revian, Siera?”

“Apa maksudmu? Aku telah merelakannya bersamamu,” ucap Siera.

“Benarkah? Tapi kenapa aku merasa kamu selalu mencari-cari kesalahanku? Mungkin saja, kalau kita nggak bicara sekarang, kamu akan mencari alasan lain untuk mendekati Revian dengan

bersembunyi di balik kata sahabat. Jujur saja, sebagai calon istrinya, caramu mengganggguku. Setidaknya, teman-teman wanita Revian lainnya nggak bersikap seperti dirimu. Bila persahabatan kalian sehat, sudah pasti Revian akan mengundangmu dalam acara pertunangan kami atau sesi pemotretan waktu itu dan bukannya menyembunyikan berita bahagia kami."

Siera meremas tangannya kuat. Ziva hanya diam. Dia kebingungan menempatkan diri.

"Tenang saja. Aku tak sepenuhnya menyalahkanmu. Teman tapi mesra atau selingkuh terjadi karena andil kedua pihak. Semua akan selesai bila Revian bisa bersikap tegas. Persahabatan di antara kalian mungkin jadi pertimbangannya hingga tanpa dia sadari sering kali melukaiku dengan kesalahan yang sama," Nadia melirik sekilas pada Revian. Tatapannya seolah bicara agar laki-laki itu diam. "Aku nggak akan bicara panjang lebar lagi. Jadi katakan bagaimana pendapatmu?"

"Untuk apa membicarakan tentang ini lagi? Apa kamu nggak takut Revian memiliki perasaan padaku meski hanya sedikit."

"Sakit pasti, tapi setidaknya kejujuran lebih baik daripada menusukku dari belakang. Dan, sekalipun Revian memilihmu, aku akan merelakannya."

"Nadia. Ucapanmu sudah melebihi batas," geram Revian.

Siera berdecak. "Oh, ya? Kamu mengatakannya seolah perpisahan itu enteng."

"Aku nggak bilang semua akan mudah. Mungkin selama dua atau tiga tahun, perasaanku masih terasa sakit, tapi bukan berarti hidupku telah berakhir. Bertahun-tahun kami terpisah tanpa sepotong informasi tentang keberadaannya, tapi ternyata aku masih hidup dan sehat. Hidup bukan hanya berkutat tentang cinta. Bila Revian berat menjauhkan diri darimu, apa kuasaku melawan takdir?"

“Sudah, Nadia. Pembicaraan ini jadi melebar ke mana-mana.”

“Tidak, Rev. Aku justru ingin memperjelas posisi kita. Pernahkah kamu berpikir jika keadaan kita dibalik? Yakin kamu akan tenang melihatku berhubungan dekat dengan teman lelakiku? Bagiku ini cara terbaik daripada aku harus melarangmu berhubungan dengan teman-teman wanitamu.”

“Jangan menyalahkan Revian. Akulah yang menyimpan rasa sepihak. Dia hanya menghormati persahabatan kami. Seharusnya kamu tak perlu membesar-besarkan masalah ini.”

“Maaf tapi pendapatmu nggak berlaku bagiku. Ini bukan sekadar masalah kecil karena dalam pandanganku, kamu bagai musuh dalam selimut. Duri dalam daging. Jangan munafik, kamu sendiri kesal padaku karena menganggapku telah merebut Revian, padahal posisimu bukan sebagai pacar.” Nadia menoleh pada Revian.

Kemarahan dan malu menutup mata hati Siera. Dia mulai bicara mengungkit masa lalu sepasang kekasih itu. Bagaimana cara Nadia memperlakukan Revian. Bagaimana kesabarannya selama menemani Revian melewati masa sulit saat kuliah.

Nadia mendengarkan dengan saksama walau jauh di dasar hati, perasaannya remuk redam. Kesalahannya seolah dilucuti satu demi satu. Dia ingin menutup mulut wanita di hadapannya. Tapi alih-alih membiarkan emosi menguasai akal sehat, Nadia memilih menjadi pendengar yang baik.

Ziva menatap iba pada Nadia. Dia tidak mengira Siera bisa berbuat sejauh ini. Sebagai wanita, dia mengerti kecemasan kekasih sahabatnya. Dia bahkan salut melihat ketenangan Nadia, setidaknya tergambar dari senyuman di wajah cantiknya.

Revian tiba-tiba bangkit. Wajahnya memerah menahan amarah. Pertemuan ini hanya membuat kekesalannya semakin memuncak.

“Cukup, Siera. Hentikan. Kamu tahu, salah satu alasanku mencintai Nadia karena dia nggak pernah memelas, merendahkan

diri atau menginjak-injak harga diri demi meraih cinta seorang laki-laki. Dia nggak perlu menggali ingatan tentang pengorbanannya di masa lalu hanya untuk mendapatkan simpatiku. Tanpa itu pun, aku sudah jatuh hati padanya. Kamu atau siapa pun boleh menyebutkan satu per satu kekurangannya, namun dia tetap terbaik di mataku. Perasaanku padanya jauh melebihi hanya sekadar fisik atau materi." Revian berhasil menguasai kemarahannya. Suara yang terdengar sangat jelas dan tenang.

"Revi, kamu ..."

"Aku sayang padamu, Ra, sebagai sahabat. Sama seperti pada Ziva dan teman-teman kita yang lain. Tapi bukan berarti kamu bebas mengusik hidup kami. Aku pikir dengan usia tak lagi remaja, kamu mampu bersikap lebih matang. Cinta memang anugerah, namun itu bukan alasan untuk merusak kebahagiaan orang lain. Hargailah pilihanku memilih Nadia sebagaimana aku mendoakan dirimu bahagia saat dulu kamu menganggap hubungan kita hanya sebatas sahabat. Dan bukan kamu yang kubayangkan di masa depan. Bila pembicaraan kita kamu anggap omong kosong, maka aku nggak akan keberatan mencoret satu orang sahabat dari hidupku," lanjut Revian masih dengan nada datar.

Ziva mengusap bahu Siera. "Aku setuju dengan Revi, Ra. Mungkin kamu sudah bosan mendengar nasihatku, tapi sebagai sahabat, aku harus mengingatkanmu. Mengabaikan kenyataan akan memperburuk perasaanmu. Revian telah bahagia bersama wanita pilihannya. Mengusik hubungan keduanya bukan tindakan bijak. Setidaknya hargai Nadia sebagai sesama wanita. Beruntung dia nggak melalukan hal kasar padamu."

Siera melirik pada Nadia. Wanita yang menjadi cinta pertama Revian bereaksi sangat wajar. Dia menyikapi keadaan seolah pertemuan ini hanya kumpul-kumpul biasa. Begitu pula dengan Revian. Siera sulit menyangkal keduanya memang tampak seimbang

secara emosi. Harapannya perlahan memudar. Pupus terseret ombak dan menyisakan buih kenangan.

Ketegangan yang sempat menguar di udara, mulai menyusut. Pandangan Nadia melekat pada Siera. Debaran dadanya berangsur tenang meski sakit karena cemburu belum hilang. Dia pun tak menduga, Revian akan menyikapi tanpa emosi. Saat berganti pakaian, dia sempat membayangkan teriakan akan terdengar memenuhi ruangan ketika ketiganya dipertemukan.

"Aku ... minta maaf," Siera tiba-tiba bangkit. "Aku nggak akan mengganggu lagi. Terserah kamu mau menanggapinya seperti apa," lanjutnya sambil memalingkan wajah.

Nadia tersenyum. "Sebagai manusia biasa, aku tentu memaafkanmu."

Siera memutar kembali pandangannya hingga bertemu dengan bola mata kecokelatan di hadapannya. "Sebelum aku pulang, kamu boleh memakiku hingga puas."

"Pulanglah, Ra. Aku hanya ingin segera beristirahat," balas Nadia.

Pertemuan malam itu berakhir cepat. Siera memilih segera pergi ditemani Ziva. Dia bahkan pamit tanpa menoleh ke arah pemilik rumah dan pasangannya. Malu dan perih bercampur menjadi satu. Kali ini dia tersadar, Revian tidak akan mungkin melepas Nadia.

Di ruang tamu, ketidaknyamanan menyeruak kembali. Kemarahan Revian seolah terpancing lagi sejak kedua sahabatnya meninggalkan rumah. Permasalahannya dengan Nadia belum mencapai kata selesai.

Revian memutar badannya hingga berhadapan dengan Nadia. Tatapannya menajam tanpa dia sadari. "Mudah sekali kamu mengatakan bukan masalah mengakhiri hubungan kita. Aku sadar dan minta maaf karena telah membuat kamu terganggu karena ulah

Siera, tapi haruskah kamu berkata seolah diriku nggak ada bedanya dengan pakaian yang kapan saja bisa kamu ganti?"

Nadia bangkit. Emosinya tidak lagi terbendung. Pertemuan dengan Siera telah menguras emosi dan pikirannya. "Lalu kamu mau aku bersikap seperti apa? Menangis meraung-raung? Pasrah dan bersikap seperti wanita lemah atau memaki Siera? Aku berusaha agar situasinya terkendali, dan maaf, bila kamu tersinggung. Persabatanmu dengan Siera membuatku nggak punya pilihan selain menyuarakan pendapatku."

Revian ikut berdiri. Keduanya saling melempar pandangan dingin. Tidak ada tanda saling mengalah. Genderang perang siap ditabuh karena kali ini keduanya merasa menjadi pihak yang tersakiti.

"Aku hormati pendapatmu. Bersujud pun akan kulakukan untuk menebus kesalahan. Tapi bukan masalah itu yang kupertanyakan. Aku ingin tahu sebenarnya di mana posisiku dalam hubungan kita? Apa kamu masih dendam hingga dengan bicara tentang melepasku semudah membuang sampah."

"Aku nggak bermaksud begitu! Aku hanya berpikir itu cara terbaik kalau kamu ragu memilih."

"Ragu? Kalau aku memang ragu, hubungan kita nggak akan berjalan hingga detik ini. Aku masih punya nurani untuk nggak melibatkan keluargamu kalau hanya ingin mempermainkanmu."

"Kejadian ini nggak akan terjadi andai kamu mampu bersikap tegas pada Siera. Hanya karena aku nggak protes, bukan berarti perasaanku baik-baik saja. "

"Aku bukan peramal, Nad. Setidaknya kamu bisa mengatakan kekesalan, bukannya sengaja memendam dan menunggu waktu kapan akan meledak."

"Nah, ini yang aku kurang suka darimu. Kamu selalu saja egois, menempatkan kecemburuanmu atas diriku saat ada laki-laki yang

mendekati, sementara nalarmu hilang begitu posisinya berbalik. Aku bukannya ingin kamu menjauhkan wanita di sekelilingmu, tapi tolong buka mata dan hati buat bedain mana yang tulus sama niat cari perhatian. Jangan berlagak bodoh, deh. Aku yakin kamu tahu ciri-ciri wanita penggoda atau karena sudah terlalu terbiasa, harus disentil dulu baru sadar, gitu? *Really*, Rev?"

Tatapan Revian melunak. Jika menyembunyikan kemarahannya, pertengkaran itu bisa berlangsung semalaman. Hari itu banyak kejadian yang menguras pikiran dan emosi. Setelah masalah ayahnya, Siera, dan kini harus bersitegang dengan kekasihnya sendiri.

Salah satu pembantu tiba-tiba muncul membawa nampan. Dia kebingungan melihat tamu sudah pergi. Wajahnya semakin kikuk melihat kedua orang di ruangan itu bersitegang. Lirikan tajam Revian membawanya berbalik ke ruangan lain.

Tiga menit dalam diam, suara Revian akhirnya memecah kebisuan. "Aku minta maaf. Kuakui kesalahan bukan sepenuhnya pada Siera. Seandainya aku lebih peka pada situasi kita, memberinya pengertian batasan di antara kami, mungkin dia bisa berpikir jernih sebelum melakukan tindakan bodoh. Aku bicara seperti ini bukan bermaksud membelanya. Siera merupakan salah satu sahabat pernah yang membantuku melewati masa sulit. Bersikap seolah tak mengenalnya karena kamu datang lagi akan memancing kesalahpahaman orang-orang di sekitarku. Aku hanya nggak mau namamu buruk di hadapan teman-temanku lainnya."

Nadia memejamkan matanya sesaat. Dia butuh ketenangan. Sisi dewasa menuntutnya berpikir panjang. Mau tak mau dia harus mampu beradaptasi, mengimbangi sifat dan sikap Revian. Mereka akan bersama dalam waktu lama bila pernikahan terlaksana. Pertengkaran seperti itu mungkin bukan hanya akan terjadi satu atau dua kali.

“Aku juga minta maaf. Seharusnya aku nggak mengeluarkan kalimat kasar.”

Revian menghela napas panjang. Direngkuhnya Nadia dalam pelukan. Indra penciumannya menikmati aroma vanilla dari leher kekasihnya. Dia sulit memahami, bagaimana Nadia bisa terlihat menyebalkan sekaligus manis dalam waktu bersamaan.

Perasaan sayang mendorongnya untuk meninggalkan jejak hangat di kening wanita yang mencari kehangatan dalam pelukannya. Tangan kokohnya melingkari pinggang Nadia dengan sangat posesif. Mengurung wanita itu hingga tubuh keduanya saling mendekap.

Nadia mengigit bibir ketika merasa ada ribuan kupu-kupu mengepak dalam perutnya. Momen perdamaian setelah pertengkaran ternyata memicu getaran tak kalah kuat seperti pertama kali jatuh cinta. Kediaman Revian membuatnya penasaran. Kepalanya mendongak malu-malu.

Sinar redup bola mata Revian mencairkan sisa es di hati kekasihnya. Tatapan yang sebegitu intens membuai angannya hingga lupa dengan sekitar. Tanpa disadari, tubuhnya bergerak mengikuti insting. Kakinya yang jenjang berjinjit seraya mengalungkan kedua tangan pada leher Revian.

Revian membalas setiap ciuman. Mengecapi rasa manis yang berefek candu setiap memagut bibir mungil Nadia. Tangan kanannya merangkul semakin erat, sementara tangan kirinya yang bebas mengusap lembut rambut wanita itu. Decak suara keduanya memenuhi seisi ruangan. Memanaskan suasana ditemani sinar yang temaram.

Keduanya terlena oleh hasrat. Dibutakan oleh cinta.

Revian mengakhiri ciumannya sebelum Nadia melepas bibirnya. Tubuhnya memberi tanda untuk berhenti. Sebagai laki-laki normal, hasratnya terusik tapi beruntung akal sehat menyadarkannya.

Rona kemerahan membayang di pipi Nadia. Wajahnya masih mendongak karena Revian lebih dulu menahan dagunya. Dia merasa sangat malu dengan tindakannya tadi.

"Aku ... lapar." Nadia terkejut mendengar suaranya mendadak parau. Gelora masih terselip dalam pikirannya.

"Kamu mau makan apa?" Kelembutan Revian membuatnya kikuk.

"Apa saja. Mie rebus, mungkin. Aku mau ke dapur dulu." Nadia harus bekerja keras menenangkan debaran jantungnya.

Revian melepas rangkulannya, lalu menggamit tangan Nadia menuju dapur. Di ruangan yang dipenuhi peralatan masak, Mbok Imah baru selesai mencuci piring. Kerutan di wajah tuanya tertarik. Pemandangan sepasang kekasih di belakangnya mengundang senyum.

"Mbok, buatkan mie rebus dua, ya."

Nadia mendelik. "Cuma buat mie rebus, bisa buat sendiri, Rev."

"Nggak apa-apa, Non."

"Nanti antar ke ruang tengah saja ya, Mbok." Revian menarik Nadia menjauhi dapur sebelum untaian kalimat protes keluar.

Mbok Imah menggeleng pelan. Dalam hati dia bersyukur. Revian telah melewati berbagai rintangan sejak kecil. Perceraian kedua orang tuanya menambah beban di pundaknya. Kini dia mampu berpijak di atas kakinya sendiri. Berdiri tegak penuh percaya diri. Dia tidak lagi sendiri. Tuhan mempertemukannya dengan wanita berparas cantik dan teguh. Cinta pertama yang tak pernah mati.

Hari berlalu begitu cepat, menyisakan kebosanan dalam benak Nadia. Dia telah berhenti bekerja. Tante Lyana memintanya fokus mengurusi pernikahan.

Jasa *wedding organizer* (WO) sedikit banyak membantu keduanya menyiapkan pernikahan. Nadia tidak perlu lagi memusingkan konsep acara, termasuk uang. Baik Tante Lyana maupun Revian tidak keberatan bila sebagian besar dana pernikahan dari keluarga mereka.

Sementara itu, rumor tentang masalah di perusahaan terdengar hingga telinga Nadia. Revian tidak pernah secara gamblang bercerita, tapi ucapan Om Danu tempo hari mendekati kebenaran. Pertemuan keduanya tidak lagi sesering biasanya, sebagian besar waktu Revian tercurah di kantor. Nadia urung menjelaskan seluruh isi pembicaraan dengan Om Danu. Dengan sifat keras kepala Revian, apa pun yang berkaitan dengan ayahnya pasti akan ditolaknya mentah-mentah.

Di suatu siang yang membosankan, Nadia berniat pergi ke mal. Dia sengaja tak mengabari Revian, toh rencananya hanya sekadar membeli beberapa helai pakaian.

Otaknya belum sepenuhnya bisa diajak bekerja sama. Permasalahan Revian dan Om Danu masih mengganggu. Hubungan keduanya memanas setelah Revian menelepon ayahnya untuk tidak mengusik dirinya atau Tante Lyana. Meski bukan lagi anak kecil, Revian masih terluka oleh perbuatan ayahnya. Nadia sempat meminta pendapat orang tuanya. Mereka memintanya untuk bersabar.

Konsentrasinya terpecah, dan hasilnya dia hanya mengitari mal tanpa tujuan. Deringan ponsel dari Revian menyentak segenap syaraf kesadarannya. *"Siang, Sayang. Mbok Imah bilang kamu pergi, ya?"* Sapa suara serak di seberang.

“Iya, bosan di rumah terus. Kamu baru bangun tidur? Nggak ke kantor?”

“Kemarin aku lembur. Absen dulu hari ini. Tenang saja, Mama berbaik hati memberi izin putranya yang tampan ini,” selorohnya diselingi tawa kecil.

Nadia ikut terkekeh. Bayangan di otaknya mencipta adegan seksi di tempat tidur. Revian bertelanjang dada, sementara bagian bawah tubuhnya tertutup selimut. Rambutnya berantakan. “Akan sangat menyenangkan bila aku bisa melihat tubuh seksimu sekarang.”

Batuk terdengar dari si penelepon. *“Kamu sudah berani menggoda sekarang.”*

“Permasalahannya bukan pada diriku, tapi kamu yang menanggapi perkataanku dengan pikiran kotor, Tuan Revi.”

Revian tergelak. Ah, suara beratnya benar-benar seolah sedang merayu di telinga. *“Kamu mungkin benar. Ini efek karena lama tak bertemu. Malam nanti aku mampir, ya.”*

“Ya, sudah. Mandi dulu, kita ketemu nanti. *Bye*.”

“Bye.”

Nadia menggeleng. Dia sendiri malu dengan perkataannya tadi. Revian pasti mengejeknya bila tahu sempat membayangkan dada bidang laki-laki itu.

“Hai, Nad.”

Sapaan dari belakang membuat tubuh Nadia berputar. Wanita dengan tangan membawa beberapa *paper bag* dari butik mahal berdiri di depannya.

“Hai, Ra.”

Siera menatap kesekeliling. “Kamu sendirian?”

“Begitulah.”

"Aku nggak bermaksud mengganggumu lagi. Aku hanya ingin menanyakan sesuatu. Kenapa kamu bisa memaafkanku semudah itu? Padahal aku sudah siap menerima makian."

Garis di bibir Nadia membentuk lengkungan. Matanya ikut menyipit. "Ketika aku mengatakan memaafkanmu, maka nggak ada gunanya meluapkan kemarahan. Aku masih percaya bahwa kebaikan akan berbalas kebaikan. Begitu pun sebaliknya. Tanpa perlu bersumpah serapah, Tuhan telah mengetahui semua jejak kesalahanmu. Apabila nanti kamu mengalami kejadian serupa denganku, ingatlah hari demi hari ketika kamu pernah mencoba memasuki hubungan kami, dan introspeksilah."

Part 23

Nadia tersenyum sendiri sepanjang perjalanan pulang. Supir taksi *online* yang ditumpanginya memusatkan konsentrasi pada jalanan hingga tak menyadari kelakuan penumpangnya. Pertemuan singkat dengan Siera memenuhi ruang dalam kepala. Dia masih mengingat dengan jelas tatapan Siera yang seolah berkata, “Siapa elo, bisa meramal hal buruk tentang gue?”

Ketegaran Nadia tidak terbentuk dalam waktu singkat. Masalah menjadi ajang ujian kala perihnya hidup setia mengiringi. Berbagai peristiwa yang telah terlewati mengajarinya tentang banyak pelajaran, terutama mengendalikan emosi di tengah tekanan. Sedikit demi sedikit, kepercayaan diri membangun tembok tinggi, terutama ketika wilayah pribadinya diganggu. Berbagai pengalaman membawanya untuk menegakkan kepala, membalas tatapan lawan bicara dan bukannya menunduk sekalipun rasa takut menghujam.

Semua bentuk cemas dan rendah diri tersimpan rapat dalam kotak tanpa kunci.

Begitu tiba di depan pagar rumah, Nadia bergegas turun. Langkah kecilnya berhenti menyusuri halaman. Matanya tertuju pada satu sosok. Menangkap pemandangan menarik di ujung sana. Seorang laki-laki berdiri di ambang pintu masuk. Perasaan senang seketika membuncah begitu menyadari siapa dia.

Revian tersenyum lebar. Tatapannya tertuju pada wanita yang sedang berjalan ke arahnya. Hanya melihat raut cantik itu, kekesalan karena telah menunggu cukup lama, hilang terbawa angin. Kedua tangannya merentang, bersiap menyambut sang pujaan hati. "Selamat datang, Sayang," ucapnya dengan suara sengaja di manis-maniskan saat memeluk tubuh lembut itu.

"Biasa aja ngomongnya. Malu tahu, kalau dilihat orang." Nadia merengut, memasang raut pura-pura jengkel. Dia sulit bergerak ketika diseret paksa dalam pelukan.

Revian bersikap tak acuh. Keberadaan Nadia selalu berhasil membuatnya lupa dengan keadaan. Setelah keduanya berada di ruang tamu, dengan sebelah kaki panjangnya dia menutup pintu masuk.

"Rev, *please*. Aku susah jalan kalau kamu peluk terus." Berulang kali Nadia berusaha melepaskan diri. Tindakan Revian membuatnya risih. Sudah berapa kali, Mbok Imah dan pembantu lain memergoki keduanya bermesraan. Walau bukan dalam situasi yang memalukan atau tengah melakukan kemesraan di luar batas wajar, tapi tetap saja tidak enak karena kondisi keduanya belum terikat pernikahan.

"Memangnya kamu nggak kangen sama aku?" balas Revian sambil melepas pelukannya. Jemari besarnya beralih mengusap rambut Nadia.

"Lah, kan sekarang kita udah ketemu." Nadia memalingkan wajahnya ke arah lain. Rona merah bersemu di kulitnya yang putih.

Revian menggeram. "Kenyataannya memang begitu, tapi apa nggak ada kalimat lain. Ah, kenapa aku bisa menyukai wanita sepertimu," keluhnya sambil berdecak.

Langkah Nadia terhenti. Dia mulai kebal dengan gaya bercanda Revian. Dan tentu saja, balik menggoda jadi salah satu hobi terbarunya. "Mungkin karena hanya aku yang akan tetap mencintaimu di kala nanti perutmu membuncit. Ketika pundi-pundimu mulai menipis atau umur menambah hiasan keriput di wajahmu."

Senyum Revian kembali muncul. Dipandanginya pemilik mata paling indah di hatinya. "Yakin kamu sanggup bertahan? Zaman sekarang nggak sedikit wanita yang menomorsatukan kebutuhan materi dan penampilan fisik jadi salah satu faktor beberapa pasangan bermain hati."

Nadia memiliki rencana balasan untuk membungkam mulut Revian. "Memang benar. Kita pernah terpisah sekian tahun. Aku hanya mengetahui sedikit informasi tentang dirimu. Andai waktu itu aku memilih mengabaikan rasa bersalah dan memupus habis bayanganmu, mungkin saat ini kita bukan sepasang kekasih. Beberapa dari mereka yang pernah mencoba mendekat, bahkan mempunyai penampilan dan materi seperti dirimu."

Kedua tangan Revian sontak mengepal. Dia lupa bahwa pemilik bibir mungil di depannya memiliki banyak pengagum rahasia saat SMA. Seiring waktu, gadisnya telah tumbuh menjadi wanita dewasa, baik itu pemikiran maupun penampilan. Lekuk tubuh pada bagian dada dan pinggul yang berisi selalu menggoda fantasi liarnya. Dan dia yakin ada banyak laki-laki di luar sana akan berpikiran sama dengannya.

"Apa kamu ingin aku berubah pikiran sebelum kita menikah?" bisik Nadia mendekatkan bibir mereka hingga nyaris bersentuhan.

Aksi berani Nadia mengejutkan Revian. Laki-laki yang terbiasa mendapat pandangan penuh hormat dari para karyawan dan rekan kerja itu mendadak gugup. Pemikiran bahwa ada laki-laki lain yang mungkin menaruh hati pada tunangannya menimbulkan berbagai kecemburuan. Tangan kanannya menarik pinggang Nadia dengan cukup kasar. Dalam sekali sentak, tubuh wanita itu menghempas dadanya.

Perubahan sikap Revian tak urung membuat Nadia menahan kekaguman. Raut wajah kekasihnya saat sedang marah, tampak lebih seksi. Aura posesif membuatnya merasa diinginkan. Setidaknya, dia bisa memastikan hanya dirinya yang memantul dalam sorot mata tajam laki-laki di hadapannya.

"Jangan pernah berani memikirkannya, meski dalam mimpi. Mengerti?" Suara bernada ancaman akan menakuti yang mendengarnya. Tapi Nadia berpikir sebaliknya.

Kakinya kembali berjinjit. Salah satu tangan menumpu pada bahu Revian sementara telunjuk tangannya yang bebas menempel pada bibir Revian. "Itu bukan masalah. Selama kamu mampu menjaga arti kata setia," bisiknya lalu menempelkan bibir di telunjuknya hingga bibir keduanya nyaris bersentuhan.

Revian tergagap. Rengkuhannya terlepas. Dia memalingkan wajahnya ke arah lain. Aksi Nadia menimbulkan getaran dan sensasi aneh di tubuhnya. Dia harus berjuang keras agar imajinasinya tidak semakin liar.

Ekpresi malu-malu Revian tampak menggemaskan. Laki-laki itu bahkan sempat terdiam. Nadia mengulurkan tangannya. "*Well,* aku senang kamu datang. Perutku lapar. Mau menemaniku makan?""Itu seharusnya kata-kataku, Nona," gerutu Revian saat meraih uluran tangan. Ditariknya Nadia hingga keduanya berjalan bersisian. "Kamu salah besar. Menemukanmu adalah rencana

terbesarku. Tuhan mendengar doaku dan mempertemukan kita lebih cepat."

Ritme kehidupan semakin lama terasa cepat. Nadia memang tidak lagi melibatkan diri dengan tumpukan berkas atau laporan. Rencana pernikahan mengalihkan sebagian besar waktunya. Dan bukan hanya masalah resepsi yang harus dia pikirkan, berbagai kegiatan yang berhubungan dengan dunia pernikahan dilewati satu per satu. Memasak, salah satunya.

Dibantu Mbok Imah dan pembantu lain, dia berusaha membiasakan diri dengan dapur. Berbagai resep masakan dicobanya. Revian sering didaulat sebagai penguji. Reaksi yang diberikan kekasihnya tidak selalu akurat. Revian lebih banyak memberi nilai bagus karena khawatir mendapat amukan.

Revian tidak pernah mengeluh. Masakan yang super asin atau hambar sekalipun akan dihabiskan tanpa berkomentar panjang lebar. Dia sudah cukup senang Nadia memasak demi menyenangkannya. Dia yakin, suatu saat kemampuan memasak kekasihnya akan berkembang. Sekalipun pada akhirnya memasak bukanlah keahlian Nadia, itu bukan masalah. Selalu ada penyelesaian. Setiap manusia memiliki kekurangan, tak terkecuali dirinya.

Seperti hari itu. Nadia menggunakan jurus manja. Wajahnya bersembunyi di balik bahu, sementara kedua tangannya melingkar di leher Revian. Gerutuan kecil terdengar dari bibirnya.

Revian tersenyum. Diciumnya berulang kali pipi Nadia. Wanita itu bergelung di pangkuannya.

Awalnya, mereka menikmati malam minggu seperti biasanya, menonton film. Di tengah keasyikan itu, Revian berniat memanggil pembantu untuk dibuatkan teh manis. Tanpa ada angin, Nadia segera menawarkan diri. Berpikir bukan sesuatu yang sulit jika hanya membuatkan teh, kepercayaan diri terbangun.

Raut aneh Revian menjadi akhir yang menyebalkan. Nadia merutuk dalam hati karena alih-alihkan memasukan gula, dia justru mengambil toples berisi garam. Sekarang, dirinya harus menghadapi rasa malu walau Revian menyikapi dengan wajar. Teh asin itu bahkan sudah habis dalam sekali teguk.

"Kesalahan seperti tadi nggak akan membunuhku. Paling sakit perut," goda Revian.

"Berhenti berbohong," Nadia bergumam pelan. "Aku tahu isi hatimu berkata sebaliknya. Iya, kan?"

Pandangan keduanya bertemu. "Pilih jawaban yang kamu suka, karena apa pun pilihanku semua pasti salah di matamu."

Nadia beringsut dari pangkuan Revian. Kedua tangannya bersidekap. *Kenapa sih, setiap kali berusaha sungguh-sungguh, hasilnya buruk. Tapi ketika dilakukan tanpa niat, hasilnya justru di atas harapan.*

Konsentrasi keduanya teralihkan oleh adegan romantis dalam layar kaca. Revian menguap beberapa kali. Wajahnya tampak bosan. Ide menonton film bukan berasal darinya. Dia ingin mengajak Nadia mengunjungi kafe atau restoran, tapi wanita itu menolak dengan alasan malas.

Deringan ponsel di meja mengganggu pendengaran keduanya. Revian menegakkan tubuhnya, lalu meraih benda berlogo apel dengan bekas digigit.

Nadia memilih kembali fokus pada layar kaca hingga bentakan membuyarkan seluruh konsentrasi. Dengan cepat dia menekan tombol *pause,* lalu menoleh pada Revian.

Laki-laki tinggi di sampingnya telah bangkit. Kepalan tangannya menguat. Jelas ada masalah besar hingga kemarahan berpedar di bola matanya.

Perlahan walau ragu, Nadia menyentuh kepalan tangan Revian. Siapa pun si penelepon, kabar darinya sukses menghacurkan acara malam itu. Reaksi Revian memberi *signal* kalau suasana hatinya memburuk.

“Ada masalah?” tanya Nadia pelan. Dia bergegas ikut bangkit. Perhatiannya terus mengamati tanpa berkedip.

Sebelah tangan Revian mengusap wajahnya. Dia tidak ingin membuat Nadia khawatir. Logika terlepas dengan mudah begitu mendengar kabar dari salah satu pembantu di kediaman ibunya. Informasi tentang kedatangan ayahnya.

“Ada sedikit masalah soal kerjaan. Aku pergi dulu, ya. Kita ketemu lagi besok. Oke?” Kecupan memaksa Nadia menahan keingintahuan. Revian telah melangkah pergi sebelum mulut Nadia terbuka.

Sepanjang sisa malam, ketenangan seolah menjauh dari sisi Nadia. Perasaan cemas menghantui. Sambungan telepon dan pesan darinya tidak dibalas oleh Revian.

Dia mencoba menghubungi Ziva sebagai pilihan terakhir. Wanita itu juga tidak mengetahui keberadaan Revian, tapi dia berjanji memberi kabar bila bertemu. Lelah dengan pikiran buruk, kantuk segera menyeret seluruh kesadarannya.

Suara keras tiba-tiba memekakan telinga. Ponsel milik Nadia berbunyi tanpa henti. Setengah menggerutu karena terganggu, tangannya menggapai nakas, tempat terakhir dia menaruh ponsel sebelum terlelap.

“Halo?” Sapa Nadia dengan suara serak. Matanya masih tertutup.

"Selamat malam. Maaf mengganggu. Apa saya bicara dengan Nadia? Tunangan Revian?" Suara di seberang tak kalah serak.

Nadia mengerjapkan matanya berulang kali. Dengan gerakan lambat, tubuhnya berpindah posisi menjadi duduk. "Benar. Ini siapa, ya?"

Penelepon itu memberitahu kondisi Om Danu yang menurun. Ayahnya Revian sedang dirawat di rumah sakit. Nadia tidak banyak mendapat informasi karena wanita yang membangunkan tidurnya terdengar terburu-buru. Dia memberitahu nama rumah sakit dan nomor kamar tempat Om Danu dirawat.

Om Danu sempat meminta wanita itu menghubungi calon menantunya untuk bertemu. Nadia kebingungan. Dia terpaksa menolak karena tidak ingin mengulang masalah yang sama dengan Revian. Laki-laki itu bisa marah besar bila mengetahui dia pergi diam-diam untuk kedua kalinya. Kondisi Revian pun sepertinya sedang sulit diajak kerja sama.

Sekitar tengah malam, deringan kembali terdengar. Peneleponnya bukan lagi wanita tadi. Sekarang giliran Tante Lyana yang bicara di ujung telepon. Dia menanyai keberadaan Revian. Kecemasannya mengusik indra pendengaran Nadia.

"Maaf, Tante mengganggumu selarut ini. Bisakah kamu mencari tahu di mana Revian? Tante sudah mencarinya ke apartemen, tapi dia belum pulang. Teleponnya juga mati."

"Kalau Nadia boleh tahu, apa ada masalah? Revian kelihatan marah sekali saat pergi dari sini."

Tante Lyana menceritakan kejadian yang membuat putranya geram. Sore tadi, Om Danu tiba-tiba mendatanginya. Dia berniat ingin meminta maaf dan memberikan setengah saham miliknya untuk Revian. Keluarga besar yang dulu menentang keberadaan Tante Lyana pun tidak lagi ikut campur dengan keputusan Om Danu.

Penyebabnya mungkin karena penyakit paru-paru yang diidapnya selama beberapa tahun terakhir semakin memburuk. Perpisahan keduanya ternyata cukup membekas. Om Danu mengalihkan kesedihan dengan bekerja tanpa mempedulikan masalah kesehatan. Kesibukan tidak berubah meski akhirnya menikah lagi. Dan satu lagi yang membuat Nadia terkejut, Om Danu diam-diam telah melalukan vasektomi setelah berpisah dengan Tante Lyana. Dia tidak berniat memiliki keturunan selain dari pernikahan terdahulu.

Perpisahan keduanya tidak lepas dari campur tangan keluarga. Sempat terdesak oleh tekanan keluarga besar, Om Danu akhirnya memilih melepas keluarga kecilnya. Keputusan yang hingga detik ini ingin diubahnya. Namun, pilihan menjadikan Revian satu-satu penerusnya tidak pernah disesalinya.

Pada pertemuan itu, adu pendapat terjadi di antara keduanya. Tante Lyana mendadak pingsan karena kelelahan, bukan akibat dari kedatangan mantan suaminya. Sayang, Revian terbawa emosi ketika pembantunya mengabari keadaan dirinya. Putra tunggalnya sempat datang tapi hanya beberapa menit. Laki-laki itu marah besar saat sang ibu tiba-tiba melunak pada ayahnya.

"Revian itu saat sedang emosi, sikapnya kadang tak terkendali. Dia selalu berusaha terlihat baik-baik di luar ketika hatinya hancur. Kepergiaan ayahnya dan proses melupakanmu adalah bagian terburuk dalam sejarah hidupnya. Hanya kamu yang bisa menyentuh nuraninya."

Nadia meminta Tante Lyana tenang. Dia akan berusaha mencari Revian meski harus berkeliling kota di tengah malam yang dingin. Tante Lyana memintanya tidak berbuat nekat dengan pergi keluar sendirian. Untuk menenangkan calon mertuanya, Nadia menyanggupi walau hatinya berkata lain.

Nadia memeriksa ponselnya, berharap ada kabar baik. Sayang, di layar hanya menunjukkan notif dari aplikasi sosial

media miliknya. Sebuah ide terbersit. Nadia bergegas memeriksa instagram milik Siera. Dan *binggo*! Tuhan mendengar doanya. Siera mengunggah foto terbaru di sebuah tempat makan. Dia ber-*selfie* ria. Salah satu latar belakang menunjukkan keberadaan Revian di antara kerumunan orang. Sosoknya memang tidak begitu jelas, namun mata hatinya sepenuhnya yakin kalau itu adalah kekasihnya.

Tanpa membuang waktu, Nadia pergi menuju kamar Mbok Imah. Wanita paruh baya itu baru saja selesai Salat Tahajud. Dia kebingungan saat Nadia tiba-tiba muncul di depan pintu dan menanyakan kunci motor.

"Aduh, Non, jangan. Den Revi sudah lama nggak pakai motor itu, soalnya pernah jatuh. Mbok kurang tahu apa sudah pernah diperbaiki atau belum."

"Tapi masih bisa jalan, kan?" Todong Nadia tidak sabar.

"I ... iya, tapi tetap saja bahaya, Non. Lagian ini udah malam. Kalau ada apa-apa, gimana? Non, kan, mau nikah. Lebih baik jangan keluar malam begini."

"Pokoknya, Mbok jangan cemas. Saya bakal hati-hati, kok. Satu lagi, jangan bilang sama Tante Lyana atau Revian. Sebelum subuh, saya sudah pulang."

Mbok Imah tampak ragu ketika berbalik menuju lemari pakaiannya. Rautnya sangat khawatir begitu kunci motor di tangannya beralih. Berbagai nasihat terus meluncur mengiringi langkah keduanya menuju garasi.

Di luar, langit masih begitu gelap. Cahaya bulan tertutup oleh awan. Hembusan angin meniup rimbunnya pepohonan, menghadirkan nuansa mencekam. Tapi pikiran Nadia memilih mengabaikan ketakutan. Dia sendiri takjub melihat kenekatannya menembus malam.

Setelah berdoa, Nadia pamit sambil menyalakan motor.

Konsentrasi terpecah, selain mengingat arah menuju tempat calon suaminya berada, Nadia mencari jalan yang sedikit agak ramai. Hantu memang menyiutkan nyali, tapi penjahat bisa membunuh nyawanya.

Nadia menggigit kuat bibirnya ketika angin mencubit dari balik jaket. Cahaya lampu jalan yang temaram menemaninya menembus kesunyian. Akal sehat berusaha menggoyahkan niatnya mencari Revian.

Motor yang dikendarainya berhenti di sebuah pertigaan. Selain dirinya, ada dua motor lain dan tiga mobil. Mereka menunggu lampu berganti hijau. Pandangan Nadia mengarah pada jalanan besar di depannya. Sejak lampu merah menyala, dia mulai memilih rute paling cepat menuju tempat yang dituju.

.Masalah aksinya akan menimbulkan reaksi kurang menyenangkan dari Revian tertutupi rasa penasaran. Nadia berpikir untuk menelepon dari kejauhan bila situasi kurang mendukung, terutama kalau kedatangannya disambut kemarahan.

Tanpa membuang waktu, Nadia memacu motor lebih cepat. Dia tidak mungkin memutar kembali ke arah rumah karena jaraknya lumayan jauh. Kurang dari setengah jam, setelah melewati deretan pepohonan besar, Nadia tiba di sebuah tempat makan di pinggir jalan.

Warung yang biasa buka dari malam hingga dini hari itu dipenuhi pengunjung. Meski bukan kategori restoran mewah, harga murah dan masakan yang lezat mengundang orang-orang untuk datang. Sebagian besar didominasi oleh anak muda. Terlebih, hari itu malam minggu, hampir tidak ada kursi kosong yang menganggur.

Nadia memarkir motor di belakang salah satu mobil. Sengaja dia memilih tempat bersembunyi agak jauh demi menghindari kecurigaan. Sekian lama mencari-cari dengan membuka mata

selebar mungkin. Sosok Revian tidak tampak di mana pun, begitupula teman-temannya. Usaha untuk mencari kabar melalui telepon berakhir dengan panggilan dialihkan ke kotak suara.

Mungkin mereka sudah pulang, keluhnya sambil menyalakan motor.

Perlahan kaca helm diturunkan. Matanya mengawasi satu per satu keramaian di sana, namun tak juga menemukan sosok yang dicari. Gemuruh di langit memberi tanda bagi Nadia untuk pulang. Malam semakin larut. Tubuhnya tidak akan kuat menahan deras hujan yang bisa turun kapan saja.Isi kepalanya mendadak kosong. Membuatnya tidak lagi waspada. Getaran dari balik tas memaksa dirinya menepi. Mbok Imah menelepon, memberitahu kalau Revian belum lama memberi kabar sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit bersama Tante Lyana untuk menemui ayahnya. Ponselnya tertinggal di apartemen dan akan mengabari Nadia besok pagi.

Satu beban seolah hilang. Permasalahan di antara calon keluarga barunya ada titik terang. Kata maaf mungkin sulit terucap, tapi setidaknya nurani masih mempunyai peran dalam menggunakan akal sehat.

Sebuah mobil sedan tiba-tiba berhenti dengan posisi melintang dan menabrak roda depan motornya cukup keras. Nadia tersungkur ke sisi dalam jalan sementara motor terbalik ke arah berlawanan. Telapak tangan terasa sakit karena menumpu tubuh saat terjatuh di trotoar.

Orang-orang mulai datang. Mereka mengerumuni mobil dan menanyakan keadaan Nadia. Seorang laki-laki muda dibopong keluar dari pintu kemudi. Dia sempat memberi tatapan menyesal sebelum pingsan. Beruntung tidak terjadi benturan keras.

Nadia menatap nanar roda motor yang rusak. Entah bagaimana reaksi Revian saat mengetahuinya. Untuk menghindari hal yang

tidak diinginkan, dia dan pemilik mobil itu dibawa menuju rumah sakit terdekat oleh mobil polisi yang sedang melintas.

Setibanya di rumah sakit, Nadia segera diperiksa. Syukurlah, hanya memar dan goresan kecil yang dialaminya. Tapi kejadian tadi masih menyisakan rasa terkejut. Sedikit saja meleset, keadaannya mungkin akan sangat berbeda.

Nadia diizinkan pulang dan besok baru ke kantor polisi untuk dimintai keterangan, sementara pengemudi tadi akan menginap sambil menunggu keluarganya datang. Sebelum pulang, langkahnya berhenti di ruang tunggu apotek. Meski hanya luka ringan, kaki dan telapak tangannya masih terasa sakit.

Sepuluh menit menunggu, satu plastik berisi obat berada dalam genggamannya. Nadia menyeret kaki yang sakit menuju halaman rumah sakit. Tangannya sibuk mencari-cari aplikasi transportasi *online*, berharap bisa segera merebahkan diri di ranjang.

Telinganya mendadak terusik mendengar percakapan antara laki-laki dan wanita mendekat. Nadia mengangkat wajah karena penasaran.

Rupanya, Revian dan beberapa temannya sedang mengobrol di depan pintu keluar. Raut wajah laki-laki itu sangat serius. Dua orang wanita yang bersamanya, menatap cemas.

Sebuah tanaman hias berukuran besar membantu menyamarkan keberadaan Nadia. Dia sedikit leluasa mengamati tanpa dicurigai.

Apa Om Danu dirawat di rumah sakit ini? Tapi kenapa tangan Revian dililit perban. Di kausnya juga ada bercak merah seperti darah. Dahinya bahkan tampak memar. Dia seperti habis berkelahi.

Seharusnya Nadia merasa senang, usahanya mencari Revian berbuah hasil baik pada saat semangat mulai menyerah. Sayang, kondisi tubuhnya tidak bersahabat. Mengingat jika berdebat dia butuh tenaga ekstra.

Perlahan, sebelum kehadirannya tercium, Nadia berbalik ke arah lain. Dia berencana memutar arah dan pulang melalui pintu lain. Setelah memutar dan bertanya pada satpam, akhirnya dia tiba di pintu keluar lain di belakang rumah sakit.

Sesosok bertubuh tegap dengan tangan bersidekap tiba-tiba menghalangi langkahnya. “Mau ke mana kamu?”

“Ah, kirain ada jin lewat,” balas Nadia tergagap.

Part 24

Nadia membisu. Tatapan Revian sudah cukup membuatnya serba salah. Mereka sudah sering terlibat pertengkaran. Debat berujung tangis pun bukan satu atau dua kali terjadi. Dia tahu Revian tidak akan sampai hati berbuat kasar hanya karena salah paham. Kata maaf dan penjelasan dirasa mampu mengakhiri malam dengan senyum. Tapi sakit di sekujur tubuh membuatnya berharap segera berlindung di balik selimut tebal."Maaf. Aku nggak bermaksud menghindarimu."

Revian menarik Nadia ke salah satu bangku besi di teras rumah sakit. Dia membuka jaketnya lalu menyampirkan di pundak wanita itu. Emosi sempat terpercik menyadari Nadia berada di tempat itu. Apa dia sakit?

"Aku butuh penjelasan, kenapa kamu berada di luar rumah dini hari?"

Otak Nadia semakin tumpul. Alasan demi alasan terhempas oleh cemas. Berkelit tidak akan membantu. Seburuk apa pun akhir dari kejujuran, setidaknya beban kebohongan terlepas dari pundak. Nadia mencoba menguatkan hati sambil memilah kata. "Tadi ibumu menelepon. Dia sangat khawatir karena kamu sulit dihubungi, terutama setelah pembicaraan tentang ayahmu. Ibumu pikir kita sedang bersama. Dengar, Rev. Kamu boleh marah, tetapi aku belum bisa tenang sebelum mengetahui kabarmu dalam keadaan baik-baik saja."

Nadia menghela napas panjang. Ragu mencengkeram kuat setiap kata di lidah." Aku berniat mencarimu. Kebetulan di salah satu postingan akun Instagram Siera, kulihat ada foto dirimu, salah satu pengunjung tempat makan. Kuputuskan mencarimu dengan motor. Setibanya di sana, aku nggak melihat keberadaanmu dan berniat pulang. Namun di tengah jalan ada sedikit masalah, sebuah mobil tiba-tiba menabrak motorku hingga akhirnya kita ketemu di sini."

Kedua alis Revian bertaut. Dia sudah sangat berang mengetahui Nadia pergi di larut malam sendirian. Dan indra pendengarannya sempat menangkap kalimat tak biasa. "Tunggu sebentar. Kamu pergi naik motor? Ojek *online*?"

Pandangan keduanya bertemu. Nadia melihat pijar kemarahan berpendar pada pemilik bola mata gelap. "Bukan, eh maksudku, aku pakai motormu. Roda depannya rusak karena diserempet mobil tadi. Polisi bilang akan membawanya ke kantor polisi karena sekarang sudah larut malam. Besok aku akan minta orang membawanya ke bengkel. Separah apa pun kondisinya, aku akan bertanggung jawab. Maaf, sudah meminjamnya tanpa izin," ucapnya dengan perasaan bersalah.

Rahang kokoh Revian mengeras. Sorotnya menajam. Kepala tangannya menguat hingga buku-buku jemari memutih. Tanpa aba-

aba diraihnya tangan Nadia lalu dibalik paksa. Kekesalan meluap melihat goresan di telapak tangan yang sedingin es. Diperhatikan lebih saksama pakaian Nadia. Jeansnya sobek di bagian lutut. Dibalik cardigan tipis, kaus yang dikenakannya kotor dan terdapat bercak merah.

Pandangan mata Revian beralih pada wajah. Nadia menunduk. Sengaja menutupi luka goresan di dahi dengan rambut. Darahnya mendidih. Wanita itu tak berhenti membuat nyawanya berkurang karena hampir terkena serangan jantung karena tindakan nekat."Kamu marah?" Nadia tahu pertanyaannya bodoh, tapi dia sangat lelah berandai-andai.

"Menurutmu?"

"Maaf, Rev. Aku janji akan mengurus motormu sampai kembali seperti semula. Kamu nggak perlu kha ..."

"Ini bukan soal motor atau uang," potong Revian dingin. "Aku sanggup membeli motor yang sama berapa pun itu, tapi seluruh hartaku nggak akan sanggup mengembalikan nyawamu!"

Nadia sadar tindakannya terburu-buru. Berpikir pendek tanpa berhitung konsekuensinya. "Ya, aku memang salah, Rev. Semua kulakukan karena sangat cemas, sementara kamu sulit dihubungi. Terlebih *track record* dirimu saat sedang bermasalah, selalu bersama teman-temanmu dan Siera. Aku khawatir terjadi sesuatu padamu." Jauh di dasar hati, kenekatan itu rupanya lebih karena diliputi cemburu.

"Nadia, sesulit itukah kamu memercayaiku? Aku pergi ke sana sendiri. Teman-temanku yang lain dan Siera datang pada saat aku hampir pulang. Kami hanya bicara seperlunya, nggak lebih. Mereka sudah paham dengan jarak di antara aku dan Siera, tapi nggak lucu kalau sekadar senyum atau sapaan basa-basi kamu anggap selingkuh." Revian mengusap rambutnya yang mulai panjang. "Sejak kapan kamu mudah tersulut cemburu? Aku pikir, wanita sepertimu pintar mengendalikan diri."

"Apa seorang badut kehilangan hak untuk menangis hanya karena dunia menuntutnya tertawa sepanjang pertunjukan?"

"Jadi kamu mau nangis, sekarang?" Kesan sinis melekat waktu Revian membuka mulutnya.

Nadia mengusap sudut mata. Betapa menyesakkan memikirkan keberadaan Revian. Kepercayaan tidak lantas membuat dia sepenuhnya terlelap dalam bunga tidur. Peristiwa kecelakaan itu bahkan menghancurkan sendi-sendi kekuatannya. Sebenarnya, sejak tiba di rumah sakit dia ingin menangis, mencari pundak untuk bersandar, tapi sisi lain hatinya memintanya mengulas senyum.

"Sayang?" Revian refleks memutar pandangannya. Isakan lirih mengganggu telinganya. "Maafkan, kata-kataku. Aku memang marah, sangat marah, tetapi itu karena peduli. Kamu dan Mama adalah milikku paling berharga. Aku cemas setengah mati membayangkanmu semalaman berputar-putar di jalan yang sepi. Belakangan ini banyak aksi kejahatan di larut malam. Bagaimana kalau kamu jadi salah satu korbannya?"

"Mau bagaimana lagi? Salahkan ponselmu yang ketinggalan," gerutu Nadia dalam rangkulan hangat.

"Terima kasih telah mencemaskanku. Lalu kenapa kamu malah menghindar tadi? "

Nadia memandangi telapak tangannya. "Aku cuma ingin pulang, istirahat, dan berbicara denganmu besok pagi. Tenagaku sudah terkuras dan tubuhku juga sakit. Memaksakan diri berhadapan denganmu hanya akan memanaskan suasana."

"Kamu sudah diperiksa? Bagian mana yang sakit?"

"Sudah, Rev. Aku baik-baik saja. Bisakah kita pulang saja." Bola mata Nadia beralih pada bercak merah di kaus laki-laki itu. "Kamu sendiri habis berkelahi? Apa ayahmu dirawat di rumah sakit ini?"

Revian bangkit. Tangannya terulur dan meraih pergelangan tangan Nadia, lebih lembut dari sebelumnya. "Akan kuceritakan

semuanya. Terlalu panjang dibahas sekarang. Sebelum itu kita pulang dulu. Kamu juga harus istirahat."

"Jadi masalah kita sudah selesai, kan? Kamu nggak akan mengungkit ini lagi?"

Revian berdecak sebal. Sejujurnya dia masih ingin menumpahkan omelan. Memberi penjelasan sampai berbusa agar Nadia berhenti membuatnya cemas sepanjang waktu. "Untuk saat ini dan mulai sekarang, kamu dilarang naik motor sendirian, apalagi malam hari!"

"Temani aku malam ini, ya?" Pinta Nadia lirih, mengabaikan kalimat penuh ketegangan yang didengarnya.

Bola matanya seketika membesar. Dia hampir tersedak ludahnya. "Temani? Maksudmu tidur bersama?"

"Benar, di kamarku. Aku di ranjang, kamu di sofa panjang. Pintu kamar jangan di tutup. Aku nggak mau Mbok Imah atau pembantu lain berpikir macam-macam," balas Nadia tenang.

Senyum Revian menghilang. "Hm, *whatever*." Mulutnya masih komat-kamit tanpa suara sepanjang jalan menuju tempat parkir.

Keesokan pagi, sepasang kekasih terbangun dengan cekungan hitam membingkai kantung mata. Maklum, keduanya baru tertidur menjelang pagi.

Nadia semalaman meringis menahan sakit. Efek terjatuh ternyata berimbas pada bagian tubuhnya yang lain. Revian berusaha menghibur, bersikap bak perawat. Sebenarnya dia sendiri sudah teramat lelah. Beberapa kali matanya sempat terpejam, namun terbuka begitu mendengar erangan lirih.

Revian harus menahan sabar. Nadia sangat rewel dan manja. Ada saja permintaan yang membuatnya mengelus dada. Padahal, biasanya dia terlalu gengsi untuk bersikap kolokan. Demi mengobati perasaan bersalah karena menjadi salah satu alasan kenekatan Nadia, Revian mengabaikan kemarahannya. Dia bahkan tidak peduli dengan kondisi motornya yang rusak. Kekesalan menghilang, berganti senyum sepanjang sisa malam. Melihat Nadia selamat adalah bagian paling penting.Setelah subuh, Revian baru bisa merebahkan tubuhnya di sofa. Nadia telah tertidur pulas. Dipandangi sang kekasih dan mengucap syukur dalam hati. Tuhan masih memberi kesempatan melihat Nadia dalam keadaan hidup.

"Den?" Suara Mbok Imah membuatnya berpaling ke arah pintu.

"Masuk saja, Mbok." Suaranya serak.

Mbok Imah muncul. Tangannya membawa nampan dengan dua gelas di atasnya. Revian memang minta dibuatkan teh manis hangat. "Non Nadia sudah tidur?"

Revian mengangguk, lalu bangkit. Dengan sigap dia membantu menaruh dua gelas di meja kecil. "Baru saja. Terima kasih, Mbok," sahutnya hati-hati. Dia tidak ingin Nadia terbangun karena suaranya.

Mbok Imah tersenyum melihat majikannya. Anak keras kepala itu telah berubah. "Mbok pikir Den Revi sudah tidur."

"Mau bagaimana lagi, Mbok. Hitung-hitung latihan menghadapinya sebelum menikah. Kurang adil kalau cuma saya yang ingin diperhatikan saat sakit, sementara ketika keadaan berbalik, saya malah bersikap tak acuh. Saya akan membutuhkannya sepanjang Tuhan masih memberi umur," jawab Revian sambil kembali menyandarkan tubuh di sofa.

"Den Revi udah banyak berubah, sekarang. Lebih perhatian sama pacar. Sama yang dulu kayaknya nggak begini."

"Anggap saja saya kena batunya, sekarang."

Mbok Imah tertawa pelan, senang melihat pasangan itu. “Ada yang mau diambilkan lagi, Den?”

“Nggak ada, Mbok. Saya mau istirahat dulu. Kalau Mama telepon, bilang saya akan menghubunginya nanti.”

Sepeninggal Mbok Imah, Revian memejamkan mata. Meski begitu, alam mimpi belum menyeret kesadarannya. Ingatan tentang kejadian tadi berputar terus-menerus.

Emosinya meluap namun masih bisa tertahan ketika meninggalkan kediaman ibunya. Permintaan ibunya agar dirinya mau memaafkan sang ayah belum bisa diterimanya. Entah apa yang terjadi sebelum dirinya datang, dia hanya mengetahui kalau keduanya sempat bertemu.

Kekecewaan yang ditorehkan ayahnya sulit hilang dalam hitungan detik. Sejak kecil, dia telah terbiasa hidup tanpa kasih sayang orang tua lengkap. Apalagi perjuangan sang ibu dalam merawatnya tidak mudah.

Revian bukannya tidak pernah mencoba. Saat kuliah, Siera selalu membujuk agar memberi kesempatan kedua pada ayahnya. Dia mencoba mengalah. Semua itu semata-mata agar orang tuanya bisa melanjutkan kehidupan masing-masing tanpa pertikaian. Tapi sikap sang ayah membuatnya kecewa. Selain mengganggu perusahaan ibunya, laki-laki yang pernah dianggapnya sebagai panutan itu justru berusaha memisahkan dirinya dengan Nadia. Setelah meninggalkan rumah ibunya, Revian kembali ke apartemen. Tidak berselang lama, dia pergi lagi karena butuh udara segar. Sebuah warung makan pinggir jalan menjadi tempat singgah sementara untuk mengisi perut. Tanpa diduga, Siera dan beberapa temannya datang.

Demi kesopanan, Revian mengobrol dengan mereka. Ada batasan dalam pergaulannya, sekarang. Perasaan Nadia terlibat dalam setiap tindakan. Dia harus lebih selektif memilih pergaulan,

terutama yang terang-terangan lebih mendukung Siera. Sebagian teman lainnya bersikap netral. Mereka menerima Nadia dengan tangan terbuka.

Sialnya, menjelang akhir obrolan, seniornya saat SMA, muncul. Dia berusaha tidak peduli walau Dimas sengaja memilih kursi di dekat teman-temannya. Emosinya terkendali dengan baik walau suasana hatinya memburuk. Satu hal yang membuatnya meradang adalah sindirannya tentang Nadia. Dimas tidak layak berkata buruk tentang kekasihnya, terlebih dia menjadi pengganggu hubungan keduanya, dulu.

Gelap mata membuat Revian naik pitam. Kesabarannya habis. Logika menipis. Amarah membakar semua pernyataan akal sehat. Perkelahian tak terhindarkan. Bogem mentah mendarat di tubuh keduanya.

Dimas melupakan fakta bahwa laki-laki yang dihadapinya bukan lagi kutu buku lemah. Tenaganya lebih dari cukup untuk menandingi setiap pukulan. Perkelahian itu tidak berlangsung lama. Dimas kalah telak ketika orang-orang melerai.

Sebelum meninggalkan tempat itu, Revian sempat mengancam. Dia tidak peduli akan dilaporkan pada polisi. Artinya, Dimas harus bersiap-siap hidupnya akan terusik. Revian akan mengerahkan semua koneksi untuk menghancurkannya. Dia tidak akan tinggal diam lagi seperti dulu. Dimas hanya terdiam, entah malu atau menahan amarah. Tapi yang jelas, dia sadar akan mendapat masalah besar bila berpikir untuk memperpanjang masalah mereka.

Terakhir dan bagian paling buruk, Nadia berada di rumah sakit yang sama ketika dia dipaksa oleh teman-temannya untuk memeriksakan luka akibat perkelahian. Malas sebenarnya, tapi kepalanya terlalu pusing mendengar permintaan mereka. Baginya, memar akibat pukulan bukan masalah besar.

Siapa sangka, kejutan menghampiri saat akan meninggalkan rumah sakit. Sudut matanya menangkap sosok yang sedang bersembunyi di balik tanaman hias. Nadia mengendap-endap seperti pencuri, menghindari pertemuan keduanya. Revian tidak kehilangan akal. Diam-diam dia mengikuti dari belakang. Kabar yang sengaja Revian titipkan pada Mbok Imah menjadi sia-sia. Nadia terlanjur pergi mencarinya.Derap langkah memaksa Revian membuka mata kesekian kali. Lamunannya memudar. Dia kaget mendapati Nadia tengah minum salah satu gelas berisi teh manis.

"Haus," ucap Nadia seolah tahu sedang diperhatikan. Dengan gontai, setelah dahaganya terpuaskan, dia mendekati Revian. Tubuhnya menghempas, mendarat sempurna di pangkuan laki-laki yang menatapnya.

Kemanjaan Nadia benar-benar luar biasa. Bujukan Revian agar dia pindah ke ranjang dibalas ketus. Bukannya tidak setuju, sofa ini sudah cukup sempit untuk dirinya tempati.

"Apa menurutmu berat badanku naik?" Gerutu Nadia pelan. Sebelah tangannya melingkari pinggang Revian.

"Bukan begitu tapi badanmu akan tambah pegal kalau posisi tidurmu begitu. Kita pindah saja ke ranjang, gimana?"

"Malas ah, udah pe we tahu!" Perlahan Nadia memejamkan mata. "Nyanyikan aku sesuatu."

"Ayolah, Nad. Besok saja kita karaoke. Suaraku sudah seperti tikus kejepit pintu." Helaan napas keluar dari bibir Revian. Bagaimana dia akan beristirahat bila posisi keduanya justru membuat semua indranya terjaga. "Lagu apa?" ucapnya menyerah sebelum kepalanya pusing karena jmajinasi membawanya ke bawah perut. Setelah memastikan Nadia tertidur, dia berniat memindahkannya ke ranjang.

"Kamu suka yang berbau *old school*, bukan? Richard Marx*, i will be right here waiting for you.*"

Revian terkekeh. Nadia masih mengingat salah satu lagu yang pernah dia dedikasikan untuknya. Setengah memeras keberanian saat menyanyikan lagu itu sebelum mengakhiri obrolan di ponsel. Dia tidak melakukannya dengan sukarela, tetapi desakan Nadia membuatnya bagai kerbau dicucuk hidung.

Suara serak laki-laki yang terdengar mulai lelah mengalun lembut. Mencipta kehangatan. Pengiring indah menjemput mimpi.

Wherever you go
Wherever you do
I will be right here waiting for you
Whatever it takes
Or how my heart breaks
I will be right here waiting for you

Waktu hampir menunjukkan tengah hari ketika keduanya terbangun. Lelah belum sepenuhnya hilang dari raut keduanya. Revian merasa seluruh tubuhnya pegal. Walau akhirnya terpejam, tidurnya tidak benar-benar pulas. Tapi dia berusaha tak mengeluh demi menikmati senyum dari yang terkasih hari itu.

Nadia kehilangan selera makan. Kondisinya sudah membaik, namun belum sepenuhnya pulih. Setelah makan siang, dia harus pergi ke kantor polisi untuk memberi keterangan kejadian semalam. Termasuk menyelesaikan masalah motor.

Tangan kanannya menopang dagu. Menatap Revian yang menyelesaikan makan sembari memperhatikan ponsel. Dalam keadaan serius, dia terlihat jauh lebih dewasa sekaligus maskulin.

Sisa lelah tak mengurangi kebugarannya. Kejadian semalam berputar dalam kepala. Kemanjaan dan kerewelan dirinya pasti membuat Revian kewalahan."Ada apa? Kamu nggak makan?"

"Sudah kenyang. Terima kasih semalam. Kamu pasti capek."

"Tenang saja. Aku akan tidur lebih awal malam ini. Badanmu sudah enakan?"

Nadia tidak yakin harus memilih jawaban. "Sedikit lebih baik. Oh ya, kamu masih berhutang penjelasan tentang kejadian yang menimpamu semalam."

Membahas ayahnya bukan sesuatu yang menyenangkan. Bila bukan permintaan Nadia, Revian sudah pasti akan mengabaikan pertanyaan itu. Dia menjelaskan perkelahiannya dengan Dimas secara hati-hati. Reaksi Nadia bisa tidak terduga. "Kamu seharusnya nggak perlu menanggapi Dimas sampai berkelahi. Dia cuma ingin mengusik ketenanganmu. Belajarlah lebih mengendalikan emosi. Jangan-jangan kamu tipe atasan cerewet dan suka marah-marah, ya?"

"Tanyakan sendiri pada karyawanku." Revian menghela napas untuk kesekian kali. Kepalanya kembali pusing.

"Lalu ayahmu? Kamu sudah menjenguknya?"

"Belum tahu."

"Rev ..."

"Tenang saja, aku nanti ke sana. Sekarang aku pergi dulu." Revian bangkit. Tangannya menyeret kursi, memutari meja, dan memberi kecupan singkat di kening Nadia. Awan kelabu menyapu setiap sudut hatinya. Dia sulit menyangkal, di saat nurani membuka pintu maaf, sakit hati masih menetes di atas luka. Terlebih ketika ayahnya berusaha mengusik pekerjaannya.

Nadia menjajari langkah Revian. Berpura-pura suasana hati keduanya berbunga-bunga. Tangan kanannya melingkari lengan berotot yang berjalan tanpa suara.

"Aku akan mengabarimu lagi. Jangan nakal. Minum obatmu dan istirahat."

Pada awalnya Nadia merelakan rangkulannya lepas. Ditatapnya punggung laki-laki yang bersiap membuka pintu mobil. Dari tempatnya berdiri, Revian terlihat menahan pilu. Kakinya tiba-tiba bergerak sebelum otak memberi pilihan. Dalam beberapa langkah panjang, didekapnya punggung kekasihnya.

Revian tersentak. Jemarinya urung membuka pintu mobil. Sesuatu yang lembut menekan punggungnya. Dia benar-benar bingung. Bagaimana Nadia mampu menguasainya sedalam itu. Di tengah suasana hati yang memburuk, biasanya instingnya tidak mudah, bahkan nyaris tidak terbangun dalam keadaan emosi, namun sedikit saja sentuhan wanita itu mampu memancing imajinasi liarnya.

"Nad. Aku nggak akan sungkan menyeretmu ke kamar dan mengurungmu seharian kalau posisimu tetap di situ."

Nadia refleks menjauhkan diri. Senyumnya masam melihat cengiran di wajah Revian ketika dia berbalik. "Bisa-bisanya kamu berpikir seperti itu di tengah siang bolong."

"Berpikir apa? Maksudku tadi menyeretmu ke kamar dan mengurungmu supaya kamu istirahat, bukannya berjalan ke sana kemari."

"Ya sudah, sana!" Nadia malu sendiri dengan pemikirannya.

Revian tertawa cukup keras. Kakinya melangkah, mengikis jarak dengan Nadia. Dibelainya penuh kasih sayang pemilik pipi yang tengah merengut. "Istirahatlah. Masalahku sudah cukup banyak. Kasihanilah diriku yang ingin melihatmu pulih."

"Baiklah."

Keduanya masih saling menatap. Revian menundukkan kepalanya. Ciumannya mendarat di bibir Nadia. Beberapa detik cumbuan memanas di sekeliling mereka. Rimbunnya pepohonan

dan tembok pembatas menyembunyikan sosok keduanya dari luar.

Revian mengakhiri ciuman meski sisi lain hatinya berkata sebaliknya. Kabut gairah belum memudar. Dia harus mengalihkan perhatian pada hal lain. Belum sempat bergerak, dia kembali dikejutkan dengan aksi Nadia.

Nadia menghambur dalam pelukan Revian. Beruntung laki-laki itu cukup kuat menahan kakinya agar tidak goyah. Mengabaikan omelan untuk dirinya, kedua tangan melingkar di leher Revian. "Semua akan baik-baik saja. Ibumu beruntung memiliki anak sepertimu. Putra pemalunya telah menjadi pelindung keluarga. Kekuatan terbesar ketika waktu terus berjalan tanpa menunggu lukanya mengering. Aku bangga padamu. Nggak pernah sekalipun tebersit penyesalan pernah mengenalmu. Satu-satunya hal yang ingin kuubah adalah kesempatan mengenalmu lebih jauh. Kesempatan untuk menemani dan mendengar semua kisah sedih tentang ayahmu."

Dilepas rangkulannya. Dadanya sesak melihat senyuman Revian. Tatapan nanar menyembunyikan ribuan luka. "Sekalipun membenci tindakan ayahmu, tetapi tak mungkin dimungkiri ada jejaknya dalam darahmu. Aku bukannya nggak mengerti posisimu, semua jalan pahit yang telah ibumu dan kamu lalui. Tanpa keberadaan ayahmu, kita nggak akan pernah ..."

"Aku pergi dulu."

"Tunggu dulu, Rev. Aku bukannya mencampuri masalah keluargamu. Ibumu telah memaafkan. Semua semata-mata demi kebaikanmu. Mengalah bukan berarti kalah. Aku hanya nggak ingin kamu tidak menyesal di kemudian hari. Bukankah kalian pernah berbaikan?" Suara Nadia melemah, nyaris putus asa.

"Kamu nggak tahu apa yang telah ibuku lalui, Nad. Demi aku, dia rela mengorbankan segalanya, termasuk kebahagiaannya

sendiri. Bekerja sangat keras agar diriku mempunyai kehidupan yang layak. Belum lagi harus berjuang sendiri tanpa dukungan keluarga besarnya. Mengurus anak seorang sendiri tanpa suami itu bukan pekerjaan mudah. Sementara ayahku sibuk dan bersenang-senang dengan keluarga barunya. Bertahun-tahun kami berjuang melewati masa sulit. Aku pernah memberi ayahku kesempatan, tapi dia justru menusuk ibuku dari belakang! Ibuku sakit karena dia."

Nadia terpaku. Revian sedang tidak bisa diajak bicara. "Kamu salah paham, Rev. Maksudku ..."

"Aku mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan. Tapi seandainya bisa memilih, aku ingin ibuku bahagia, meski keberadaanku di dunia ini hilang," potong Revian.

"Termasuk menghapus jejak diriku?" tanya Nadia tanpa sadar.

Revian mengusap wajahnya. Hatinya perih, seolah tersayat-sayat oleh ribuan silet tajam. "Pertanyaanmu egois sekali. Kamu menempatkan posisimu di antara ibuku." Sorotnya menajam. Emosinya memuncak di luar batas kesabaran. Dia belum pernah semarah ini pada Nadia. "Tapi bila kamu sebegitu ingin tahu, dengarkan baik-baik. Aku rela melepas semuanya, termasuk kehilangan momen kita tanpa kecuali selama bisa mengembalikan senyum ibuku." Tubuhnya berbalik, berjalan, dan membanting pintu mobil.

Kedua tangannya mencengkram stir sangat kuat. "Berengsek!"

Matanya terpejam sesaat. Berusaha meredakan amarah. Bayangan di kaca spion luar membuat darahnya bergejolak oleh campuran emosi. Nadia masih berdiri di tempatnya. Wajahnya pucat pasi. Wanita itu menyeka sudut mata dengan lengan. Dia tampak begitu rapuh.

Sekuat tenaga Revian menahan niat untuk keluar dari mobil. Dia tidak ingin mengeluarkan kata-kata lebih kasar. Tangannya bergetar ketika mulai menjalankan mobil. Sebagian darinya

meminta tetap tinggal, tetapi terpaksa harus pergi sebelum kekasihnya terluka lebih dalam.

"Maafkan aku, Nad. Maaf ..." Dia mengusap wajahnya sekali lagi dengan sebelah tangan. Menghapus genangan di kedua mata sebelum meninggalkan rumah.

Part 25

Satu minggu selang setelah peristiwa itu, Nadia maupun Revian belum bertegur sapa. Keduanya memilih menjaga jarak. Mendinginkan kepala salah satu cara terbaik menghindari kata-kata menyakitkan.

Di luar masalah mereka, rencana pernikahan tetap berjalan walau keduanya jarang berada dalam satu tempat. Nadia sibuk menyembunyikan perasaannya yang terluka. Otaknya terus bekerja tanpa menyisakan sekian detik untuk melamun. Dia paham, kemarahan Revian kali ini lebih serius dari sebelumnya.

Waktu berjalan begitu lambat. Satu menit bagaikan menunggu ribuan jam. Kerinduan mengetuk sudut hatinya. Setiap ketukan terlampau sangat menyiksa ketika harapan bertemu Revian menguap oleh kata ragu. Keberaniannya bersembunyi entah di mana. Pada akhirnya Nadia hanya mampu memandangi ponsel

tanpa punya kekuatan menekan tombol. Ada satu titik di mana dia mengkhawatirkan kehidupan masa depannya bersama Revian bila keduanya saling mempertahankan ego saat berbenturan dengan masalah.

Nadia berusaha mengusir rasa kecewa. Dia tahu, Revian tidak sepenuhnya melepas perhatian. Laki-laki itu meminta Teddy menemaninya saat memberi keterangan pada polisi sekaligus mengurus motor yang rusak ke bengkel.

"Non." Ketukan yang diiringi suara memanggil namanya terdengar dari balik pintu kamar. Nadia lebih nyaman mengurung diri dalam kamar. Dadanya sesak oleh rindu yang menghimpit ketika bayangan Revian tercipta saat kakinya menjelajah ruangan demi ruangan.

"Ya, Mbok. Masuk saja, nggak dikunci." Jemarinya masih membuka lembar demi lembar majalah khusus pernikahan. Kegiatan yang cukup membantu mengalihkan perhatian meski acap kali degup jantungnya berdetak lebih kencang membayangkan sosok model laki-laki dalam majalah adalah Revian.

Seharian itu Nadia berbaring di ranjang. Luka di tubuhnya mulai pulih, namun perasaannya belum sanggup meredakan sakit hatinya.

Senyuman lembut muncul ketika pintu terbuka. Sorot Mbok Imah meredup memandangi wanita yang tampak pucat. "Maaf, Mbok ganggu. Nyonya baru saja datang. Non diminta ke ruang tengah."

Permintaan Mbok Imah menambah kecemasan Nadia. Dia sulit mengabaikan kekhawatiran apabila Revian telah membahas kejadian itu pada ibunya. "Saya segera ke sana, Mbok," ucapnya bergegas bangkit.

Suasana kamar kembali hening sepeninggalan Mbok Imah. Detak jam menggema di gendang telinga, seolah ada kekuatan besar

yang memaksanya agar segera pergi. Dengan langkah gontai, setelah memastikan penampilannya rapi, Nadia bergegas meninggalkan kamar. Dia tersenyum masam ketika tak sengaja menatap cermin, pantulan wajahnya pucat dan kuyu.

Keheningan menyapa wanita yang sibuk merangkai kata dalam hati sepanjang menyusuri taman belakang. Kegelisahan semakin menjadi begitu kakinya menginjak bangunan utama. Napasnya semakin berat karena tidak mungkin lagi mundur.

Di ruang tengah seorang wanita tengah duduk di sofa panjang. Jemari lentiknya membuka lembaran majalah. Rambut panjangnya tertata rapi. *Maxi drees* merah polos dibalut blazer hitam kontras dengan kulitnya yang putih tanpa noda. "Halo, Tante," sapa Nadia pelan. Dia berusaha tidak mengejutkan calon mertuanya.

Tante Lyana mendongak. Tangannya terulur saat Nadia bergerak untuk mencium tangannya. "Halo, Nad. Duduklah. Ada yang ingin Tante bicarakan."

Nadia menurut, dia duduk di sofa di samping calon mertuanya. Tubuhnya mendadak sekaku batu. Kekhawatiran yang mendera membuatnya lelah sendiri. Berbagai dugaan buruk telah menguasai pikirannya. Di sisi lain, dia merasa sangat malu karena telah melontarkan pilihan sulit pada Revian. Penyesalan tidak lagi berguna walau niatnya bukanlah untuk menyakiti.

Majalah di pangkuan Tante Lyana beralih ke meja. Wajah wanita paruh baya itu berpaling pada Nadia. "Bagaimana keadaanmu, Nad? Maaf, Tante belakangan ini jarang menghubungimu."

Nadia menurunkan pandangannya menatap kaki meja. "Baik, Tante. Saya paham kalau Tante sibuk."

"Begini, Nadia. Sebenarnya Tante nggak ingin terlalu mencampuri hubunganmu dengan Revian. Setiap pasangan memiliki masalah dan itu wajar saat kalian akan menghadapi pernikahan. Ribut, beda pendapat atau adu mulut itu sudah biasa."

Setengah menguatkan diri, Nadia mendongak. "Revian sudah cerita tentang pertengkaran kami?" tanyanya sambil menahan napas.

Tante Lyana menggeleng. "Revian nggak bercerita apa-apa. Anak itu lebih banyak bungkam bila menyangkut dirimu. Tante mendengar kabar dari pembantu. Mereka mendengar pertengkaran kalian."

Mbok Imah muncul. Dia membawa nampan dengan dua cangkir. Sekilas pandangannya menoleh ke arah Nadia. Senyuman menyungging, memberi semangat ketika cemas jelas membayang di wajah wanita muda itu.

"Kalian berdua akan segera menikah. Sebesar apa pun cinta kalian berdua, itu bukan jaminan akan jauh dari masalah. Menyatukan dua pemikiran dengan berbagai perbedaan yang melatari kehidupan kalian, bukan sesuatu yang mudah. Tante bahkan harus merelakan pernikahan kandas karena ego memilih untuk berpisah."

Suasana seketika hening.

"Sebagai orang tua, Tante berharap kalian berdua memiliki pernikahan yang bahagia. Tante bukan membela putra sendiri. Hidup tanpa kasih sayang seorang ayah membentuk karakter Revian terlihat baik dari luar, namun keras di dalam. Emosinya mudah sekali meledak apabila tahu seseorang mencoba mengusik ketenangan Tante. Tapi ada satu hal yang sulit Tante tawar darinya. Yaitu dirimu. Kamu harga mati untuknya. Seburuk apa pun sikapmu, semarah apa pun dirinya pada tindakanmu, Revian tetap pada keputusannya untuk bersamamu. Anak itu benar-benar keras kepala. Jadi mengertilah, pahamilah dia meski kamu berada di ambang batas kesabaran. Memaafkan bukan tanda kekalahan."

Nadia mengangguk. Dia telah melihat sikap Revian selama ini. Sejauh apa pun laki-laki itu pergi, waktu selalu mempunyai cara mengembalikan ke sisinya.

Tante Lyana meraih cangkir di meja. "Minum dulu. Kerongkonganmu pasti kering." Nadia menurut dengan patuh.

"Jangan pernah sungkan bicara sama Tante, kalau kamu merasa butuh bantuan. Tante akan menasihatinya. Telepon atau datanglah, bila dia sudah berani main tangan. Tante nggak akan membelanya kalau Revian memang salah," lanjut Tante Lyana. Dia melirik jam dinding. "Tante pulang dulu, ya. Oh ya, berliburlah sementara waktu. Tante sudah *booking* kamar untukmu di pemandian air panas."

Nadia bangkit mengikuti gerakan calon mertuanya. Kebingungan menggurat hingga keningnya berkerut. "Nggak perlu, Tante. Saya sudah cukup nyaman berada di rumah. Lagi pula, belakangan ini saya belum bicara dengan Revian," akunya jujur.

"Kamu nggak perlu mengkhawatirkan dia. Percayalah, setelah menikah nanti, kamu belum tentu bisa pergi atau berlibur sendiri tanpa gangguan. Gunakan kesempatan ini untuk menenangkan diri. Biar Tante yang mengurus Revian." Tante Lyana berjalan menuju ruang tamu.

Nadia mengusap dadanya. Sebagian bebannya telah terangkat. Napasnya sedikit lebih lega. Langkahnya terasa ringan ketika menjajari Tante Lyana hingga mobil.

"Sebentar, Tante," ucapnya ragu.

Tante Lyana berbalik. Tangannya urung membuka pintu mobil. "Ada apa lagi, Nad? Soal pemandian air panas, Tante sudah minta Teddy mengurusnya. Dia akan menghubungimu nanti."

"Bukan itu, Tante. Saya mau minta maaf tentang kalimat yang pernah saya tanyakan pada Revian. Mungkin Tante sudah mengetahuinya. Tapi sungguh saya nggak ..."

Tangan Tante Lyana setengah terangkat. Isyarat agar Nadia berhenti bicara. "Kamu nggak perlu menjelaskan. Tante paham perasaanmu. Kembalilah, istirahat, dan jangan lupa makan. Tante nggak enak sama orang tuamu kalau mereka tahu putrinya tak terawat."

Bulir hangat menggenang di pelupuk mata Nadia. Dia selalu merasa ada jarak di antara keduanya. Perbedaan status kadang membuatnya bertanya-tanya kesungguhan Tante Lyana menerima dirinya.

"Kemarilah," kata Tante Lyana.

Bagai dicucuk hidung, Nadia berjalan lebih cepat. Aroma bunga mawar tercium lembut ketika tubuhnya memeluk wanita itu. "Terima kasih, Tante," bisiknya lirih. Rasa bersalah belum juga hilang.

"Berhenti menyalahkan diri sendiri. Kamu pun telah mengalami banyak kesulitan selama menjalin hubungan dengan Revian." Usapan lembut di punggung Nadia berakhir dengan senyuman. Lembayung senja di langit menambah semangat baru.

Di tempat yang lain, Revian menyesap kopi pesanannya. Kepalanya dipenuhi bayangan wanita muda. Sosok yang hampir satu minggu belum dia jumpai. Perasaannya semakin tak menentu ketika mendengar kabar dari Mbok Imah kalau Nadia pamit selama beberapa hari tanpa memberi infomasi tempat tujuan.

Ponsel wanita itu mendadak sulit dihubungi. Dia meminta bantuan Ziva hingga Mbok Imah, namun pencariannya nihil. Dia bahkan sempat meminta Teddy memeriksa tempat kos Nadia. Semua usahanya hanya berakhir tanpa jejak.

Kegelisahannya berimbas pada pekerjaan. Seharian dia meluapkan kekesalan di kantor. Sekretarisnya tampak tegang setiap kali mengingatkannya jadwal kegiatan hari itu. Pada saat rapat,

karyawan lebih banyak diam sebelum diminta menjelaskan. Mereka khawatir terkena getah luapan kekesalan bosnya.

Sial, gerutunya sambil menghabiskan sisa kopi. Dia belum bisa tenang sebelum memastikan Nadia dalam keadaan baik-baik saja.

Kekesalannya berlanjut sepanjang jalan pulang. Makian terucap ketika jalanan yang padat menunda tiba di rumah ibunya. Emosi berada di ujung tanduk. Dia mungkin akan meladeni bila ada yang mengajaknya berkelahi.

"Sudah makan?" tanya ibunya. Kegiatannya membaca buku terusik derap langkah.

"Sudah." Revian menghempaskan tubuh lelahnya di sofa ruang tengah. "Ada perlu apa, Mama minta aku datang."

"Mama dapat kabar kalau seharian kamu memarahi karyawan tanpa alasan yang jelas," Tante Lyana menutup bukunya. "Ini tentang Nadia, bukan? Dia penyebab sikap anehmu belakangan ini."

Revian bersiap bangkit. Pembicaraan mengenai kekasihnya bukan topik yang ingin dia dengar.

"Duduk di tempatmu. Mama belum selesai bicara."

"Aku lelah sekali, Ma. Bisakah kita tunda pembicaraan ini. Setidaknya, biarkan aku mandi dan mengganti pakaian."

Tante Lyana menggeleng. "Oh, maksudnya kamu akan berada di kamar semalaman dan bilang kalau kemarin ketiduran."

Revian terdiam. Ibunya sudah sangat hafal aksinya ketika ingin menghindari pembicaraan. "Mama mau bicara apa, sih?"

"Kamu bukan anak kecil lagi, Revi. Suatu saat Mama akan sepenuhnya melimpahkan tanggung jawab di kantor padamu. Sebagai pemimpin, kamu harus belajar memisahkan masalah pribadi dan pekerjaan. Bertanggung jawablah sebagai laki-laki dengan keputusanmu. Bila kamu merindukan Nadia sebegitu besar hingga semua orang terlihat salah di matamu, maka berhentilah

bertengkar dengannya. Jangan jadikan ketidaknyaman perasaanmu sebagai alasan untuk mengomeli semua orang."

"Mama tahu dari mana kami bertengkar?" tanya Revian bingung.

Tante Lyana kembali membuka buku di pangkuannya. "Mama menemui Nadia beberapa hari lalu. Kami membicarakan masalah kalian. Mama memarahinya karena telah memberimu pertanyaan sulit."

Revian tercekat. Indra pendengarannya mendadak sangat sensitif. "Mama marah sama Nadia?"

"Benar. Dia sudah minta maaf. Mama juga sudah memaafkannya."

"Apa dia menangis?" tanyanya lagi.

"Begitulah. Kenapa? Kamu nggak suka Mama melakukannya? Nadia memintamu memilih antara Mama dan dia. Itu bukan pertanyaan bijak. Dia mungkin sedang menenangkan diri. Kamu nggak perlu khawatir, kalaupun dia urung kembali, Mama akan carikan wanita lain yang lebih baik."

"Nadia bukan barang, Ma!" seru Revian. Dia lupa mengontrol nada suara saat emosi meluap. "Ini bukan sepenuhnya kesalahannya. Aku juga punya andil. Dia nggak akan bicara seperti itu kalau aku bisa membuatnya percaya dengan kesungguhanku."

"Nah, kamu sudah tahu letak masalahnya. Perbaiki dan jangan menebalkan gengsi. Melampiaskan kemarahan pada orang lain nggak akan menyelesaikan masalah. Berjuanglah untuknya bila ingin layak dipertahankan. Tegaslah dalam memilih lingkungan sekitar. Nadia, wanita yang akan kamu nikahi adalah anak gadis dari seorang ayah yang rela bekerja keras demi melihatnya bahagia," Tante Lyana bangkit. "Kakekmu pernah mengatakan hal yang sama pada ayahmu dan kita tahu akhir ceritanya. Mama harap kamu nggak mengulang kesalahan yang sama. Sekarang, mandi dan istirahatlah."

Revian menatap nanar punggung ibunya sebelum menghilang di ruangan lain. Kesalahannya seolah sedang dilucuti satu per satu. Mulutnya terkunci beberapa saat. Merenungi perjalanan yang pernah dilaluinya bersama Nadia.

Dia merasa sangat bersalah. Ketidaktegasannya menyikapi perasaan Siera membawa luka di hati Nadia. Seharusnya perkataan kasar yang pernah dilontarkan kekasihnya menjadi bahan pemikiran. Dia terlalu terlena oleh ketegaran Nadia dan tidak peka atas goresan luka akibat tindakannya.

Revian mengusap wajahnya dengan kasar. Ingatan ekspresi kesedihan yang perlihatkan Nadia pada pertemuan terakhir mereka, melintas. Dadanya terasa sakit ketika ego kelelakiannya justru mengabaikan luka wanita itu. Amarah telah mengabaikan nuraninya. Jauh di dasar hati, dia percaya bahwa Nadia tidak bermaksud menyakiti ibunya. Dia hanya ingin pengakuan bahwa keberadaannya sama berharga seperti halnya wanita yang melahirkannya.

Tubuh tegap Revian bangkit. Wajahnya berubah muram. Dia sendiri yang telah memberi celah kepergian Nadia. Memberinya ruang untuk berpikir ulang tentang hubungan keduanya.

Darahnya terkesiap. Itu tidak boleh terjadi. Dia harus menemukan Nadia secepatnya.

Revian memutar tubuhnya meski amat sangat lelah. Kerinduan memaksanya mencari petunjuk sebelum mengistirahatkan mata. Dia belum menyerah, setidaknya kali ini gilirannya untuk mengejar.

Usahanya berbuah hasil setelah mencoba menelepon Sava, sejak setengah jam lalu. Sahabat dekat Nadia itu akhirnya mau menemuinya di restoran dekat kompleks rumahnya. Revian mengira kalau Sava mungkin bisa memberi informasi.

“Hai, Rev. Sudah lama?” Tegur Sava.

"Baru saja," balas Revian berbohong. Dia telah duduk hampir satu jam. Dua cangkir kopi dihabiskannya untuk menghilangkan kantuk. Hampir saja dia pergi andai tidak menuruti hati kecilnya.

Sava tersenyum. Dia ingin tertawa tapi nanti dikira tidak sopan. Penampilan Revian tampak berantakan. Kemeja birunya digulung hingga siku. Posisi dasinya agak miring dan longgar. Rambut yang mulai panjang tidak lagi tersisir rapi. Janggutnya lebih tebal, seperti sengaja dibiarkan tumbuh. Padahal terakhir bertemu saat pertunangan, Revian tampak sangat rapi.

Sekalipun laki-laki itu masih terlihat menarik, sikap keras menguar dari sorot matanya yang tajam. Dan ekspresi frustrasi pemilik bola mata gelap di hadapannya begitu kentara. Revian seperti ingin memuntahkan kekesalan padanya, tapi harus menahan diri.

Nadia sebenarnya sempat menghubungi Sava. Dia tahu dengan jelas di mana sahabatnya berada. Sayang, informasi itu tidak bisa dibaginya. Nadia berpesan untuk tidak mengatakan pada siapa pun tempat dia menginap, termasuk Revian.

"Kamu mau pesan apa, Va?"

Sava tersenyum. Revian jelas sedang berbasa-basi. "Aku masih kenyang, Rev."

"Kalau begitu, apa ada kabar tentang Nadia? Kamu satu-satunya teman yang dia percaya."

"Jawabanku tetap sama. Nadia nggak bilang di mana dia menginap. Sudahlah, Rev. Semua orang ada kalanya butuh waktu untuk sendiri. Dia bukan tipe yang akan menghilang dalam waktu lama. Apalagi kalian akan segera menikah."

"Justru karena kami akan menikah, dia nggak bisa pergi begitu saja tanpa kabar. Aku bukan melarangnya berlibur, tapi bukan seperti ini caranya."

"Dia nggak akan pergi kalau kamu mau sedikit saja memberinya celah untuk bicara." Sava merendahkan suaranya. Dia tidak ingin kemarahan Revian mempermalukannya di depan umum. "Nadia sudah cerita tentang masalah kalian. Aku memang nggak membenarkan kata-katanya. Dia pun pasti akan memilih keluarganya kalau kamu melontarkan pertanyaan yang sama. Tapi bukan berarti dia salah memahami sakit yang kamu rasa."

Sava menghela napas panjang. Ingatannya menggali lebih dalam kenangan semasa SMA. "Dia nggak sekuat yang terlihat di permukaan. Sering kali sepulang sekolah, Nadia mampir ke rumahku hanya untuk numpang menangis. Dia pura-pura bahagia saat kembali ke rumah agar keluarganya nggak khawatir. Itu dilakukannya setiap mendapat *bully*-an. Banyak teman yang terang-terangan menjaga jarak karena nggak mau terkena imbasnya. Untuk seorang anak SMA, dijauhi itu seperti mimpi buruk. Belum lagi ejekan dan tatapan sinis."

Revian terdiam saat Sava menelan ludah. Pembicaraan mulai melenceng dari alasan pertemuan itu. Dia tidak ingin diingatkan tentang kelemahannya di masa lalu. Ego menyuruhnya meninggalkan restoran, namun nurani mencegahnya melakukan tindakan pengecut.

"Meski begitu, dia malah menyalahkan dirinya sendiri karena telah membuatmu pergi. Dia tetap mengingatmu dan mengabaikan laki-laki lain. Satu-satunya pacar setelah dirimu pun hanya berjalan hitungan bulan. Bisa saja Nadia berkeluh kesah, bercerita tentang penderitaannya padamu, begitu tahu siapa dirimu. Tapi dia memilih menahannya, mengubur dalam-dalam sampai cerita itu terkuak karena waktu. Dia selalu mengingatmu, bahkan ketika perasaanmu goyah oleh rasa yang lain."

Fakta bahwa Nadia pernah memiliki kekasih setelah keduanya berpisah, membuat Revian puluhan kali merasa dongkol, walau

tidak mengabaikan dia juga sempat berpikir menjalin hubungan baru dengan Siera atau saat menjalin hubungan tanpa ikatan dengan wanita lain. Nadia pernah menceritakan hal itu, tapi tetap saja dia kesal mendengarnya.

Revian mengusap wajahnya. Kepalanya semakin pusing. Penyesalan datang bertubi-tubi, mengejek kesalahan yang pernah tidak disadarinya pada Nadia. Ketidakpekaan dan egoisme membutakan hingga menutup mata hatinya ketika melihat pengorbanan wanita itu.

Dia memijat keningnya. "Baiklah. Aku akan membiarkannya sendiri tapi bila dalam waktu seminggu belum ada kabar, katakan padanya aku akan melaporkannya sebagai orang hilang."

"Lucu juga kalau itu benar kamu lakukan," ucap Sava sambil terkekeh.

"Kita sudahi pembicaraan ini. Sudah terlalu malam. Kamu mau aku antar atau bagaimana?"

Raut tegas dan sorot tajam Revian tidak terlihat sedang bermain-main. Sava merasakan kengerian walau hanya sekadar tatapan. Nadia harus segera menyudahi liburannya atau masalah besar menantinya.

Silau sinar mentari di pagi hari menembus celah jendela yang lupa ditutup. Tubuhnya masih meringkuk dalam balutan selimut tebal dan ranjang empuk. Sudah tiga hari dirinya beristirahat di salah satu hotel di sekitar pemandian air panas.

Saran Tante Lyana agar mengabaikan panggilan dari siapa pun diturutinya. Hanya pesan yang dia baca tapi tidak dibalas kecuali memang penting. Setiap hari, selain berendam, Nadia menyusuri taman rekreasi yang merupakan salah satu fasilitas hotel itu. Pagi itu dia hanya ingin bersantai di kamar. Kerinduannya membuncah setiap mengingat Revian.

Ketukan di pintu membuatnya terpaksa bangkit. Samar suara pelayan laki-laki terdengar. Nadia meraih kimono di lantai. Sejak tiba di hotel, dia tidur hanya mengenakan pakaian dalam.

Jemarinya menyisir rambut yang berantakan sambil berjalan menuju pintu.

“Maaf, saya mau mengantar sarapan pagi.” Suara di balik pintu terdengar lebih jelas.

Nadia mengerutkan keningnya. Dia merasa tidak memesan sarapan untuk diantar ke kamar. Apa itu dari Tante Lyana?

“Sarapan apa ...” Kalimatnya sempat menggantung. Sosok di hadapannya bukanlah seorang pekerja hotel. “Ya.”

Seorang laki-laki berkemeja biru dan celana hitam berdiri di depan pintu. Jas miliknya disampirkan pada sebelah lengan.

Nadia bergerak mundur ketika laki-laki itu mendesak masuk. Tubuhnya sulit bergerak hingga langkahnya kaku bagai robot.

Revian memperhatikan sekeliling kamar yang dimasukinya. Setiba di kantor, dia berhasil menekan Teddy setelah tidak sengaja mendengar pembicaraan laki-laki itu dengan seorang wanita. Entah kenapa instingnya bereaksi ketika Teddy menyebut Nadia pada orang di seberang telepon. Pemilik nama itu memang bukan hanya kekasihnya, tapi ekspresi Teddy sangat tidak wajar. Dia mencium sesuatu yang disembunyikan.

Nadia segera menutup pintu. Pertengkaran keduanya bukanlah konsumsi publik.

“Revi, aku ...” Nadia tidak melanjutkan kalimatnya saat mendapati Revian tengah berjongkok dengan menjadikan lutut sebagai alas di hadapannya.

Kepala Revian menunduk, menatap hamparan karpet. Kedua tangannya menempel di paha. Emosinya menggumpal di sudut mata. Ego sebagai laki-laki kini mempertanyakan tindakannya.

Dia adalah calon pemilik perusahaan besar. Apa yang akan orang katakan bila mengetahui dirinya lemah di hadapan wanita.

Dia bergeming dengan semua pemikiran dalam kepala. Ini pilihan yang dia ambil dengan sadar meski terlihat seperti sedang merendahkan diri.

"Aku minta maaf. Aku terlalu emosi hingga mengeluarkan kata-kata yang menyakitimu. Dan berulang kali ketidaktegasanku melukai perasaanmu. Tapi nggak ada niat sedikit pun untuk sengaja membuatmu sedih. Andai aku berusaha lebih keras membuktikan bahwa aku pantas untuk dipercaya, mungkin pilihan yang kamu tanyakan nggak akan pernah terucap." Revian berusaha mengendalikan suara dengan baik. Dia tidak ingin terdengar seperti sedang memohon.

Nadia terdiam di tempatnya. Tubuhnya masih sekaku batu. "Berdirilah, Rev. Aku nggak semarah itu sampai kamu harus berlutut."

Revian mengabaikan permintaan kekasihnya. Selama indra pendengarannya belum mendengar balasan maaf, pantang baginya untuk berdiri. Dia akui, dirinya memang sangat keras kepala. "Bila kamu sedih, aku akan menghiburmu. Bila kamu marah, aku akan diam sampai emosimu mereda. Bila merasa kesal, maka sudah tugasku mendengarkan keluh kesahmu. Jadi maukah kamu memaafkanku?"

Senyum Nadia mengembang. Dia tidak tahu harus tertawa atau terharu. Rasa sayang menyebar ke sekujur tubuh. Perlahan kakinya meluruh, ikut berjongkok tepat di depan Revian.

Dipandanginya dengan kasih. Jemarinya bergetar karena rindu ketika menyentuh wajah Revian. Aura maskulin memancar dari laki-laki yang tengah membalas pandangannya. Penampilan Revian tidak serapi biasanya. Rambutnya agak berantakan. Kemejanya sedikit kusut. Dan yang membuat Nadia tersenyum getir adalah

cekungan hitam di kedua bola matanya. Revian seperti belum tidur dalam waktu lama.

"Aku sudah lama memaafkanmu dan kuharap kamu pun begitu. Kita lahir dan dibesarkan dengan cara yang berbeda. Tentu saja itu berpengaruh pada cara pandang kita. Jadi wajar bila tanpa sadar kita menyakiti satu sama lain. Tapi cinta bukan hanya tentang kemesraan fisik. Aku banyak belajar tentang kesabaran, keteguhan, dan kejujuran dari hubungan kita."

"Sial," Revian membuang wajah ke arah lain. "Apa kamu selalu setegar ini?"

"Kamu merindukanku?"

"Tentu saja!" Nada suara Revian naik beberapa oktaf. "Kamu membuatku kehilangan akal. Seenaknya pergi begitu saja tanpa kabar. Memikirkanmu dalam bahaya, sementara kehilangan jejakmu bukan hal yang menyenangkan. Aku merasa kembali seperti Revian yang dulu, lemah dan gagal menjagamu," lanjutnya lebih pelan.

Nadia menatap Revian dengan raut bingung. "Ibumu nggak bilang apa-apa tentang kepergianku?"

"Mama hanya bilang kamu pergi setelah dia memarahimu."

"Ibumu sama sekali nggak memarahiku. Kepergianku ke sini bahkan atas permintaannya. Dia bilang akan memberi tahumu jadi aku bisa pergi tanpa mengabarimu. Teddy yang mengurus semua keperluanku."

Revian tercekat mengetahui bahwa selama ini ibunya sengaja menutupi keberadaan Nadia. Pantas Teddy sering menelepon sembunyi-sembunyi darinya. Dia merasa seperti orang bodoh dan tolol.

Sentuhan lembut di pipinya menyadarkannya kembali. Sorotnya meredup. Kerinduan tidak lagi bisa dia tahan. Nadia harus menurut bila seluruh waktu wanita itu hanya miliknya hingga dia

puas. Kepalanya tiba-tiba pusing. Pandangannya berhenti di bawah leher Nadia. Lekukan bulat mengintip dari celah kimono.

Revian menyeka hidungnya dan terkejut melihat darah di punggung tangannya. Dia mimisan?

Gelak tawa Nadia memecah kesunyian. Tubuhnya bangkit menuju meja. Diraihnya handuk kecil lalu kembali pada Revian. "Kamu seperti gambar di komik."

Revian menyambar handuk itu dengan gusar. "Aku cuma kecapekan, kurang istirahat, bukan karena tubuhmu," elaknya membela diri.

Nadia beranjak menuju kamar mandi. Derai tawanya belum usai. "Oh ya, aku justru sedang membayangkan kamu pingsan saat malam pertama kita."

"Sialan! Aku nggak selemah itu."

"Benarkah? Kamu tahu, aku tidak memakai apa-apa di bawah sana." Nadia membawa wadah berbentuk bulat berukuran kecil berisi air hangat.

Revian tersedak ludahnya sendiri. Tatapannya refleks beralih ke bawah perut Nadia. Kepalanya semakin pusing ketika membayangkan keindahan di dalamnya. Dia menutup hidungnya dengan handuk. Wanita itu telah mengalahkan semua logikanya. Dia memilih diam dan memejamkan mata.

Seruan kaget dari bibir Nadia sontak membuat bola matanya terbuka lebar. Darahnya berdesir hingga kepalanya berdenyut kencang. Wadah berisi air tadi sebagian tumpah membasahi paha Nadia. Kimononya basah dan menempel pada kulit. Pemandangan itu menggoda seluruh syaraf di tubuhnya. Alih-alih berpikir jernih, dia malah terlihat seperti orang kelaparan.

Nadia tersenyum penuh arti sambil membersihkan tumpahan air. Dia rindu menggoda laki-laki itu. "Pingsannya jangan di

lantai, aku bisa repot memindahkanmu ke atas ranjang. Berapa berat badanmu?"

"Sial!" Maki Revian sambil menyeret tubuhnya ke dinding sambil menutup hidung. Sudut hatinya merasa lega. Senyum Nadia menenangkan perasaannya yang belakangan porak poranda.

"Mimisanmu sudah berhenti?" Nadia menghampiri Revian. Dia telah berganti pakaian dengan kaus dan celana jeans. "Aku bantu ke ranjang. Kamu butuh istirahat."

Revian bangkit. Dia menolak terlihat lemah. Darah sudah berhenti mengalir meski pusing di kepala masih terasa. Kakinya diseret hingga duduk di tepi ranjang. "Beri aku waktu sepuluh menit untuk istirahat. Aku bisa benar-benar pingsan berada di dekatmu."

Nadia mengangguk pelan. Dia berdiri di hadapan Revian. Kedua tangan lembut itu meraih kepala sang kekasih dan mendongakkannya. Dengan sangat lembut diciumnya kening Revian. Sentuhan kulit keduanya membangkitkan perasaan nyaman. "Aku merindukanmu," bisiknya lirih.

"Aku jauh lebih rindu kamu." Revian menarik pergelangan tangan Nadia dengan lembut hingga pandangan keduanya sejajar. Tanpa membuang waktu, diciuminya wajah sang kekasih. Nadia terkikik geli hingga suaranya menghilang ketika ciuman mendarat di bibirnya. Pagutan dalam dan penuh gairah menghangatkan suasana.

Kemesraan mereka hanya berlangsung beberapa menit. Tubuh besar Revian tiba-tiba meluruh hingga melesak ke ranjang. Nadia tersenyum masam.

Revian pingsan.

Part 26

Revian mengerang. Matanya perlahan terbuka. Pusing di kepalanya sedikit berkurang. Jarak pandangnya belum sepenuhnya normal. Kedua tangannya bergerak pelan, mengangkat tubuh dari alas yang empuk.

Butuh beberapa menit untuk menyesuaikan mata dengan keaadaan sekitar. Ruangan di sekeliling tampak temaram, bahkan nyaris gelap. Tirai masih tertutup rapat. Diusapnya leher yang kaku sembari mengembalikan ingatan keberadaannya saat itu.

"Nadia," pekiknya panik selang beberapa menit, menyadari sosok itu tak terlihat batang hidungnya.

"Ada apa, Rev?" Nadia muncul dari koridor kecil yang menghubungkan ruangan utama dengan kamar mandi. Dia berjalan cepat menghampiri ranjang. Tangannya menenteng handuk kecil. Bulir air tersisa di wajah.

Revian berdeham, menenangkan diri demi menyembunyikan rasa malu. “Nggak apa-apa. Aku pikir kamu pergi.” Diaturnya nada bicara sewajar mungkin.

“Jadi teriakanmu tadi hanya karena itu?” Decak Nadia kesal. “Aku sedang di kamar mandi.” Langkahnya beranjak menuju jendela lalu menyibak tirai, mempersilakan cahaya mentari memasuki kamar.

“Kamu tadi pingsan. Beruntung aku kenal dengan seorang dokter di sini. Dia telah memeriksa keadaanmu tadi. Katanya kamu cuma kurang istirahat dan kelelahan,” lanjutnya berbalik menghadap Revian.

Penjelasan Nadia mengusik keingintahuan lebih dalam. Revian segera mengubah posisinya hingga duduk di tepi ranjang. Matanya menyipit. “Kenalan dokter? Siapa?” Seingatnya, Nadia belum pernah bercerita mempunyai kenalan seorang dokter.

“Dia dan keluarganya kebetulan menginap di hotel ini. Mereka baru saja *chek out*. Kami berkenalan saat aku kebetulan menolong salah satu putrinya yang tersesat. Satu lagi, jenis kelamin dokter itu wanita. Sudah puas, Rev?”

“Aku hanya bertanya, bukan mempertanyakan,” dalih Revian membela diri. Pingsan di depan Nadia sudah cukup memalukan, memperlihatkan rasa cemburu tentu tidak akan memperbaiki citranya.

Nadia menggeleng. Tubuhnya beralih menuju meja rias, lalu membawa nampan berisi makanan ke meja kecil di samping ranjang. “Makan dulu. Kamu terlalu banyak minum kopi dan rokok, tapi makan cuma sedikit. Apa kamu berencana meninggalkanku lebih cepat?”

“Kamu ...” Suara Revian terputus ketika suapan porsi besar mengisi mulutnya.

"Menurutlah," Nadia mengangkat sendok lagi ke arah Revian. "Kamu datang bukan sengaja minta kurawat, bukan?" Ejeknya.

Revian mendengus. Dia menepis suapan berikutnya dan bangkit sambil mengunyah kasar makanan di mulutnya. "Kenapa harus meminta? Sebentar lagi itu akan jadi kewajibanmu."

"Tapi sekarang belum resmi,."

Rengutan semakin jelas di wajah Revian. Mulutnya terkatup. Dia menahan diri melempar balasan. Kedatangannya akan sia-sia bila pertemuan itu berakhir adu gengsi. Dia harus mengalah untuk menang.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Revian setelah memutar otak. Diperhatikannya Nadia yang duduk di tepi ranjang. *Blouse* merah muda dengan renda melekat di tubuhnya. Celana kulot hitam menyempurnakan penampilannya. Rambut panjangnya di gulung asal, memamerkan leher yang panjang. Wanita itu hampir tak memakai polesan selain pada alis dan bibir, tapi justru dia terlihat memesona.

Nadia menatap geli. "Kelihatannya bagaimana? Kamu sendiri? Tidurmu nyenyak?"

"Teruslah bercanda. Kita akan bicara setelah aku mandi."

"Tunggu," Nadia meraih tas besar di bawah nakas. "Teddy sempat datang membawakanmu pakaian. Tenang saja, dia nggak tahu kalau kamu pingsan."

"Bagus," gerutu Revian.

Nadia masih menyungging senyum saat menyodorkan tas itu. "Cuma bilang mimisan, kok." Lengkungan di bibirnya semakin lebar mendengar umpatan bernada kesal sepanjang menuju kamar mandi. Tapi dia tidak mengetahui jauh di dasar hati, Revian tengah bernyanyi riang. Kekhawatirannya berbuah lega.

Cuaca cerah di pagi hari menambah semangat baru. Langit biru tanpa noda memayungi sepasang kekasih yang tengah menyusuri

jalan setapak menuju taman di sekitar hotel. Setelah merapikan diri dan sarapan, Nadia membujuk Revian menemani dirinya sebelum *chek out*.

Keindangan pemandangan didominasi warna hijau. Jalan kecil dari arah hotel menembus tempat rekreasi dari arah lain.

Revian memperhatikan gerak-gerik Nadia. Tidak ada satu pun gerakan luput dari pandangannya. Wanita itu lebih cerewet dari sebelumnya. Ocehan tak penting meluncur dari bibir Nadia seolah dirinya belum pernah mendatangi tempat itu.

Hembusan angin menyentuh kulit. Rasa dingin sekaligus segar menyeruak ketika beradu dengan keringat. Untunglah, Teddy membawakannya kaus dan celana pendek. Pakaian formal bukan *dress code* yang cocok dipakai, kecuali menghadiri pernikahan dengan tema *garden party*. Meski begitu, Revian masih kesal. Tatapan orang-orang terutama kaum hawa membuatnya senewen. Sejak dulu dia memang tidak suka menjadi pusat perhatian.

"Capek."

Telinga Revian menangkap keluhan lirih dari sampingnya. Nadia merengut sambil mengibas-ngibaskan tangannya ke arah wajah. Kulitnya yang putih memerah terkena sinar matahari.

"Kamu duduk dulu." Revian menunjuk sebuah kursi panjang dari besi yang sudah berkarat di trotoar. Dia menghampiri penjual minuman setelah mengamati Nadia menuruti perintahnya.

"Kamu tidak capek?" tanya Nadia saat meraih air mineral pemberian kekasihnya.

Revian berdiri di ujung tempat Nadia mengistirahatkan kaki. Kursi besi itu sebenarnya cukup untuk diduduki empat orang, tetapi sisa tempat telah terisi oleh beberapa gadis muda. Disekanya keringat di kening Nadia dengan jemari. "Latihan di *gym* capeknya lebih dari ini."

"Sombong,"

“Mudah-mudahan kebaya buat nikah nanti masih muat, ya,” seloroh Revian tak acuh. Dia bergerak menjauh beberapa langkah lalu merogoh saku celana, mengeluarkan sebungkus rokok dan korek.

Nadia bangkit. Sekalipun telah terbiasa, mendapati Revian dihujami tatapan kagum cukup menjengkelkan. “Aku rasa kamu akan pingsan lagi melihat tubuhku makin berisi. Toh obsesiku bukan untuk kurus, tapi sehat.”

Revian terbatuk. Dia memasukan rokok yang belum sempat dihisapnya kembali ke saku celana dan Nadia telah berlalu lebih dulu.

Di ujung jalan tepat dekat sebuah jembatan, Nadia memandanginya sambil bersidekap. Revian menggerutu dalam hati. Dia sempat menolong mengambilkan barang yang jatuh salah seorang gadis muda saat akan menyusul.”Bicara apa? Kayaknya ngobrolnya asyik banget.”

“Biasa aja. Aku cuma mengembalikan tas yang jatuh.” Revian menyisir rambutnya ke belakang. Keringat membuat basah sebagian helaian halus di kepalanya. “Tumben cemburu?” Kali ini dia mengeluarkan kaca mata hitam dari saku celana. Matanya harus mengernyit karena sinar matahari menyilaukan setiap kali mengangkat wajah.

Nadia menghela napas. Gadis itu jauh lebih muda darinya. Terkadang dia agak ragu bila usianya bertambah dari tahun ke tahun. Akankah Revian tetap melihatnya sama ketika wajahnya mulai dipenuhi keriput?

Sentuhan hangat yang terasa di bahu memaksa Nadia mengalihkan pandangan. Di sampingnya, Revian tengah tersenyum.

“Setiap orang pasti menua, termasuk kita. Itu sudah hukum alam. Aku paham kalau wanita ingin terlihat cantik dan muda. Kamu boleh perawatan ini itu, tapi jangan lupa niat cantiknya buat siapa.”

“Buat diri sendiri, dong,” seloroh Nadia asal. “Kita harus mencintai diri sendiri sebelum mencintai orang lain, kan?”

“Terserah. Atur gimana baiknya kamu aja.”

Nadia tertawa pelan. Mencandai Revian sepertinya akan jadi hobi baru yang menyenangkan. “*Love you, Rev.*”

Pandangan keduanya terkunci. Waktu seolah terhenti. Revian mencubit gemas pipi Nadia. Memberi kecupan hangat di kening. Dia hampir tidak peduli keadaan sekitar. Perasaan sayang terlanjur memenuhi relung hati. *“Love you more than anything.* “

Semu merah merona di pipi Nadia. Suasana mendadak begitu romantis. Pandangan orang yang penasaran menyadarkan keterpakuan. Tanpa aba-aba, dia segera meraih jemari Revian, meneruskan langkah sebelum keduanya menjadi gunjingan. Tangan besar itu kini melingkupi jemarinya. Sentuhan di kulit menghadirkan riak di perut, rasa yang aneh namun disukainya.

Perjalanan keduanya di masa depan masih sangat panjang. Gerbang pernikahan hanya awal pembuktian cinta yang sesungguhnya. Ujian dan masalah akan datang seiring waktu. Nadia memilih mengikuti kejujuran hatinya. Dia telah memilih memercayai bahwa Revian adalah pasangan yang telah dikirimkan Tuhan.

Pembicaraan sesungguhnya terjadi ketika keduanya tiba di rumah. Baik Nadia maupun Revian berhati-hati ketika mengutarakan isi hati. Kata maaf kesekian kali terucap dari bibir keduanya, berharap kebahagiaan menghapus perlahan kenangan buruk.

Sekitar pukul tujuh malam, seusai makan malam, Revian bersiap meninggalkan rumah. Dia harus kembali menjalankan kewajiban

sekaligus rutinitasnya di kantor. Ibunya tidak boleh kecewa karena berpikir putranya bukan pemimpin yang bertanggung jawab.

Tubuhnya pun didera lelah. Setibanya di rumah, semua waktu dan perhatian tercurah untuk Nadia. Dia bersikeras pada dirinya sendiri yang mampu mengobati luka akibat kata kasar yang terlontar walau sekadar menjadi pendengar setia.

Nadia menemani Revian hingga *carport*. Dia tidak pernah membayangkan keadaan akan membaik secepat itu. Nadia sempat pikir keduanya membutuhkan waktu cukup lama untuk saling mengoreksi diri. Harus diakui, gengsi dan ego merupakan rintangan dalam hubungan mereka. Sifat keras kepala tidak hanya dimiliki salah satu pihak.

Revian menghentikan gerakan tangan saat akan membuka pintu mobil. Wajahnya menoleh dan mendapati Nadia tengah memeluk erat punggungnya. Kedua tangan wanita itu melingkar di pinggangnya, begitu kuat seolah menahan kepergiannya.

Keduanya memang bukan pasangan paling romantis. Pertengkaran sering kali mendominasi pertemuan. Kata sayang terabaikan oleh adu argumentasi. Itu berlaku lewat chat maupun sambungan telepon. Tetapi, limpahan cinta dan kasih di antara mereka mengakar sedalam-dalamnya di hati,

"Kangen," bisik Nadia lirih. Kadang dia tidak mengerti, mengapa perasaan rindu selalu muncul saat akan melepasnya. Padahal keduanya menghabiskan waktu seharian.

Getaran sayang mengaliri di sekujur tubuh Revian. Senyumnya merekah, menghalau lelah yang mendera. Diraihnya ikatan tangan di pinggang, menariknya perlahan, lalu berbalik hingga keduanya saling berhadapan.

Cahaya bulan menyinari wajah sang kekasih. Sorot mata yang meredup lembut berhasil memacu jantungnya jadi tak beraturan. Revian menarik dagu Nadia, menyentuh pipi dan menciumnya

cukup lama. Dia harus berjuang keras menutupi keinginan memberi kecupan di bibir, khawatir satu percikan bergerak cepat menerobos akal sehatnya.

"Manja?"

"Biarin." Nadia mencibir.

Revian kembali tertawa kecil. Dia merengkuh, memeluk erat tubuh Nadia.

"Besok datang?" tanya Nadia sambil mendongakkan kepala. Memasang sorot memohon.

"Aku usahakan makan siang bersamamu." Revian menunduk. Pertahanannya goyah. Diciumnya penuh kasih bibir mungil yang selalu disukainya. "Jangan menggodaku lebih dari ini." Dengan enggan, dia melepas pelukan meski jemari keduanya masih terikat.

"Pulanglah. Kabari kalau sudah sampai." Revian mengangguk, menghadiahi kecupan di kening sebelum memasuki mobil.

Lambaian tangan menutup hari keduanya. Malam semakin pekat, tapi secercah asa akan menyambut esok pagi.

Badai belum sepenuhnya berlalu dari hidup keduanya. Persoalan Om Danu masih membayang. Kabar terakhir kondisi laki-laki itu sedikit membaik walau belum diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Revian belum pernah menjenguk. Kemarahan masih menggelung hingga menutup perasaan bersalah.

Bukan hanya ibunya, Nadia juga selalu menyelipkan misi agar sang kekasih rela berbesar hati mengunjungi laki-laki yang bertahun-tahun telah meninggalkan keluarganya itu. Revian mengerti keduanya menginginkan kedamaian untuk dirinya. Kekecewaan demi kekecewaan masih menyakitinya sedemikian dalam.

Tapi berlari pun ada batasnya. Kabar memburuk tentang kondisi sang ayah membuatnya dilema. Permintaan ibunya dan Nadia menuntutnya mengabaikan kenangan pahit di masa lalu, masa saat dia menjadi saksi kehancuran keluarga karena pengkhianatan.

Dadanya teriris melihat ibunya diam-diam menangis, sementara kala itu dirinya terlalu lemah untuk membela diri sendiri. Kehilangan figur ayah membuatnya kehilangan panutan. Perasaan rendah diri memenuhi benaknya. Ketika kesedihan di ambang batas, makanan menjadi pelarian paling menenangkan.

Revian mengusap wajahnya. Ingatan masa remajanya selalu memberi kesan buruk. Dia berusaha mengabaikan, tetapi hubungan tak harmonis dengan ayahnya saling terkait.

Dia melirik ke arah kursi di sampingnya. Siang itu, setelah mendengar kondisi ayahnya memburuk, Nadia bersedia menemaninya ke rumah sakit. Revian khawatir bila datang seorang diri, amarahnya meluap tanpa kendali.

"Kita mau *honey moon* ke mana, Rev?" Nadia sibuk melihat-lihat brosur biro travel. Dia sengaja mengalihkan perhatian. Diamnya Revian sejak menjemputnya telah memberi tanda seburuk apa suasana hati laki-laki itu.

"Terserah kamu. Kita tinggal atur waktunya, nanti."

"Jangan terserah, dong. Kasih pendapat apa gitu. Pilihannya kan, banyak," keluh Nadia sungguh-sungguh. Kerutannya semakin menjadi melihat harga setiap paket perjalanan ke luar negeri pada setiap brosur.

"Kamu cuma tinggal pilih mau ke mana, sisanya aku yang urus."

"Aku maunya tempat yang romantis."

Revian terkekeh. Pemandangan luar biasa di kepalanya melintas. "Berdua di kamar. Matikan lampu, pasang lilin, lalu pasang musik lembut. Itu momen paling romantis menurutku."

Nadia refleks mencubit lengan Revian. "Di kepalamu cuma tentang 'itu', ya?"

"Namanya juga *honey moon,* kecuali kamu niatnya buat jalan-jalan. Memangnya kamu mau aku bayangin wanita lain?"

Nadia menekuk wajahnya. Bibirnya mengerucut sebal. Pandangannya beralih kembali mengamati tumpukan brosur.

Revian menyalakan radio. Alunan musik mengalun, menyapa keduanya. Dipijat lehernya yang kaku dengan sebelah tangan. "Jangan diambil pusing. Ke mana pun pilihanmu, aku ikut saja. Toh sebagian besar waktu kita nanti di dalam kamar, kok," lanjutnya sambil mengedipkan mata.

Dasar, maki Nadia dalam hati.

Satu jam perjalanan, setelah menyusuri jalanan yang lumayan macet siang itu, keduanya tiba di rumah sakit. Nadia terus menggenggam tangan Revian, memberi kekuatan agar otak laki-laki itu jernih saat bertemu ayahnya.

Setelah bertanya pada suster dan mencari-cari nama kamar tempat ayah Revian dirawat, langkah keduanya terhenti di salah satu ruangan paling ujung di lantai empat.

Sejumlah orang berada di ruangan Om Danu dirawat. Raut-raut wajah yang tidak Nadia kenal, namun diasumsikannya sebagai bagian dari keluarga sang ayah. Kemiripan fisik menjadi salah satu penilaian.

Mereka menyambut haru kedatangan Revian. Ungkapan kebahagiaan karena lama tak berjumpa terdengar silih berganti. Sikap yang sama juga diperlihatkan Om Danu, meski tubuhnya terbaring lemah.

Revian tampak canggung. Dia tidak berpikir akan bertemu keluarga ayahnya. Keberadaan Nadia menahannya untuk berbalik meninggalkan kamar. Dia belum lupa kesedihan ibunya dulu saat mendapat penolakan keluarga ayahnya.

Nadia memasang senyum sejak memasuki kamar. Tugasnya hanya menemani Revian, jadi bentuk ketidaksetujuan akan diabaikannya. Sorot yang memandanginya dari ujung kaki hingga rambut mungkin tengah menilai seberapa pantas dirinya bersanding dengan Revian.

Langkah Revian tertuju pada ayahnya. Dia berulang kali menghela napas saat duduk di kursi dekat ranjang. Dia sengaja menarik Nadia, memastikan bahwa kesan meremehkan yang dialami oleh ibuya dulu, tidak akan terulang pada kekasihnya.

"Bagaimana kabarmu?" Suara Om Danu pelan dan lirih. Tubuhnya semakin kurus. Selang menghias pergelangan tangannya. Kesombongan sirna, waktu telah merenggut masa terbaiknya dengan penyakit dan keriput.

"Baik. Ayah sendiri bagaimana?"

"Kedatanganmu membuat Ayah merasa jauh lebih baik."

Revian terdiam. Kalimat basa-basi yang disiapkannya mendadak hilang. Otaknya kosong berganti sesak di dada.

Jemari Om Danu bergerak sangat pelan hingga ke tepi ranjang. "Boleh Ayah pegang tanganmu?" Revian menuruti permintaan ayahnya. Kedua tangan mereka bertemu dengan perbedaan yang signifikan.

Kegelisahan melanda Revian. Potongan ingatan masa kecil berputar bagai film di kepala. Dulu, jemari yang kini dipenuhi keriput, pernah memberinya arti bahagia walau sekejap. Mengangkat dalam gendongan. Memeluknya saat pertama kali belajar berjalan.

"Maafkan Ayah, bertahun-tahun mengabaikan keberadaanmu dan ibumu. Seharusnya Ayah nggak mengecewakan pintu maaf yang kamu buka, dulu." Om Danu meremas lemah jemari putranya. "Ayah pikir, memberi restu pada Siera akan membawamu kembali."

"Jangan dibahas lagi. Simpan tenaga Ayah supaya cepat pulih."

“Kamu pasti benci sekali pada Ayah karena telah menghalangi hubunganmu dengan Nadia. Ayah minta maaf telah salah bertindak. Semua Ayah lakukan karena ingin kamu bahagia,” ucap Om Danu sambil mengatur napas.

Revian menarik tangannya. Kepalanya tertunduk sementara kedua tangan di lututnya mengepal. “Wajar saja Ayah salah menilai. Jangankan Nadia, makanan kesukaanku pun pasti Ayah nggak tahu, kan?”

Suasana mendadak hening. Kemarahan dalam getaran dalam nada bicara Revian kental terdengar. Beberapa orang keluarga ayahnya menyela, memintanya tidak menoleh ke masa lalu.

“Ayah paham, sulit bagimu memberi maaf. Ayah akan tetap menunggu selama apa pun itu. Ayah juga sudah merestui hubunganmu dengan Nadia. Dia wanita kuat, seperti ibumu. Ayah berdoa semoga kalian bahagia.” Om Danu mengalihkan pandangan pada Nadia. “Maafkan Om, Nadia.” Anggukan pelan Nadia membalas permintaan maaf.

“Mama sudah memberi maaf pada Ayah. Itu sudah cukup bagiku untuk memaafkan Ayah. Terima kasih atas restunya. Itu kado terbaik yang aku akan selalu ingat.” Revian menepuk lututnya lalu bangkit. “Sebaiknya Ayah banyak istirahat agar bisa datang ke acara pernikahan kami. Kami pergi dulu. Aku datang lagi lain waktu.”

Om Danu tersenyum. Dia terlihat lebih bahagia dibanding saat pertama keduanya masuk.

Setelah pamit dan bersalaman dengan keluarga ayah Revian, keduanya bergegas meninggalkan ruangan. Sesekali Nadia melirik laki-laki di sampingnya yang diam tanpa kata hingga keduanya tiba di tempat parkir.

Revian menutup kasar pintu mobilnya. Gumpalan emosi memanaskan sudut mata. Dia menundukkan kepala di setir

mobil. Kedua tangannya mencengkeram kuat setir mobil, sangat kuat. Luapan amarah yang saling bercampur membuatnya meneteskan air mata.

Sebenarnya, dia ingin sekali mengucapkan sumpah serapah, memarahi, memaki perbuatan ayahnya yang telah melukai perasaan ibunnya. Dia memang pernah membuka pintu maaf, namun harus kecewa karena ada maksud lain terselip di dalamnya. Hubungannya dengan Nadia bahkan sempat di ujung perpisahan saat ayahnya mencampuri kehidupannya dengan alasan ingin anaknya bahagia.

Tapi melihat laki-laki itu terbaring tak berdaya, mengusik nurani. Ayahnya bukan lagi lawan sepadan. Kekuatan mereka tidak berimbang meski adu pendapat. Revian masih punya hati walau sejak dulu tak peduli dianggap anak durhaka karena membela ibunya. Di tengah himpitan sesak, air matanya mengalir. Suara paraunya mengalun bagaikan lagu patah hati. Nadia terenyuh. Jemarinya mengusap punggung Revian yang bergetar. Kekasihnya berhasil menguasai diri. Dia sempat berpikir bahwa emosi laki-laki itu akan meledak. Revian mengenyampingkan luka ketika salah satu keluarga ayahnya mempertanyakan kenapa dia baru datang.

“Kamu laki-laki hebat. Anak-anak kita kelak akan bangga memiliki ayah sepertimu. Tuhan memiliki rencana ketika memisahkan saat kita masih lemah dan mempertemukan kita kembali setelah mampu saling menjaga. Kita akan bahagia.”

Nadia mengecup puncak kepala Revian. Memberinya waktu untuk menenangkan diri. Revian memiliki ego untuk terlihat kuat. Menangis di hadapan wanita mungkin harus membuatnya membutuhkan waktu bersikap normal.

Sebuah sedan hitam tidak lama berhenti dari tempat Revian memarkirkan mobil. Awalnya Nadia tidak begitu peduli hingga

melihat sosok yang keluar dari mobil itu. Dimas muncul dari pintu kemudi disusul Siera dari bangku penumpang. Keduanya terlibat adu argumen hingga berujung Dimas menarik paksa Siera ke arah pintu rumah sakit.

Apa yang mereka lakukan di tempat ini? Dan sejak kapan keduanya akrab?

Part 27

Nadia mengamati pemandangan di luar jendela. Lalu lalang kendaraan, kegiatan orang di sepanjan jalan, bahkan deretan toko yang tertangkap oleh matanya. Tapi dia tahu pikirannya berada di tempat lain.

"Ada masalah?" Teguran lembut memecah konsentrasinya.

Jemari Revian menyibak anak rambut Nadia ke belakang telinga. Wanita itu balas tersenyum, memejamkan mata sejenak, merasakan kehangatan kekasihnya ketika menyentuh pipinya.

"Sedikit capek . Kamu sendiri gimana, sudah merasa lebih baik?"

Revian menarik jemari Nadia, menggenggamnya dengan erat. Sesekali diciuminya punggung tangan wanita berkulit putih itu. "Jauh lebih lega. Perasaan kesal masih tersisa, tapi sekarang mungkin sedikit mengasihani. Ayahku yang kulihat dulu bugar dan berkharisma, kini bagai daun yang layu."

“Roda dunia berputar tanpa mengenal waktu. Kecantikan, kejayaan, kesehatan akan tergerus usia. Nggak ada yang abadi. Kita bisa mengambil pelajaran untuk jadi bahan renungan di masa depan,” ujar Nadia pelan. Perkataan Revian ada benarnya. Wajah Om Danu tampak pucat, berkeriput meski sisa ketampanannya belum sepenuhnya pudar.

Revian menghela napas. Sudut bibirnya tertarik. Isi kepalanya mencipta adegan ulang masa lalunya ketika bahagia menyelimuti keluarganya. Semua berputar, berulang-ulang meski dirinya tidak menginginkan.

“Jangan berpikir terlalu rumit. Bagaimanapun, menghapus kenangan pahit dan menggantikannya dengan momen paling membahagiakan memerlukan tenaga sekaligus waktu. Anggap saja pertemuan dengan ayahmu tadi awal yang baru. Kita akan menjalani kebahagiaan bersama.”

“Semoga aku nggak terjatuh di lubang yang sama. Sama sekali aku nggak berharap akan terpisah kembali denganmu. Memikirkannya saja sudah menyakitkan.” Pegangan tangannya pada setir, menguat.

“Aku akan terus mengawasimu. Insting seorang istri lebih tajam dari tanda bahaya manapun. Aku akan tetap memberimu kebebasan, tapi bersyarat.”

“Seperti tahanan saja pakai bebas bersyarat. Apa risikonya kalau aku melanggar? Sunat dua kali?”

“Nope,” kepala Nadia menggeleng. “Kamu kehilangan kepercayaanku. Itu artinya masa berjodoh kita sudah selesai. Aku nggak bisa memendam api dalam sekam, pura-pura bahagia tapi dalam hati teriris setiap membayangkan kamu membagi hati dengan wanita lain. Lebih baik aku sudahi dan mencari seseorang yang lebih layak menerima cintaku.”

Revian melepas genggaman tangannya. Seyumannya kecut. Wajahnya berubah muram. "Nggak perlu dilanjutkan, belum nikah sudah membahas perpisahan."

"Kan kamu yang duluan bertanya. Gimana, sih?"

"Kamu harusnya mengalihkan pertanyaan, tentang apa, kek. Kontroversi politik, gosip artis atau apa saja." Dia mengacak-acak rambutnya hingga terlihat seperti disibak angin.

Nadia terkekeh geli melihat perubahan ekspresi Revian yang merengut bak anak kecil sedang merajuk. Tubuhnya bergerak perlahan. Disandarkan kepalanya di bahu Revian sambil melingkarkan pergelangan tangannya di lengan lelaki itu.

"Cemburu?"

"Ini bukan soal cemburu atau bukan. Aku hanya benci membayangkan kehilanganmu. Dan bodohnya aku justru malah terpancing."

"Kita akan baik-baik saja selama saling memahami. Aku yakin kamu bisa menjadi kepala keluarga sekaligus ayah yang baik."

Revian mengecup kening Nadia. Wangi parfum wanita itu tercium samar. "Ingatkan aku bila menyakitimu."

"Tentu saja. Kamu pelit saja akan kuperingatkan dengan senang hati." Nadia tertawa pelan lalu mencium pipi kekasihnya.

Hari yang berat telah berlalu. Semua kembali berjalan seperti sedia kala. Rutinitas normal seperti saat ketika belum banyak masalah. Nadia disibukan serangkaian persiapan acara pernikahan, sementara Revian tetap seperti biasa, lebih banyak menyerahkan pilihan pada calon istrinya dan menyibukkan diri di balik meja kerja. Bagi Revian, bagian paling penting adalah momen ijab kabul,

mengenai warna atau tema acara, biarlah menjadi kepuasan nona tulang rusuknya yang hilang.

Meski begitu, bukan berarti dirinya sepenuhnya lepas tangan. Beberapa hal yang berkaitan dengan biaya menjadi tanggung jawabnya. Dia bersikeras menanggung semua biaya pernikahan, termasuk acara pengajian di rumah Nadia. Sebisa mungkin, calon mertuanya tidak mengeluarkan uang sepeser pun. Kerelaan mereka menerima dirinya sebagai anggota keluarga sekaligus diperbolehkan menyunting Nadia adalah anugerah tersendiri. Apalagi wanita itu sebelumnya akan dijodohkan.

Pengalaman dirinya memang belum sehebat perjalanan ibunya menghadapi kerasnya kehidupan. Tapi Revian sadar, di dunia ini tidak ada yang sempurna. Harta bisa dicari, kekuasan mampu dikejar, namun cinta tulus dan kesetiaan bak menjadi barang langka. Setidaknya, Nadia mampu memberinya kedua hal itu, kesungguhan yang dia butuhkan dari seorang pendamping. Wanita itu bukan jenis benalu yang rela melakukan apa saja demi uang.

"Kalau kamu punya waktu untuk bersantai, kenapa nggak bantu aku milih kartu undangan?" Keluh Nadia menatap Revian lalu beralih ke sejumlah kartu undangan di tangannya. Seharian keduanya menghabiskan hari minggu di rumah. Nadia mengabaikan keinginannya berjalan-jalan ke luar dan memilih berdiskusi selagi Revian memiliki waktu luang.

"Sudah kubilang, kalau urusan itu kuserahkan padamu. Pilih jenis dan model yang kamu suka." Revian masih memusatkan konsentrasinya pada laptop di pangkuan.

Nadia meraup kartu undangan dengan kedua tangan, lalu beranjak dari tempatnya dan menghempas ke sofa di sebelah laki-laki itu. Kakinya terangkat ke sofa, bersila dengan tumpukan pilihan kartu undangan yang memenuhi pangkuannya. "Kamu suka yang

ada foto kita atau polos?" tanyanya sembari mengangkat dua contoh undangan di kedua tangan.

Mau tak mau Revian terpaksa mendongak. Dia menilik kedua contoh undangan. "Pakai foto kayaknya bagus."

"Eh jangan, deh. Biasanya kalau ada fotonya suka dicorat-coret. Aku nggak mau fotoku nanti digambari kumis atau janggut." Bibir Nadia mengerucut. Dia teringat pernah melihat sepupunya mencorat-coret foto pengantin di kartu undangan.

"Ya sudah, pilih yang polos saja, kalau begitu," jawab Revian lalu mengalihkan pandangannya kembali ke laptop.

"Tapi kalau terlalu polos sepertinya kurang menarik, ya?" tanya Nadia bingung.

Revian berdecak sebal. Dia terganggu mengetahui jawabannya selalu dibantah, padahal dirinya dipaksa mengeluarkan pendapat. "Terserah kamu saja."

Bagi Nadia mengganggu kekasihnya merupakan salah satu hiburan. Dia segera menaruh tumpukan contoh undangan ke sisi sofa. Perlahan tubuhnya bergerak melewati tangan Revian dan mendarat sempurna di pangkuan laki-laki itu. Kebetulan pekerja rumah tangga sedang pergi semua dan baru pulang sore nanti. Revian memberi mereka hadiah berjalan-jalan sebagai tanda terima kasih. Keberaniannya tidak akan jadi tontonan umum.

Laptop di pangkuan hampir jatuh bila Revian tidak sigap menahan kaki Nadia yang tak sengaja mendorong benda itu. Wanita itu memasang senyum manis, pura-pura bersikap tenang. Tubuhnya menyamping dan merentangkan tangan sejauh mungkin demi meraih sejumlah kartu undangan tanpa melepaskan diri dari posisinya. Setelah berhasil mendapatkan keinginannya, Nadia lalu kembali memasang wajah tanpa dosa sembari bersandar di dada Revian. Dia mengabaikan keluhan pelan laki-laki itu karena pandangan dan gerakan tangannya terhalangi.

"Rev."

"Hm," sahut Revian datar.

"Tentang barang-barang yang akan dibawa saat pernikahan nanti, kamu juga menyerahkan semua padaku, kan?"

"Tentu saja. Barang-barang itu akan jadi milikmu nanti, pilihlah sesuai seleramu." Revian mengomel dalam hati. Pertanyaan tadi bukan pertama kali didengarnya.

Nadia manggut-manggut. "Berarti kamu nggak keberatan dong, kalau pakaian tidur pilihanku cuma piama biasa," godanya.

Revian mendelik, konsentrasinya berantakan. Dia menjitak pelan kepala kekasihnya, paham maksud tersirat yang dilontarkan Nadia. "Aku lebih tertarik pada apa yang ada di balik pakaian tidur, bukan model pakaiannya."

"Kalau gitu, untuk apa beli yang mahal."

"Lah, itu kan terserah kamu mau pilih yang mana. Kamu polos tanpa sehelai benang pun sudah lebih dari cukup."

"Huh! Mulai nih, topiknya bau mesum. Aku nanya serius, tahu!" Nadia mengerucutkan bibirnya. Dia tidak peduli terlihat kekanakan toh hanya ada mereka berdua di ruangan itu.

Tawa Revian begitu lepas. Dia puas melihat Nadia cemberut, padahal wanita itu yang memancing lebih dulu. Setelah menutup dan meletakkan laptop di samping, Revian segera memeluk kekasihnya yang terus meronta.

"Aneh. Kenapa kamu selalu menolak, sementara tindak tandukmu jelas seperti sedang memberi umpan pada singa lapar."

"Siapa yang memberi umpan? Dan sejak kapan kamu bisa membaca perasaan seseorang. Biasanya lama baru peka."

Kedua alis Revian bertaut. Dia memberi kecupan singkat di pipi Nadia. "Aku memang bukan peramal, bukan pula orang yang bisa membaca isi hati orang lain. Aku cuma sedang belajar peka sama

satu-satunya wanita, selain ibuku. Lagi pula rangkulanku nggak ketat, kamu bisa pergi kapan saja kalau mau."

Pipi Nadia bersemu semerah jambu. Dia mendapati jantungnya berdegub kencang saat menyadari pandangan Revian tidak beranjak darinya. Senyuman laki-laki itu terlihat luar biasa seksi, menggoda dalam pandangannya. Kehangatan yang mengalir di antara keduanyalah yang menjadi alasan dirinya betah berlindung dalam rangkulan Revian.

"Ehm. Kita bisa kembali ke topik kartu undangan? Kita nggak memiliki banyak waktu bersama. Kamu selalu sibuk dengan urusan kantor dan rapat atau *meeting* dengan klien."

Revian merapikan anak rambut dan menyelipkannya di telinga Nadia. "Kamu selalu saja menjadikan pekerjaanku sebagai alasan. Aku sudah menyarankan berdiskusi dengan Mama kalau aku berhalangan. Sengaja kuserahkan sebagian keputusan padamu demi menghindari pertengkaran. Tapi aku kan nggak lepas tangan begitu saja. Selama memungkinkan, aku akan hadir maupun membalas pesan-pesanmu. Aku harap kamu mengerti. Aku sedang berusaha memadatkan urusan kantor supaya kita tenang saat *honey moon* nanti, tanpa gangguan."

Nadia melepaskan rangkulan Revian. Dia malu terlalu egois dan ingin menang sendiri. Laki-laki itu benar, ada banyak hal yang harus dibereskan selain urusan pernikahan. Pekerjaan tidak kalah penting. Tanggung jawabnya besar karena menyangkut kehidupan banyak orang. "Jadi kita pilih yang tanpa foto, ya."

"*Deal*." Revian mengecup lembut kening kekasihnya.

"Bicara tentang undangan, bagaimana dengan keluarga besar ayahmu? Kira-kira berapa undangan yang harus disiapkan? Seratus? Dua ratus?"

Pembicaraan mengenai ayahnya membuat Revian malas. Kesediaannya memberi maaf tidak lantas mengubah luka batinnya

pulih dalam sekejap. "Masalah itu biar Mama yang mengurus. Aku akan tanyakan padanya. Memaafkan bukan lantas mengembalikan hubungan ayah dan anak seolah kami nggak pernah terlibat konflik besar. Sekarang orang tuaku telah memiliki jalan hidup masing-masing. Aku harus menghormati keluarga mereka, sekarang."

Nadia merebahkan kepala di bahu Revian. Aroma parfum samar tercium. Momen yang selalu berhasil membuatnya nyaman dan tenang. "Oh, jadi kamu sudah benar-benar memaafkan?"

"Belum seratus persen, masih dalam tahap proses berusaha. Sebentar lagi aku akan berganti status menjadi seorang suami. Kuharap memaafkan Ayah bisa menjadi awal yang baik memulai pernikahan." Jemari Revian mengusap kepala Nadia.

"Kamu pasti bisa. Aku akan menemanimu sesulit apa pun keadaan kita, nanti," Nadia mencubit punggung tangan Revian. Matanya melotot. "Tapi lihat saja kalau berani macam-macam. Jangan pikir aku akan diam saja kamu selingkuhi."

"Benarkah? Tapi kamu kalem saja menghadapi ..." Revian pura-pura berdeham. Dia ragu menyebut nama seseorang, tapi Nadia sedang menunggu lanjutnya ucapannya. "Siera."

"Itu karena aku percaya kamu menganggapnya hanya sebagai sahabat. Ceritanya tentu berbeda kalau kamu ternyata memiliki rasa yang lain sama dia." Nadia beringsut menuju ujung sofa. Perasaannya mendadak muram. Di antara wanita lain, mungkin Sieralah yang selalu berhasil menyulut api cemburu. "Jangan merusak hariku dengan membahas dia lagi. Memilih kartu undangan yang cocok saja sudah membuatku stres."

Revian tergelak. Cemburunya Nadia itu hiburan sangat menyenangkan. Pada titik itu dia bisa merasakan kesungguhan arti kata dicintai. Gengsi wanita itu cukup besar, terutama kalau berkaitan dengan kata cemburu.

"Gitu, dong. Kalau cemburu nggak usah jaga *image*. Lagian kamu yang cari penyakit sendiri, mengorek-ngorek masa lalu." Nadia menyikut perut Revian yang beralih duduk di sampingnya. Bibirnya masih merengut saat mendapat kecupan di kening.

"Siapa yang jaga *image*. Cinta dan cemburu itu satu paket. Lagi pula, apa salahnya cemburu, toh kamu pacarku." dalih Nadia mencari pembenaran. Dia sebal melihat senyum penuh kemenangan yang dipamerkan laki-laki di sampingnya. "Memangnya dia nggak pernah menghubungimu lagi?" Wanita itu sengaja memberi tekanan pada kata terakhir. Dia ingin jawaban jujur.

Revian mengulum senyum. Bagaimanapun, Nadia tetap seperti kaum hawa kebanyakan ketika berhubungan dengan orang yang dirasa mengganggu hubungan mereka. Keingintahuan mendominasi, padahal wanita itu sendiri yang bilang tidak ingin membahas soal Siera. Kini semua bergantung pada dirinya, harus pintar membaca situasi agar tidak terperangkap dalam jebakan.

"Entahlah, mungkin pernah atau memang aku mengabaikannya. Menjaga jarak adalah jalan terbaik, setidaknya sampai dia benar-benar menghormati hubungan kita. Aku paling malas membayangkan terjadi drama berkepanjangan karena salah paham."

Nadia mengangkat kepalanya. Jemarinya mengusap bekas cukuran di sepanjang garis wajah Revian. "Maaf, karena aku, kamu jadi kehilangan teman." Siera memang menyebalkan, tetapi Nadia tidak bisa mengingkari perubahan Revian sedikit banyak karena campur tangan wanita itu.

Revian menarik wajah Nadia, membingkainya dengan kedua tangannya yang besar. Hidung keduanya bergesekan dan menimbulkan sensasi geli. " Keputusanku sudah tepat dan ini demi kebaikan Siera juga. Cepat atau lambat dia akan memahami. Aku justru bersyukur bukan kamu yang pergi. Bertemu kembali

denganmu sebelum aku sepenuhnya siap adalah kejutan terbaik sepanjang hidup. Seolah aku baru saja berdoa dalam hati dan Tuhan mengabulkannya sedetik kemudian."

Keduanya saling mengecup. Kehangatan berpendar bukan hanya di sekitar mereka, tetapi memicu gelora yang tersimpan rapat. Nadia yang biasanya waspada, terlena dalam atmosfer penuh romansa.

Revian mencium bibir kekasihnya kembali, kali ini lebih lama dan dalam. "Aku nggak sabar menunggu hari di mana bisa memilikimu dengan bebas. Kepalaku pusing karena batasan kita saat ini."

"Apa yang kamu pusingkan?" Suara Nadia terdengar serak. Dia tidak bermaksud menggoda, tetapi berbeda dengan apa yang telinganya tangkap. Dia tak ubahnya perayu ulung.

Tubuhnya bergidik ketika ibu jari Revian mengusap bibirnya. Mata laki-laki itu semakin gelap. Akal sehat Nadia sempat mengetuk kewarasannya. Seharusnya dia segera menyingkir, mengembalikan topik pembicaraan tentang rencana pernikahan keduanya, bukannya malah terseret arus gelora.

Revian mendengus gusar. Dia menarik pelan tubuh Nadia dari pangkuannya lalu memindahkan ke sisi sofa. Tubuh tingginya menjulang bagai patung dewa yunani, berdiri tegak menatap wanita yang terlihat berusaha mengendalikan diri. Kepalanya benar-benar pusing seolah baru saja menenggak satu botol minuman beralkohol. Direngkuhnya lagi wajah kekasihnya lalu dicium hingga wanita itu mendorong dadanya karena kehabisan napas.

"Aku istirahat sebentar. Kerja otakku mulai tak waras dan aku harus mendinginkannya, secepatnya." Dia beranjak menuju ruangan lain, meninggalkan Nadia yang masih mengatur napas namun tak bisa menahan tawa.

Kesendirian Nadia tidak berlangsung lama. Tante Lyana muncul, tepat setelah Revian menghilang dari pandangan. Dia sendiri terkejut karena kedatangan calon mertuanya itu nyaris tanpa suara. Sekalipun dia dan putra tunggalnya akan menikah, mendapati keduanya dalam posisi seperti tadi tentu akan sangat memalukan.

"Revian di mana, Nadia?" Tante Lyana mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan.

"Mungkin di kamarnya, Tante. Revian tadi bilang ingin istirahat." Nadia pura-pura merapikan tumpukan kartu undangan di meja. Pikirannya sibuk mengira-ngira, apakah aksi keduanya sebenarnya sempat diamati oleh calon mertuanya.

Tante Lyana duduk di sofa panjang. "Sepi sekali," gumannya.

"Iya. Revian memberi hari libur untuk semua pekerja rumah. Dia memperbolehkan mereka jalan-jalan. Tante mau minum apa?" Tawar Nadia sebelum calon mertuanya berpikir macam-macam tentang keberadaannya hanya berdua dengan Revian.

"Nggak usah. Tante sudah minum. Kamu tolong panggilkan Revian saja. Ada yang ingin Tante bicarakan dengannya."

Nadia mengangguk sigap dan bersiap berbalik, namun sosok yang dicarinya lebih dulu datang. Wajah Revian tampak segar. Rambutnya masih basah. Aroma min dan segar menyeruak saat dia duduk di samping ibunya.

Tante Lyana mengerutkan dahi. Dia memperhatikan penampilan putranya. "Kamu habis mandi?"

"Cuaca sedang kurang bersahabat, panas sekali. Badanku lengket jadi aku mandi biar segar. Sekarang, Mama mau bicara apa?"

Kepala Nadia menunduk. Dia meneruskan aksi sandiwaranya memperhatikan salah satu kartu undangan. Revian benar-benar mendinginkan kepalanya. Aksinya tadi sepertinya berlebihan.

Pipinya merona membayangkan keberadaannya bisa menyulut gairah Revian hingga laki-laki itu meragukan kendali dirinya sendiri.

"Nadia," panggil Tante Lyana, entah untuk keberapa kali.

"Ah, iya. Maaf, Tante." Senyumannya tampak dipaksakan. Dia kesulitan mengatur emosi yang berkelebat, sementara tampilan luar harus tampak baik-baik saja.

Sejenak, dialihkan ketidaknyamanan ke sisi lain otaknya. Memusatkan konsentrasi pada pertanyaan Tante Lyana tentang persiapan pernikahan dan rencana di mana keluarga Nadia akan menginap. Dia berusaha keras menutupi perasaannya, tetapi Revian sudah belajar banyak tentang wanita yang di hadapannya itu.

"Kamu kenapa?" tanya Revian setelah pembicaraan mereka selesai. Tante Lyana pergi ke kamarnya. Dia berniat akan makan malam di sini.

"Nggak ada apa-apa." Nadia mempercepat langkahnya menuju paviliun.

"Benarkah? Aku yakin ada yang salah. Benar, kan?" Desak Revian.

"Rev, *please*. Ibumu ada di sini. Jangan macam-macam."

"Kedekatan kita sudah terjalin sejak ibuku tinggal di sini. Nggak ada yang perlu dicurigai kalau kita sekadar bicara. Berbeda kalau kita ciuman." Jengkel dengan keras kepala kekasihnya, Revian menarik Nadia hingga terduduk di bangku taman. "Jelaskan padaku apa yang membuat wajahmu terkekuk seperti itu?"

Nadia menghela napas panjang. Punggungnya di sandarkan ke belakang kursi. Dia tahu pura-pura tenang, tetapi memasang raut masam sama saja bohong. Revian tidak bisa dikelabui dan akan terus menuntut jawaban sampai puas.

"Aku ... aku hanya teringat perkataanmu dulu, kalau mm... malam pertama kita nanti bukanlah yang pertama untukmu. Aku sudah menerima masa lalumu, termasuk kenyataan itu. Hanya

saja, memikirkannya membuatku sedikit kesal. Aku nggak akan menikahimu kalau masih mempersoalkan hal itu." Kerongkongan Nadia terasa kering padahal dia tidak haus. Kedua tangannya mengepal tanpa sadar. Dia tidak ingin tampak lemah terutama ketika berkaitan dengan Siera. "Tidur, mungkin bisa membantu. Aku butuh waktu sendiri tapi bukan berarti aku membencimu. Kamu mengerti, kan?"

"Kamu boleh kembali ke kamarmu setelah mendengar ceritaku." Revian agak membungkukan punggungnya. Kedua sikunya menumpu pada lutut dengan jemari saling mengikat. Pandangannya menerawang, menatap pepohonan di depan kami. "Aku dan Siera belum sampai pada tahap benar-benar melakukan hubungan suami istri. Kami hanya bermain-main, menyalurkan rasa ingin tahu. Aku tahu, itu salah dan nggak bangga melakukannya, tapi begitulah adanya."

Nadia memejamkan mata sesaat. Kepalanya sibuk menghapus adegan demi adegan yang dimunculkan oleh imajinasinya. "Maksudmu belum sampai ... mm ... hanya ciuman?"

"Kurang lebih begitu," ujar Revian hati-hati. Dia tidak ingin membahas sampai detail.

"Ketika aku melihat wajah Siera, entah kenapa tiba-tiba saja wajahmu muncul dan semua hasrat atau rasa ingin tahu menghilang tanpa sisa. Dicoba dengan cara apa pun, bayanganmu sulit hilang. Aku sampai berpikir kamu sedang mengutukku."

"Masa, sih?" Nadia tidak begitu saja percaya.

"Kamu bebas untuk percaya atau nggak, tapi aku bersyukur semua berhenti. Aku mungkin nggak akan sepercaya diri ini memandang dirimu. Selepas kita berpisah, aku merasa sangat lemah hingga godaan seperti itu kuanggap keberuntungan."

Nadia terdiam. Bayangan sosok Revian yang pemalu dan bertubuh gemuk mendominasi seluruh ingatan. Wajar bila laki-

laki itu tergerak ketika didekati wanita secantik Siera. Mereka saling mengenal sejak kuliah dan kedekatan itu mungkin menciptakan kenyamanan. Perasaan yang tidak pernah bisa dia tunjukkan. Sejauh yang bisa diingatnya, Revian hanya mendapat omelan darinya. Bukan jenis kenangan menyenangkan.

"Aku mengerti. Pengalamanmu dengan wanita nggak banyak. Pada waktu itu, Siera adalah teman sekaligus wanita paling dekat. Wajar saja kalau kedekatan kalian menumbuhkan rasa lebih dari sahabat. Aku iri padanya. Dia memberimu memori membahagiakan, mengubahmu semakin sehat, sementara yang kamu ingat tentang kita hanya seputar keegoisanku. Aku enggan mengakuinya, tetapi kamu mengalami banyak perubahan setelah bertemu dengannya."

Nada sedih tertangkap dengan sangat mudah oleh telinga Revian. Nadia sedang menyalahkan dirinya atas peristiwa di masa lalu. Bukan pembicaraan seperti ini yang Revian harapkan. Dia pun tidak lebih baik dengan menginggalkan kekasihnya tanpa kabar.

"Kita memiliki kisah hidup masing-masing, termasuk setelah berpisah dulu. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan labil. Waktu itu kamu hanya berpikir dengan caramu, jalan yang menurutmu terbaik. Diriku pun begitu meski tindakanku pindah sekolah rasanya seperti pengecut yang membiarkan kekasihnya menghadapi bahaya sendirian. Aku nggak lebih baik darimu, sangat egois. Ketika keberadaan Siera sedikit banyak membantuku pulih, kamu justru menunjukkan kekuatanmu dengan mampu berdiri tegak tanpa bantuan laki-laki mana pun. Padahal dengan penampilan fisikmu, bukan hal yang sulit mendapatkan pacar."

"Kamu benar. Andai tahu keadaanmu begini, mungkin seharusnya aku lebih banyak bersenang-senang," gumaman Nadia berhasil mengubah senyuman Revian semasam mangga muda.

Wanita itu terkekeh, lalu menyandarkan kepala di bahu kekasihnya. Revian mudah cemburu. Laki-laki itu sering kali tidak

bisa menyembunyikan perasaan ketika bersinggungan dengan keberadaan laki-laki lain dalam kehidupan Nadia. "Tenang saja. Aku nggak menyesali bagian itu. Aku juga pernah pacaran sekali dan dia sangat merepotkan. Terlalu merasa dirinya paling tampan dan sok penting."

"Kita belum pernah bicara tentang mantanmu itu, sementara kamu senang sekali mengorek masa laluku. "

"Karena itu bukan topik penting. Kami hanya pacaran singkat. Kupikir dia bisa membantuku mencari informasi tentang dirimu kalau mau menerima tawaran kencannya. Dia bilang, keluarganya punya kenalan polisi, dan dengan bodohnya aku percaya mulut manis *playboy* berengsek itu. Dia melihatku nggak lebih sebagai objek yang bisa dibanggakan."

Revian memiringkan kepalanya. Sorot matanya menajam penuh rasa ingin tahu. "Siapa namanya?"

"Mm... Sonni... Tonni atau kedengarannya semacam itu. Aku lupa dan malas mengingatnya." Nadia segera bangkit. Perutnya mendadak lapar.

"Bagaimana bisa lupa. Dia satu-satunya pacarmu setelah berpisah dariku. Atau jangan-jangan kamu sebenarnya memiliki banyak pacar tanpa ikatan?" Tuduhan Revian membuat Nadia geli. Laki-laki itu mendongak. Bibirnya merengut dengan kedua alias saling bertaut. Nadia jadi ingin tahu bagaimana Revian menjalankan perannya di kantor.

Pandangan Nadia menatap jendela di hadapannya, jaraknya sekitar tiga langkah kaki orang dewasa dari tempatnya berdiri. Tante Lyana terlihat sedang menuju tempat keduanya berada.

"Ibumu sedang kemari. Kita lanjutkan pembicaraan tadi lain waktu. Berhubung aku ingin ke toilet, bisakah kamu menemani ibumu? Kalian perlu lebih banyak menghabiskan waktu berdua. Aku tidak ingin disebut telah merebut seluruh perhatian putra tunggalnya."

Revian menepuk lututnya cukup keras. Ekspresinya jengkel ketika berdiri. Tapi perkataan Nadia ada benarnya. Dia sudah lama tidak meluangkan waktu bersama ibunya, selain membahas urusan pekerjaan.

Nadia bergerak satu langkah, memperpendek jarak dengan laki-laki itu. Kedua tangannya terangkat dan mendarat sempurna di bahu tegap Revian. Kakinya berjinjit dan mengarahkan bibirnya tepat di telinga kekasihnya. “Tenang saja, kamu selalu jadi yang pertama dan terakhir untukku. Kehormatanku akan kuberikan setelah kita menikah nanti.”

“Tentu saja.” Revian menjauhkan Nadia dengan satu tangan, namun tetap lembut. Dia menunjuk satu per satu aset pribadi kekasihnya mulai dari rambut sampai kaki tanpa tahu malu. “Kamu milikku!” ujarnya dengan sangat posesif. Bola matanya sempat membesar sekaligus tajam sebelum berlalu memasuki bangunan utama.

“Tapi sekarang belum,” seloroh Nadia sambil tersenyum jahil. Dia cekikikan melihat mulut Revian komat kamit.

Pada saat makan malam, Nadia dikejutkan kedatangan Ziva. Revian sedang melewatkan momen ibu dan anak bersama Tante Lyana. Nadia sengaja menolak ajakan mereka agar keduanya bisa saling mencurahkan perhatian tanpa terganggu kehadirannya.

“Tumben malam-malam begini datang. Ada apa, Ziv? Kalau Revian, dia nggak ada di sini. Kamu seharusnya menelepon dulu, kalau mau menemuinya.”

Ziva menyandarkan tubuhnya ke belakang. “Aku bukan mencari dia, tapi kamu. Justru aku berharap Revian nggak ada di sini, sekarang.”

“Memangnya ada apa?” Nadia semakin penasaran.

“Ini tentang Siera,” Ziva tampak ragu melanjutkan kata-katanya. “Dia telah melakulan tindakan bodoh dan berdampak buruk.”

"Jelaskan pelan-pelan. Aku belum mengerti apa kaitannya denganku."

"Kamu masih ingat Dimas? Laki-laki yang dulu pernah mem-*bully* kamu dan sempat ribut di pelataran parkir sebuah restoran, tempo hari."

Kepala Nadia menganggguk pelan. Perasaannya mulai tak enak.

"Aku tahu ini kedengaran tindakan bodoh. Entah bagaimana ceritanya, Siera diam-diam berhubungan dengan laki-laki itu. Mereka menyusun rencana untuk memisahkan kalian. Pada saat mereka bertemu, dalam kondisi mabuk, hubungan satu malam terjadi. Kamu mungkin bisa menebak sisa ceritanya."

Tenggorokan Nadia tercekat. "Siera hamil?" Tebaknya. "Sebenarnya aku pernah melihat keduanya di rumah sakit. Kesibukan rencana pernikahan membuatku belum sempat membicarakan kemungkinan itu dengan Revian."

Ziva menggeleng. Raut wajahnya terkesan ketakutan. "Sebaiknya kita jangan dulu memberitahunya. Dia pasti sangat marah dan kecewa mengetahui sahabat yang pernah dia percaya bersekongkol dengan musuh bebuyutannya. Apalagi kalian akan menikah. Itu bukan ide bagus."

Ketegangan menyelimuti kedua wanita itu. Nadia bersidekap dan memikirkan kemungkinan terburuk, sementara Ziva menghela napas berulang kali.

"Ada apa ini? Pertemuan rahasia?" Suara yang familer di telinga Nadia membuatnya tersentak dari sofa.

"Nggak ada apa-apa," jawab Nadia dan Ziva berbarengan lalu saling pandang.

Part 28

Waktu seolah berlalu dengan sangat lambat. Setiap menit terasa bagai ribuan jam. Aroma kemarahan menyeruak, membuat suasana di sekitar ruang tengah tak ubahnya seperti menunggu dosen menyetujui judul skripsi yang telah diganti lebih dari sekali.

Usaha Nadia menyembunyikan kabar ternyata tidak berhasil. Gelagat keduanya dianggap mencurigakan. Terlebih Ziva menampakkan rasa gelisahnya, hingga Revian merasa ada yang janggal.

"Siera sudah dewasa, bukan lagi remaja labil yang perlu diberitahu mana salah dan benar. Sudah seharusnya dia mempertanggungjawabkan semua tindakannya." Nadia hanya terdiam, mendengarkan dengan saksama setiap kata yang Revian ucap. "Aku memang kecewa, tapi mau bagaimana lagi, baik

atau buruk semua adalah pilihannya. Aku hanya minta nggak menyangkutpautkan masalah yang dia alami dengan kami. Masa bodoh perihal rencananya dan Dimas demi memutus hubungan kami. Aku nggak pernah memintanya melakukan itu."

"Aku mengerti, Rev. Maksud kedatanganku bukan untuk memberimu beban seolah kamu terlibat langsung. Kali ini Siera kena getahnya dan dia benar-benar menyesal."

Nadia mengigit bibir. Didorong rasa penasaran, pandangannya beralih dari Revian. "Bagaimana keadaan Siera, sekarang? Apa Dimas mau bertanggung jawab?"

"Entahlah. Keluarganya masih membicarakan masalah ini, tapi kemungkinan ke arah sana sepertinya jadi salah satu pilihan, mengingat nama baik keluarga dipertaruhkan. Lagi pula, nggak mungkin menyembunyikan kehamilan, kecuali memindahkan Siera ke luar kota."

"Kasihan bayinya. Dia nggak punya salah apa-apa."

"Orang yang secara usia terbilang matang memang sering kali bertindak tanpa pikir panjang demi memuaskan ego," Revian menepuk lututnya lalu bangkit. "Katakan di mana Siera dirawat. Aku dan Nadia akan menjenguknya. Soal Dimas, aku nggak mau ikut campur. Itu hak keluarganya."

Ziva ikut berdiri. Dia merasa tidak enak sekaligus lega. Bertemu dengan Revian di luar dari rencananya. Kedatangannya hanya untuk menemui Nadia. Dia terpaksa melakukannya walau enggan. Siera memintanya menyampaikan kabar tentang dirinya sebatas agar wanita itu dimaafkan.

Tentu saja Nadia bermurah hati memberi maaf. Sebenci apa pun, dia tidak tega menyumpahi seseorang yang tertimpa masalah. Hukuman atau karma bukanlah kehendaknya. Dia percaya keburukan akan berbalas buruk bukan sebaliknya.

Hanya saja, poin Siera mampu sejauh itu bertindak nekat karena cinta tak berbalas, membuatnya tersenyum getir. Sebegitu putus asakah wanita itu hingga buta pada konsekuensi perbuatannya? Atau tindakannya bukan dasar cinta yang tulus, lebih disebabkan oleh hasrat ingin menang?

Ziva menyebut sebuah nama rumah sakit sebelum pamit. Tempat yang sama di mana ayah Revian dirawat. Dugaan Nadia seratus persen benar.

"Ada yang ketinggalan?" Nadia berpura-pura seolah tidak terjadi apa-apa. "Mau kubuatkan sesuatu, teh atau kopi mungkin?"

Revian melirik meja, sebuah plastik yang dia bawa berada di sana. "Aku membawakanmu makanan."

Nadia mengikuti arah pandangan kekasihnya. Ketegangan yang sempat menguar di udara membuatnya tidak memperhatikan hal lain. "Terima kasih. Aku makan nanti," ucapnya hati-hati.

"Menurutmu, aku harus menemui Dimas? Memaksa laki-laki berengsek itu bertanggung jawab? Memberinya satu atau dua pukulan?" Pandangan Revian menerawang, menatap langit-langit.

"Jangan bertindak gegabah. Kita harus dengar perkembangan masalah ini dari keluarga Siera. Suka atau nggak suka, kejadian ini ada kaitannya dengan kita, masalah ini lebih besar akibatnya. Tindakan cerobohmu hanya akan memperburuk keadaan."

Mata Revian terpejam. "Ada-ada saja."

"Setiap pasangan yang akan menikah biasanya memang akan menemui sejumlah rintangan. Anggap saja ini latihan sebelum kita benar-benar memulai awal yang baru." Nadia bangkit, beranjak menuju sofa tempat Revian bersandar. Dia duduk di lengan sofa. "Aku pun nggak pernah berharap Siera mengalaminya, tapi nasi sudah menjadi bubur. Berpikir jernih lebih baik daripada menunjuk orang lain demi mengaburkan kesalahan yang kita lakukan."

Revian membuka mata, menatap Nadia dengan sorot lembut. Tubuhnya dicondongkan sambil melingkarkan kedua lengannya di pinggang wanita itu. "Terima kasih, telah bersedia menemaniku."

Nadia tersenyum. "Kamu telah membalasnya dengan nggak menunjukkan emosi berlebih. Sekarang, temani aku makan. Kita hadapi semua berdua. Semua akan baik-baik saja."

Wajah Siera tampak kusut. Kedua matanya bengkak karena menangis tanpa henti. Dia menundukkan kepala, tak berani memandangi Nadia dan Revian.

Siang itu, Revian memenuhi ucapannya untuk menjenguk Siera. Sudut hatinya teriris melihat sahabatnya terbaring lemah, namun dia tidak bisa melindungi lebih dari seharusnya. Ada Nadia yang harus dia jaga perasaannya, apalagi keduanya akan segera menikah.

Dulu, tentu dia akan dengan senang hati merontokkan gigi Dimas, menyeret laki-laki itu hingga mengucap ampun. Tapi sekarang, dia harus berpikir panjang. Kedua belah pihak keluarga sepakat untuk menikahkan Siera dan Dimas. Kepentingan anak dalam rahim sahabatnya jauh lebih penting daripada balas dendam.

"Kami sudah memaafkanmu, Siera. Tentang dosa itu, urusanmu dengan Tuhan. Tapi belajarlah dari pengalaman. Semua memiliki konsekuensi, bahkan perbuatan baik sekalipun. Cobalah bersikap dewasa demi masa depan calon anakmu." Revian mengusap kepala sahabatnya. "Kamu masih punya kesempatan memperbaiki diri. Jangan disia-siakan."

Siera menyeka air matanya, mengangkat kepalanya pada Nadia yang berdiri di samping ranjang. "Apa kamu juga memaafkanku?"

"Ya, sudah sejak lama. Aku harap, kamu bahagia di masa depan."

Keharuan dan ketulusan bercampur menjadi satu. Selalu ada hikmah yang bisa diambil meski dalam keadaan paling sulit. Siera mengakuinya dan kali ini tidak ingin mengorbankan sesuatu yang lebih berharga dari hidupnya.

Sementara Dimas yang akhirnya datang, juga mengucapkan maaf. Revian dengan berbesar hati membalas uluran tangan meski dia sempat berbisik agar tidak macam-macam pada Siera.

Dalam perjalanan pulang, Nadia masih kebingungan. Dia pikir membujuk Dimas untuk menikahi Siera akan butuh perjuangan. Apalagi hubungan itu terjadi karena ketidaksengajaan.

"Kamu sedang memikirkan kenapa Dimas suka rela mau menikahi Siera?" Tebak Revian.

"Benar. Aku nggak paham."

Revian menceritakan apa yang dia dengar dari salah satu keluarga Siera. Rupanya Dimas pernah tinggal satu kompleks dengan Siera, tapi pindah saat kelas lima SD. Sejak kecil, Dimas sudah menyukai Siera, dan ketika wanita itu mendatanginya untuk bekerja sama, dia memanfaatkan kesempatan itu untuk lebih dekat, hingga terjadilah peristiwa itu."

"Benar-benar nggak terduga, kalau keduanya pernah saling kenal. Siera sendiri gimana?"

Bahu Revian terangkat. "Entahlah. Dia mungkin akan mencoba menjalaninya. Aku memang nggak suka sama, Dimas tapi Siera punya kehidupannya sediri. Ya, sudah."

Nadia tersenyum. "Sekarang kita tinggal mengurus rencana pernikahan. Aku ingin semua cepat selesai. Rasanya menegangkan."

Revian berkedip. Seringai nakalnya muncul. "Aku juga nggak sabar menunggu hari H," ucapnya sambil bersiul.

"Dasar. Om-om mesum."

Hari berganti minggu. Minggu berganti bulan. Seiring waktu berjalan, detik hingga jam demi jam berlalu. Selama itu pula, berbagai peristiwa dalam balutan tawa maupun ketegangan terlewati.

Nadia kini duduk di kursi, menatap meja rias yang memantulkan bayangan wanita cantik dalam balutan adat Sunda. Resepsi diadakan di kota tempat tinggal Nadia sekarang, sementara ijab kabul dilaksanakan di gedung dekat kediaman orang tuanya. Rencananya, setelah selesai ijab, mereka akan mengadakan pesta, namun hanya mengundang keluarga dan tetangga dekat.

Revian sulit menolak permintaan calon mertuanya yang sudah menyulap kamar Nadia layaknya kamar pengantin. Orang tua Nadia meminta keduanya tinggal beberapa hari sebelum pulang untuk persiapan resepsi terakhir. Rencana memboyong Nadia ke hotel setelah acara selesai terpaksa tertunda.

"Neng, sudah dipanggil. Ayo, kita keluar. Pengantin laki-lakinya udah nggak sabar."

"Ibu tahu dari mana?" tanya Nadia pada wanita yang sejak subuh meriasnya.

"Tadi asisten Ibu yang bilang. Akang gantengnya lihat ke samping terus."

Pipi Nadia yang mendapat sentuhan *blush on* semakin memerah. Revian memang telah putus urat malunya. Dia protes keras bahkan tidak biasanya merajuk saat mengetahui mereka dipingit seminggu sebelum acara.

Perlahan Nadia berdiri. Momen istimewa itu sangat mendebarkan sekaligus menegangkan. Berbagai perasaan saling

mengisi, bercampur namun berujung pada kebahagiaan. Setelah melewati masa menyedihkan, terjatuh dalam masalah dan sempat putus asa, secercah cahaya menuntun pada gerbang kehidupan yang baru. Bersama Revian, cinta pertama dan terakhir dalam hidup.

Irama jantung Nadia berdegup tak karuan. Kehangatan menyelimuti dadanya ketika pandangan terkunci pada sosok yang tengah duduk menghadap penghulu. Pandangan di sekeliling begitu mudah terabaikan seolah ada dorongan yang menghipnotis.

Revian tampak memesona dalam balutan pakaian adat Sunda. Matanya terpaku, tak berkedip hingga Nadia mendarat sempurna di sebelahnya.

Senyuman lelaki itu merekah dengan mata berkaca-kaca. Orang-orang ikut tersenyum melihatnya menyeka sudut mata calon istrinya. "Aku pikir sedang melihat bidadari," bisiknya pelan.

Nadia cubit punggung tangannya, tapi dia justru balik menggenggam. Meremas kuat dan tidak mau lepas. Pemandangan itu disambut dehaman ayahnya dan senyum menggoda dari tamu yang hadir.

Kedua mempelai kembali serius, melanjutkan rangkaian acara sampai tiba di puncak acara.

Revian menghela napas panjang, sekuat tenaga. Dia berusaha mengendalikan ketenangan saat ketegangan memuncak ketika tangannya menggenggam tangan calon mertuanya. Laki-laki paruh baya di hadapannya tersenyum, memberi semangat untuk calon menantunya.

Nadia meremas jemarinya. Pendengarannya mendadak samar begitu lantunan ijab kabul menyebut namanya. Dirinya terlalu tegang hingga tak mampu memikirkan hal lain.

"Sah!" Kata pamungkas itu akhirnya terdengar bersamaan ucapan syukur.

Kebahagiaan membuncah menyadari statusnya telah dimiliki laki-laki yang kini menjadi suaminya. Itu permulaan kisah keduanya. Anugerah sekaligus ujian yang sesungguhnya dalam mempertahankan arti cinta.

"Sudah sah malam pertama," bisik Revian setelah menandatangi surat nikah.

"Berisik. Tadi pagi aku baru 'dapat'." Nadia memelankan suaranya.

"Apa?" Suara lantang Revian mengejutkan tamu yang hadir.

"Kenapa, Rev?" Ayah Nadia kebingungan.

Revian mengulum senyum. Wajahnya memerah. Dia melirik Nadia kembali sekilas. Dari raut wanita yang baru beberapa menit menjadi istrinya, dia baru sadar sedang dijahili. "Emm ... bukan apa-apa, Pak. Maaf."

Nadia bersikap tak acuh. Tapi dia sadar, Revian pasti membalasnya. Delikan lelaki itu jadi bukti dirinya dapat masalah nanti malam.

Epilog

Gerimis membasahi bumi setelah langit dipenuhi awan gelap. Dinginnya angin terasa menusuk kulit. Aroma tanah yang ditetesi air menguar bersamaan suara deru hujan.

Nadia termenung di teras. Tubuhnya mengabaikan sentuhan angin di kulitnya yang hanya memakai kaus tipis dan celana pendek. Perutnya mulai membesar. Tuhan memberi anugerah tak terduga di awal pernikahannya bersama Revian. Dua bulan setelah menikmati masa bulan madu, dia terkejut mendapati dua garis merah setelah tes urin menggunakan *tes pack*.

Padahal, Nadia baru berencana pergi ke dokter kandungan karena jadwal menstruasinya kadang tidak teratur. Revian sendiri tidak memaksakan kehendak untuk mempunyai buah hati dalam waktu dekat. Kenyamanan dan kesehatan istrinya jauh lebih

penting walau keluarga besar keduanya mulai memberi pertanyaan menyebalkan. Belum hamil?

Nadia paham kalau mertuanya mungkin rindu menggendong cucu, mengingat Revian merupakan anak tunggal. Dia pun bukannya tidak menginginkan, hanya saja karunia Tuhan akan tiba pada saatnya. Dan siapa sangka, hadiah itu datang tanpa membuatnya menunggu bertahun-tahun.

Layaknya ibu hamil pada umumnya, Nadia sering mengidamkan sesuatu. Kebanyakan soal makanan atau keinginannya berjalan-jalan hampir setiap hari.

Revian sangat senang mendengar kehamilan istrinya. Semangatnya bertambah. Tanggung jawab dirinya sebagai suami siaga, dipertaruhkan. Seiring kabar kehamilan Nadia, kesibukannya di kantor bertambah banyak. Dia harus pintar mengatur waktu karena Nadia sering bertindak sesukanya andai dirinya telat pulang.

Sore itu pun begitu. Keduanya berencana makan di luar. Menghabiskan hari Minggu tanpa gangguan. Tapi rupanya Tuhan belum merestui. Masalah kantor mengharuskan Revian pergi ke luar kota sejak dua hari lalu.

Rumah sangat sepi, selain pembantu, Tante Lyana sedang menghadiri acara pernikahan salah satu temannya di luar kota, dari pagi . Tinggal Nadia sendiri, menunggu sang pujaan hati yang siang tadi memberi kabar akan pulang sebelum jam dua. Waktu sudah menunjukkan pukul empat dan belum ada tanda keberadaan Revian.

Wajah merengut Nadia saat menarik ponsel dari meja teras. Jemarinya menari-nari di layar ponsel dengan sangat cepat. Helaan napas terdengar berulang kali begitu mendengar panggilannya tak tersambung.

Pikirannya melayang, menebak-nebak apa yang sedang dilakukan Revian. Romannya berubah-ubah antara tersenyum dan cemberut. Dia khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada suaminya, tapi di sisi lain, emosi tepercik begitu memikirkan kemungkinan Revian berada di antara wanita cantik.

Di tengah gundah, Nadia memilih bangkit. Dia perlu secangkir teh manis hangat untuk menenangkan diri. Sebisanya, janin di perutnya tak boleh terkena imbas pikiran buruk tentang sang ayah.

Baru saja menutup pintu. Suara mobil berhenti di *carport* mengusik pendengarannya. Penuh harap, Nadia berbalik dan membuka pintu selebar mungkin.

Bola mata wanita itu terbelalak melihat seseorang yang sedang berjalan ke arahnya sambil membawa payung. Sosok itu tak lain Revian, namun penampilannya sangat berbeda. Dia seolah kembali ke masa SMA ketika suaminya memiliki tubuh cukup besar. Dan jerawat kecil menghias pipi Revian persis seperti dulu. Apakah dia sedang bermimpi?

Supir berjalan di belakang Revian, membawa sejumlah plastik dan kado. Revian sendiri berdiri di hadapannya dengan senyum lebar. Nadia ingin tertawa, namun urung karena khawatir suaminya sakit hati.

"Apa yang terjadi padamu? Bagaimana kamu bisa segemuk ini dalam dua hari?"

Revian terkekeh senang seolah pertanyaan Nadia membuatnya bangga. Dia berjalan menuju ruang tamu. "Kostum ini benar-benar panas, nggak nyaman, Nad. Dan aku sengaja menyewa *make up* artis agar terlihat seperti dulu. Ziva membantuku mencari kostum dan terpaksa aku harus berbohong soal tugas ke luar kota."

"Untuk apa?" tanya Nadia bingung meski begitu dia mengagumi pergorbanan Revian mengubah penampilannya walau hanya buatan.

"Untuk apa?" Revian susah payah menghempas tubuhnya di kursi. "Kamu lupa dengan rengekan tak masuk akalmu minggu lalu? Membangunkanku di malam buta karena ingin melihat penampilanku ketika kita SMA. Kita berdebat panjang soal itu sampai kamu mendiamkanku berhari-hari. Dan sekarang kamu semudah itu bilang, untuk apa?"

Nadia menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Aku bukannya lupa," ucapnya membela diri. "Sedikit kaget," lanjutnya tetap tenang.

Revian mendelik. Dia tahu kalau Nadia sedang berkelit. Semenjak hamil, sifat keras kepalanya sering membuat dirinya mengurut dada. "Sudahlah. Aku capek. Permintaanmu sudah kuikuti, jadi aku mau mandi dulu. Kostum ini benar-benar menyusahkan."

"Tunggu." Nadia bergegas duduk di samping suaminya. Bola matanya menatap dari ujung rambut hingga kaki. Memperhatikan hingga detail terkecil. "Berapa biaya yang sudah kamu keluarkan untuk kostum dan riasan?"

"Lumayan. Aku nggak menghitung jumlah pastinya. Kenapa, memangnya?"

"Kalau begitu jangan dilepas dulu. Setidaknya bertahanlah sampai makan malam. Sayang kan, keluarin banyak uang cuma untuk beberapa menit."

"Nadia," geram Revian tak sabar.

Nadia sontak menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Kamu nggak sayang aku lagi, ya? Aku kan, nggak minta macam-macam. Ini juga permintaan dedek bayi."

Kepala Revian mulai pusing. Logikanya tersingkir dalam keadaan seperti ini. Dia menyadari sering dikelabui, tapi tetap saja kalah oleh rasa tak tega. "Baiklah. Sampai makan malam saja. Oke?"

Wajah Nadia berbalik menghadap lelaki itu. Matanya berbinar. *"I love you."*

Kegembiraan yang memancar di hadapan mampu mengenyahkan berjuta kelelahan. Senyuman Nadia lebih berarti dari apa pun. Diusapnya pipi halus yang selalu membuatnya selalu ingin mencubit gemas. *"I love you too."*

"Sekarang kita ke ruang tengah dulu, ya. Aku mau lihat apa saja yang kamu bawa."

Revian susah payah berusaha bangkit. "Semua yang kamu inginkan. Bunga lavender, roti unyil, asinan pala, sepatu kulit, dan masih banyak lagi. Jadi, tolong kamu beri pengertian sama dedek. Biarkan ayahnya tidur malam ini."

"Tidur?" Mata Nadia menyipit. "Beres, kalau begitu. Padahal kemarin waktu aku periksa kandungan, dokter bilang sudah aman kalau mau 'ronda malam'."

"Ronda malam?" Ulang Revian bingung. Dia harus mencerna perkataan Nadia hingga akhirnya memahami maksud wanita itu. Mengingat ini kehamilan pertama, Revian agak menahan diri untuk tidak menyentuh istrinya. "Boleh aku ralat? Bilang sama dedek bayi, ayahnya siap begadang."

Nadia melewati suaminya sambil mencebik walau dalam hatinya tertawa keras. Menggoda Revian merupakan hobi terbarunya. "Katanya capek," sindirnya.

"Ah, itu kamu salah dengar saja." Revian mencoba menyejajarkan langkahnya. Tangannya terangkat, lalu merangkul bahu Nadia. "Aku masih bugar, kok."

"Bugar sih, tapi bau asem. Lepas deh, kostumnya, terus mandi. Riasannya juga jangan lupa dihapus. Jerawat bohongannya banyak banget, sih. Barang-barangnya sekalian bawa ke kamar, ya. Aku mau nonton di kamar saja."

Senyum Revian benar-benar masam. Dia harus mengalihkan rasa kesal sebelum kepalanya meledak. "Kamu tunggu, ya. Nanti aku pijat, deh."

Nadia lebih dulu pergi ke kamar sementara Revian menahan napas saat meraih barang yang dia bawa. Gerutuannya berlanjut, mengingatkan agar istrinya berhati-hati saat menaiki tangga. Kepalanya menggeleng setibanya di kamar. Beberapa hari ditinggal, kamar keduanya seperti kapal pecah. Dia kembali berdamai dengan keadaan demi terciptanya *mood* malam nanti. Sementara itu, Nadia tengah duduk di ranjang sambil menekan tombol *remote*.

Dengan tenang, Revian menghapus riasan dan melepas kostum. Perjuangannya cukup panjang demi mencari pakaian sampai penata rias. Beruntung, Ziva mau membantu.

Akhirnya, otot dan tubuhnya merasakan guyuran air hangat. Kesegaran membawa akal sehatnya kembali ke permukaan. Dia senang bisa melihat Nadia lagi.

Handuk melilit di pinggang ketika Revian keluar dari kamar mandi. Sorotnya meredup melihat Nadia tertidur. Tangan kirinya masih memegang makanan ringan yang belum dibuka. Langkahnya melambat, berniat menyelimuti wanita itu. Gumaman pelan Nadia membuatnya kurang waspada hingga tidak memperhatikan salah satu barang bawaannya terjatuh.

Nadia terbangun mendengar suara benda jatuh. Dia mengubah posisinya menjadi duduk dan mendapati Revian meringis di lantai. Lilitan handuknya terlepas dan hanya menutupi sebelah kaki.

"Sudah besar masih ceroboh," keluh Nadia lalu mendekati Revian lalu bersila. "Kayaknya kaki kamu deh, yang butuh dipijat. Malam ini istirahat saja."

Revian menarik dagu Nadia, mengecup bibir mungil wanita itu dengan cepat. "Aku baik-baik saja." Sedetik kemudian ciumannya

terlepas berganti erangan menahan sakit. Nadia terkekeh saat menyentuh pergelangan kaki Revian yang terkilir.

"Sudah, jangan protes." Dikecupnya pipi Revian. "Biar cepat sembuh bayi gede."

Keduanya tersenyum. Nadia membantu Revian bangun dan membawakan pakaian. Revian tidak mengeluh meski kakinya terasa sakit. Tubuhnya memang butuh istirahat. Bila keadaannya membaik, dia pastikan Nadia tidak akan protes lagi. Tapi sebelum itu, dia terpaksa harus menahan diri. Sial.

The end

Profil

Dinni Adhiawaty, perempuan asal Bandung ini mengawali kegiatan tulis-menulis di Wattpad sejak tahun 2014. Disela kesibukan mengurus keluarga, berbagi imajinasi melalui tulisan telah menjadi hobi yang disukai . Selain menulis, menonton film bergenre horor dan mistery atau drama korea dan travelling jadi hobi favorit lainnya.

Pemilik akun dinni83 di wattpad ini telah mencetak beberapa cerita baik di penerbit indie maupun mayor. The Open Door merupakan salah satu novel yang terbit dengan penerbit Diandra Kreatif.

Ingin mengenalnya lebih dekat, bisa mampir ke :

Instagram : Diidee83,
Wattpad : dinni83
Facebook : Dinni Adhiawaty

Coming Soon
HEARTBREAKING MARRIAGE
a novel by Lovya Diany
2018

Coming Soon
JARRVIS CHAVALI
a novel by Ainun Nufus
2018

Google Play Books

BUKU TERBITAN DIANDRA KREATIF TERSEDIA JUGA VERSI EBOOK DI GOOGLE PLAY BOOK

Halo Sobat Kreatif

Jika kamu mendapatkan novel yang cacat segera kembalikan kepada kami, kami akan segera menggantinya.

Kirim ke:

Diandra Prima Mitramedia (Distributor)

(Disertai struk pembelian)

Jl Melati 171, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo

Depok, Sleman, Yogyakarta 55282

0274 485222

Atau tukarkan langsung di toko buku tempat kamu membeli novel tersebut disertai struk pembelanjaan

Terima kasih sudah membeli novel terbitan Diandra Kreatif

Salam